

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KESANTUNAN BERBAHASA ELIT POLITIK
DALAM TAYANGAN DI METRO TV: *TODAY'S DIALOGUE* DAN *SAVE OUR NATION***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

M.T. Oktaviani Pratiwi

NIM : 031224007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2010

SKRIPSI

**KESANTUNAN BERBAHASA ELIT POLITIK DI METRO TV :
*TODAY'S DIALOGUE DAN SAVE OUR NATION***

Oleh:

M.T. Oktaviani Pratiwi

NIM: 031224007

Telah disetujui oleh :

Pembimbing



Prof. Dr. Pranowo M.Pd.

Tanggal, 7 Desember 2009

KESANTUNAN BERBAHASA ELIT POLITIK DI METRO TV :
TODAY'S DIALOGUE DAN SAVE OUR NATION

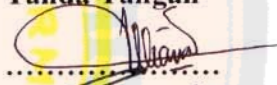
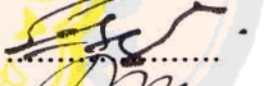
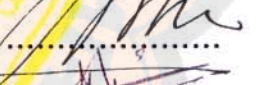
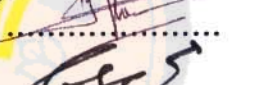
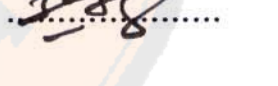
Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Maria Theresa Oktaviani Pratiwi

NIM : 031224007

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 30 Januari 2010
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan panitia penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Yuliana Setyaningsih	
Sekretaris	Y.F. Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.	
Anggota	Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.	
Anggota	Dr. Y. Karmin, M.Pd.	
Anggota	Y.F. Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.	

Yogyakarta, 30 Januari 2010

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph. D.

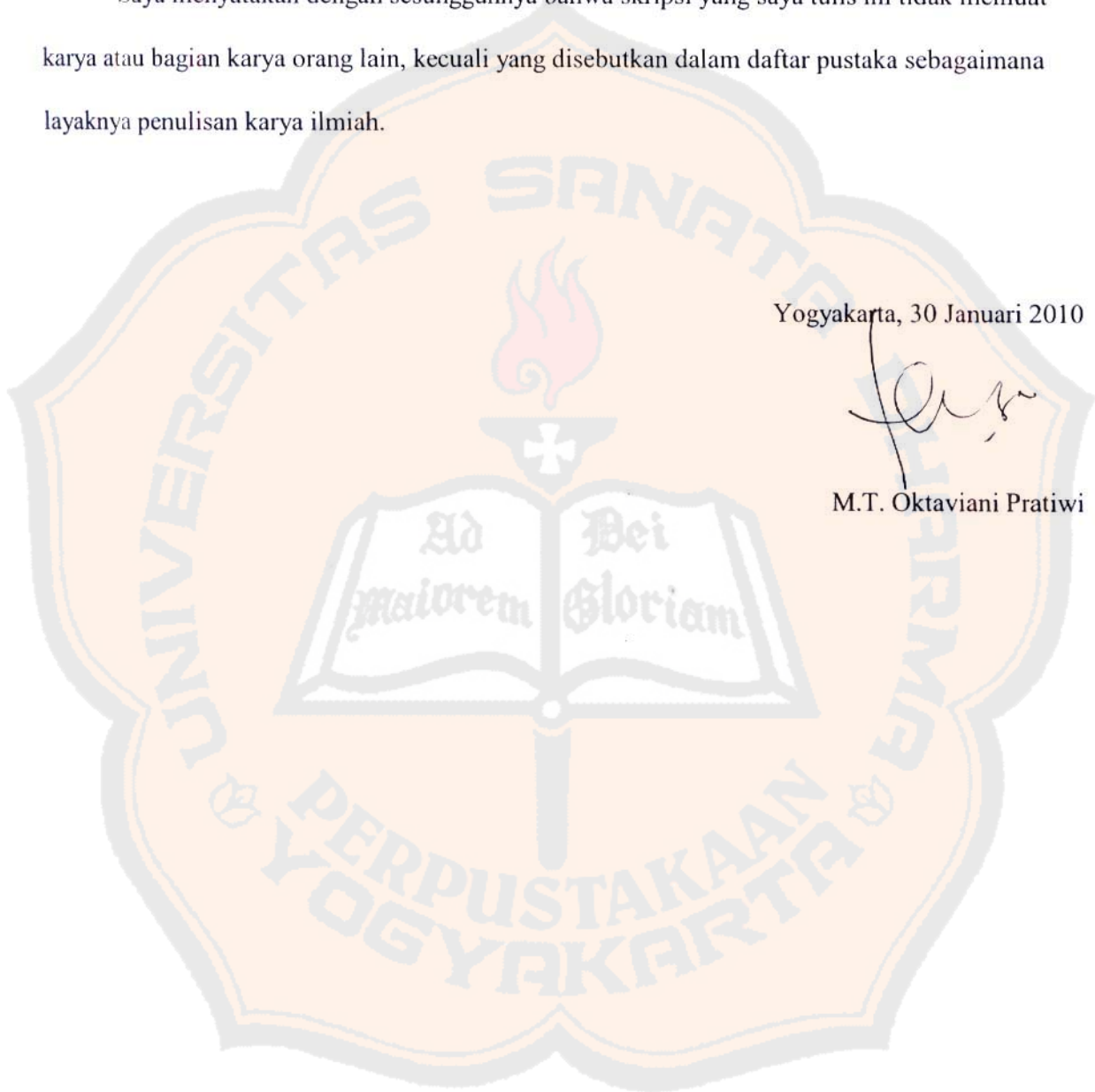
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang disebutkan dalam daftar pustaka sebagaimana layaknya penulisan karya ilmiah.

Yogyakarta, 30 Januari 2010



M.T. Oktaviani Pratiwi



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertandatangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Maria Theresa Oktaviani Pratiwi

Nomor Mahasiswa : 031224007

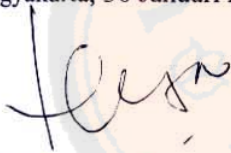
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Universitas Sanata Dharma, karya ilmiah saya yang berjudul :

**KESANTUNAN BERBAHASA ELIT POLITIK DI METRO TV : *TODAY'S DIALOGUE*
DAN *SAVE OUR NATION***

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Universitas Sanata Dharma, hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk keperluan akademis tanpa perlu minta ijin dari saya maupun memberikan royalti pada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat,

Yogyakarta, 30 Januari 2010



M.T. Oktaviani Pratiwi

**Bukan Kesulitan yang Membuat Kita Tidak Berani
Tetapi Karena Kita Tidak Berani,
Semua Menjadi Sulit**

[Seneca]





**Ku persembahkan untuk Mambo dan Ulen,
senyum dan kegetiran yang menguatkan**

ABSTRAK

031224007 Pratiwi, Maria Theresa O, 2009, Kesantunan Berbahasa Elit Politik di Media Televisi : *Today's Dialogue dan Save Our Nation*. Skripsi. FKIP-PBSID. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.

Skripsi yang berjudul Kesantunan Berbahasa Elit Politik di Media Televisi : *Today's Dialogue dan Save Our Nation* ini merupakan kajian pada tuturan yang digunakan oleh elit politik. Kesantunan berbahasa merupakan perangkat yang digunakan penutur agar tuturannya tidak menyinggung mitra tutur. Dengan menggunakan bahasa yang santun, penutur dapat menjaga hubungan interpersonal dengan mitra tutur.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tuturan yang tidak santun, bentuk-bentuk tuturan yang santun, indikator-indikator tuturan yang santun, kaidah-kaidah kesantunan berbahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa elit politik di media televisi. Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang diucapkan elit politik dalam acara *Today's Dialogue dan Save Our Nation*. Dengan demikian, subjek penelitian ini adalah elit politik. Pengumpulan data diperoleh dengan metode sadap rekam. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan kaidah-kaidah kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Grice, Geoffrey Leech, serta Brown dan Levinson.

Peneliti menemukan bahwa sebagian tuturan elit politik belum menggunakan bahasa yang santun. Hal ini disebabkan karena penutur melanggar kaidah-kaidah kesantunan berbahasa. Elit politik melakukan pelanggaran pada maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Elit politik juga melanggar prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Pelanggaran yang dilakukan adalah pelanggaran maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan atau maksim kecocokan, dan maksim simpati. Pelanggaran yang paling menonjol adalah pelanggaran konsep muka positif.

Dari tuturan yang telah dianalisis, peneliti menemukan indikator-indikator tuturan yang santun kemudian merumuskan kaidah-kaidah kesantunan berbahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana kepada penutur Bahasa Indonesia tentang kaidah-kaidah tuturan yang santun. Selanjutnya, penutur dapat mengaplikasikannya dalam kegiatan bertutur sehari-hari.

ABSTRACT

Pratiwi, Maria Theresa. 2009. *An Analysis on the Politeness Language of Politicians (Political elite) in Television Programs: Today's Dialogue and Save Our Nation*. Yogyakarta: Indonesian Language Education Study Program, Department of Language and Arts Education, Faculty of Teachers Training and Education, Sanata Dharma University.

The current research entitled *An Analysis on the Politeness Language of Politicians (political elite) in Metro Television: Today's Dialogue and Save Our Nation* is a study of speech used by the politicians (political elite). Politeness language is a tool used by speakers in order not to offend the partners. By using polite language, speakers can maintain interpersonal relationships with the partners.

This study aims to describe the speech forms that are considered as impolite or polite speech, and to explain the indicators of polite speech as well as the rules of politeness in Indonesian language. In addition, the study also aims to depict the politeness language of politicians (political elite) in the television program. The data in this study is the speech uttered by the politicians (political elite) in television programs: Today's Dialogue and the Save Our Nation. Thus, the subject of this research is the politicians (political elite). The data is obtained by employing the tapping record method. The data is collected and analyzed by using the rules of politeness language proposed by Grice, Geoffrey Leech, and Brown and Levinson.

The researcher found that some of speech uttered by the politicians (political elite) is considered as impolite language. The cause is the speaker violates the rules of modesty speaking (politeness language). With respect to the theory of the principle of cooperation suggested by Grice, the findings indicated that the politicians (political elite) violates the maxims of quantity, maxims of relevance, and maxims of manner. However, the violations committed by politicians (political elite) are not always uttering the impolite language, but also violating the principle of politeness language proposed by Leech. The committed violations are classified as violations of acceptance maxims, of humility maxim, of agreement or suitability maxim, and of sympathy maxim. With regard to Brown and Levinson's politeness model, the most prominent violation is a violation of the **concept of positive face**.

From the collected speech that has been analyzed, the researcher found the indicators of polite speech and then formulated the rules of politeness in Indonesian language. This research is expected to give a discourse to Indonesian speakers about the rules of polite speech. Furthermore, speakers can apply the polite speech in daily speaking activities. The implications of this research can be used as learning materials to teach Indonesian language at school. By teaching the rules of politeness language, the students hopefully can speak politely.

KATA PENGANTAR

Syukur kepada Allah Bapa Yang Maha Kuasa, Yesus Kristus, Bunda Maria atas limpahan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Elit Politik di Media Televisi: *Today’s Dialogue* dan *Save Our Nation*”. Penyusunan penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Pranowo, M.Pd. selaku pembimbing yang telah memberikan perhatian, arahan, pendapat, dan dorongan agar skripsi ini selesai.
2. Seluruh dosen di PBSID : Drs. G. Sukadi, J. Prapta Diharja, M.Hum, Dr. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd, Dr. Yuliana Setyaningsih, Dr. Y Karmin, M.Pd, Y. F. Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd., L. Rische Purnama Dewi, S.Pd, Drs. P. Haryanto.
3. Staf Sekertariat, F.X. Sudadi.
4. B. Murniati yang dengan darah dan airmata yang tak terhitung, membesarkan penulis.
5. Adikku, Indah Purnama yang menjadi pembaca setia tulisanku.
6. Abe yang meminjamkan segala hal yang dimiliki untuk menyelesaikan karya ini.
7. Iud Tihen dan Mas Febri, terima kasih telah membantu pengetikan data.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Teman-teman yang secara tidak terduga mampu membangkitkan semangat:
Margareta Avi, Arum Kusuma, Monica Leli, Eva Rafael, Stefani, Lusia
Krisnalia, Anastasia Sulistyorini.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah membantu,
baik langsung maupun tidak langsung untuk kelancaran skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat walau sekecil apa pun dan bagi siapa pun. Penulis juga berharap penelitian ini bukanlah yang terakhir karena ternyata tercebur dalam kubangan penelitian begitu mengasyikkan.

Penulis

M. T. Oktaviani Pratiwi

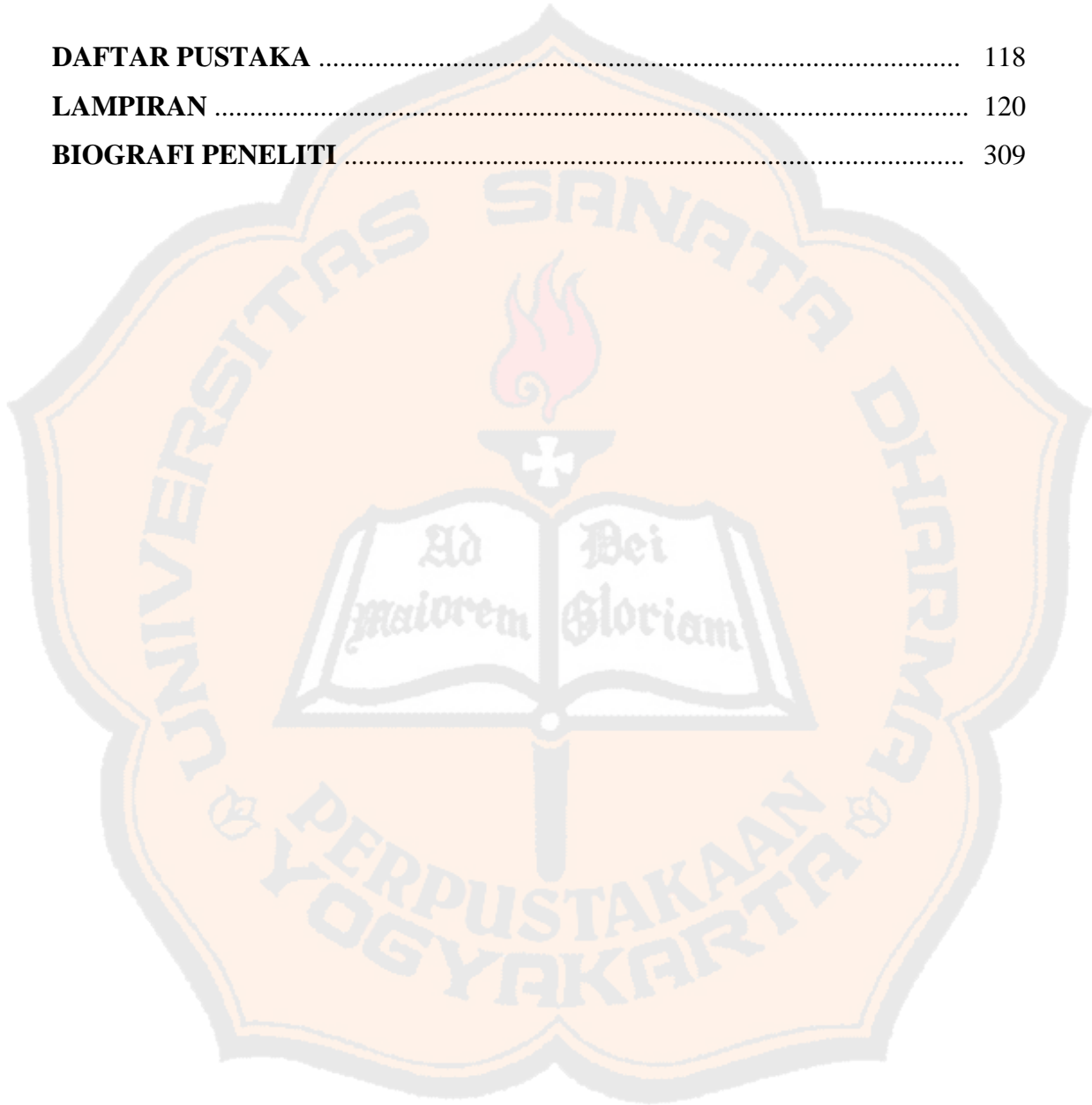
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan	4
1.4 Manfaat	4
1.5 Daftar Istilah	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian yang Relevan	8
2.2 Teori-teori Kesantunan Berbahasa	10
2.2.1 Prinsip Kerjasama Grice	10
2.2.2 Prinsip Kesantunan Leech	12
2.2.3 Model Kesantunan Brown dan Levinson	16
2.3 Tindak Tutur Sebagai Aspek dalam Kesantunan Berbahasa	20
2.4 Implikatur Percakapan	21

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.5 Kerangka Berpikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Subjek Penelitian	28
3.3 Sumber Data	29
3.4 Metode Pengumpulan Data	30
3.5 Metode Analisis Data	31
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	34
4.1 Hasil Penelitian	34
4.1.1 Pelanggaran Aturan-aturan Kesantunan Berbahasa	34
4.1.1.1 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama	34
4.1.1.2 Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa.....	37
4.1.1.3 Pelanggaran Model Kesantunan Brown dan Levinson	42
4.1.2 Bentuk Tuturan yang Tidak Santun	45
4.1.3 Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa	49
4.1.4 Bentuk Tuturan yang Santun	51
4.1.5 Indikator Tuturan yang Santun	54
4.2 Pembahasan	62
4.2.1 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama	63
4.2.2 Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa	68
4.2.3 Pelanggaran Model Kesantunan Brown dan Levinson	75
4.2.4 Bentuk Tuturan yang Tidak Santun	77
4.2.5 Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa	81
4.2.6 Bentuk Tuturan yang Santun.....	88
4.2.7 Indikator Tuturan yang Santun	94
4.2.8 Kaidah Kesantunan dan Strategi-strateginya	98
4.2.9 Kesantunan Berbahasa Elit Politik di Media Televisi	107

BAB V PENUTUP	111
5.1 Kesimpulan	111
5.2 Saran	112
5.3 Implikasi	113
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	120
BIOGRAFI PENELITI	309



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

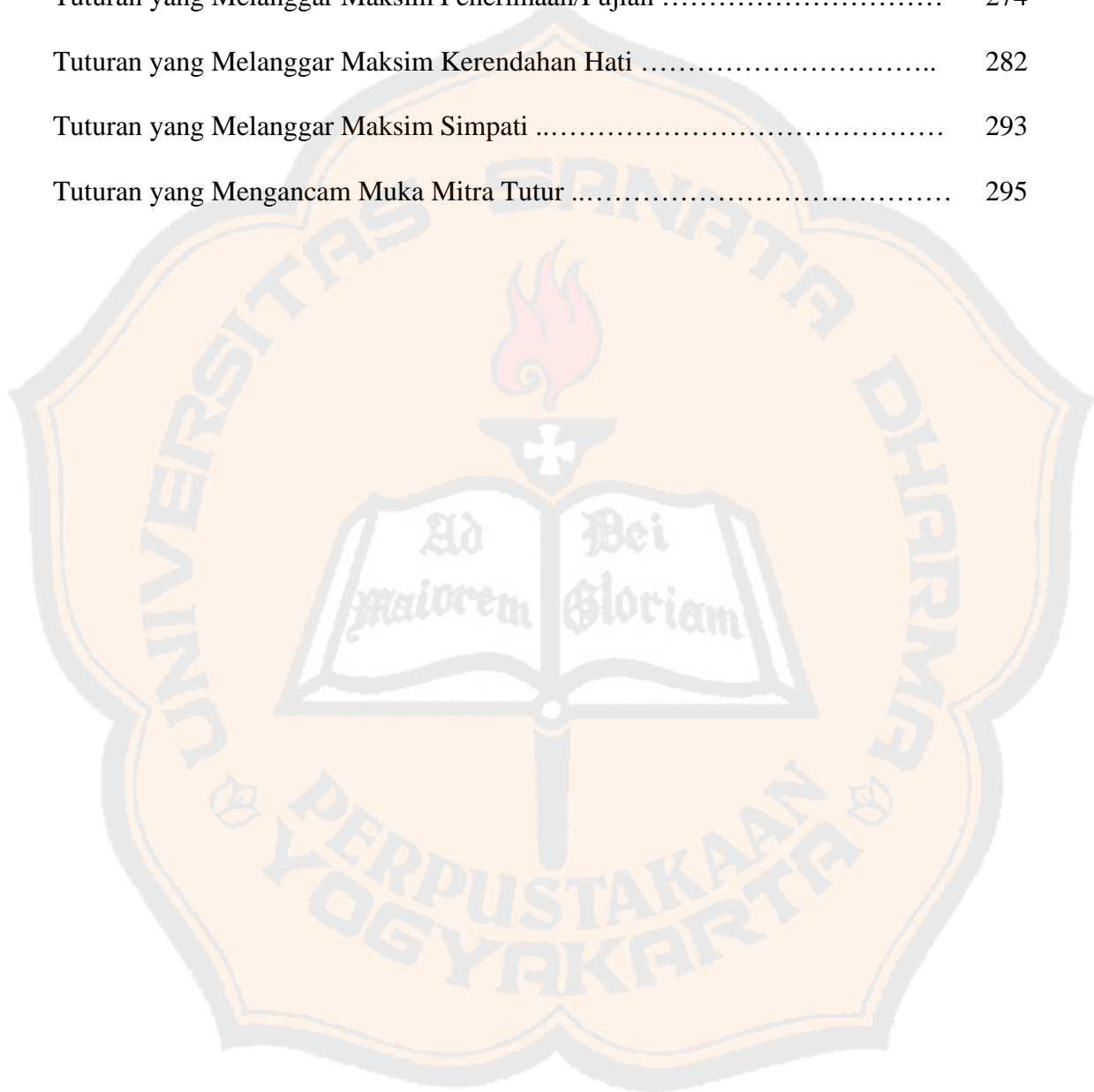
<i>Today's Dialogue</i> - Jihad Melawan Israel	120
<i>Today's Dialogue</i> - Perang Iklan Politik	127
<i>Today's Dialogue</i> - Obral Fatwa MUI	133
<i>Today's Dialogue</i> - Heboh ABS	143
<i>Today's Dialogue</i> - Adu Strategi Menuju Senayan	153
<i>Today's Dialogue</i> - JK Melawan SBY dan Mega	162
<i>Today's Dialogue</i> - Blok Melawan SBY	172
<i>Save Our Nation</i> - Massa di Kantong NU	184
<i>Save Our Nation</i> - Agenda Politik Islam	194
<i>Save Our Nation</i> - Membereskan Infrastruktur	204

Lampiran 2

Tuturan yang Mematuhi Maksim Kauntitas	210
Tuturan yang Mematuhi Maksim Kualitas	211
Tuturan yang Mematuhi Maksim Relevansi.....	214
Tuturan yang Mematuhi Maksim Kebijakan.....	225
Tuturan yang Mematuhi Maksim Kecocokan/Kesepakatan	227
Tuturan yang Mematuhi Maksim Penerimaan/Pujian	228
Tuturan yang Menggunakan Strategi Penyelamatan Muka	230
Tuturan yang Melanggar Maksim Kuantitas	240
Tuturan yang Melanggar Maksim Relevansi	249

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan yang Melanggar Maksim Cara	256
Tuturan yang Melanggar Maksim Kebijakan	268
Tuturan yang Melanggar Maksim Kecocokan/Kesepakatan	271
Tuturan yang Melanggar Maksim Penerimaan/Pujian	274
Tuturan yang Melanggar Maksim Kerendahan Hati	282
Tuturan yang Melanggar Maksim Simpati	293
Tuturan yang Mengancam Muka Mitra Tuter	295



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah media pernah memberitakan bahwa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menerima penghargaan sebagai pejabat yang menggunakan bahasa paling santun pada tahun 2003. Predikat ‘pejabat yang santun menggunakan bahasa Indonesia’ diumumkan dalam kongres Bahasa Indonesia pada Oktober 2003 di Jakarta.

Pemberitaan tersebut menimbulkan keingintahuan penulis tentang kriteria apakah yang digunakan untuk menilai kesantunan berbahasa seseorang. Kesantunan oleh Brown dan Levinson (via Kuntjara 2003 : 35) didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan untuk mengatasi akibat merugikan yang disebabkan oleh ancaman yang memalukan. Ancaman ini dapat berupa ancaman pada muka negatif maupun muka positif seseorang. Kesantunan menurut Brown dan Levinson ini kemudian dikenal dengan strategi penyelamatan muka. Joan Cutting (2002 : 178) mendefinisikan kesantunan sebagai *linguistic expression that give people space and show a friendly attitude to them*. Fraser via Gunarwan (1992 : 88) mendefinisikan kesantunan dengan properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan di dalam hal ini menurut pendapat pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari untuk memenuhi kewajibannya. Dengan demikian, kesantunan

merupakan bagian dari ujaran tetapi bukan ujaran itu sendiri. Santun atau tidaknya sebuah tuturan tergantung pendapat pendengar.

Ahli lain yang membahas tentang kesantunan berbahasa adalah Grice dan Geoffrey Leech. Teori yang dikemukakan Grice via Pranowo (2009 :106) dikenal dengan sebutan prinsip kerja sama. Teori ini mengatur agar sebuah tujuan bertuturan dapat tercapai dengan baik. Prinsip kerja sama terdiri dari empat maksim, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Inti dari teori ini adalah seorang penutur harus bertutur dengan singkat, jelas, padat, dan tidak ambigu sehingga informasi dapat sampai pada mitra tutur dengan baik.

Leech (1983 : 120) dengan prinsip kesantunannya mengungkapkan teori yang melengkapi prinsip kerja sama. Menurut Leech, teori yang diungkapkan Grice tidak dapat menjelaskan mengapa seorang penutur menggunakan ungkapan yang tidak langsung untuk menyampaikan maksudnya. Melalui teori-teori yang dikemukakan para ahli ini, penulis ingin mencari dengan lebih detail kaidah-kaidah yang seharusnya dipatuhi oleh penutur agar dapat bertutur dengan santun. Untuk memperoleh kaidah-kaidahnya, penulis terlebih dahulu mencocokkan tuturan-tuturan dengan teori-teori ahli di atas.

Tuturan yang diambil sebagai sampel adalah tuturan-tuturan yang dihasilkan oleh elit politik di media televisi. Penulis memilih tuturan elit politik sebagai sumber data karena mereka mempunyai kekuatan yang dapat memengaruhi orang lain ketika menggunakan bahasa.

Menurut Foucault, berbicara bukan hanya sebuah sistem tanda. Masalah berbicara adalah hubungan kekuasaan. Ada kondisi-kondisi sosiopolitis yang membuat orang harus berbicara atau tidak berbicara, mengucapkan atau tidak mengucapkan sesuatu. Sejalan dengan pendapat Foucault, Fairclough (1989 : 66) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa dapat mengindikasikan perbedaan kekuasaan. Penggunaan bahasa yang formal dapat dinilai sebagai adanya perbedaan atau jarak antara penutur dan lawan tuturnya. Kekuasaan secara implisit dapat terlihat dengan penggunaan tuturan tidak langsung.

Selain itu, bahasa yang digunakan para tokoh publik menjadi patokan masyarakat dalam berbahasa. Masyarakat cenderung untuk meniru cara berbahasa elit politik yang dilihatnya di televisi. Untuk itulah pembahasan mengenai kesantunan berbahasa tokoh publik cukup penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan elit politik di Metro TV pada acara *Today's Dialogue* dan *Save Our Nation*?
2. Bagaimana bentuk tuturan yang tidak santun yang dilakukan oleh elit politik di Metro TV pada acara *Today's Dialogue* dan *Save Our Nation*?
3. Bagaimana bentuk tuturan yang santun yang dituturkan oleh elit politik di Metro TV pada acara *Today's Dialogue* dan *Save Our Nation*?

4. Bagaimana indikator tuturan yang santun pada tuturan elit politik di Metro TV pada acara *Today's Dialogue* dan *Save Our Nation*?
5. Bagaimana kaidah kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh elit politik di Metro TV pada acara *Today's Dialogue* dan *Save Our Nation*?
6. Bagaimana kesantunan berbahasa elit politik ketika berbicara di televisi?

1.3 Tujuan

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan elit politik di Metro TV pada acara *Today's Dialogue* dan *Save Our Nation*?
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tuturan yang tidak santun yang dilakukan oleh elit politik di Metro TV pada acara *Today's Dialogue* dan *Save Our Nation*?
3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tuturan yang santun yang dilakukan oleh elit politik di Metro TV pada acara *Today's Dialogue* dan *Save Our Nation*?
4. Mendeskripsikan indikator-indikator tuturan yang santun yang dilakukan oleh elit politik di Metro TV pada acara *Today's Dialogue* dan *Save Our Nation*?
5. Mendeskripsikan kaidah-kaidah kesantunan berbahasa bagi elit politik.
6. Mendeskripsikan kesantunan berbahasa tokoh publik dalam berita di televisi khususnya pada acara *Today's Dialogue* dan *Save Our Nation*?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pengembangan dan pembinaan Bahasa Indonesia, khususnya mengenai kesantunan berbahasa Indonesia.
2. Bagi masyarakat penutur Bahasa Indonesia, kaidah-kaidah kesantunan dalam penelitian ini dapat dijadikan pilihan bagi masyarakat sebagai rambu-rambu ketika bertutur.
3. Bagi elit politik, dapat mengetahui bentuk-bentuk kesantunan berbahasa. Dengan mengetahui bentuk bahasa yang santun, elit politik dapat memperbaiki cara berbahasanya.
4. Bagi Guru, penelitian ini memberikan wacana bagaimana bahasa digunakan dalam sebuah situasi tutur. Apabila kaidah-kaidah kesantunan berbahasa dapat ditemukan, guru dapat mengajarkannya pada siswa di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya bahan pengajaran, khususnya bahasa dengan pendekatan komunikatif.

1.5 Batasan Istilah

1. Kesantunan berbahasa : ekspresi penutur untuk mengurangi ancaman muka pada mitra tutur (Brown dan Levinson, 1987)
2. Prinsip kerja sama : prinsip-prinsip yang berlaku dan dihormati oleh penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur pada konteks tertentu yang memungkinkan suatu pertuturan dapat berlangsung wajar dan baik (Nadar, 1983 : 132)

3. Kesantunan positif : kesantunan yang diasosiasikan dengan muka positif mitra tutur, yaitu keinginan agar penutur dihargai dan dipahami keinginannya (Brown dan Levinson via Nadar, 2009 : 23)
4. Kesantunan negatif : kesantunan yang diasosiasikan dengan muka negative mitra tutur, yaitu keinginan agar penutur tidak dilanggar hak-haknya oleh mitra tutur (Brown dan Levinson via Nadar, 2009 : 23).
5. Maksim kebijaksanaan : maksim menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan orang lain (Leech, 1983 : 206)
6. Maksim kemurahan hati : maksim yang menggariskan setiap peserta pertuturan untuk bersikap santun dan baik dalam mengungkapkan perasaannya pada orang lain (Leech, 1983 : 207)
7. Maksim kerendahan hati : maksim yang menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dan memaksimalkan ketidakhormatan diri sendiri (Leech, 1983 : 207)
8. Maksim penerimaan : maksim yang menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan cacian di antara mereka dan memaksimalkan pujian (Leech, 1983 : 207).
9. Maksim kesepakatan : maksim yang menggariskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kesepakatan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksepakatan di antara mereka (Leech, 1983 : 207).

10. Maksim simpati : maksim yang menggariskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimumkan simpati dan meminimumkan anti pati pada mitra tutur (Leech, 1983 : 207).
11. Maksim kualitas : maksim yang menggariskan setiap peserta pertuturan untuk mengatakan sesuatu yang benar dan tidak mengatakan sesuatu yang tidak ada bukti-buktinya secara memadai (Leech, 1983 : 207).
12. Maksim kuantitas : maksim yang menggariskan setiap peserta pertuturan untuk memberikan informasi yang sesuai kebutuhan saja dan tidak memberikan informasi yang berlebihan dalam suatu pertuturan (Grice via Leech, 1983 : 128)
13. Maksim relevansi : maksim yang menggariskan setiap peserta pertuturan untuk menghindari informasi yang tidak relevan dengan topik pertuturan yang sedang berlangsung (Grice via Yule, 2006 : 62)
14. Maksim cara : maksim yang menggariskan setiap peserta pertuturan untuk menghindari penyampaian informasi yang tidak jelas, membingungkan, berkepanjangan, dan tidak runtut (Grice via Yule, 2006 : 64)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Peneliti menemukan tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian Asnawi yang berjudul “Fenomena Kesantunan Berbahasa dalam Pelayanan Publik : Studi Kasus di Kantor Walikota Pekanbaru Provinsi Riau”. Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Asim Gunarwan. Penelitian Gunarwan berjudul “Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta : Kajian Sosiopragmatik”. Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Joko Sukoco yang berjudul “Penanda Lingual Kesantunan Berbahasa dalam Bentuk Tuturan Imperatif: Studi Kasus Pemakaian Tuturan Imperatif di Lingkungan SMU Stella Duce Bantul”.

Penelitian yang dilakukan Asnawi mengkaji mengenai fenomena kebahasaan khususnya realisasi tuturan menerima dan menolak yang digunakan oleh para petugas layanan publik di Kantor Walikota Pekanbaru, Provinsi Riau, faktor-faktor yang menentukan pola persamaan/perbedaan realisasi tuturan serta bagaimana kesantunan berbahasa melihat fenomena tersebut. Dalam menganalisis fenomena kesantunan berbahasa ini digunakan teori kesantunan dalam tuturan menolak dan menerima yang dikembangkan oleh Rubin (1983) dan telah dimodifikasi oleh Aziz (2000). Sedangkan untuk variabel jarak sosial, kewenangan relatif dan imposisi, digunakan teori Brown dan Levinson (1987).

Dari jenis tuturan yang diperoleh melalui data angket dan sadap rekam pada penelitian ini, disimpulkan bahwa jarak sosial, kewenangan relatif, dan imposisi tidak mempengaruhi tuturan, baik menolak maupun menerima karena petugas menginginkan transaksi secara ideal yaitu persyaratan harus lengkap. Berdasarkan hasil sadap rekam, banyak tuturan menerima daripada menolak. Hal itu terjadi karena untuk pencapaian transaksi yang ideal, dibuatlah informasi yang bisa dipakai warga sipil sebagai panduan dalam pembuatan surat-surat.

“Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta : Kajian Sosiopragmatik”, yang ditulis oleh Asim Gunarwan mempunyai tujuan penelitian mencari bukti apakah ada kesejajaran, seperti tersirat di dalam teori Brown dan Levinson diantara ke(tak)langsungan dan kesantunan. Penelitian ini juga ingin membuktikan apakah dwibahasawan bikultural atau monokultural.

Anggapan dasar yang dipakai sebagai titik tolak penelitian adalah bahasa sebagai salah satu aspek (terpenting) kebudayaan. Oleh karena itu, norma-norma kebudayaan suatu masyarakat tutur membawahkan perilaku kebahasaan anggota-anggotanya. Hal ini termasuk persepsi mereka tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta apa yang santun dan apa yang kurang santun di dalam berbahasa. Penelitian ini menemukan bahwa kedua hierarki kesantunan direktif bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah sama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menilai kesantunan bentuk-bentuk ujaran direktif di dalam dua bahasa itu subjek menggunakan satu norma kebudayaan. Penelitian ini menemukan bahwa kedua hierarki kesantunan direktif bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah sama. Hal ini menunjukkan bahwa

dalam menilai kesantunan bentuk-bentuk ujaran direktif di dalam dua bahasa itu subjek menggunakan satu norma kebudayaan.

Dalam penelitiannya, Joko Sukoco membagi tuturan imperatif menjadi tuturan imperatif larangan, tuturan imperatif ajakan, dan tuturan imperatif permintaan. Sukoco menemukan beberapa penanda kesantunan dalam tuturan imperatif adalah ungkapan kata *tolong*, *ayo*, *mari*, *silakan*, dan *maaf* sebagai bentuk eufemisme bahasa.

2.2 Teori-teori Kesantunan Berbahasa

Penelitian ini menggunakan tiga teori ahli yang berbicara mengenai kesantunan berbahasa. Teori yang digunakan adalah prinsip kerja sama yang dikemukakan Grice, teori mengenai kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech, serta model kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson. Teori ini akan diintegrasikan dan digunakan untuk mengupas tuturan elit politik. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing teori ahli yang telah disebutkan di atas.

2.2.1 Prinsip Kerjasama Grice

Setiap kegiatan bertutur mempunyai tujuan tertentu. Agar tujuan dalam kegiatan bertutur tercapai dengan baik, diperlukan kaidah-kaidah untuk mengaturnya. Grice mengemukakan prinsip-prinsip bertutur agar tujuan itu dapat tercapai. Prinsip bertutur ini disebut dengan prinsip kerja sama. Dengan tercapainya tujuan pertuturan,

penutur telah bersikap santun. Prinsip ini terdiri dari empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Maksim kuantitas merujuk pada porsi informasi yang akan dikemukakan oleh penutur. Artinya informasi yang disampaikan harus seinformatif mungkin, namun juga tidak boleh lebih informatif dari yang diperlukan. Penutur maupun mitra tutur harus memberikan informasi yang memadai, dengan demikian tujuan pertuturan dapat tercapai. Contohnya sebagai berikut.

Anton : Kemarin kamu pergi ke mana?

Leo : Aku kemarin pergi dengan Wina lho..seru banget pokoknya. Kami jalan-jalan ke Dufan. Di sana kami bertemu dengan Joko dan Leni.

Pada contoh di atas, tuturan Leo melanggar maksim kuantitas karena informasi yang diberikan terlalu banyak. Leo menyampaikan informasi yang sebenarnya tidak perlu disampainya. Menanggapi pertanyaan Anton, seharusnya Leo cukup menjawab bahwa ia pergi ke dufan dan tidak perlu memberi informasi bahwa ia bertemu dengan Joko dan Leni.

Maksim kualitas merujuk pada kualitas informasi yang disampaikan. Sebuah tuturan dikatakan memenuhi maksim kualitas jika informasi dalam tuturan tersebut benar serta didukung dengan bukti yang cukup. Artinya tuturan tidak boleh mengandung sebuah kebohongan atau harus sesuai dengan kenyataan.

Contoh

Ayah : Beli gula dimana sih kok lama sekali?

Ibu : Di Hongkong.

Jawaban yang diberikan ibu melanggar maksim kualitas karena jawaban yang diberikan bukan jawaban yang sebenarnya. Jawaban tersebut tidak masuk akal karena tidaklah mungkin seseorang membeli gula sedikit saja harus pergi ke Hongkong.

Sebuah tuturan dikatakan memenuhi maksim relevansi jika ada kontribusi yang relevan antara penutur dan lawan tutur. Antara penutur dan mitra tutur harus terjalin kerja sama yang benar-benar baik. Tanggapan yang diberikan penutur harus sesuai dengan tuturan yang diungkapkan mitra tutur.

Contoh

Dodo : Lho di mana manggaku yang tadi ku letakkan di sini?

Leli : Bukan..bukan aku lho..

Jika dilihat dengan maksim relevansi, tuturan Leli bukanlah jawaban yang relevan dengan pertanyaan yang diajukan mitra tuturnya. Dodo bertanya dengan kata tanya dimana, maka jawaban yang relevan adalah jawaban yang menunjukkan tempat dimana atau mangga Dodo sekarang berada.

Maksim cara merujuk pada bagaimana sebuah informasi disampaikan. Aturan utama maksim ini adalah 'harus jelas'. Artinya penutur harus menghindari ketidakjelasan atau kekaburan ungkapan. Tuturan yang disampaikan tidak boleh ambigu, tetapi harus singkat dan teratur.

2.2.2 Prinsip Kesantunan Leech

Menurut Leech (1983 :120), prinsip kesantunan yang dikemukakannya ini dibutuhkan untuk menjelaskan hubungan antara makna dan daya. Menurutnya prinsip

kerja sama yang diungkapkan oleh Grice tidak dapat menjelaskan mengapa seseorang sering menggunakan cara tidak langsung untuk menyampaikan maksud. Selain itu prinsip kerja sama tidak dapat menjelaskan hubungan antara arti (semantik) dan maksud (situasional) dalam kalimat yang bukan kalimat pernyataan, (Leech, 1993 : 121-122). Seorang penutur seringkali tidak menggunakan tuturan langsung dan lebih memilih untuk mengungkapkan sesuatu secara implisit. Tuturan dengan maksud direktif diungkapkan secara deklaratif sehingga tuturan tersebut tidak terdengar seperti sebuah perintah. Prinsip kesantunan lebih menekankan pada aspek sosial psikologis antara penutur dan mitra tutur.

Sebagai contoh pada maksim relevansi, seorang penutur tidak memenuhi maksim tersebut dan justru melanggarnya. Hal ini dilakukan penutur untuk menjaga kesantunan terhadap mitra tuturnya.

Contoh

Ayah : Tolong ambilkan kacamata saya di meja depan.

Nina : Maaf, saya sedang menggoreng ikan.

Tuturan yang diungkapkan oleh Nina melanggar maksim relevansi karena tanggapan yang diberikan tidak sesuai dengan tuturan Ayah. Tuturan 'Maaf, saya sedang menggoreng ikan' memang tidak ada kaitannya dengan tuturan ayah namun secara tidak langsung tuturan Nina merupakan sebuah penolakan pada perintah Ayah. Nina menolak mengambilkan kacamata karena sedang menggoreng ikan. Tuturan Nina tersebut lebih santun daripada Nina mengungkapkan penolakan secara langsung dengan mengatakan 'tidak'.

Untuk menjaga kesantunan itulah Leech mengemukakan enam maksim dalam prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan hati, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim simpati. Maksim ini berfungsi untuk menjaga kesantunan sebuah tuturan.

Maksim pertama adalah maksim kebijaksanaan. Sebuah tuturan dikatakan memenuhi maksim kebijaksanaan bila tuturan tersebut memberikan keuntungan pada mitra tutur. Dengan mematuhi prinsip kebijaksanaan, penutur dapat menghindari sikap dengki dan kurang santun kepada mitra tutur. Menurut maksim ini, semakin panjang tuturan maka semakin besar juga keinginan penutur untuk bersikap santun pada mitra tuturnya.

Sebagai contoh ketika sedang berkendara dengan motor, seorang penutur bertemu dengan seorang teman yang sedang berjalan kaki, sebagai bentuk kesantunan, ia memberi tawaran untuk memboncengkannya. Tawaran ini merupakan bentuk kepatuhan seorang penutur dengan prinsip kebijaksanaan. Dengan memberikan tawaran, penutur berarti ingin memberikan keuntungan kepada mitra tuturnya.

Maksim kedua adalah maksim kemurahan hati. Melalui maksim ini, Leech menyarankan agar penutur mengutamakan kepentingan mitra tuturnya. Dengan mendahulukan kepentingan mitra tutur dan bersikap murah hati, penutur akan dianggap sebagai orang yang santun. Dengan memberikan tawaran untuk memboncengkan, penutur pada contoh di atas juga bisa dikatakan mematuhi maksim kemurahan hati. Tuturan “Ayo, aku boncengkan..” sebagai bentuk kesantunan

penutur kepada mitra tuturnya. Dengan memberikan tawaran untuk memboncengkan berarti mengutamakan kepentingan mitra tuturnya dan memberikan keuntungan orang lain.

Mitra tutur akan senang apabila mendapatkan sebuah pujian dari pada sebuah penghinaan. Oleh karena itu, penutur disarankan untuk memberikan pujian kepada mitra tuturnya. Dengan memaksimalkan pujian dan pengormatan kepada orang lain, penutur mematuhi maksim penerimaan. Sebagai contoh tuturan berikut.

A : Kemarin nilai ulangan Bahasa Indonesia-ku dapat seratus lo..

B : Wah, kamu hebat sekali..padahal aku kesulitan mengerjakannya.

C : Ah, cuma begitu saja, aku juga bisa.

Tuturan B adalah tuturan yang mematuhi maksim penerimaan karena B memberikan pujian kepada A sedangkan tuturan C melanggar maksim penerimaan karena C tidak berusaha memaksimalkan pujian terhadap lawan tuturnya. C justru terkesan meremehkan A karena C pun merasa ia bisa mendapatkan nilai seperti A.

Berbeda dengan maksim penerimaan yang berpusat kepada orang lain, maksim kerendahan hati lebih berpusat pada diri sendiri. Maksim ini mewajibkan penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri. Dengan kata lain, maksim ini meminta penutur untuk bertutur dengan rendah hati. Pada contoh tuturan A, B, C, tuturan B melanggar maksim kerendahan hati karena C menonjolkan dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa dirinya juga bisa mendapatkan nilai seratus seperti A.

Maksim kecocokan atau disebut juga maksim kesepakatan, menekankan agar penutur menjaga kecocokan dalam bertutur dengan mitra tutur. Seorang penutur harus

menanggapi tuturan mitra tuturnya agar kegiatan bertutur dapat terus berlangsung. Maksim ini tidak membenarkan jika seorang penutur membelokkan atau mengalihkan percakapan.

Maksim yang terakhir adalah maksim simpati. Maksim menyarankan kepada penutur agar memaksimalkan simpati dan meminimalkan anti pati. Artinya apabila mitra tutur sedang mengalami peristiwa duka, penutur wajib untuk menaggapinya dengan menunjukkan rasa simpati. Apabila penutur justru menunjukkan anti patinya, penutur tersebut melanggar masim simpati.

Contoh

K : Kakiku sakit, kemarin aku jatuh dari motor.

X : Bagian mana yang sakit? Sudah pergi ke dokter belum?

Z : Rasain lu!

Pada contoh di atas, X mencoba menunjukkan simpatinya dengan menunjukkan rasa ingin tahunya tentang luka yang dialami K. X juga menunjukkan rasa khawatirnya dengan bertanya apakah lukanya sudah diobati dengan pergi ke dokter. Dengan demikian, K telah mematuhi maksim simpati. Berbeda dengan Z yang justru menunjukkan antipati dengan mengolok-olok Z.

2.2.3 Konsep Muka Brown dan Levinson

Pandangan mengenai kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson populer dengan sebutan pandangan penyelamatan muka (*face saving*). Pandangan ini

banyak didasari oleh konsep penyelamatan muka yang dikemukakan oleh Ervin Goffman. Goffman (via Suharsih, 2007) mendefinisikan muka sebagai berikut.

Positive social value a person effectively claims for him self by the line other assume he has taken during a particular contact. Face in an image of self delineated in terms of approved social attributes – albeit an image that others may share, a when a person makes a good showing for his profession or religion by making a good showing for him self.

Goffman menyatakan bahwa kesantunan dalam bertutur atau aktivitas penyelamatan muka merupakan manifestasi penghargaan atau penghormatan terhadap individu anggota masyarakat. Menurutnya, warga kelas sosial mempunyai dua jenis muka, yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif mengacu ke citra diri seseorang (yang rasional) yang berkeinginan agar dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Muka negatif menunjukkan hasrat penutur untuk tidak diganggu dalam tindakannya. Sedangkan muka positif mengacu pada citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini (sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau apa yang dimilikinya itu) diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya. Muka positif ini berarti menunjukkan solidaritas (Brown dan Levinson via Gunarwan, 1994).

Berdasarkan konsep muka tersebut, Brown dan Levinson membagi dua jenis kesantunan, yaitu kesantunan negatif dan kesantunan positif. Kesantunan negatif berfungsi untuk melindungi muka negatif. Kesantunan negatif ditandai oleh penggunaan formalitas bahasa yang mengacu pada perbedaan dan ketaklangsungan.

Kesantunan positif berfungsi untuk menjaga muka positif. Kesantunan positif ditandai dengan penggunaan bahasa yang informal dan menawarkan pertemanan. Setiap tuturan dapat saja mengandung ancaman bagi muka mitra tutur. Ancaman ini, oleh Brown dan Levinson disebut sebagai *Face Threatening Act* (FTA). Dalam bertutur, penutur diharapkan untuk tidak melakukan tindak tutur yang dapat mengancam muka mitra tuturnya.

Ketika penutur merespon sebuah tindakan, dia mempunyai dua pilihan yaitu dengan tidak mengatakan apapun, hanya menggunakan *gesture* (*don't do the act*) atau mengatakan sesuatu pada mitra tutur (*do the act*). Apabila penutur memilih untuk mengatakan sesuatu, dia mempunyai pilihan lagi dengan mengatakan secara tidak langsung (*off the record*) atau secara langsung (*on the record*). Bila penutur memilih strategi tidak langsung berarti penutur mengatakan dengan tidak berterus terang. Dengan demikian penutur memberi pilihan yang lebih banyak kepada lawan tuturnya. Sebagai contoh bila seorang penutur A sedang berbelanja dengan temannya di supermarket, ternyata A lupa membawa uang. Ketika ingin meminjam uang kepada temannya, ia dapat mengatakannya secara langsung maupun secara tidak langsung tergantung pilihan mana yang akan diambil. Bila ia memilih strategi tidak langsung berarti A dapat berkata, "Saya lupa membawa uang, seharusnya tadi saya pergi ke bank". Tuturan A sekilas hanya seperti sebuah informasi, namun sebenarnya A ingin menyatakan keinginannya untuk meminjam uang kepada temannya.

Bila penutur memilih strategi langsung berarti penutur mengatakan keinginannya dengan berterus terang. Seandainya penutur ingin menganjak mitra

tuturnya, maka ajakan tersebut disampaikan secara langsung. Begitu pula bila penutur memberi perintah maka perintah tersebut disampaikan secara langsung pula. Jika A memilih strategi bertutur secara langsung, penutur dapat memilih cara penyampaian melalui kesantunan negatif (*negative politeness*) atau kesantunan positif (*positive politeness baldy*).

Kesantunan negatif bertujuan untuk menyelamatkan muka negatif seseorang. Kesantunan ini ditunjukkan dengan adanya jarak antara penutur dan mitra tutur dan menghindari paksaan satu sama lain. Penutur dapat menggunakan permintaan maaf atau pertanyaan untuk memberikan pilihan yang lebih banyak pada mitra tutur. Maka pada contoh diatas A dapat bertutur “Saya tidak membawa uang, bisakah kamu meminjamkan pada saya?”. Dengan menggunakan tuturan yang mengandung pertanyaan, A memberikan pilihan pada temannya untuk menolak atau menanggapi tuturan.

Apabila penutur memilih dengan menggunakan kesantunan positif, ia dapat berkata “Saya lupa membawa uang, saya akan sangat senang bila kamu mau meminjamkan uang pada saya”. Tuturan yang menggunakan kesantunan positif ingin menunjukkan kedekatan dan solidaritas, persahabatan, membuat orang lain merasa senang. Keterancaman muka terhadap mitra tutur membuat penutur harus menentukan strategi bertutur. Penutur mempunyai pilihan strategi berikut ini.

1. Melakukan tindak ujaran apa adanya tanpa basa-basi
2. Melakukan tindak ujaran dengan kesantunan positif
3. Melakukan tindak ujaran dengan kesantunan negatif

4. Melakukan tindak ujaran secara samar-samar

5. Tidak melakukan tindak ujaran atau diam saja

Pemilihan strategi tergantung pada besar kecilnya ancaman. Makin kecil ancaman, makin kecil angka strategi yang dipilih. Makin besar ancaman, makin besar angka strategi yang dapat dipilih. Pemilihan strategi untuk tidak melakukan tindak ujaran atau diam saja bermakna derajat keterancaman muka penutur maupun mitra tutur begitu besar sehingga seseorang memilih untuk diam, tidak melakukan ujaran.

2.3 Tindak Tutur sebagai Salah Satu Aspek dalam Kesantunan Berbahasa

Pembahasan mengenai kesantunan berbahasa tidak dapat dilepaskan dari tindak tutur. Tindak tutur dalam kesantunan berbahasa sangat penting karena berhubungan dengan tindakan yang dilakukan atau perwujudan gagasan, konsep, ide penutur dalam suatu komunikasi. Dalam bertutur, orang tidak hanya menitikberatkan pada tuturan yang diucapkan tetapi juga berhubungan dengan konteks atau situasi saat tuturan tersebut diucapkan. Seorang penutur yang ingin memberi perintah kepada mitra tuturnya dapat saja menggunakan pertanyaan maupun pernyataan. Dalam hal kesantunan berbahasa, tindak tutur ilokusi sering digunakan oleh penutur dengan tujuan memperhalus tuturan. Tuturan yang halus akan terdengar lebih santun dan lebih berterima bagi mitra tutur daripada tuturan yang kasar dan lugas.

Tindak tutur atau '*speech act*' yang dikemukakan oleh Austin (via Levinson, 1983 : 236) ada tiga macam, yaitu (1) tindak lokusi yang merupakan ujaran yang dikemukakan oleh penutur, (2) tindak ilokusi adalah maksud yang terkandung dalam

ujaran, (3) tindak perlokusi berupa efek yang timbul dari ujaran tersebut. Tuturan “Saya lupa membawa pena” yang dituturkan seorang penutur kepada mitra tuturnya mempunyai tindak lokusi berupa informasi. Tuturan tersebut juga mempunyai tindak ilokusi yaitu penutur bermaksud untuk meminjam pena kepada mitra tuturnya sedangkan tindak perlokusinya adalah mitra tutur meminjamkan pena kepada penutur. Penutur mengutarakan keinginannya tersebut secara tidak langsung dengan sebuah pernyataan, “Saya lupa membawa pena”. Penutur sebenarnya dapat juga mengatakan, “Apakah Anda membawa pena?”. Tuturan tersebut terdengar lebih santun dari pada penutur menyatakannya secara langsung dengan tuturan, “Pinjamkan pena pada saya”. Dengan demikian tindak tutur ilokusi dapat mengikis ketidaksantunan sebuah tuturan.

Searle salah seorang murid Austin kemudian mengembangkan pemikiran gurunya menjadi lebih luas. Ia membagi tindak tutur menjadi lima jenis yaitu, (1) asertif, (2) komisif, (3) ekspresif, (4) direktif, (5) deklaratif. Tuturan asertif adalah bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. Tuturan direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu, misalnya memerintah, memohon, menasehati. Tuturan ekspresif adalah tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, meminta maaf, menyalahkan, memuji, atau belasungkawa. Bentuk tuturan komisif berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji, bersumpah, menawarkan.

Tuturan deklarasi adalah tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya menghukum, mengangkat.

2.4 Implikatur Percakapan dan Kesantunan Berbahasa

Teori ini membicarakan bagaimana seseorang mempergunakan suatu tuturan. Sebuah pertuturan dapat mengimplikasikan proposisi atau pernyataan yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (Wijana, 1996 : 36-37). Untuk memperjelas konsep implikatur, dapat diperhatikan contoh wacana percakapan di bawah ini.

(7) A : Sudah jam lima sore.

B : Wah, kita makan enak.

(8) C : Musim hujan akan datang.

D : Aduh, siap-siap capek nih!

Wacana (7) dan (8) merupakan contoh kalimat yang mempunyai implikatur. Pada wacana (7) jawaban yang diberikan oleh B atas pernyataan A tampaknya tidak ada hubungannya. Demikian juga yang terjadi pada wacana (8) jawaban yang diberikan oleh D tampaknya tidak ada hubungannya dengan pernyataan yang disampaikan oleh C. Jawaban-jawaban tersebut muncul akibat suatu kesimpulan yang ada pada B dan D atas pernyataan A dan C. Tuturan B muncul akibat suatu kesimpulan yang didasarkan pada latar belakang tuturan A bahwa tiap lebih kurang jam lima sore pasti lewat tukang bakso langganan yang terkenal enak di depan rumah A. Demikian pula pada wacana percakapan (8), tuturan yang diucapkan D merupakan

suatu kesimpulan yang didasarkan pada latar belakang tuturan A bahwa setiap musim hujan datang rumah mereka selalu banjir. Dengan tidak adanya keterkaitan antara suatu tuturan dengan implikasinya maka menimbulkan akibat. Akibatnya adalah suatu tuturan akan menimbulkan implikasi yang tidak terbatas jumlahnya (Wijana, 1996 : 38-39).

2.5 Kerangka Berpikir

Prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice memungkinkan tujuan sebuah tuturan tercapai dengan baik. Pencapaian tujuan percakapan yang sesuai berarti juga bahwa penutur telah berlaku santun dengan memberikan informasi yang diinginkan oleh mitra tuturnya. Namun dalam bertutur seorang penutur tidak hanya dihadapkan pada tercapainya tujuan, juga norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat penutur. Sebuah kegiatan percakapan tidak saja sekedar pertukaran informasi tetapi juga melibatkan hubungan interpersonal antar penutur. Dalam percakapan, mungkin saja seorang penutur terus mematuhi prinsip kerja sama secara terus menerus dalam tuturannya namun ternyata pada hal-hal tertentu kepatuhan ini justru dapat mengakibatkan retaknya hubungan interpersonal. Grice dalam prinsip kerja sama cenderung mengabaikan norma-norma sosial yang mewadahi penutur. Akibatnya relasi antara penutur dan mitra tutur dapat terancam karena terlanggarnya norma-norma sosial yang ada.

Leech dengan teorinya menawarkan cara agar tujuan pertuturan dapat tercapai sekaligus tidak merusak relasi antara penutur dan mitra tutur. Leech menganjurkan

penutur untuk mengungkapkan tuturannya dengan mempertimbangkan posisi mitra tutur. Perhatikan contoh berikut ini.

A : Dari mana?

B : Dari pasar beli cabe. Wah, harganya mahal sekali, satu kilo Rp. 16.000,00!

Konteks tuturan : A dan B bertangga, mereka berpapasan di jalan saat B baru saja dari pasar.

Tuturan tersebut melanggar prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. B memberi informasi yang lebih banyak dari yang diminta oleh A. Namun apabila ditinjau dari prinsip kesantunan, tuturan B merupakan tuturan yang santun karena tuturan tersebut memenuhi maksim kecocokan. Dengan memberikan informasi yang lebih banyak dari yang diminta oleh A, B menjaga agar kegiatan bertutur dapat terus berlangsung.

Leech menyebutkan bahwa penggunaan tuturan tidak langsung akan menimbulkan efek yang lebih santun dari pada tuturan yang diungkapkan dengan cara yang eksplisit. Terlebih ketika tuturan tersebut bermaksud untuk memberi perintah atau meminta sesuatu. Misalnya ketika penutur meminta mitra tuturnya untuk mengambil kacamatanya yang kebetulan ada di dekat lawan tuturnya. Akan lebih santun jika penutur mengatakan “Saya tidak bisa membaca tanpa memakai kacamata” dari pada “Ambilkan kacamata saya”.

Tuturan “Saya tidak bisa membaca tanpa kacamata” mengandung ilokusi agar mitra tutur mengambilkan kacamatanya. Penggunaan ilokusi tersebut menimbulkan efek yang santun. Meskipun demikian, penggunaan ilokusi dan tuturan tidak langsung

tidak selalu menimbulkan kesan yang santun. Adakalanya tuturan tidak langsung dapat menimbulkan kesan berbelit-belit. Disinilah peran prinsip kerja sama untuk mengontrol agar tuturan tidak berbelit-belit sehingga informasi dapat diterima dengan baik.

Brown dan Levinson yang membagi kesantunan menjadi dua jenis yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif. Masing-masing jenis kesantunan ini mempunyai strategi yang berbeda. Dalam teorinya, Brown dan Levinson memberikan aturan-aturan yang lebih rinci dari pada teori Grice dan Leech. Teori ini dapat melengkapi teori-teori sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan ketiga teori, yaitu prinsip kerja sama, prinsip kesantunan berbahasa, dan model kesantunan Brown dan Levinson. Teori-teori ini akan saling melengkapi untuk mengupas dan mengategorikan tuturan-tuturan yang santun maupun yang tidak santun. Sebagai contoh adalah tuturan berikut ini.

Contoh

Ibu : Bantu ibu menyapu lantai.

Anak : Aku capek sekali dan tugasku juga banyak. Nanti saja ya, Bu.

Dianalisis dengan prinsip kerja sama tuturan anak melanggar maksim relevansi karena ia memberikan jawaban yang tidak ada hubungannya dengan pertanyaan ibu. Dilihat dengan prinsip kesantunan berbahasa Leech, tuturan tersebut mematuhi maksim kesepakatan. Tuturan anak mengandung maksud yang tersembunyi. Ia menolak secara tidak langsung perintah ibu dengan mengatakan bahwa ia capek dan

mempunyai banyak tugas yang harus dikerjakan karena itu tidak punya waktu untuk mengerjakan perintah ibu. Pada model kesantunan Brown dan Levinson, tuturan anak merealisasikan kesantunan positif. Ia memberikan alasan penolakan yang diharapkan dapat mengurangi pertentangan dengan mitra tutur. Dengan memberi alasan, penutur berharap mitra tutur dapat mengerti.

Dilihat dari contoh di atas, tuturan itu melanggar prinsip kerja sama maksimal relevansi. Tetapi pelanggaran ini dimaksudkan untuk mematuhi prinsip yang lain yaitu prinsip kesantunan berbahasa. Penutur berusaha meminimalkan ketidaksepakatan dengan mitra tutur. Ia menggunakan strategi dalam kesantunan positif, caranya dengan memberikan alasan yang diharapkan dapat membuat mitra tutur mengerti.

Sebuah tuturan hendaknya dapat mencapai tujuan komunikasi namun tetap santun. Tuturan yang santun adalah tuturan yang tidak mengancam muka lawan tuturnya. Agar tidak terjadi tuturan yang mengancam muka, penutur harus memperhatikan situasi. Kondisi atau tempat yang berbeda akan membutuhkan cara bertutur yang berbeda pula. Misalnya bahasa yang digunakan ketika seorang penutur sedang berada di pasar akan berbeda dengan bahasa yang digunakan ketika menyampaikan pendapat saat rapat. Seorang penutur harus mempertimbangkan pula dengan siapa dia berbicara. Tuturan yang diucapkan ketika berbicara dengan presiden akan berbeda ketika seseorang berbicara dengan pembantu rumah tangga. Demikian pula dengan tujuan pembicaraan, cara bertutur, isi informasi, dan hal-hal lain akan sangat berpengaruh dengan cara bertutur.

Keseluruhan *setting* dalam penelitian ini adalah sebuah forum resmi. Forum ini disaksikan oleh jutaan masyarakat Indonesia dengan media televisi. Oleh karena itu cara bertutur responden penelitian akan sangat berpengaruh pada pencitraan diri atau organisasi yang diusungnya. Karena alasan tersebut, peneliti berasumsi bahwa responden haruslah berhati-hati ketika bertutur. Apalagi mitra tutur responden tidak hanya dari kalangan kolega namun juga lawan politik maupun dari organisasi yang bertenangan dengan responden.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan tentang kesantunan berbahasa elit politik di televisi. Penelitian ini juga menguraikan tentang indikator tuturan yang dikatakan santun, serta bentuk-bentuk pelanggaran teori kesantunan berbahasa. Selain itu, penelitian ini merumuskan kaidah-kaidah kesantunan Bahasa Indonesia.

3.2 Subjek Penelitian

Ahli-ahli politik masih kesulitan untuk mendefinisikan kata politik. Menurut mereka, politik mempunyai cakupan yang begitu luas. Misalnya ketika seseorang memilih untuk makan di restoran cepat saji seperti McDonalds, orang itu telah melakukan kegiatan politik. Orang tersebut tidak hanya sekedar makan, pilihannya untuk makan di McDonalds memberikan keuntungan pada sebuah perusahaan internasional yang mungkin memberikan hegemoni budaya pada masyarakat di suatu negara. Oleh karena luasnya cakupan politik, ahli-ahli ilmu politik masih kesulitan untuk memberikan definisi pada kata politik itu sendiri. Para ahli ini kemudian hanya memberikan batasan-batasan tentang politik. Politik dibatasi dengan lima hal yaitu negara (*state*), kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan (*decision making*), kebijakan (*policy*), dan pembagian (*distribution*) atau alokasi (*allocation*)

Subjek penelitian ini adalah elit politik. Kata 'elit' menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kelompok orang yang terpilih. Jadi elit hanya terdiri dari beberapa orang saja. Karena sulit merumuskan definisi politik, peneliti membatasi subjek penelitian dengan beberapa ciri. Ciri-ciri ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi peneliti ditengah sulitnya menemukan definisi yang pas tentang politik. Elit politik yang dimaksudkan peneliti dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang terpilih untuk mengurus negara, mempunyai kekuasaan dalam bidang pemerintahan negara. Elit politik dapat juga seorang yang terlibat sebagai kader dalam sebuah partai politik dan kegiatan-kegiatan dalam politik praktis.

Untuk mempermudah penelitian, peneliti memberikan batasan-batasan kriteria elit politik. Elit politik yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah tokoh yang memiliki beberapa atau salah satu ciri berikut.

1. Orang yang memiliki jabatan atau kedudukan tertentu dalam pemerintahan negara misalnya seorang menteri, anggota DPR/MPR, dll.
2. Orang yang mempunyai kedudukan atau jabatan dalam partai.
3. Dikenal oleh masyarakat minimal dalam organisasi politik yang dibidangnya.

3.3 Sumber Data

Sumber data diperoleh dari tuturan elit politik di televisi. Acara televisi yang digunakan sebagai sumber data diperoleh dari Metro TV yaitu *Save Our Nation* dan *Today's Dialogue*. Acara-acara tersebut dipilih karena menayangkan diskusi, wawancara dengan para elit politik. Acara *Save Our Nation* ditayangkan setiap hari

Selasa, jam 21.00 sedangkan acara *Today's Dialogue* ditayangkan setiap Rabu, jam 21.30. Dalam acara *Save Our Nation*, biasanya dihadirkan elit politik baik dari kalangan pejabat pemerintahan seperti menteri, ketua Komisi Pemberantasan Korupsi, maupun pejabat partai politik. Dialog dalam acara tersebut hanya terjadi antara pembawa acara dengan seorang tokoh atau narasumber yang diundang. Pada acara *Today's Dialogue*, dialog yang lebih ramai biasa terjadi. Dalam acara tersebut, tokoh atau narasumber yang diundang tidak hanya satu orang melainkan empat orang. Seringkali dalam acara ini terjadi adu argumen antar narasumber.

Dalam acara di atas, narasumber yang diundang tidak hanya dari kalangan elit politik. Oleh karena itu, tidak semua narasumber dalam acara tersebut dapat menjadi subjek penelitian. Narasumber yang menjadi subjek penelitian hanya narasumber yang termasuk dalam golongan elit politik sebagaimana telah diuraikan peneliti dalam subbab subjek penelitian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga langkah. Berikut ini uraian mengenai langkah pengumpulan data yang dilakukan.

1. Peneliti mengumpulkan tuturan elit politik dalam berbagai siaran televisi. Tuturan ini diperoleh dengan metode sadap rekam. Peneliti melakukan penyadapan selama dua bulan yaitu selama bulan Januari dan Maret 2009.
2. Setelah rekaman didapat, peneliti menyimak tuturan yang diucapkan oleh subjek penelitian sambil menuliskan hasil penyimakan.

- Setelah tuturan terkumpul, peneliti membaca dan menganalisisnya.

3.5 Metode Analisis Data

Tuturan yang telah terkumpul sebagai data diinventaris, diklasifikasikan serta diberikan ciri-cirinya. Selanjutnya data diinterpretasikan sesuai acuan pada landasan teori. Tahap selanjutnya adalah membahas data secara terperinci. Contohnya sebagai berikut.

E : Besok nonton Laskar Pelangi, yuk?

F : Aku ada les piano.

Dari tuturan tersebut, peneliti mengklasifikasikan dan memerikan ciri-ciri masing-masing tuturan. Ciri-ciri tersebut kemudian disusun dalam bentuk tabel seperti di bawah ini.

Tuturan	Santun/ tidak santun	Penyebab	Indikator	Keterangan
Besok nonton Laskar Pelangi, yuk?	Tidak santun.	<ul style="list-style-type: none"> Melanggar maksim kebijaksanaan. 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak memberi banyak pilihan pada mitra tutur. 	
Aku ada les piano.	Santun	<ul style="list-style-type: none"> Mematuhi maksim kebijaksanaan. Menjaga muka mitra tutur. 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak menjawab dengan langsung. Menggunakan strategi samar-samar. 	Tuturan tersebut melanggar maksim relevansi. Meskipun demikian, tuturan tersebut masih berkategori

				santun. Pelanggaran tersebut dilakukan penutur untuk bersikap santun.
--	--	--	--	--

Tuturan tersebut jika dianalisis dengan prinsip kerja sama, melanggar maksim relevansi karena jawaban yang diberikan F tidak sesuai dengan pertanyaan E. Seharusnya jika F setuju untuk pergi dengan E, ia mengiyakan dengan jawaban “Ayo”. Apabila dianalisis dengan prinsip kesantunan, tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan. Dalam tuturannya, F mencoba menolak ajakan E dengan menggunakan tuturan tidak langsung. Penggunaan tuturan tidak langsung ini menimbulkan efek yang lebih santun dari pada bila F mengungkapkan penolakan secara langsung. Dengan demikian F mencoba untuk meminimalkan kerugian lawan tuturnya.

Dari analisis di atas, peneliti memperoleh sebuah indikator tuturan yang melanggar maksim relevansi yaitu tuturan yang memberikan jawaban dengan tidak langsung. Jawaban yang diberikan oleh penutur adalah jawaban yang menyimpang dari pertanyaan. Dalam teori kerja sama Grice tuturan yang demikian disebut sebagai tuturan yang menyimpang dari maksim relevansi. Selain indikator tuturan yang melanggar maksim relevansi, peneliti juga memperoleh sebuah indikator tuturan yang mematuhi maksim kebijaksanaan yaitu menyampaikan penolakan dengan memberi alasan dan bukan tuturan yang menolak secara langsung. Tuturan E secara tidak

langsung memberi alasan kepada F mengapa E tidak dapat memenuhi ajakan F. Setelah memperoleh indikator tuturan yang santun, peneliti kemudian merumuskan kaidah-kaidah kesantunan berbahasa Indonesia.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh tuturan dari 22 responden. Setelah dianalisis, penulis mendapatkan jawaban tentang (1) Bagaimana tuturan tokoh publik di media televisi, (2) Bagaimana bentuk tuturan yang dikatakan santun, (3) Bagaimana indikator tuturan yang dikatakan santun, (4) Bagaimana kaidah kesantunan berbahasa, dan (5) Strategi bertutur sesuai kaidah kesantunan berbahasa, dan (6) kesantunan berbahasa elit politik di media televisi.

4.1.1 Pelanggaran Aturan-aturan Kesantunan Berbahasa

Peneliti mengelompokkan pelanggaran aturan-aturan kesantunan berbahasa berdasarkan pada kaidah yang telah ditetapkan ahli bahasa misalnya pelanggaran terhadap prinsip kerja sama, pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa, dan pelanggaran terhadap model kesantunan Brown Levinson via Gunarwan (1992).

4.1.1.1 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Seperti yang telah diuraikan dalam Bab II, prinsip kerja sama merupakan prinsip yang dikemukakan oleh Grice via Kuntjara (2003) untuk menjaga agar informasi yang dituturkan dapat diterima oleh mitra tutur dengan baik. Prinsip kerja sama terdiri atas empat maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim

relevansi, dan maksim cara. Peneliti menemukan pelanggaran pada tiga maksim yaitu maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Penelitian ini, menemukan bahwa dalam berinteraksi sering terjadi pelanggaran terhadap prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama yang dilanggar adalah maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Peneliti tidak menemukan adanya pelanggaran terhadap maksim kualitas. Pelanggaran pertama adalah pelanggaran maksim kuantitas. Pada maksim ini penutur memberikan informasi yang lebih informatif dari yang diperlukan. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (1) Ini sebuah kompetisi terbuka bagi partai-partai yang telah tampil dan seluruh partai itu tampil sesuai dengan aturan yang ada di pemilu baik itu partai yang asasnya Islam maupun yang agama Kristiani dan pancasila semua legalitasnya sama. Sama legal dalam konteks Indonesia, dalam konteks hukum dan perundang-undangan yang ada di Indonesia. Jangan takut karena asas anda apa, yang harus anda takut adalah apapun asas anda, harus menghadirkan politik yang bermoral, bermartabat, lebih bersih, lebih peduli, lebih andal menghadapi rakyat. Anda mengkhianati rakyat ketika melupakan rakyat, itu yang anda harus takut. Tapi kalau apapun asas anda apalagi kalau anda bawa adalah asas agama tapi menghadirkan politik yang lebih bermartabat, lebih menghadirkan nuansa kemudian tidak ada korupsi, anda tidak mengkhianati rakyat, saya kira tidak perlu takut (Hidayat Nurwahid, Majelis Dewan Syuro PKS, Ketua MPR, *Save Our Nation*, 14 Januari 2009).

Tuturan di atas adalah jawaban Hidayat Nurwahid atas pertanyaan mitra tuturnya yang menanyakan apakah dirinya tidak merasa khawatir pemilih PKS akan berkurang dengan banyaknya partai-partai Islam. Tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas karena memberi jawaban yang tidak sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Dalam tuturan tersebut penutur ingin menegaskan bahwa dia tidak takut

untuk bersaing dengan partai lain karena partai yang diusungnya adalah partai yang bersih, peduli pada rakyat. Pelanggaran ini berfungsi untuk memunculkan implikatur percakapan. Tuturan tersebut berimplikatur PKS tidak takut karena merupakan partai yang bersih tidak korup dan peduli pada rakyat.

Pelanggaran maksim relevansi sering dilakukan oleh responden. Pelanggaran ini bermaksud untuk menghindari pertanyaan mitra tutur. Berikut ini contoh pelanggaran terhadap maksim relevansi.

- (2) Jasa Marga sekarang JAGORAWI ada, dia sudah mengerjakan lagi Semarang dan Solo. Sekarang dia juga punya konsensi klien dari BSD sampai *airport* Cengkareng (Djoko Kirmanto, Menteri Pekerjaan Umum, *Save Our Nation*, 25 Februari 2009).

Tuturan tersebut dituturkan oleh Djoko Kirmanto, Menteri Pekerjaan Umum. Tuturannya tidak menjawab pertanyaan mitra tutur yang menanyakan apakah Jasa Marga suatu saat tidak akan berfungsi lagi bila seluruh target pembuatan jalan di Indonesia sudah mampu dikerjakan. Djoko dalam tuturannya tidak memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan mitra tuturnya.

Peneliti juga menemukan pelanggaran maksim cara dalam tuturan responden. Pelanggaran ini bertujuan untuk menghindari pertanyaan yang diajukan. Di bawah ini adalah contoh tuturan yang melanggar maksim cara. Penutur tidak memberikan jawaban dengan lugas ketika mitra tuturnya bertanya tentang kekurangan pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY) dan kekurangan pemerintahan mantan presiden Megawati. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (3) Semua pemerintahan itu mempunyai prestasi dan mempunyai kekurangan (Priyo Budi Santoso, Ketua DPP Partai Golkar, *Today's Dialogue*, 27 Januari 2009).

Penutur melanggar maksim cara karena memberikan jawaban yang berbelit-belit. Hal ini mungkin dilakukannya untuk bersikap santun pada mitra tutur. Apabila ia mematuhi maksim cara berarti penutur harus menjawab dengan lugas kekurangan-kekurangan pemerintah. Dengan demikian, penutur berarti mengkritik peserta tutur lain, ia dapat dinilai tidak santun. Untuk menghindari hal tersebut, penutur memilih untuk melanggar maksim cara. Berikut ini adalah tuturan lain yang juga melanggar maksim cara.

- (4) Yang jelas Golkar adalah partai besar, tetapi kami tidak ikut jor-joran seperti partai lain, kami mengandalkan *door to door* dalam pemilu kali ini. Sebenarnya itu sebuah rahasia dapur tapi kami ungkap begitu (Priyo Budi Santoso, Ketua DPP Partai Golkar, *Today's Dialogue*, 27 Januari 2009).

Tuturan tersebut merupakan jawaban Priyo ketika ditanya tentang biaya kampanye partainya. Priyo tampak menghindari pertanyaan tersebut dengan melanggar maksim cara. Ia tidak memberi rincian nominal biaya kampanye justru memberi penjelasan yang tidak diperlukan.

4.1.1.2 Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

Pelanggaran yang banyak dilakukan adalah pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Dalam maksim tersebut dikatakan bahwa penutur harus meminimalkan pujian terhadap diri sendiri, namun dalam praktik bertutur responden

menuturkan yang sebaliknya. Mereka cenderung untuk memuji diri atau pun kelompok yang diikutinya. Pujian terhadap diri dimaksudkan untuk merendahkan mitra tutur, membela diri, atau berkampanye. Berikut ini adalah contoh tuturan yang melanggar maksim kerendahan hati yang dituturkan oleh Priyo Budi Santoso, ketua DPP Golkar.

- (5) Kepastian itu hanya milik Tuhan. Tugas kami mengiktiarkan sehebat-hebatnya pemihakkan kepada rakyat. Tugas kami menerangkan kepada rakyat bahwa kami bekerja tulus untuk mereka. Bahwa nanti akan takdir mengatakan itu turun dari ikhtiar kita sebagai bangsa, tanpa seorang pun berhak mengklaim sebagai diri sendiri bahwa ia yang berhasil untuk itu. Oleh karena itu saya berterimakasih pada beberapa komentar ini yang seolah-olah adalah perang antara PDIP dan Demokrat. Akhirnya penentunya Golkar juga to...? (Priyo Budi Santoso, Ketua DPP Partai Golkar, *Today's Dialogue*, 27 Januari 2009).

Tuturan tersebut dituturkan saat terjadi perdebatan dan saling klaim keberhasilan pemerintah antara Syarief dari Partai Demokrat dan Maruarar Sirait dari PDIP. Dalam tuturan di atas, Priyo memberi pujian pada partainya dengan mengatakan bahwa Golkar adalah bekerja dengan tulus dan penuh kepedulian pada rakyat. Ketika ada perdebatan atau masalah pun Golkar menjadi penengah dan penentunya.

Tuturan berikut juga merupakan tuturan yang melanggar maksim kerendahan hati. Secara langsung Silvester mengungkapkan kelebihan-kelebihan dirinya sehingga dia dipilih menjadi calon legislatif (caleg). Tuturannya berikut ini jelas melanggar maksim kerendahan hati yang menyarankan untuk meminimalkan pujian untuk diri sendiri.

- (6) Jadi saya jadi caleg ini karena saya didesak sama teman-teman karena memang saya ketua organisasi dan juga pembina pedagang kecil, tukang ojeg, bajaj, termasuk penyandang cacat. Jadi mereka bilang “Kalau Abang *enggak* maju, mungkin sekarang bisa tolong 10 orang, mungkin kalo misalnya jadi, bisa tolong ribuan orang.” Jadi saya tidak terlalu banyak bikin atribut, memang saya sangat efisien dan masyarakat mungkin di Jakarta mereka sudah tahu siapa saya (Silvester Matutina, Caleg PDP, *Today's Dialogue*, 17 Februari 2009).

Silvester mengatakan bahwa dirinya baik, efisien, dan menyombongkan diri atau melebih-lebihkan keunggulan dirinya. Dengan demikian Silvester mengkampanyekan dirinya dengan sengaja, terlebih jawaban yang diberikan Silvester tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan mitra tuturnya (*lihat lampiran*). Tuturannya tersebut dapat membuat mitra tutur berasumsi bahwa Silvester memang ingin dipuji dan menonjolkan diri.

Tuturan berikut adalah tuturan yang melanggar maksim penerimaan karena mengecam orang lain. Dalam tuturan berikut, Rizal Ramli mengecam Taufik Kiemas. Meskipun Taufik Kiemas tidak ikut serta dalam dialog namun orang yang dibicarakan ini berada dalam pengaruh Maruarar sebagai sesama pendukung PDIP. Dengan demikian, tuturan Rizal dapat menyinggung Maruarar.

- (7) Najwa, akhir Desember 2003 SBY ratingnya nol. Baru setelah dizolimi secara *ecek-ecek* oleh Taufik Kiemas ratingnya naik. Bagaimana yang dizolimi benar? (Rizal Ramli, Calon Presiden Blok Perubahan, *Today's Dialogue*, 4 Maret 2009)

Rizal mengatakan tuturan yang dapat membuat Maruarar tersinggung karena merendahkan salah satu kader PDIP. Rizal mengatakan bahwa Taufik Kiemas telah

menzolimi SBY pada pemilu 2004. Namun justru setelah peristiwa itu, rating SBY naik. Tuturan terakhirnya berimplikatur bahwa penutur (Rizal) mempunyai kemungkinan ratingnya akan naik karena telah sungguh-sungguh telah dizolimi oleh Taufik.

Menanggapi tuturan Rizal tersebut, Maruarar berusaha untuk membela diri dengan melakukan serangan balik dengan mengungkapkan tuturan berikut.

- (8) Sebelum diperiksa oleh polisi, datang ke Pak Taufik Kiemas beliau ini. Penting sekali ya dalam hubungan-hubungan politik marilah kita bersaing, bersainglah yang sehat dari dulu ibu Mega mengatakan, siapa yang mau maju, majulah. Mau yang kecil, yang sedang, yang besar, yang lama, yang baru, silakan maju saja. Mari kita beradu program, yakinkan rakyat dengan visi, misi ekonomi periskop masing-masing, begitu lebih terhormat dari pada kita bicara dalam forum (Maruarar Sirait, Ketua DPP PDIP, *Today's Dialogue*, 4 Maret 2009).

Maruarar mengecam Rizal yang dinilainya tidak terhormat karena menghina Taufik Kiemas di dalam forum terbuka. Kecaman Maruarar menunjukkan pelanggaran terhadap maksim penerimaan yang menyarankan untuk meminimalkan kecaman terhadap mitra tutur.

Selain pelanggaran di atas, peneliti juga menemukan tuturan yang melanggar maksim simpati. Berikut ini contohnya, tuturan Maruarar Sirait.

- (9) Ini kan bagaimana usaha, tapi usaha (Rizal Ramli) itu bisa gagal. Kita menghormati usahanya tapi kita tahu dalam hati kecil dan tidak perlu disebutkan bagaimana (Maruarar Sirait, Ketua DPP PDIP, *Today's Dialogue*, 4 Maret 2009).

Tuturan di atas dituturkan saat terjadi perdebatan antara Maruarar dan Rizal Ramli. Tuturan tersebut ditujukan pada Rizal Ramli yang diangkat menjadi capres Blok Perubahan. Maruarar tidak menunjukkan simpatinya atas usaha Rizal untuk menjadi capres dengan mengatakan bahwa setiap usaha tidak selalu bisa berhasil. Pelanggaran ini berpotensi konflik bagi peserta tutur karena tuturan yang diutarakan sebagai sebuah ejekan. Tuturan tersebut mengandung implikatur yaitu mengecilkan kemampuan Rizal.

Pelanggaran maksim kecocokan yang dilakukan responden dengan menyatakan secara langsung ketidaksetujuannya atas sesuatu hal yang diungkapkan mitra tutur.

- (10) Inilah bedanya Pak SBY dan Bu Mega. Jadi sekarang Pak SBY sebagai presiden itu sudah punya wapres. Kalau Bu Mega sebagai bakal capres masih mencari bakal cawapres. Itu bedanya. Karena itu dalam konteks bakal cawapres kami tidak belanja seperti PDIP banyak nama disimulasi. Kami tidak disimulasi. Kami ingin bahwa SBY-JK ini menyelesaikan tugasnya sampai selesai. Baru nanti setelah pemilu legislatif kami bicara tentang bakal cawapres (Anas Urbaningrum, Ketua DPP Partai Demokrat, *Today's Dialogue*, 24 Februari 2009).

Tuturan tersebut dituturkan Anas Urbaningrum, Ketua DPP Partai Demokrat sebagai tanggapan atas tuturan Effendi M.S Simbolon (PDIP). Dalam tuturan tersebut, Anas tidak berusaha untuk memaksimalkan kecocokan dengan mitra tutur. Ia justru menuturkan perbedaan antara capres dari Demokrat dan PDIP. Penggunaan kata 'belanja' dalam tuturannya, membuat tuturan semakin sinis. Belanja dalam tuturan tersebut mengandung ilokusi yaitu mencocokkan banyak nama pendamping dan

belum adanya kepastian siapa yang akan mendampingi Megawati sebagai wakil presiden. Berbeda dengan SBY yang saat ini sudah punya wapres Yusuf Kalla dan punya kejelasan arah pemerintahan.

Berikut ini adalah contoh lain pelanggaran maksim kecocokan dari tuturan Abdul Malik yang merupakan calon legislatif (caleg) PKB dan juga sekretaris jenderal (sekjen) GP Anshor.

- (11) Karena merokok itu masih diperdebatkan para ulama maka tidak otomatis begitu orang merokok itu langsung berdosa. Nah itu harus dilihat karena domain yang bisa diperselisihkan para ulama yang satu dengan ulama yang lain. Misalnya ibu hamil yang merokok tidak berdosa tapi tidak sehat untuk dirinya. Itu dari segi medis lebih efek dijelaskan ketimbang segala persoalan harus diintervensi dari sudut agama (Abdul Malik, Caleg PKB, Sekjen GP Anshor, *Today's Dialogue*, 4 Februari 2009).

Tuturan di atas merupakan tanggapan Abdul Malik ketika terjadi perdebatan tentang perlu atau tidaknya fatwa haram rokok. Ia menyatakan ketidaksetujuan atas fatwa haram yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia. Ia menyatakan secara langsung ketidaksetujuannya dengan menuturkan bahwa permasalahan rokok lebih baik ditinjau dari segi medis daripada mengeluarkan fatwa haram. Menurutnya tinjauan dari segi medis akan lebih efektif dari pemberlakuan fatwa. Dengan tuturannya tersebut, penutur telah melanggar maksim kecocokan.

4.1.1.3 Pelanggaran Model Kesantunan Brown dan Levinson

Seperti yang telah diuraikan peneliti pada Bab II, Brown dan Levinson via Gunarwan (1992) membagi konsep muka menjadi muka negatif dan muka positif.

Muka negatif mengacu pada keinginan seseorang dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Muka negatif menunjukkan hasrat penutur untuk tidak diganggu dalam tindakannya. Sedangkan muka positif mengacu pada citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini (sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau apa yang dimilikinya itu) diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya. Muka positif ini berarti menunjukkan solidaritas. Dalam penelitian ini, tuturan responden lebih banyak menyerang muka positif daripada muka negatif. Ancaman terhadap muka positif ini berakibat pelanggaran pada kesantunan positif.

Ancaman terhadap muka positif mitra tutur dilakukan pada tuturan yang dimaksudkan untuk menyanggah pendapat mitra tutur. Ancaman terhadap muka positif mitra tutur dilakukan dengan tuturan langsung yang mengungkapkan ketidaksepakatan. Contohnya pada tuturan Rizal Ramli, calon presiden dari blok perubahan. Dalam percakapan berikut, ada tuturan yang mengancam muka positif mitra tutur.

- (12) Saya kira jangan pilih calon 4L, 'Lu Lagi Lu Lagi' karena hasilnya pasti nol (Rizal Ramli, Calon Presiden Blok Perubahan, *Today's Dialogue*, 4 Maret 2009).

Tuturan Rizal secara langsung mengajak pemilih untuk tidak memilih calon presiden (capres) yang sudah pernah menjabat. Dalam pemilu kali ini capres yang dimaksud

adalah Megawati (PDIP) dan SBY (Partai Demokrat). Ia juga menyatakan bahwa dengan memilih capres tersebut tidak akan ada perubahan dalam pemerintahan atau hasilnya nol. Penggunaan istilah 4L (lu lagi, lu lagi) menambah sarkasme dalam tuturan.

Maruarar kemudian memberi tanggapan atas tuturan Rizal. Dalam tanggapannya tersebut, Maruarar juga mengancam muka positif mitra tuturnya (Rizal).

- (13) Bang Rizal saya harapkan berusahalah yang keras karena kalau Bang Rizal suaranya tinggi Bu Mega pasti akan melirik. Tapi saya yakin dengan cara menyampaikan pendapat seperti itu agak sulit, baru mendapat suara tinggi apalagi dari loyalis-loyalis Ibu Mega (Maruarar Sirait, Ketua DPP PDIP, *Today's Dialogue*, 4 Maret 2009).

Maruarar menuturkan bahwa sulit bagi Rizal untuk dapat menandingi Megawati. Dengan demikian Maruarar merendahkan kemampuan mitra tuturnya.

Tuturan yang mengancam muka mitra tutur juga diucapkan oleh Hidayat Nurwahid, Ketua MPR yang juga Majelis Syuro PKS ketika menanggapi keraguan publik terhadap ideologi yang dianut PKS. Hidayat membantah pernyataan mitra tuturnya dengan tuturan berikut ini.

- (14) Ada yang meragukan tapi yang meragukan itu saya tantang untuk memberikan buktinya bahwa Anda layak untuk meragukan dengan cara yang benar tapi kalau Anda hanya mengigau, ini bukan tempatnya untuk mengigau (Hidayat Nurwahid, Majelis Dewan Syuro PKS, Ketua MPR, *Save Our Nation*, 14 Januari 2009).

Hidayat menanggapi pertanyaan dengan memberi peringatan pada mitra tuturnya untuk tidak mengigau. Kata 'mengigau' dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2007) berarti berkata-kata sewaktu tidur, mengacau, omong kosong. Dengan kata lain, Hidayat mengatakan bahwa mitra tuturnya telah mengacau dan omong kosong. Ia kemudian menantang mitra tuturannya untuk memberikan bukti atas tuduhan yang ditujukan pada partainya.

4.1.2 Bentuk Tuturan yang Tidak Santun

Dari tuturan-tuturan yang melanggar kaidah kesantunan berbahasa yang telah diuraikan di atas, tidak semua tuturan adalah tuturan yang tidak santun. Meskipun melanggar kaidah kesantunan yang telah ditetapkan pada ahli, beberapa tuturan responden masih berkategori santun. Tuturan yang tidak santun dapat terjadi karena beberapa sebab. Tuturan berikut adalah tuturan yang tidak santun karena menyombongkan diri sendiri.

- (5) Kepastian itu hanya milik Tuhan. Tugas kami mengiktiarkan sehebat-hebatnya pemihakkan kepada rakyat. Tugas kami menerangkan kepada rakyat bahwa kami bekerja tulus untuk mereka. Bahwa nanti akan takdir mengatakan itu turun dari ikhtiar kita sebagai bangsa, tanpa seorang pun berhak mengklaim sebagai diri sendiri bahwa ia yang berhasil untuk itu. Oleh karena itu saya berterimakasih pada beberapa komentar ini yang seolah-olah adalah perang antara PDIP dan Demokrat. Akhirnya penentunya Golkar juga to...? (Priyo Budi Santoso, Ketua DPP Partai Golkar, *Today's Dialogue*, 27 Januari 2009).
- (6) Jadi saya jadi caleg ini karena saya didesak sama teman-teman karena memang saya ketua organisasi dan juga pembina pedagang kecil, tukang ojeg, bajaj, termasuk penyandang cacat. Jadi mereka bilang "Kalau Abang *enggak* maju, mungkin sekarang bisa tolong 10 orang, mungkin

kalo misalnya jadi, bisa tolong ribuan orang.” Jadi saya tidak terlalu banyak bikin atribut, memang saya sangat efisien dan masyarakat mungkin di Jakarta mereka sudah tahu siapa saya. (Silvester Matutina, Caleg PDP, *Today's Dialogue*, 17 Februari 2009)

Tuturan (5) dan (6) merupakan tuturan yang tidak santun karena responden menyombongkan diri sendiri. Responden tidak bertutur dengan kerendahan hati justru berbangga diri. Dengan demikian ia melanggar maksim kerendahan hati.

Sedangkan pada tuturan (7), (8) responden merendahkan orang lain. Tuturan yang merendahkan berpotensi menyinggung mitra tutur. Penghargaan pada mitra tutur dapat ditunjukkan dengan menunjukkan simpati pada usaha yang dilakukan oleh mitra tutur.

- (8) Sebelum diperiksa oleh polisi, datang ke Pak Taufik Kiemas beliau ini. Penting sekali ya dalam hubungan-hubungan politik marilah kita bersaing, bersainglah yang sehat dari dulu ibu Mega mengatakan, siapa yang mau maju, majulah. Mau yang kecil, yang sedang, yang besar, yang lama, yang baru, silakan maju saja. Mari kita beradu program, yakinkan rakyat dengan visi, misi ekonomi periskop masing-masing, begitu lebih terhormat dari pada kita bicara dalam forum (Maruarar Sirait, Ketua DPP PDIP, *Today's Dialogue*, 4 Maret 2009).
- (9) Ini kan bagaimana usaha, tapi usaha (Rizal Ramli) itu bisa gagal. Kita menghormati usahanya tapi kita tahu dalam hati kecil dan tidak perlu disebutkan bagaimana (Maruarar Sirait, Ketua DPP PDIP, *Today's Dialogue*, 4 Maret 2009).

Pada tuturan (9), responden melakukan sebaliknya dengan menuturkan hal yang tidak menunjukkan simpati atas usaha mitra tutur. Ketika seseorang melakukan suatu usaha, tentunya ia akan mengharapkan dukungan dan bukan celaan. Dukungan yang diberikan merupakan bentuk simpati dan penghargaan atas usaha seseorang.

Oleh karena itu, apabila seorang penutur tidak menunjukkan simpati atas usaha mitra tuturnya, ia telah bersikap tidak santun.

Dengan menunjukkan ketidaksepakatan dengan mitra tutur secara langsung juga merupakan bentuk ketidaksantunan. Ketidaksepakan akan membuat mitra tutur merasa tidak dihargai. Pada penelitian ini, tuturan yang tidaksantun karena minimnya kesepakatan antara penutur dengan mitra tutur ditunjukkan pada tuturan (10) dan (11).

(10) Inilah bedanya Pak SBY dan Bu Mega. Jadi sekarang Pak SBY sebagai presiden itu sudah punya wapres. Kalau Bu Mega sebagai bakal capres masih mencari bakal cawapres. Itu bedanya. Karena itu dalam konteks bakal cawapres kami tidak belanja seperti PDIP banyak nama disimulasi. Kami tidak disimulasi. Kami ingin bahwa SBY-JK ini menyelesaikan tugasnya sampai selesai. Baru nanti setelah pemilu legislatif kami bicara tentang bakal cawapres (Anas Urbaningrum, Ketua DPP Partai Demokrat, *Today's Dialogue*, 24 Februari 2009).

(11) Karena merokok itu masih diperdebatkan para ulama maka tidak otomatis begitu orang merokok itu langsung berdosa. Nah itu harus dilihat karena domain yang bisa diperselisihkan para ulama yang satu dengan ulama yang lain. Misalnya ibu hamil yang merokok tidak berdosa tapi tidak sehat untuk dirinya. Itu dari segi medis lebih efek dijelaskan ketimbang segala persoalan harus diintervensi dari sudut agama (Abdul Malik, Caleg PKB, Sekjen GP Anshor, *Today's Dialogue*, 4 Februari 2009).

Kritik dan perbedaan pendapat yang disampaikan secara langsung juga dapat menimbulkan gesekan interpersonal maka dapat menjadi tuturan yang tidak santun. Contohnya pada tuturan (12), (13), dan (14) responden menuturkan secara langsung perbedaan dengan mitra tutur.

- 12) Saya kira jangan pilih calon 4L, 'Lu Lagi Lu Lagi' karena hasilnya pasti nol (Rizal Ramli, Calon Presiden Blok Perubahan, *Today's Dialogue*, 4 Maret 2009).
- 13) Bang Rizal saya harapkan berusahalah yang keras karena kalau Bang Rizal suaranya tinggi Bu Mega pasti akan melirik. Tapi saya yakin dengan cara menyampaikan pendapat seperti itu agak sulit, baru mendapat suara tinggi apalagi dari loyalis-loyalis Ibu Mega (Maruarar Sirait, Ketua DPP PDIP, *Today's Dialogue*, 4 Maret 2009).
- 14) Ada yang meragukan tapi yang meragukan itu saya tantang untuk memberikan buktinya bahwa Anda layak untuk meragukan dengan cara yang benar tapi kalau Anda hanya mengigau, ini bukan tempatnya untuk mengigau (Hidayat Nurwahid, Majelis Dewan Syuro PKS, Ketua MPR, *Save Our Nation*, 14 Januari 2009).

Berikut ini contoh lain tuturan yang tidak santun yang mengandung kritik secara langsung. Tuturan berikut diutarakan oleh Fuad Bawasier, ia adalah fungsionaris partai Hanura.

- 15) Saya miris dan prihatin dengan isu murahan kampanye begitu ya. Isu ini saya kira memang isu. Kalau memang benar mau menyatakan peringatan, kita sudah tahu bahwa TNI dan POLRI sudah seharusnya menurut peraturan undang-undang memang netral. Tapi kalau memang benar mau mengingatkan ada motivasi kampanye atau apa mengingatkan saja. Saya minta TNI dan POLRI menjaga betul, tidak boleh ada keberpihakan (Fuad Bawasier, Fungsionaris Partai Hanura, *Today's Dialogue*, 10 Februari 2009).

Dalam tuturan tersebut, responden mengkritik secara langsung pernyataan presiden yang memperingatkan TNI dan POLRI untuk bersikap netral saat pemilu dan kaitannya dengan isu ABS (Asal Bukan Capres S). Secara langsung, responden mengkritik presiden dengan mengatakan bahwa pernyataan presiden tersebut adalah sebuah isu murahan yang membuatnya miris. Tuturan tersebut dapat menyinggung

mitra tuturnya sehingga berpotensi merusak hubungan interpersonal. Oleh karena itu, tuturan di atas termasuk tuturan yang tidak santun.

4.1.3 Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa

Peneliti menemukan beberapa sebab ketidaksantunan berbahasa. Berikut ini adalah penyebab-penyebab berserta contoh-contohnya.

4.1.3.1 Penutur tidak dapat mengendalikan emosi ketika bertutur

- (12) Saya kira jangan pilih calon 4L, 'Lu Lagi Lu Lagi' karena hasilnya pasti nol (Rizal Ramli, Calon Presiden Blok Perubahan, *Today's Dialogue*, 4 Maret 2009).
- (16) Dengan cara apa?? Negoisasi?? Kita percaya langkah-langkah negoisasi terhadap Israel sementara *track record*.. (Ismail Yusanto, Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia, *Today's Dialogue*, 13 Januari 2009)

4.1.3.2 Penutur memaksakan pendapatnya.

- (17) Belum, saya ingin melanjutkan ini. Karenanya maka cara efektif untuk menghentikan agresi ini adalah dengan kekuatan perang juga. Karena itulah Hizbut Tahrir menyerukan pada negara-negara OKI untuk mengirimkan pasukannya ke sana. Ini adalah satu usaha yang belum pernah dicoba, gitu! (Ismail Yusanto, Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia, *Today's Dialogue*, 13 Januari 2009)
- (18) Akan berapa lagi bangsa yang menjadi korban kearogansian Amerika dan Israel. Afganistan sudah kita lihat. Sekarang Palestina. Ini bukan yang pertama kali. Sudah berapa kali ke sekian kali mereka dibantai dan dibunuh, sudah kita saksikan. Kalau kita hanya bertumpu pada pola mekanisme PBB sekarang yang berlaku maka PBB tidak pernah berbuat sesuatu yang sangat signifikan kalau terkait masalah kemanusiaan yang mereka tidak terlalu *appreciate* (Luthfi Hasan Ishaq, Pengurus PKS bagian departemen luar negeri, *Today's Dialogue*, 13 Januari 2009).

4.1.3.3 Penutur memojokkan mitra tutur

- (8) Sebelum diperiksa oleh polisi, datang ke Pak Taufik Kiemas beliau ini. Penting sekali ya dalam hubungan-hubungan politik marilah kita bersaing, bersainglah yang sehat dari dulu ibu Mega mengatakan, siapa yang mau maju, majulah. Mau yang kecil, yang sedang, yang besar, yang lama, yang baru, silakan maju saja. Mari kita beradu program, yakinkan rakyat dengan visi, misi ekonomi periskop masing-masing, begitu lebih terhormat dari pada kita bicara dalam forum (Maruarar Sirait, Ketua DPP PDIP, *Today's Dialogue*, 4 Maret 2009).
- (15) Saya miris dan prihatin dengan isu murahan kampanye begitu ya. Isu ini saya kira memang isu. Kalau memang benar mau menyatakan peringatan, kita sudah tahu bahwa TNI dan POLRI sudah seharusnya menurut peraturan undang-undang memang netral. Tapi kalau memang benar mau mengingatkan tidak ada motivasi kampanye atau apa mengingatkan saja. "Saya minta TNI dan POLRI menjaga betul, tidak boleh ada keberpihakan" (Fuad Bawasier, Fungsiaris Partai Hanura, *Today's Dialogue*, 10 Februari 2009).

4.1.3.4 Menunjuk kesalahan perorangan

- (7) Najwa, akhir Desember 2003 SBY ratingnya nol. Baru setelah dizolimi secara *ecek-ecek* oleh Taufik Kiemas ratingnya naik. Bagaimana yang dizolimi benar? (Rizal Ramli, Calon Presiden Blok Perubahan, *Today's Dialogue*, 4 Maret 2009)
- (19) Gus Dur sebagai sejarah yang menjadi satu kesatuan. Dengan lahirnya PKB memang tidak bisa dipungkiri Gus Dur sebagai kekuatan ide yang memberi inspirasi konsolidasi kekuatan politik NU menjadi orang yang harus dihormati. Tapi pada tingkat implementasi politik mungkin memang harus ada proses pematangan pendewasaan yang beliau harus lakukan. Kami memahami apa yang beliau lakukan tidak lebih dari proses regenerasi yang ada karena itu golput yang beliau isukan bagi kami insya Allah isu-isu golput, isu-isu yang dimunculkan oleh anaknya yang namanya Yeni, itu isu-isu negatif. Bagi tradisi politik NU yang destruktif tidak mendapatkan tempat (Muhaimin Iskandar, *Ketua PKB, Save Our Nation*, 5 Januari 2009).

4.1.3.5 Mengkritik secara langsung

- (20) Saya kan *researcher* 1,5 tahun. Saya keliling Indonesia apakah betul seperti yang dikatakan LSI, 69% rakyat Indonesia puas ekonomi, nyaris

enggak ada yang katakan. Kalau *scope* 2 dari 10 ya, tapi kalau 60% warga Indonesia puas oleh ekonomi, harga-harga naik, pekerjaan yang nganggur banyak, hari gini kok *ngibul* kejauhan (Rizal Ramli, Calon Presiden Blok Perubahan, *Today's Dialogue*, 4 Maret 2009).

- (21) Jadi itu main api agak *kebablasen*, *kebablasen* dan justru merepotkan banyak pihak karena barangkali sudah ketagihan dengan lagu *terzolimi* padahal *nggak* mungkin, masa belum berkuasa *dizolimi*, sudah berkuasa *dizolimi*, itu *kan* lagu-lagu membosankan. *Ngomong aja enggak logic* gitu lho ya...(Fuad Bawazier, Fungsionaris Partai Hanura, *Today's Dialogue*, 10 Februari 2009)

4.1.3.6 Merendahkan mitra tutur

- (9) Ini kan bagaimana usaha, tapi usaha itu bisa gagal. Kita menghormati usahanya tapi kita tahu dalam hati kecil dan tidak perlu disebutkan bagaimana (Maruarar Sirait, Ketua DPP PDIP, *Today's Dialogue*, 4 Maret 2009)
- (13) Bang Rizal saya harapkan berusahalah yang keras karena kalau Bang Rizal suaranya tinggi Bu Mega pasti akan melirik. Tapi saya yakin dengan cara menyampaikan pendapat seperti itu agak sulit, baru mendapat suara tinggi apalagi dari loyalis-loyalis Ibu Mega (Maruarar Sirait, Ketua DPP PDIP, *Today's Dialogue*, 4 Maret 2009).

4.1.4 Bentuk Tuturan yang Santun

Selain pelanggaran terhadap aturan-aturan kesantunan berbahasa, peneliti juga menemukan tuturan yang mematuhi aturan-aturan tersebut. Seperti halnya tuturan yang melanggar aturan-aturan kesantunan, peneliti menggunakan teori yang sama sehingga mendapatkan tuturan-tuturan yang santun. Dari analisis, peneliti mengategorikan tuturan (1), (2), dan (3) adalah tuturan yang santun.

- (1) Ini sebuah kompetisi terbuka bagi partai-partai yang telah tampil dan seluruh partai itu tampil sesuai dengan aturan yang ada di pemilu baik itu partai yang dasarnya Islam maupun yang agama Kristiani dan

pancasila semua legalitasnya sama. Sama legal dalam konteks Indonesia, dalam konteks hukum dan perundang-undangan yang ada di Indonesia. Jangan takut karena asas anda apa, yang harus anda takut adalah apapun asas anda, harus menghadirkan politik yang bermoral, bermartabat, lebih bersih, lebih peduli, lebih andal menghadapi rakyat. Anda mengkhianati rakyat ketika melupakan rakyat, itu yang anda harus takut. Tapi kalau apapun asas anda apalagi kalau anda bawa adalah asas agama tapi menghadirkan politik yang lebih bermartabat, lebih menghadirkan nuansa kemudian tidak ada korupsi, anda tidak mengkhianati rakyat, saya kira tidak perlu takut (Hidayat Nurwahid, Majelis Dewan Syuro PKS, Ketua MPR, *Save Our Nation*, 14 Januari 2009).

- (2) Jasa Marga sekarang JAGORAWI ada, dia sudah mengerjakan lagi Semarang dan Solo. Sekarang dia juga punya konsensi klien dari BSD sampai *airport* Cengkareng (Djoko Kirmanto, Menteri Pekerjaan Umum, *Save Our Nation*, 25 Februari 2009).
- (3) Semua pemerintahan itu mempunyai prestasi dan mempunyai kekurangan (Priyo Budi Santoso, Ketua DPP Partai Golkar, *Today's Dialogue*, 27 Januari 2009).

Tuturan (22) berikut ini juga merupakan salah satu contoh tuturan yang mengikuti aturan-aturan kesantunan sehingga dapat menjaga muka mitra tuturnya.

- (22) Memang itu sistemnya baru ya, jadi euforianya lebih kental dan saya rasa tidak hanya Golkar, partai lain juga kompetisinya lebih banyak internal partai. Kalau saya mengatakan begitu jangan kemudian bagaimana, kompetisinya sehat, ada rambu-rambunya, ada etika, dan ada sanksi kalau melanggar (Meutia Hafidz, Caleg Partai Golkar, *Today's Dialogue*, 17 Februari 2009).

Tuturan tersebut adalah tuturan Meutia ketika menjawab pertanyaan tentang perbandingan persaingan antara di dalam partai dan di luar partai saat menjadi caleg.

Pertanyaan yang diajukan mitra tutur Meutia berpotensi menyinggung orang lain apabila Meutia tidak mampu mempertahankan aturan-aturan kesantunan berbahasa

dalam jawabannya. Dalam tuturannya tersebut Meutia berusaha untuk menjaga muka orang lain dengan memberikan penjelasan yang dinilainya dapat menyelamatkan keterancaman muka mitra tutur. Ia menjelaskan persaingan yang ketat ada sebagai akibat dari peraturan yang baru dan meskipun ketat, kompetisi itu tetap sehat dan beretika.

- (23) Memang dilematis ya. Pemerintah menyadari bahwa solidaritas sangat kuat di masyarakat. Kita semua satu gelombang. Masyarakat dan pemerintah melihat Palestina satu suara. Namun sebagai pemerintah kita ada kewajiban terhadap perlindungan masyarakat. Kita tentunya menghimbau, dalam mengekspresikan solidaritas untuk Palestina sebaiknya dalam bentuk yang diharapkan juga oleh pemerintah Palestina dan rakyat Palestina. Pada satu kesimpulan, sebaiknya sumbangan, bentuk solidaritas diwujudkan dalam bentuk uang. Apakah itu obat-obatan, Tentunya pemerintah dan perwakilan kita di Kairo dan di Aman sana akan sangat terbuka untuk memfasilitasi semangat masyarakat tersebut (Teuku Faizasyah, Juru Bicara Departemen Luar Negeri, *Today's Dialogue*, 13 Januari 2009).

Tuturan Teuku Faizasyah, juru bicara Deplu (18) di atas juga merupakan salah satu tuturan yang santun dengan menjaga muka positif mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan ketika beberapa narasumber mengkritik Deplu yang dinilai lambat dalam berpartisipasi mengatasi konflik Israel-Palestina. Atas kritikan tersebut, Teuku tidak menyatakan secara langsung keberatannya. Ia berusaha untuk mengerti keinginan mitra tutur dengan memberi simpati pada keinginan masyarakat dengan menyatakan posisi Deplu sangat dilematis, diantara dua kepentingan yaitu mengakomodasi keinginan masyarakat dan melindungi masyarakat.

Tuturan Anis Matta berikut ini adalah tuturan yang mematuhi maksim kecocokan sehingga peneliti menggolongkannya sebagai tuturan yang santun.

- (24) Saya rasa kita tidak bisa mengatakan sekarang ini partai kecil dan partai besar ya, saya setuju dengan Pak Ramli sebab itu *judgement* sebelum waktunya, kan hasil pemilu belum ketahuan. Tapi ini juga masalah yaitu kadang-kadang hasil pemilu melahirkan angka-angka yang di luar dugaan kita semua termasuk di luar dugaan survei-survei (Anis Matta, Sekjen PKS, *Today's Dialogue*, 4 Maret 2009).

Tuturan tersebut adalah tanggapan atas tuturan Rizal Ramli yang berpendapat bahwa tidak ada partai besar dan partai kecil, yang ada adalah partai lama dan partai baru. Dalam tuturan di atas Anis setuju dengan pendapat Rizal bahwa sebutan partai besar dan partai kecil tidak tepat karena pemilu yang dapat menentukan besar atau kecilnya sebuah partai belum berlangsung.

Pada contoh (25) berikut ini, responden memberikan tanggapan yang positif pada pernyataan mitra tuturnya meskipun pernyataan tersebut mengecilkan arti partai yang dipimpinnya.

- (25) Nah, inilah menjadi tugas PKB memberi keseimbangan fungsi, PKB sebagai sayap politik NU dengan kekuatan besar itu. Selama ini memang harus diakui ada hubungan yang tidak harmonis antara NU dan PKB, antara pembagian tugas yang lebih kondusif. Ke depan kita harus tata (Muhaimin Iskandar, Ketua umum PKB, *Save Our Nation*, 5 Januari, 2009).

Responden tidak terbawa emosi menanggapi pernyataan mitra tuturnya. Ia justru mengakui bahwa ada hubungan yang tidak harmonis namun demikian ketidakharmonisan itu adalah masalah yang harus diselesaikan.

4.1.5 Indikator Tuturan yang Santun

Dalam bab III, peneliti sudah menjabarkan pendapat para ahli tentang kaidah-kaidah kesantunan berbahasa. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan indikator-indikator tuturan yang santun dengan lebih rinci. Inti dari kesantunan berbahasa adalah pemilihan kata yang tidak menyinggung dengan tetap memperhatikan ketersampaian informasi pada mitra tutur. Dari penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan strategi-strategi yang dapat digunakan penutur agar tuturannya santun bagi pendengar.

4.1.5.1 Menanggapi mitra tutur dengan positif

Tanggapan yang positif terhadap tuturan mitra tutur dapat mengurangi gesekan pada hubungan interpersonal. Berikut ini adalah contoh tuturan yang memberi tanggapan yang positif pada pendapat mitra tutur.

26. Ya, tidak bisa dipungkiri seluruh potensi yang kita miliki, keberbagaian yang ada itu pasti ada. Perbedaan pendapat atau konflik yang menjadi persoalan adalah apakah kita mampu mewartakan perbedaan-perbedaan itu menjadi suatu jalur yang lebih formal yang lebih sesuai mekanisme, memberi ruang demokrasi bagi mitra partai kita (Muhaimin Iskandar, Ketua PKB, *Save Our Nation*, 5 Januari 2009).
27. Saya rasa kita tidak bisa mengatakan sekarang ini partai kecil dan partai besar ya, saya setuju dengan Pak Ramli sebab itu *judgement* sebelum waktunya, kan hasil pemilu belum ketahuan. Tapi ini juga masalah yaitu kadang-kadang hasil pemilu melahirkan angka-angka yang di luar dugaan kita semua termasuk di luar dugaan survei-survei (Anis Matta, Sekjen PKS, *Today's Dialogue*, 4 Maret 2009).
28. Saya juga mengkritik Ibu Mega namun pada zaman-zaman beliau juga menorehkan prestasi. Ijinkanlah saya membela Presiden Yudhoyono karena kami dukung (Priyo Budi Santoso, Ketua DPP Golkar, *Today's Dialogue*, 27 Januari 2009).

29. Pertama, kami lebih suka kalau bersama dengan Partai Golkar. Kami lebih nyaman kalau membangun koalisi dengan Partai Golkar daripada berhadap-hadapan dalam pilpres. Tetapi kalau Partai Golkar secara institusional memutuskan untuk mengajukan capres sendiri, tentunya Partai Demokrat harus siap. Siap untuk tidak bersama dengan Partai Golkar dalam pilpres, siap untuk berkompetisi yang ringan (Anas Urbaningrum, Ketua DPP Demokrat, *Today's Dialogue*, 24 Februari 2008).
30. Saya kira ini normatif, sebagai ketua umum wajar-wajar banyak kadernya Pak Kalla kesiapan Pak JK sebagai capres sebagai ketua umum, beliau menyatakan kesiapan tidak ada seorang ketua umum yang mengatakan tidak (Marzuki Ali, Sekjen Partai Demokrat, *Today's Dialogue*, 4 Maret 2009).

Pada tuturan (20), Muhaimin memberikan tanggapan yang positif saat memberikan pendapatnya tentang PKB yang berkonflik dengan Gus Dur. Ia mengakui adanya perbedaan dan konflik, tetapi konflik tersebut merupakan proses berdemokrasi. Pada tuturan (21), tanggapan yang positif diberikan oleh Anis Matta yang menanggapi pendapat mitra tuturnya tentang kesempatan yang sama untuk semua partai politik dalam pemilihan presiden. Tuturan Priyo (22) merupakan tuturan yang menanggapi dengan positif desakan mitra tuturnya yang meminta agar Priyo menyebutkan kegagalan pemerintahan terdahulu. Ia berusaha untuk memberikan jawaban yang mengancam muka orang lain. Sedangkan tuturan (23) merupakan tanggapan Anas ketika diminta untuk menanggapi keputusan Partai Golkar yang akan mengusung Jusuf Kalla sebagai persiden.

4.1.5.2 Menyampaikan pendapat dengan tidak berbelit-belit.

Kelugasan dapat memperlancar arus informasi yang ingin disampaikan. Berikut ini adalah contoh tuturan yang tidak berbelit-belit.

22. Memang itu sistemnya baru ya, jadi euforianya lebih kental dan saya rasa tidak hanya Golkar, partai lain juga kompetisinya lebih banyak internal partai. Kalau saya mengatakan begitu jangan kemudian bagaimana, kompetisinya sehat, ada rambu-rambunya, ada etika, dan ada sanksi kalau melanggar (Meutia Hafidz, Caleg Golkar, *Today's Dialogue*, 17 Februari 2009).
31. Ya, ada yang mengambil kesempatan sebagai calo kalau saya boleh terus terang seperti itu (Djoko Kirmanto, Menteri PU, *Save Our Nation*, 25 Februari 2009).
32. Kalau spektrum nasional tentu menguntungkannya karena ada perpindahan yang dalam tanda kutip bersama dengan SBY, semakin banyak yang meninggalkan SBY bagi kita yang “lawan” merasa diuntungkan (Effendi M.S. Simbolon, Fungsiaris PDIP, *Today's Dialogue*, 24 Februari 2009).
33. Ada dua keraguan kami. Yang pertama apakah ini benar-benar serius, apakah ini hanya upaya untuk mengonsolidasi Golkar dan yang kedua apakah Golkar akan benar-benar mencapreskan Pak JK karena dinamika di Partai Golkar sendiri sangat dinamis, sangat cepat. Selain itu sekarang ini kecenderungan pragmatisme terhadap pilihan-pilihan politik Golkar itu yang berpengaruh pada keputusan politik di *last minute* nanti. Tetapi secara keseluruhan, sangat menghargai Pak JK karena pilihan ini menembus sekat Jawa, non Jawa, ini adalah untuk pertama kalinya, ada etnis minoritas mencalonkan diri menjadi presiden (Anis Matta, Sekjen PKS, *Today's Dialogue*, 4 Maret 2009).

Tuturan di atas merupakan tuturan yang menunjukkan kelugasan. Tuturan (31) Djoko Kirmanto menjawab dengan lugas bahwa hambatan terbesar pembangunan infrastruktur adalah banyaknya calo. Pada tuturan (32) Meutia juga menunjukkan kelugasan ketika menjawab pertanyaan tentang beratnya persaingan dalam bursa calon legislatif. Ia tidak menutup-nutupi bahwa persaingan yang lebih berat adalah

persaingan dalam internal partai. Jawabannya lugas dan tidak bermakna ganda. Meskipun berpotensi menyinggung caleg lain, tuturan ini masih tergolong santun. Untuk mengurangi efek keterancaman muka orang lain, ia menambahkan bahwa meskipun persaingannya berat namun masih sesuai dengan aturan dan etika. Jawaban tersebut tidak mengandung makna yang ambigu. Tuturan (33) juga menunjukkan kelugasan tuturan Effendi yang menjawab dengan pasti bahwa pecahnya koalisi Partai Demokrat dan Partai Golkar adalah sebuah keuntungan bagi PDIP. Tuturan tersebut sangat lugas namun masih dalam kategori santun. Tuturan Anis (34) juga menunjukkan kelugasan dengan mengatakan keraguannya atas pencalonan Jusuf Kalla sebagai calon presiden.

4.1.5.3 Mengungkapkan ketidaksetujuan tanpa memojokkan mitra tutur.

Hal ini dapat ditunjukkan dengan tidak menunjuk kesalahan perseorangan namun dengan merujuk pada hal yang umum. Contohnya pada tuturan berikut.

34. Kita menghargai hasil survei, apalagi hasil survei dilakukan oleh lembaga *independent*. Kita tidak mau berpolemik tentang hasil survei. Bagaimana bagi Partai Demokrat berusaha meyakinkan masyarakat sehingga kita mendapatkan kepercayaan masyarakat pada pemilu 2009 (Marzuki Ali, Sekjen Partai Demokrat, *Today's Dialogue*, 4 Maret 2009).
35. Kami agak berbeda dengan Pak Simbolon. Justru Pak JK jadi ketua umum Partai Golkar itu punya kontribusi yang besar dalam stabilitas pemerintahan. Program-program pemerintah bisa lebih efektif dan itulah logika berpikir yang harus kita kembangkan ke depan. Karena itu kami menunggu pemilu legislatif, sama dengan Partai Golkar (Anas Urbaningrum, Ketua DPP Demokrat, *Today's Dialogue*, 24 Februari 2009).

4.1.5.4 Mengungkapkan pendapat dengan gaya bercanda.

36. Kalau dalam Bahasa Arab perempuan itu disebut *anti*, kalau laki-laki itu *anta*. Ya saya mengatakan bahwa PKS tidak anti perempuan karena dari awal pun partai Islam, perempuan tidak diposisikan sebagai anti. Perempuan diposisikan sebagai ibu, sebagai istri, sebagai anak. Bahwa dari delapan itu tidak ada perempuan mungkin bisa ditanyakan juga dalam partai Golkar juga tidak ada perempuannya, atau bisa ditanyakan pada ketua PDIP kenapa hanya ada satu yang perempuan, apakah PDIP anti laki-laki, tentu tidak boleh kita menyikapi kemunculan nama itu dengan antagonistik anti dan tidak anti. Pilihan yang ada juga berarti tidak memilih yang lain itu anti kepada yang lain (Hidayat Nur Wahid, Anggota Majelis Syuro PKS, *Save Our Nation*, 14 Januari 2009).

37. Ini yang disukai PDIP yang seperti ini, seperti Pak Effendi ini (Anas Urbaningrum, Ketua DPP Demokrat, *Today's Dialogue*, 24 Februari 2008).

38. Lihat kami senyum-senyum dengan Pak Iskandar (Anas Urbaningrum, Ketua DPP Demokrat, *Today's Dialogue*, 24 Februari 2008).

Pada tuturan (38) Hidayat menanggapi pertanyaan tentang apakah PKS anti terhadap perempuan karena minimnya caleg perempuan yang dimiliki PKS dengan bergurau. Ia mengatakan bahwa dalam bahasa arab, perempuan disebut anti. Tuturan (39) merupakan bentuk gurauan yang dituturkan Anas ketika menanggapi tuturan Effendi M.S. Simbolon yang menyerang Partai Demokrat. Ia menuturkan bahwa PDIP menyukai orang-orang seperti Effendi yang bertipe penyerang. Tuturan ini seolah-olah memuji Effendi yang disukai dan dipilih oleh PDIP. Anas menanggapi keterancaman muka dengan berseloroh sehingga ia bisa lebih santun dan menunjukkan bahwa emosinya tidak terpancing dengan tuturan Effendi yang memojokkan partainya. Demikian pula dengan tuturan (40), Anas menanggapi

dengan cara bercanda pendapat mitra tuturnya yang mengatakan keretakan hubungan antara Partai Demokrat dan Partai Golkar.

4.1.5.5 Bertutur dengan kerendahan hati, tidak menyombongkan diri.

39. Ya, sejak PKB lahir tahun 98 sudah ada yang disebut ketidakmampuan daya tampung PKB lalu orang yang tidak tertampung mengambil jalan mendirikan partai lain. Di 98 ada yang namanya PKU, di tahun 2004 ada yang namanya PKD/PNUI maka di 2009 ini ada PKNU. Itu sesuatu yang biasa di mana demokrasi yang berlangsung di Indonesia berkonsekuensi kebebasan untuk menentukan tempat politik atau melahirkan parpol baru (Muhaimin Iskandar, Ketua Umum PKB, *Save Our Nation*, 5 Januari 2009).
40. Yang pasti begini Golkar tidak pernah berpikir mengelola negara ini sendiri. Makanya kenapa kita selalu mengatakan penentuan calon dari Golkar itu setelah pemilu legislatif. Ada dua hal yang harus kita perhatikan. Pertama, sejauh mana perolehan suara Partai Golkar. Yang kedua, setelah kita tahu perolehan suara dari Partai Golkar dan partai lain baru kita tentukan koalisi itu dengan partai mana kita berkoalisi (Iskandar Madji, Wakil Sekjen Golkar, *Today's Dialogue*, 24 Februari 2009).
41. Kami agak berbeda dengan Pak Simbolon. Justru Pak JK jadi ketua umum Partai Golkar itu punya kontribusi yang besar dalam stabilitas pemerintahan. Program-program pemerintah bisa lebih efektif dan itulah logika berpikir yang harus kita kembangkan ke depan. Karena itu kami menunggu pemilu legislatif, sama dengan Partai Golkar (Anas Urbaningrum, Ketua DPP Demokrat, *Today's Dialogue*, 24 Februari 2009).

Tuturan di atas merupakan tuturan yang menunjukkan kerendahan hati. Dalam tuturan (42), Muhaimin mengakui bahwa PKB mempunyai keterbatasan daya tampung. Dengan demikian, ia bersikap rendah hati dengan mengakui kelemahannya. Tuturan (43) Anas mengakui juga bahwa Jusuf Kalla mempunyai kontribusi yang

besar dalam pemerintahan. Dengan demikian, ia bersikap rendah hati dengan tidak mengklaim keberhasilan pemerintah.

4.1.5.6 Menggunakan cara yang santun untuk berpendapat misalnya memberi kesempatan mitra tutur untuk berbicara, tidak memborong percakapan dan memotong percakapan, berhati-hati dalam memilih kata (diksi), menjaga nada bicara.

44. Kalau terjadi deflasi (tarif jalan tol akan turun), tapi sekarang mana ada begitu, sekarang selalu inflasi (Djoko Kirmanto, *Save Our Nation*, 25 Februari 2009).

45. Menarik. Dalam hal ini kita harus realistis ya. Masalah Palestina harus kita lihat bukan sebagai pertentangan antar agama tapi sebagai satu wilayah yang masih terjajah dan belum mendapatkan kemerdekaan dan bangsa-bangsa lain. Jadi sikap politik kita sudah cukup jelas bahwa masalah ini adalah masalah penjajahan dan kita membantu untuk membebaskan Palestina. Kalau kita lihat bagaimana kita mengkombinasikan sikap politik kita dalam perkembangan kasus ini, kita berjuang melalui diplomasi, kita menyampaikan bantuan kemanusiaan dalam peredaan ketegangan. Kita juga sudah menyampaikan suatu usulan untuk tenaga monitoring apabila gencatan senjata terjadi (Teuku Faizasyah, Juru Bicara Departemen Luar Negeri, *Today's Dialogue*, 13 Januari 2009).

46. Tentu dari Partai Gerindra sendiri yang jelas halal, bukan uang korupsi, bukan uang negara, bukan uang instansi, bukan uang pemerintah, yang jelas ini adalah uang pribadi-pribadi yang diusahakan secara halal, hasil keringat sendiri (Fadly Zon, Wakil Ketua Umum Partai Gerindra, *Todays Dialogue*, 27 Januari 2009)

Pada tuturan (44) terlihat kehati-hatian penutur ketika menjawab pertanyaan tarif jalan tol. Penutur menjelaskan bahwa tarif tol akan turun bila terjadi deflasi. Ia kemudian terlihat terburu-buru meralat tuturannya dengan menambahkan bahwa saat ini selalu terjadi inflasi. Tuturan ini mengandung implikatur tarif tol tidak akan naik. Dengan menggunakan implikatur, penutur bersikap hati-hati. Hal ini mungkin dilakukan penutur untuk meredam protes masyarakat mengenai kenaikan tarif tol

yang suatu saat dapat terjadi. Pada tuturan (45) terlihat kehati-hatian penutur dalam memilih kata. Meskipun mitra tuturnya telah mencecar, penutur tetap bersikap hati-hati supaya tidak menimbulkan konflik baru. Penutur tidak tampak menyalahkan pendapat mitra tutur, ia juga tidak terdengar memaksakan pendapatnya sendiri. Dengan tuturan yang demikian, penutur mengurangi konflik yang mungkin timbul. Tuturan (46) dituturkan Fadly Zon untuk menjawab pertanyaan tentang dana kampanye yang digunakan oleh partainya. Menurut mitra tuturnya, dana kampanye partai Fadly (Partai Gerindra) adalah dana yang paling besar dibandingkan partai-partai lain. Ketika memberi jawaban, Fadly bertutur dengan nada yang biasa. Dengan demikian, dalam tuturannya tidak tersirat rasa marah atau tersinggung atas rasa ingin tahu mitra tuturnya. Seandainya ia menggunakan nada tinggi, tuturannya akan terdengar seperti sebuah kemarahan atau rasa tersinggung. Oleh karena itu, nada bicara juga dapat mempengaruhi kesantunan sebuah tuturan.

4.2 Pembahasan

Pada subbab ini, peneliti menjelaskan data-data penelitian yang sudah disajikan pada subbab sebelumnya. Penjelasan dalam subbab ini meliputi penjelasan mengenai pelanggaran aturan-aturan kesantunan berbahasa yaitu pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, dan pelanggaran model kesantunan Brown dan Levinson. Peneliti juga membahas mengenai bentuk-bentuk tuturan yang tidak santun serta penyebab ketidaksantunan berbahasa. Selain itu, dibahas mengenai bentuk-bentuk tuturan yang santun beserta indikatornya. Yang

paling pokok dalam penelitian ini adalah kaidah-kaidah kesantunan berbahasa dan analisis mengenai kesantunan berbahasa elit politik di media televisi

4.2.1 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Sesuai data yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, penutur melakukan pelanggaran-pelanggaran pada kaidah-kaidah yang dikemukakan oleh para ahli. Pelanggaran tersebut meliputi pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kesantunan, dan pelanggaran konsep muka. Pertama, peneliti membahasnya dengan menggunakan prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama merupakan aturan kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Grice via Kuntjara (2003) untuk menjaga agar pesan dalam sebuah tuturan dapat tersampaikan dengan baik pada mitra tutur. Menurut Grice, ketika mitra tutur dapat menerima pesan dengan baik sesuai dengan maksud penutur, penutur telah bertutur dengan santun. Namun demikian, dalam penelitian ini peneliti justru menemukan beberapa penutur yang dengan sengaja melanggar prinsip kerja sama. Pelanggaran ini dipilih oleh penutur untuk bersikap santun kepada mitra tuturnya. Fenomena ini sejalan dengan apa yang pernah dikatakan Leech (1983) bahwa terkadang penutur sengaja melanggar prinsip kerja sama untuk menunjukkan tuturan yang santun.

Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam penelitian ini mencakup pelanggaran terhadap maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pada maksim kuantitas penutur sengaja melanggar untuk mengaburkan informasi, berlaku

santun, dan atau memunculkan implikatur percakapan. Pada contoh (1), pelanggaran dilakukan penutur dengan tujuan untuk menimbulkan implikatur percakapan.

- (1) Ini sebuah kompetisi terbuka bagi partai-partai yang telah tampil dan seluruh partai itu tampil sesuai dengan aturan yang ada di pemilu baik itu partai yang asasnya Islam maupun yang agama Kristiani dan pancasila semua legalitasnya sama. Sama legal dalam konteks Indonesia, dalam konteks hukum dan perundang-undangan yang ada di Indonesia. Jangan takut karena asas anda apa, yang harus anda takut adalah apapun asas anda, harus menghadirkan politik yang bermoral, bermartabat, lebih bersih, lebih peduli, lebih andal menghadapi rakyat. Anda mengkhianati rakyat ketika melupakan rakyat, itu yang anda harus takut. Tapi kalau apapun asas anda apalagi kalau anda bawa adalah asas agama tapi menghadirkan politik yang lebih bermartabat, lebih menghadirkan nuansa kemudian tidak ada korupsi, anda tidak mengkhianati rakyat, saya kira tidak perlu takut.

Penutur tidak menuturkan secara langsung bahwa ia takut, baginya partai lain bukanlah sebuah kendala yang akan menghambat partainya. Ketidaktunggalan tuturan terlihat dari penjelasan yang terlampau panjang. Jarak yang di ambil antara tuturan dan maksud yang sesungguhnya diinginkan penutur, terlalu jauh. Hal ini menimbulkan implikatur pada tuturan. Ada maksud yang disembunyikan penutur sehingga mitra tutur harus jeli untuk melihat maksud yang sesungguhnya.

Jawaban yang tidak memiliki relevansi dengan apa yang dituturkan mitra tutur berarti telah melanggar maksim relevansi. Pelanggaran maksim relevansi dilakukan penutur pada contoh (2).

- (2) Jasa Marga sekarang JAGORAWI ada, dia sudah mengerjakan lagi Semarang dan Solo. Sekarang dia juga punya konsensi klien dari BSD sampai *airport* Cengkareng.

Pelanggaran tersebut dilakukan untuk menghindari pertanyaan mitra tutur. Penutur tidak berkenan untuk menjawab pertanyaan mitra tuturnya. Namun demikian, penutur tidak memilih untuk diam sehingga ia mengalihkan jawaban pada hal lain. Apabila penutur memilih untuk diam, ia akan mencederai hubungan dengan mitra tutur terlebih penutur adalah pejabat yang berwenang menjawab pertanyaan seperti yang diajukan mitra tuturnya. Apabila penutur memilih untuk diam, citra diri penutur dapat tercederai. Mitra tutur akan berpikir bahwa penutur tidak menguasai masalah. Dengan tidak bersikap diam, penutur telah menjaga citra dirinya sekaligus menjaga hubungan dengan orang lain.

Dalam prinsip kerja sama diatur pula bagaimana cara menyampaikan tuturan. Hal ini penting agar tuturan dapat tersampaikan dengan baik. Sesuai dengan perolehan data, penutur melakukan beberapa pelanggaran maksim cara. Seperti halnya pelanggaran maksim relevansi, pelanggaran maksim cara juga bertujuan untuk menghindari pertanyaan mitra tutur. Penutur sengaja menjawab dengan tidak lugas dan cenderung berbelit-belit bahkan mengulang-ulang jawaban. Mitra tutur hendaknya juga bersikap peka terhadap isyarat penutur. Apabila penutur tidak berkenan untuk menjawab, sebaiknya mitra tutur juga bersikap santun dengan tidak memaksa penutur untuk menjawab pertanyaannya. Dengan bersikap peka dan tidak memaksa berarti mitra tutur sudah menyelamatkan penutur dari rasa malu, marah atau hal-hal lain yang menyebabkan penutur enggan memberi jawaban.

Dalam penelitian terhadap pelanggaran kaidah kesantunan berbahasa di atas, peneliti menemukan adanya tarik-menarik antara kaidah yang satu dengan kaidah

yang lain. Misalnya saja pada pelanggaran maksim relevansi. Pelanggaran ini mungkin dilakukan ketika responden tidak menghendaki untuk memberikan jawaban atas pertanyaan mitra tuturnya. Misalnya pada contoh (1), Hidayat menghindar untuk menjawab secara jelas apakah ada kekhawatiran akan perebutan suara antar partai berbasis Islam. Apabila ia mematuhi prinsip kerja sama, maka ia harus menjawab secara langsung bahwa ia sungguh khawatir atau ia tidak khawatir. Kedua pilihan jawaban itu mempunyai resiko menyinggung orang lain. Untuk menghindari resiko tersebut, ia memilih untuk mengalihkan jawaban dengan memberi penjelasan yang panjang sehingga dengan sengaja melanggar maksim kuantitas. Meskipun melanggar, tuturannya termasuk berkategori santun. Pelanggaran tersebut bertujuan agar tuturannya tidak mengancam muka orang lain.

Demikian pula dengan contoh (2), jawaban responden tidak sesuai dengan pertanyaan mitra tutur. Hal ini dilakukan responden karena ia tidak berkenan untuk menjawab pertanyaan apakah suatu saat nanti Jasa Marga mungkin tidak berfungsi lagi. Oleh karena itu pelanggaran ini merupakan pelanggaran yang disengaja. Pelanggaran-pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan responden lebih didorong pada keinginan untuk bersikap santun. Dengan melanggar prinsip kerja sama, penutur mengharapkan tuturan akan menjadi lebih santun.

Hal ini pula yang ditegaskan oleh Leech dalam teorinya. Pada beberapa peristiwa tutur, penutur sengaja melanggar prinsip kerja sama untuk membuat tuturan terdengar lebih santun sehingga dalam hal ini tuturan yang melanggar prinsip kerja sama belum tentu merupakan tuturan yang tidak santun. Prinsip kerja sama bertujuan

agar informasi yang disampaikan penutur dapat dengan jelas diterima mitra tutur. Dengan demikian penutur telah bersikap santun dengan memberikan informasi yang diinginkan mitra tutur. Namun demikian, belum tentu informasi yang disampaikan secara langsung ini akan berdampak baik pada hubungan interpersonal peserta tutur.

Pelanggaran prinsip kerja sama seperti contoh di atas dilakukan untuk menimbulkan efek santun tetapi bukan berarti kepatuhan pada prinsip kerja sama akan berakibat ketidaksantunan. Di sinilah perlunya kepekaan dan kemampuan berbahasa penutur diasah. Di mana saatnya prinsip kerja sama dilanggar dan di mana saat prinsip kerja sama dipatuhi. Tujuannya sama yaitu untuk memperoleh tuturan yang santun. Contoh (47) berikut ini adalah contoh tuturan yang santun dengan tetap mematuhi prinsip kerja sama.

(47) Di partai Demokrat tidak dipungut biaya. DPP membuat surat bahwa tidak ada pungutan apapun untuk administrasi pencalegan jadi kita tidak bayar. Apalagi partai Demokrat ini kan bukan nomor urut sejak awal kita menurut suara terbanyak... (Nurhayati Ali Assegaf, Caleg Partai Demokrat, *Todays Dialogue*, 17 Februari 2009)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang mematuhi prinsip relevansi. Patuh pada maksim relevansi berarti penutur menuturkan informasi yang berkaitan dengan topik yang sedang dibicarakan. Pada contoh di atas, penutur menanggapi pertanyaan mitra tuturnya tentang pungutan-pungutan yang ada dalam partai. Penutur kemudian menjelaskan bahwa tidak ada pungutan apapun di dalam partainya. Dengan jawaban tersebut, penutur telah mematuhi maksim relevansi. Penutur memberi jawaban sesuai dengan yang pertanyaan mitra tutur. Ini berarti, penutur telah memenuhi harapan

mitra tutur dengan memberi jawaban sesuai yang diinginkan. Harapan yang terpenuhi ini tentu akan membuat penutur merasa senang. Dengan membuat mitra tutur senang berarti penutur telah bersikap santun.

4.2.2 Pelanggaran Prinsip Kesantunan Leech

Berbeda dengan pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan untuk menimbulkan efek santun, pelanggaran prinsip kesantunan yang dilakukan penutur justru menimbulkan efek tidak santun. Pelanggaran yang paling sering dilakukan adalah pelanggaran maksim kerendahan hati. Pelanggaran maksim ini berakibat sikap yang menyombongkan diri sehingga menimbulkan kesan tidak santun. Kesan menyombongkan diri karena melanggar maksim kerendahan hati juga tercermin dalam tuturan berikut.

- (48) Akhir-akhir ini, bahkan sebelum saya berangkat ke sini sudah banyak kelompok masyarakat yang mendukung JK *for president*. Jadi berarti bukan cuma internal Golkar, masyarakat bawah pun menganggap ini bagus dalam perkembangan politik kita (Iskandar Madji, Wakil Sekjen Golkar, *Today's Dialogue*, 24 Februari 2009).

Tuturan tersebut dituturkan untuk menjawab pertanyaan tentang popularitas Jusuf Kalla (JK), calon presiden dari Partai Golkar. Tuturan tersebut mempunyai implikatur bahwa JK adalah kandidat yang baik sehingga akan membawa pengaruh positif bagi kehidupan rakyat. Meskipun tuturan tersebut tidak memuji diri penutur sendiri melainkan orang lain atau orang ketiga, orang ketiga tersebut masih berada dalam pengaruh penutur. Dalam hal ini penutur dan orang ketiga berada dalam partai yang

sama. Penutur tidak bersikap rendah hati dengan menyombongkan kader partainya. Dengan tuturan yang demikian, penutur telah melanggar maksim kerendahan hati.

Pelanggaran prinsip kesantunan juga terjadi pada maksim penerimaan. Dalam maksim ini Leech berpesan supaya penutur meminimalkan kecaman terhadap orang lain. Pada beberapa dialog yang terjadi, penutur dengan sengaja mengecam mitra tuturnya sehingga mengurangi rasa hormat pada orang lain. Kecaman pada mitra tutur terjadi pada contoh (7) berikut ini.

(7) Najwa, akhir Desember 2003 SBY ratingnya nol. Baru **setelah dizolimi secara ecek-ecek oleh Taufik Kiemas, ratingnya naik**. Bagaimana yang dizolimi benar?

Dalam contoh diatas penutur tanpa menutup-nutupi mencela Taufik Kiemas, Ketua Dewan Pembina PDIP. Meskipun Taufik Kiemas tidak hadir dalam acara dialog tersebut, ada wakil dari dari PDIP. Dalam tuturan di atas, penutur mengecam perbuatan Taufik Kiemas yang telah dinilainya sebagai tindakan penzoliman atas SBY. Tuturan di atas bertambah tidak santun dengan pemilihan kata yang cukup kasar yaitu kata 'ecek-ecek'. Kata tersebut berarti penutur telah mengatakan bahwa perbuatan Taufik Kiemas adalah perbuatan yang tidak berkelas, tidak berwibawa. Tuturan demikian tentu akan membuat mitra tutur yang mewakili PDIP (dalam dialog tersebut PDIP diwakili Maruarar Sirait) merasa tidak nyaman. Di sini kesantunan berbahasa mitra tutur juga diuji apakah ia akan menunjukkan ketidaknyamanannya dengan tuturan yang tidak santun ataukah ia dapat menjaga wibawa dengan tetap menjaga kesantunan tuturannya. Apabila mitra tutur bijaksana, ia tidak akan mudah

terpancing dan menuturkan tuturan yang tidak pantas diucapkan terlebih acara dialog ini disaksikan oleh masyarakat luas. Dalam dialog ini, mitra tutur pun kemudian terpancing emosinya dan menuturkan kata-kata yang tidak santun berikut ini (contoh 8).

- (8) **Sebelum diperiksa oleh polisi, datang ke Pak Taufik Kiemas beliau ini.** Penting sekali ya dalam hubungan-hubungan politik marilah kita bersaing, bersainglah yang sehat dari dulu ibu Mega mengatakan, siapa yang mau maju, majulah. Mau yang kecil, yang sedang, yang besar, yang lama, yang baru, silakan maju saja. Mari kita beradu program, yakinkan rakyat dengan visi, misi ekonomi periskop masing-masing, **begitu lebih terhormat dari pada kita bicara dalam forum.**

Kata-kata yang dicetak tebal adalah kata-kata yang menimbulkan implikatur. Maruarar terpancing emosinya kemudian mengejek mitra tuturnya (Rizal Ramli) dengan mengatakan bahwa sebelum diperiksa polisi, Rizal Ramli datang menemui Taufik Kiemas. Tuturan tersebut berimplikatur bahwa Rizal Ramli telah meminta bantuan pada Taufik Kiemas ketika ia mendapatkan masalah namun mengapa sekarang ia berbalik mengecam Taufik. Dalam tuturannya, Maruarar juga memberi saran agar Rizal Ramli menggunakan cara yang terhormat. Dengan kata lain, Maruarar berkata bahwa apa yang dilakukan Rizal Ramli saat itu bukanlah perbuatan yang terhormat. Dari dua contoh di atas terlihat bahwa tuturan yang mengecam orang lain merupakan tuturan yang tidak santun. Penutur yang mengecam orang lain akan membuat orang lain tersinggung maka tuturan yang demikian akan melukai perasaan mitra tutur. Tentu bila mitra tutur merasa tersinggung atau terluka, hubungan interpersonal antara penutur dan mitra tutur dapat terganggu bahkan dapat rusak.

Untuk itu sebaiknya penutur menuturkan tuturan yang santun. Tuturan Rizal Ramli dan Maruarar di atas dapat diperbaiki sehingga menjadi tuturan yang lebih santun.

(7a) Desember 2003 SBY ratingnya masih nol namun beberapa bulan kemudian popularitasnya naik dan memenangkan pemilu. Oleh karena itu, saat ini siapa pun masih berpeluang untuk memenangkan pemilu.

(8a) Mari kita bersaing dengan sehat. Mari membuat program yang terbaik untuk meyakinkan rakyat dengan visi, misi ekonomi periskop masing-masing.

Tuturan 7a dan 8a tentu lebih berkenan untuk didengar mitra tutur daripada tuturan-tuturan (7) dan (8) yang sangat emosional. Bila penutur mampu bertutur secara santun, tidak ada pihak yang tersinggung dan terlukai perasaannya. Dengan demikian hubungan interpersonal pun akan selalu terjaga.

Seseorang akan merasa senang ketika mendapat dukungan atas usaha yang sedang dilakukannya. Tuturan yang mengecam seperti contoh sebelumnya tentu tidak akan membuat mitra tutur senang. Demikian pula bila penutur bersikap anti pati terhadap mitra tutur. Sikap anti pati ini menurut Leech adalah sebuah pelanggaran terhadap maksim simpati. Pelanggaran maksim simpati dilakukan penutur menimbulkan rasa tidak hormat bahkan ejekan pada mitra tuturnya (contoh 9) sehingga menjadi tuturan yang tidak santun.

(9) Ini kan bagaimana usaha, tapi usaha (Rizal Ramli) itu bisa gagal. Kita menghormati usahanya tapi kita tahu dalam hati kecil dan tidak perlu disebutkan bagaimana (Maruarar Sirait, Ketua DPP PDIP, *Today's Dialogue*).

Simpaty tidak hanya dapat ditunjukkan ketika seseorang mendapatkan sebuah musibah atau kemalangan. Rasa simpaty dapat ditunjukkan ketika seseorang sedang berusaha mengerjakan atau meraih suatu cita-cita. Pada tuturan di atas, penutur melanggar maksim simpaty. Penutur tidak menunjukkan dukungannya atas usaha yang dilakukan mitra tutur. Ia tidak bersimpaty dengan memberi semangat pada mitra tutur sebaliknya malah menuturkan bahwa setiap usaha bisa saja gagal. Tuturan demikian dapat membuat mitra tutur berkecil hati. Untuk menunjukkan simpaty penutur dapat menuturkan tuturan berikut ini.

(9a) Setiap orang yang berusaha dengan keras pasti akan memetik buah yang manis. Demikian juga dengan Pak Rizal, berjuang dengan sungguh-sungguh dan segalanya mungkin terjadi.

Apabila penutur menunjukkan rasa simpaty tentu mitra tutur akan senang. Simpaty berupa dukungan dapat menjadi hal yang sangat berarti bagi seseorang. Rasa simpaty pun akan memberikan kesegaran hati bagi mitra tutur. Penutur pun akan memperoleh manfaat karena menjaga perasaan orang lain. Apabila mitra tutur merasa senang, penutur telah menjaga martabatnya sendiri. Tentu mitra tutur juga akan meneunjukkan penghargaan pada penutur yang juga telah menghargainya.

Memaksimalkan kesepakatan juga dapat menjadi salah satu cara menjaga perasaan mitra tutur. Memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan ketidaksepakatan bukan berarti penutur harus selalu setuju dengan yang dikatakan mitra tutur. Penutur dapat saja tidak menyetujui pendapat mitra tutur, namun

sanggahan hendaknya tetap dituturkan dengan santun. Maksim kecocokan atau maksim kesepakatan ini sebenarnya sejalan dengan strategi-strategi penyelamatan muka yang dikemukakan Brown dan Levinson. Ketika terjadi ketidaksepakatan hendaknya penutur menuturkan dengan cara yang menyinggung dan tidak semata-mata mengungkapkan ketidaksepakatan. Contoh (23) merupakan contoh tuturan yang santun ketika penutur menuturkan ketidaksepakatan.

- (23) Memang dilematis ya. Pemerintah menyadari bahwa solidaritas sangat kuat di masyarakat. Kita semua satu gelombang. Masyarakat dan pemerintah melihat Palestina satu suara. Namun sebagai pemerintah kita ada kewajiban terhadap perlindungan masyarakat. Kita tentunya menghimbau, dalam mengekspresikan solidaritas untuk Palestina sebaiknya dalam bentuk yang diharapkan juga oleh pemerintah Palestina dan rakyat Palestina. Pada satu kesimpulan, sebaiknya sumbangan, bentuk solidaritas diwujudkan dalam bentuk uang. Apakah itu obat-obatan, Tentunya pemerintah dan perwakilan kita di Kairo dan di Aman sana akan sangat terbuka untuk memfasilitasi semangat masyarakat tersebut.

Tuturan tersebut melanggar maksim kecocokan yang menganjurkan untuk meminimalkan ketidakcocokan dengan mitra tutur. Dalam tuturan di atas, penutur membantah pendapat mitra tuturnya yang menyarankan penutur untuk menyalurkan bantuan militer. Penutur mempunyai pendapat yang berbeda dengan mitra tuturnya. Perbedaan pendapat ini melanggar maksim kecocokan. Namun ketidakcocokan ini bisa diminimalkan dengan tetap bertutur secara santun. Bila dilihat dengan konsep muka, penutur telah menggunakan strategi penyelamatan muka. Penutur telah menjaga muka positif mitra tutur dengan mengatakan bahwa penutur mempunyai pilihan dilematis tentang masalah yang diusulkan mitra tutur, ia berarti telah

memberi kesan bahwa saran mitra tuturnya tersebut pernah dipertimbangkan untuk dilaksanakan. Selanjutnya untuk bersikap lebih santun, penutur memberikan penjelasan mengapa saran tersebut tidak dapat dilaksanakan. Tuturan di atas merupakan tuturan yang santun karena tidak menuturkan ketidaksepakatan secara langsung.

Berbeda dengan tuturan di atas, tuturan (contoh 10) berikut ini tidak santun karena menuturkan ketidaksepakatan secara langsung.

- (10) Inilah bedanya Pak SBY dan Bu Mega. Jadi sekarang Pak SBY sebagai presiden itu sudah punya wapres. Kalau Bu Mega sebagai bakal capres masih mencari bakal cawapres. Itu bedanya. Karena itu dalam konteks bakal cawapres kami tidak **belanja** seperti PDIP banyak nama disimulasi. Kami tidak disimulasi. Kami ingin bahwa SBY-JK ini menyelesaikan tugasnya sampai selesai. Baru nanti setelah pemilu legislatif kami bicara tentang bakal cawapres.

Tuturan di atas secara sekilas terdengar santun namun apabila dianalisis lebih seksama akan terdengar sebagai tuturan yang tidak santun. Dalam contoh di atas, penutur dengan sengaja menuturkan perbedaan antara partainya dan partai lain secara langsung. Kata 'belanja' yang dicetak tebal pada tuturan di atas menimbulkan efek yang tidak santun. kata 'belanja' sebenarnya adalah kata yang netral namun ketika digunakan dalam tuturan di atas mempunyai efek yang dapat membuat mitra tutur tidak berkenan. 'Belanja' dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2007) berarti membeli-beli. Apabila digunakan dalam kalimat 'Ibu belanja buah-buahan di pasar' tidak akan menimbulkan efek apapun. Namun ketika digunakan dalam tuturan di atas menimbulkan efek kesinisan penutur.

4.2.3 Pelanggaran Model Kesantunan Brown dan Levinson

Dalam penelitian ini, pelanggaran kesantunan positif lebih banyak dilakukan penutur dari pada pelanggaran terhadap muka negatif. Muka positif mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan apa yang dikukannya, apa yang dimilikinya, dan nilai-nilai yang diyakininya diakui orang lain sebagai sesuatu hal yang baik, menyenangkan, dan patut dihargai. Pelanggaran muka positif dilakukan penutur untuk mengkritik, membela diri, mengungkapkan ketidaksepakatan atas pendapat mitra tutur.

- (12) Saya kira jangan pilih calon 4L, 'Lu Lagi Lu Lagi' karena hasilnya pasti nol (Rizal Ramli, Calon Presiden Blok Perubahan, *Today's Dialogue*, 4 Maret 2009).

Pada tuturan (12) penutur mengajak untuk tidak memilih calon presiden yang sudah pernah memimpin karena menurutnya pemerintahannya tidak akan berhasil. Tuturan ini menyerang mitra tuturnya dari PDIP yang sebelumnya telah mengkampanyekan Megawati sebagai calon presiden. Dengan tuturan tersebut penutur dengan sengaja mengancam muka mitra tuturnya. Penutur tidak menghargai pendapat mitra tutur sebagai suatu hal yang baik. Menurut Brown dan Levinson via Kuntjara (2003), seorang penutur boleh saja mengungkapkan ketidaksepakatannya namun harus tetap menggunakan cara yang santun supaya tidak menyinggung mitra tutur. Dengan menuturkan secara langsung, seperti tuturan (12), penutur telah melukai harga diri mitra tutur yang berarti juga telah mengancam muka mitra tutur.

- (13) Bang Rizal saya harapkan berusaha yang keras karena kalau Bang Rizal suaranya tinggi Bu Mega pasti akan melirik. Tapi saya yakin dengan cara menyampaikan pendapat seperti itu agak sulit, baru mendapat suara tinggi apalagi dari loyalis-loyalis Ibu Mega (Maruarar Sirait, Ketua DPP PDIP, *Today's Dialogue*, 4 Maret 2009).

Seperti tuturan (12), tuturan (13) juga merupakan sebuah tuturan yang mengancam muka mitra tutur. Pada tuturan (13), penutur tidak menunjukkan adanya solidaritas pada mitra tutur. Padahal solidaritas ini diperlukan sebagai bentuk penghargaan pada mitra tutur. Penutur tidak memberi pengakuan bahwa hal yang dilakukan mitra tutur adalah hal yang baik. Tuturan diatas mengandung implikatur mitra tutur (Rizal Ramli) tidak akan mampu meraih apa yang diinginkannya. Melalui pernyataan tersebut, penutur telah merendahkan kemampuan mitra tutur. Hal ini dapat menyinggung mitra tutur sehingga merusak hubungan interpersonal. Demikian juga dengan contoh di bawah ini, tuturan di bawah melanggar model kesantunan Brown dan Levinson.

- (49) Tapi faktanya Mas Anas, dia tidak linear kekuatan dengan Senayan dengan Pak SBY, orang tahu apalagi orang politik, itu perannya Pak Iskandar, perannya Golkar, kita bisa lihat *mapping-mapping* Golkar yang berperan melobi, memuluskan kebijakan (Effendi M.S. Simbolon, Fungsionaris PDIP, Anggota DPR, *Today's Dialogue*, 24 Februari 2009).

Penutur menuturkan secara langsung kekurangan mitra tuturnya. Ia mengatakan bahwa pemerintahan yang dipimpin oleh mitra tutur (Partai Demokrat) tidak seimbang. Pemerintahan Demokrat sangat tergantung pada Partai Golkar yang

memiliki lebih banyak kursi di DPR. Menurut penutur, Golkar lebih berperan dalam pemerintahan daripada Demokrat. Dengan kata lain, penutur mengecilkan arti dan peran Demokrat dalam pemerintahan. Tentu mitra tutur dapat tersinggung mendengar tuturan semacam ini. Mitra tutur tidak akan berkenan bila partainya diremehkan. Dengan tidak adanya penghargaan pada mitra tutur berarti penutur telah mengancam muka positif. Semua orang tentu ingin hal yang diyakini dan dilakukannya diakui serta dihargai. Tidak adanya pengakuan dan penghargaan akan melukai perasaan mitra tutur.

4.2.4 Bentuk Tuturan yang Tidak Santun

Tidak semua tuturan yang melanggar aturan kesantunan berbahasa dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun. Ada tuturan yang melanggar salah satu aturan masih dapat dikatakan santun. Meskipun demikian, ada juga tuturan yang melanggar aturan kesantunan berbahasa dan tuturan tersebut dapat dikategorikan tidak santun. Pada bagian ini, peneliti menjelaskan mengenai bentuk-bentuk tuturan yang tidak santun. Perhatikan contoh berikut ini.

- (5) Kepastian itu hanya milik Tuhan. Tugas kami mengikhtiarkan sekuat-kuatnya pemihakkan kepada rakyat. Tugas kami menerangkan kepada rakyat bahwa kami bekerja tulus untuk mereka. Bahwa nanti akan takdir mengatakan itu turun dari ikhtiar kita sebagai bangsa, tanpa seorang pun berhak mengklaim sebagai diri sendiri bahwa ia yang berhasil untuk itu. Oleh karena itu saya berterimakasih pada beberapa komentar ini yang seolah-olah adalah perang antara PDIP dan Demokrat. Akhirnya penentunya Golkar juga to...? (Priyo Budi Santoso, Ketua DPP Partai Golkar, *Today's Dialogue*, 27 Januari 2009).

Tuturan (5) adalah salah satu bentuk tuturan yang tidak santun. Tuturan di atas melanggar maksim kerendahan hati. Penutur tidak berusaha meminimalkan pujian pada dirinya dan justru dengan sengaja memaksimalkan pujian pada diri sendiri. Menurut Searle (1975) setiap tuturan mengandung tindakan. Demikian juga dengan tuturan (5) memiliki tindak ilokusi. Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu (Searle via Rahardi 2003 : 70). Ada maksud tertentu yang tidak secara langsung dikatakan dalam tuturan. Ketika penutur menuturkan tuturan (5), penutur mempunyai maksud lain dalam tuturannya. Dalam tuturan tersebut, penutur ingin menyatakan bahwa partainya adalah partai yang baik, partai yang bisa mengemban amanat rakyat. Dalam konteks tuturan ini, penutur berusaha untuk berkampanye. Penutur berusaha memberi tahu pada orang lain mengenai hal-hal baik yang telah dilakukan. Sikap memamerkan kebaikan diri ini merujuk pada pelanggaran maksim kerendahan hati. Penutur tidak bersikap rendah hati dan menyombongkan diri.

Pada model kesantunan Brown dan Levinson, tuturan di atas mengancam muka positif. Secara langsung penutur menyatakan kegembiraannya atas perseteruan yang terjadi antara mitra tuturnya. Penutur tidak menunjukkan solidaritas atas apa yang terjadi pada orang lain. Sikap penutur ini tidak mencerminkan tindakan yang menjaga situasi pertuturan agar kondusif. Penutur justru dapat membuat situasi pertuturan yang sudah penuh perdebatan menjadi lebih kacau karena bersikap tidak bersahabat. Tuturan di bawah ini juga merupakan bentuk tuturan yang tidak santun.

- (9) Ini kan bagaimana usaha, tapi usaha (Rizal Ramli) itu bisa gagal. Kita menghormati usahanya tapi kita tahu dalam hati kecil dan tidak perlu disebutkan bagaimana (Maruarar Sirait, Ketua DPP PDIP, *Today's Dialogue*, 4 Maret 2009).

Tuturan (9) melanggar maksim simpati yang menggariskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan simpati dan meminimalkan anti pati pada mitra tutur. Tuturan di atas mengandung implikatur penutur meragukan kemampuan mitra tutur. Penutur tidak yakin bahwa mitra tutur dapat berhasil dalam usahanya. Tentu tuturan yang mengecilkan kemampuan dapat membuat mitra tutur tersinggung. Setiap orang mempunyai keinginan untuk dihargai. Tuturan yang mengecilkan kemampuan berarti tidak memberikan penghargaan pada mitra tutur. Tuturan yang demikian juga dapat dikategorikan sebagai tuturan yang tidak menggunakan kesantunan positif. Penutur tidak berusaha untuk melindungi muka positif. Penutur tidak berusaha untuk menunjukkan ketertarikan pada kegiatan yang dilakukan orang lain. Seperti halnya tuturan sebelumnya, tuturan (12) juga merupakan tuturan yang tidak menghargai mitra tutur. Hanya saja pada tuturan (9) yang lebih menonjol pelanggaran maksim simpati sedangkan pada tuturan berikut pelanggaran yang menonjol adalah pelanggaran maksim penerimaan.

- (12) Saya kira jangan pilih calon 4L, 'Lu Lagi Lu Lagi' karena hasilnya pasti nol (Rizal Ramli, Calon Presiden Blok Perubahan, *Today's Dialogue*, 4 Maret 2009).

Tuturan di atas mengandung tindak ilokusi, yaitu mitra tutur tidak mampu menjalankan pemerintahan dengan baik. Perlokusinya adalah agar masyarakat tidak memilih presiden dari partai lain. Selain mengakibatkan pelanggaran maksim

penerimaan, tuturan itu juga melanggar maksim kebijaksanaan karena penutur tidak berusaha untuk meminimalkan kerugian mitra tutur. Dengan meminta masyarakat untuk tidak memilih partai milik mitra tutur, penutur telah member kerugian bagi mitra tutur. Dari model kesantunan Brown dan Levinson, tuturan ini jelas mengancam muka positif. Penutur tidak menunjukkan rasa kesekawanan serta mengancam nilai-nilai yang dianut mitra tutur.

- (15) Saya miris dan prihatin dengan isu murahan kampanye begitu ya. Isu ini saya kira memang isu. Kalau memang benar mau menyatakan peringatan, kita sudah tahu bahwa TNI dan POLRI sudah seharusnya menurut peraturan undang-undang memang netral. Tapi kalau memang benar mau mengingatkan ada motivasi kampanye atau apa mengingatkan saja. Saya minta TNI dan POLRI menjaga betul, tidak boleh ada keberpihakan (Fuad Bawasier, Fungsionaris Partai Hanura, *Today's Dialogue*, 10 Februari 2009).

Pada tuturan (15), penutur melakukan kritik secara langsung pada mitra tutur. Setiap orang berkeinginan untuk mendapat pujian atas perbuatan yang telah dilakukannya. Kritik adalah salah satu bentuk ancaman bagi muka mitra tutur. Kritik bukanlah berisi pujian namun kekurangan sebuah tindakan. Menunjuk kekurangan dapat melukai hati mitra tutur. Namun demikian bukan berarti penutur tidak diperkenankan untuk mengkritik. Penutur boleh mengkritik tetapi tetap mempertimbangkan kesantunan dalam menyampaikan kritikan. Kritikan yang disampaikan secara langsung seperti contoh di atas akan melukai mitra tutur.

Dari analisis di atas, bentuk tuturan yang tidak santun cenderung menyinggung mitra tutur. Tuturan yang berpotensi melukai dan memberikan ancaman pada muka mitra tutur adalah tuturan yang tidak santun. Selain itu, tuturan

yang tidak santun juga berpotensi mengancam muka mitra tutur sendiri. Bila mitra tutur tersinggung dan tidak berkenan atas ucapan penutur, dapat saja ia berbalik menuturkan tuturan yang tidak santun yang juga dapat melukai hati penutur sendiri. Bertutur dengan tidak santun juga merusak citra diri penutur. Keadaban seseorang salah satunya dapat dilihat dari caranya bertutur. Orang yang beradab akan bertutur dengan cara yang santun, sebaliknya cara bertutur yang tidak santun menunjukkan orang tersebut tidak beradab. Pandangan orang lain tentang ketidakberadaban penutur dapat merusak citra dirinya.

4.2.5 Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa

Dari analisis di atas, peneliti mendapatkan penyebab ketidaksantunan berbahasa mitra tutur. Ada enam penyebab ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan peneliti. Pertama, penutur tidak dapat mengendalikan emosi. Kedua, penutur memaksakan pendapat. Ketiga, penutur memojokkan mitra tutur. Keempat, penutur menunjuk kesalahan perorangan. Kelima, penutur mengkritik secara langsung. Keenam, penutur merendahkan mitra tutur. Berikut ini penjelasannya.

1. Penutur tidak dapat mengendalikan emosi ketika bertutur

Penyebab utama seseorang tidak santun ketika bertutur adalah seseorang tersebut tidak mampu menjaga emosinya. Pada beberapa contoh yang telah diuraikan peneliti di atas, terlihat bahwa tuturan tersebut terjadi karena ketidakmampuan penutur mengendalikan emosi.

- (12) Saya kira jangan pilih calon 4L, 'Lu Lagi Lu Lagi' karena hasilnya pasti nol! (Rizal Ramli, Calon Presiden Blok Perubahan, *Today's Dialogue*, 4 Maret 2009).

Pada tuturan di atas, terlihat penutur tidak dapat mengendalikan emosinya sehingga mengucapkan tuturan yang kasar. Ia memprovokasi orang lain untuk tidak memilih calon presiden yang sudah pernah menjabat. Tuturan ini dapat menyinggung mitra tutur yang mengusung calon presiden yang pernah menjabat.

- (16) Dengan cara apa?? Negosiasi?? Kita percaya langkah-langkah negoisasi terhadap Israel sementara *track record*... (Ismail Yusanto, Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia, *Today's Dialogue*, 13 Januari 2009).

Ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi ini membuat penutur lebih mudah terprovokasi sehingga bertutur tidak santun. Seandainya penutur menyadari bahwa tuturan mereka adalah cermin diri tentunya tuturan-tuturan yang tidak santun tersebut tidak perlu dituturkan. Dari data tuturan yang diperoleh peneliti, terlihat karakter sebuah partai. Kader sebuah partai mempunyai karakter tuturan yang sama. Sedangkan karakter tuturan partai satu dan partai lainnya berbeda. Dari data terlihat kader partai mana saja yang bertutur dengan emosional, kader partai yang bertutur dengan gaya sindiran, kader partai yang bertutur dengan cukup santun, dan kader partai yang berpura-pura santun namun sebenarnya tuturannya menyerang pihak lain.

2. Penutur memaksakan pendapatnya.

Penutur yang memaksakan pendapat berarti telah bersikap tidak santun. Dengan memaksakan pendapat penutur tidak memberikan pilihan kepada mitra tutur. Pilihan yang terbatas juga akan membatasi kebebasan mitra tutur untuk menentukan pilihannya. Setiap orang mempunyai keinginan untuk bebas melakukan apa yang disukainya. Inilah yang disebut Brown dan Levinson dengan muka negatif. Untuk melindungi muka negative ini diperlukan kesantunan negatf supaya mitra tutur senantiasa merasa bebas dalam menentukan pilihan. Tuturan di bawah ini merupakan salah satu contoh tuturan yang tidak memberikan kebebasan pada mitra tutur untuk menentukan tindakan.

- (17) Belum, saya ingin melanjutkan ini. Karenanya maka cara efektif untuk menghentikan agresi ini adalah dengan kekuatan perang juga. Karena itulah Hisbut Tahrir menyerukan pada negara-negara OKI untuk mengirimkan pasukannya ke sana. Ini adalah satu usaha yang belum pernah dicoba, gitu! (Ismail Yusanto, Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia, *Today's Dialogue*, 13 Januari 2009)

Tuturan di atas adalah contoh tuturan penutur yang memaksakan pendapatnya. Penutur bersikeras bahwa cara yang paling baik dan efektif untuk menghentikan serangan Israel adalah dengan cara berperang. Cara ini bertentangan dengan pendapat mitra tuturnya yang memilih cara damai dan diplomasi. Penutur berpendapat bahwa caranya adalah cara yang paling benar dengan kata lain cara yang diusulkan oleh mitra tuturnya adalah cara yang salah.

Dengan memaksakan pendapat, penutur telah membatasi kebebasan mitra tutur untuk bertindak. Penutur merasa paling benar dengan kata lain penutur merasa bahwa pilihan mitra tutur adalah pilihan yang salah. Setiap orang mempunyai

keinginan untuk menyatakan pendapatnya sendiri dan menginginkan pendapatnya dihargai. Dengan memaksakan pendapatnya, penutur berarti tidak menghargai pendapat mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan di atas melanggar maksim penerimaan yang menuntut agar penutur menghargai mitra tutur. Tuturan di atas juga melanggar maksim kesepakatan karena menonjolkan ketidaksepakatan dengan mitra tutur. Dengan memaksakan pendapat, penutur mengharapkan pengakuan bahwa pendapatnya adalah yang paling benar dan pendapat mitra tutur salah.

3. Penutur memojokkan mitra tutur

Penutur yang dengan sengaja memojokkan mitra tutur berarti sudah bersikap tidak santun. Tuturan Maruarar Sirait di bawah ini merupakan tuturan yang tidak santun karena memojokkan orang lain. Ia memojokkan SBY dengan mengatakan bahwa bila presidennya Megawati pasti harga sembako lebih murah. Dengan menyebutkan salah satu pihak dan mempersalahkanannya berarti penutur telah memojokkan orang lain. Tentu hal ini akan menimbulkan situasi yang membuat mitra tutur tidak berkenan.

- (50) Kita butuh program-program yang pasti di bidang pertanian, nelayan, dan buruh. Bagaimana sekarang kita dengan program sembako murah yang kita akan lakukan kalau Megawati jadi presiden. Sembako akan lebih murah daripada saat SBY jadi presiden. (Maruarar Sirait, Ketua DPP PDIP)

Penutur membanding-bandingkan keberhasilan antara seorang dengan yang lainnya.

Seseorang tentu tidak akan berkenan dibanding-bandingkan terlebih orang yang

menerima perbandingan yang lebih buruk. Tuturan yang membanding-bandingkan orang lain akan membuat mitra tutur merasa terpojok dan tersinggung.

Dalam tuturan di atas, penutur melanggar maksim kerendahan hati. Penutur gegabah dengan mengatakan bahwa presidennya lebih baik dari pada presiden lain. Selain itu, tuturan ini melanggar maksim penerimaan karena mencela mitra tutur. Tuturan yang mencela mitra tutur dapat mengancam muka positif. Bila muka positif terancam, berarti penutur tidak menggunakan kesantunan positif. Sebab ketidaksantunan ini terjadi karena benutur menuturkan tuturan yang tidak di perlukan. Dengan kata lain, penutur memberikan kontribusi yang berlebihan pada kegiatan pertuturan. Hal ini menunjukkan penutur melanggar maksim kuantitas. Pemenuhan maksim kuantitas sangat diperlukan agar penutur tidak menuturkan hal-hal yang sebenarnya tidak perlu dituturkan.

4. Penutur menunjuk kesalahan perorangan

Tuturan yang menunjuk kesalahan seseorang dapat dikategorikan sebagai tuturan yang tidak santun. Tuturan yang demikian tentu akan mengancam muka mitra tutur.

- (7) Najwa, akhir Desember 2003 SBY ratingnya nol. Baru setelah dizolimi secara *ecek-ecek* oleh Taufik Kiemas ratingnya naik. Bagaimana yang dizolimi benar? (Rizal Ramli, Calon Presiden Blok Perubahan, *Today's Dialogue*, 4 Maret 2009)

Pada tuturan di atas, penutur menunjuk kesalahan Taufik Kiemas terhadap SBY. Tuturan tersebut dapat membuat mitra tutur tidak berkenan. Meskipun Taufik Kiemas

tidak sedang berada bersama dengan penutur, di dalam acara dialog tersebut hadir kader partai PDIP (Maruarar Sirait). Tuturan tersebut dapat membuat mitra tutur merasa terancam. Apabila Taufik Kiemas mendengar tuturan tersebut, tentu ia juga tidak berkenan. Oleh karena itu, tuturan yang menunjuk kesalahan orang lain merupakan tuturan yang tidak santun.

5. Mengkritik secara langsung

Kritik akan selalu mengancam muka mitra tutur. Sebab itu penyampaian kritik harus dilakukan dengan berhati-hati agar mitra tutur tidak merasa tersinggung. Kritik yang disampaikan secara langsung dapat melukai harga diri mitra tutur terlebih bila kritik itu dilakukan di depan umum. Oleh karena itu, penutur hendaknya memikirkan perasaan mitra tutur yang akan dikritik. Selain itu, penutur harus selalu memperhatikan tempat terjadinya pertuturan. Kritik sebaiknya disampaikan secara baik, di tempat yang sesuai sehingga tidak membuat mitra tutur merasa terancam. Ada baiknya juga kritik disampaikan secara umum sehingga tidak monohok salah satu pihak. Dengan mengurangi derajat keterancaman orang lain berarti penutur telah bersikap santun.

- (21) Jadi itu main api agak *kebablasen*, *kebablasen* dan justru merepotkan banyak pihak karena **barangkali sudah ketagihan dengan lagu terzolimi padahal *nggak* mungkin, masa belum berkuasa dizolimi, sudah berkuasa dizolimi, itu kan lagu-lagu membosankan. Ngomong aja *nggak logic gitu lho ya...***(Fuad Bawazier, Fungsionaris Partai Hanura, *Today's Dialogue*, 10 Februari 2009)

Tuturan di atas adalah kritik atas pernyataan presiden SBY dalam acara rapat pimpinan TNI dan POLRI. Tuturan tersebut mengkritik pernyataan SBY dengan sangat keras. Pada tuturan yang dicetak tebal, penutur mencela dengan mengatakan bahwa SBY tidak berbicara dengan logika.

Secara jelas, tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas dengan pernyataan-pernyataan yang sebenarnya tidak perlu. Tuturan yang dicetak tebal sebenarnya adalah tuturan tidak perlu diucapkan. Tuturan ini juga melanggar maksim penerimaan. Penutur tidak berusaha untuk mengurangi cacian pada mitra tutur. Akibatnya penutur justru menjelek-jelekkkan mitra tutur. Tuturan yang demikian tentu akan membuat situasi tidak nyaman. Tidak adanya penghargaan pada mitra tutur mengancam muka positif yang menuntut penghargaan pada individu.

6. Penutur merendahkan mitra tutur

Setiap orang tentu mengharapkan dirinya dihargai. Penghargaan terhadap mitra tutur dapat diekspresikan dengan tidak merendharkannya. Tuturan yang merendahkan mitra tuturan menunjukkan bahwa penutur tidak menghargainya.

- (13) Bang Rizal saya harapkan berusahalah yang keras karena kalau Bang Rizal suaranya tinggi Bu Mega pasti akan melirik. Tapi saya yakin dengan cara menyampaikan pendapat seperti itu agak sulit, baru mendapat suara tinggi apalagi dari loyalis-loyalis Ibu Mega (Maruarar Sirait, Ketua DPP PDIP, *Today's Dialogue*, 4 Maret 2009).

Pada makim penerimaan, Leech menyarankan untuk meminimalkan cacian pada mitra tutur dan memaksimalkan pujian pada mitra tutur. Artinya penutur diharapkan

tidak menuturkan tuturan yang yang membuat mitra tutur merasa rendah, tidak mempunyai kemampuan. Demikian juga pada konsep muka, Brown dan Levinson mengatur tentang strategi melindungi muka positif yaitu keinginan setiap orang untuk dihargai, disukai apa yang dilakukannya. Pada tuturan di atas, penutur tidak menunjukkan penghargaan pada mitra tutur. Penutur menganggap mitra tutur tidak mempunyai kemampuan yang cukup sehingga harus berusaha dengan keras. Dengan demikian, penutur telah merendahkan mitra tutur. Tuturan yang merendahkan mitra tutur merupakan tuturan yang tidak santun karena dapat mengancam muka mitra tutur. Oleh karenanya tuturan di atas melanggar kesantunan positif. Tentu saja, tuturan ini juga melanggar maksim penerimaan.

4.2.6 Bentuk Tuturan yang Santun

Pada analisis data, peneliti menemukan pelanggaran aturan kesantunan berbahasa. Namun pelanggaran ini bukan berarti menjadi tuturan yang tidak santun. Ada tuturan yang dengan jelas melanggar salah satu aturan kesantunan berbahasa namun pelanggaran ini dilakukan justru sebagai bentuk kepatuhan pada aturan yang lain. Hal ini terlihat pada contoh berikut.

- (3) Semua pemerintahan itu mempunyai prestasi dan mempunyai kekurangan (Priyo Budi Santoso, Ketua DPP Partai Golkar, *Today's Dialogue*, 27 Januari 2009).

Tuturan di atas melanggar prinsip kerja sama, maksim relevansi. Penutur tidak memberikan jawaban yang relevan atas pertanyaan mitra tutur. Pada kegiatan pertuturan itu, penutur ditanya mengenai pada masa presiden siapa, pemerintahan

yang terburuk. Penutur menyadari bahwa jawaban pertanyaan tersebut dapat menimbulkan gesekan hubungan interpersonal atau justru gesekan antar partai. Oleh karenanya, penutur menghindar untuk menjawab secara langsung. Penutur sengaja menjawab dengan berbelit-belit supaya terhindar dari potensi konflik. Sikap berbelit-belit yang diambil penutur, menunjukkan bahwa penutur ingin bersikap santun. Sikap ini juga menimbulkan pelanggaran pada maksim cara yang menyarankan untuk bertutur dengan lugas. Jadi ada dua maksim dalam prinsip kerja sama yang dilanggar yaitu maksim relevansi dan maksim cara.

Bila ditinjau dari prinsip kesantunan berbahasa Leech, penutur telah mematuhi maksim penerimaan. Penutur berusaha untuk mengurangi tuturan yang mencela mitra tutur. Dengan demikian, ia telah menjaga kehormatan mitra tuturnya. Bila penutur mematuhi maksim maksim relevansi dan menjawab pertanyaan dengan jawaban yang sebenarnya, penutur akan mengalami benturan dengan mitra tutur. Menghindar dari pertanyaan adalah cara yang cukup tepat untuk mengurangi benturan itu. Dengan menghindar untuk menjawab berarti penutur telah mengurangi tuturan yang mencela dan menjalankan maksim penerimaan.

Cara bertutur di atas juga mencerminkan penggunaan strategi kesantunan Brown dan Levinson. Penutur menjaga muka positif mitra tutur dengan berusaha menghindari pertentangan. Dengan tuturan yang demikian, penutur mencoba untuk menghargai tindakan yang dilakukan mitra tutur. Dalam model kesantunan Brown dan Levinson, dikenal konsep muka positif yaitu keinginan setiap orang untuk dihargai hal-hal yang dilakukannya. Untuk melindungi muka positif, penutur dapat

menggunakan kesantunan positif. Pada tuturan (3), penutur mencoba menggunakan kesantunan positif dengan tidak mencela mitra tuturnya.

Bila tuturan (3) adalah salah satu contoh tuturan yang melanggar salah satu aturan kesantunan untuk mematuhi aturan lainnya, di bawah ini ada bentuk tuturan lain. Tuturan di bawah ini adalah tuturan yang santun tanpa melanggar salah satu aturan kesantunan. Tuturan ini justru saling melengkapi dengan menggunakan ketiga aturan kesantunan.

- (22) Memang itu sistemnya baru ya, jadi euforianya lebih kental dan saya rasa tidak hanya Golkar, partai lain juga kompetisinya lebih banyak internal partai. Kalau saya mengatakan begitu jangan kemudian bagaimana, kompetisinya sehat, ada rambu-rambunya, ada etika, dan ada sanksi kalau melanggar (Meutia Hafidz, Caleg Partai Golkar, *Today's Dialogue*, 17 Februari 2009).

Pada tuturan di atas, penutur ingin memberikan jawaban yang sesuai dengan kenyataan. Penutur berusaha untuk mematuhi maksim kualitas sehingga jawabannya sesuai dengan fakta. Namun jawaban yang sesuai dengan fakta bukanlah jawaban yang tidak memiliki resiko. Memberikan jawaban yang sesuai fakta berarti penutur dapat memberikan ancaman terhadap muka mitra dalam partainya. Untuk mengurangi resiko itu penutur memberikan alasan bahwa kompetisi yang terjadi adalah kompetisi yang sehat. Dengan demikian penutur telah mematuhi maksim kebijaksanaan. Penutur berusaha mengurangi kerugian yang dapat dialami oleh orang lain akibat tuturan yang diucapkannya. Penutur juga mencoba memberikan alasan agar mitra tutur tidak salah paham dengan ucapannya. Dengan begitu, penutur dapat mengurangi ancaman pada muka positif. Tuturan di atas telah mematuhi ketiga aturan kesantunan

berbahasa yaitu mematuhi maksim kualitas, menggunakan maksim kebijaksanaan, dan menggunakan strategi penyelamatan muka. Dengan demikian, penutur telah mengungkapkan kebenaran tanpa melukai pihak lain.

Tuturan (23) berikut ini adalah tuturan yang menanggapi pro dan kontra mengenai pengiriman bantuan militer ke Palestina oleh sejumlah organisasi masa. Penutur adalah pihak yang kontra dengan pengiriman bantuan militer itu. Namun demikian, penutur tidak menuturkan secara langsung ketidaksepakatannya. Dalam tuturannya, ia mencoba untuk bersikap peduli dengan keinginan mitra tutur yang pro pengiriman bantuan militer. Ia menuturkan bahwa pihaknya dalam posisi yang dilematis. Pada satu sisi harus melindungi masyarakat dan di sisi lain harus mengakomodir keinginan masyarakat. Dengan tuturannya yang demikian, penutur tampak ingin menjaga muka positif mitra tutur. Ia berusaha untuk mengerti keinginan mitra tutur. Berikut ini adalah tuturan yang dimaksud.

- (23) Memang dilematis ya. Pemerintah menyadari bahwa solidaritas sangat kuat di masyarakat. Kita semua satu gelombang. Masyarakat dan pemerintah melihat Palestina satu suara. Namun sebagai pemerintah kita ada kewajiban terhadap perlindungan masyarakat. Kita tentunya menghimbau, dalam mengekspresikan solidaritas untuk Palestina sebaiknya dalam bentuk yang diharapkan juga oleh pemerintah Palestina dan rakyat Palestina. Pada satu kesimpulan, sebaiknya sumbangan, bentuk solidaritas diwujudkan dalam bentuk uang. Apakah itu obat-obatan, Tentunya pemerintah dan perwakilan kita di Kairo dan di Aman sana akan sangat terbuka untuk memfasilitasi semangat masyarakat tersebut (Teuku Faizasyah, Juru Bicara Departemen Luar Negeri, *Today's Dialogue*, 13 Januari 2009).

Salah satu strategi yang ditawarkan Brown dan Levinson dalam kesantunan positif adalah menunjukkan pengertian pada keinginan mitra tutur. Dengan

menunjukkan rasa pengertian, mitra tutur akan merasa lebih dihargai dan dimengerti. Melalui cara itu juga, penutur menunjukkan solidaritas atas keinginan mitra tutur. Tuturan di atas menunjukkan keinginan penutur untuk menunjukkan kedekatan dan solidaritas serta menghindari pertentangan secara frontal dengan mitra tutur. Tidak terlalu berbeda dengan Brown dan Levinson, Leech dalam teorinya juga menyarankan untuk menghindari pertentangan dengan mitra tutur. Melalui maksim kecocokan atau maksim kesepakatan, ia menyarankan untuk meminimalkan ketidaksepakatan antara penutur dan mitra tutur. Dalam teorinya, Leech tidak secara rinci membahas cara-cara atau strategi yang dapat digunakan untuk meminimalkan ketidaksepakatan. Namun demikian, tuturan (23) dapat dikategorikan memenuhi maksim kesepakatan. Dalam tuturan itu, penutur tampak menunjukkan keinginan untuk meminimalkan ketidaksepakatan. Secara lebih rinci, Brown dan Levinson menyarankan strategi dengan menunjukkan rasa pengertian pada keinginan mitra tutur. Berbeda dengan Brown dan Levinson serta Leech, bila tuturan di atas dianalisis dengan prinsip kerja sama Grice, terjadi pelanggaran maksim kuantitas. Maksim ini menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan haruslah memberikan kontribusi yang secukupnya. Artinya informasi yang diberikan tidak boleh berlebihan namun juga tidak boleh kurang dari yang dibutuhkan mitra tutur. Dengan demikian, tuturan (23) melanggar maksim kuantitas karena memberikan kontribusi yang berlebih. Penutur memberikan keterangan yang tidak diperlukan oleh mitra tutur. Keterangan yang tidak diperlukan ini tampak pada tuturan mengenai kebutuhan-kebutuhan rakyat Palestina. Perhatikan contoh tuturan (35) berikut ini.

- (35) Kami agak berbeda dengan Pak Simbolon. Justru Pak JK jadi ketua umum Partai Golkar itu punya kontribusi yang besar dalam stabilitas pemerintahan. Program-program pemerintah bisa lebih efektif dan itulah logika berpikir yang harus kita kembangkan ke depan. Karena itu kami menunggu pemilu legislatif, sama dengan Partai Golkar (Anas Urbaningrum, Ketua DPP Demokrat, *Today's Dialogue*, 24 Februari 2009).

Tuturan tersebut adalah tuturan yang menanggapi mengenai peran Partai Golkar khususnya peran Jusuf Kalla. Penutur mencoba untuk membantah tuduhan mitra tutur yang mengatakan bahwa Partai Golkar tidak memiliki arti yang besar bagi pemerintah. Pada contoh sebelumnya, peneliti menyatakan mengenai pentingnya menghindari petentangan atau ketidaksepakatan dengan mitra tutur. Dalam contoh (35), penutur dengan jelas menunjukkan ketidaksepakatannya dengan mitra tutur. Namun demikian, tuturan ini masih dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun karena tuturan ini berisi pembelaan terhadap Partai Golkar yang dianggap tidak berarti. Menurut penutur, Partai Golkar mempunyai kontribusi yang besar bagi pemerintahan. Di sisi lain, tuturan ini merupakan pembelaan diri dari tuduhan yang mengecilkan paratai lain. Dilihat dari aturan kesantunan berbahasa, tuturan tersebut menunjukkan ketidaksepakatan pada satu pihak namun memberikan penghargaan pada lain pihak. Dengan menunjukkan ketidaksepakatannya secara langsung, penutur telah mematuhi maksim cara yang menuntut untuk berbicara secara lugas. Agar tuturan yang lugas ini tetap menjadi tuturan yang santun, maka perlu dibatasi dengan maksim lain. Hal ini diperlukan agar tuturan tidak terlalu lugas sehingga menyinggung mitra tutur. Ketaklugasan ini ditunjukkan dengan memberi alasan yang

menjadi ketidaksepakatan. Alasan dikemukakan dengan menggunakan maksim penerimaan. Penutur berusaha untuk meminimalkan cacian pada mitra tutur. Dengan cara ini, penutur juga telah mengurangi ancaman terhadap muka positif mitra tutur. Penutur menunjukkan kesekawanan, solidaritas pada mitra tutur melalui pembelaannya. Catatan bagi penggunaan maksim penerimaan, hendaknya pujian dituturkan dengan penuh ketulusan. Pujian yang dituturkan hanya sekedar untuk melindungi diri dari ancaman, tidak akan memperbaiki hubungan interpersonal antara penutur dan mitra tutur. Pujian yang tidak tulus hanya akan terdengar sebagai tuuran yang penuh basa-basi.

4.2.7 Indikator Tuturan yang Santun

Perihal kesantunan memang sulit untuk dirumuskan karena pemakaian bahasa yang santun bergantung pada banyak hal. Ketika bertutur penutur harus menimbang pada berbagai hal supaya tuturannya santun. Berbeda mitra tutur, berbeda pula tingkat kesantunan yang digunakan. Ketika bertutur dengan presiden akan berbeda dengan bertutur dengan teman dekat. Pastilah ketika bertutur dengan presiden, penutur harus lebih santun. Namun demikian bukan berarti ketika bertutur dengan teman dekat kesantunan tidak dibutuhkan lagi, tuturan pada teman dekat akan berbeda tingkat kesantunan dan formalitasnya. Demikian juga dengan tempat terjadinya kegiatan bertutur. Bertutur dengan teman dekat ketika berada di warung angkringan akan berbeda dengan ketika bertutur dengan salah seorang teman yang menjadi seorang pembicara di forum resmi atau sebuah seminar.

Dalam hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, peneliti mendapatkan indikator-indikator kesantunan berbahasa. Yang pertama adalah memberikan tanggapan yang positif terhadap tuturan, pendapat mitra tutur. Dengan memberikan tanggapan yang positif, penutur berarti telah berusaha untuk menunjukkan rasa hormat. Tentu rasa hormat penutur akan mendapat balasan terpeliharanya hubungan interpersonal dengan mitra tutur.

(26) Ya, tidak bisa dipungkiri seluruh potensi yang kita miliki, keberbagaian yang ada itu pasti ada. Perbedaan pendapat atau konflik yang menjadi persoalan adalah apakah kita mampu mewedahi perbedaan-perbedaan itu menjadi suatu jalur yang lebih formal yang lebih sesuai mekanisme, memberi ruang demokrasi bagi mitra partai kita (Muhaimin Iskandar, Ketua PKB, *Save Our Nation*, 5 Januari 2009).

Tuturan (26), penutur memberikan tanggapan yang positif atas pertanyaan mitra tuturnya mengenai konflik yang ada dalam partainya. Penutur tidak menyalahkan salah satu pihak yang sedang bertikai dengannya. Ia justru menegaskan bahwa konflik yang terjadi merupakan proses berdemokrasi karena dalam demokrasi selalu muncul perbedaan-perbedaan pendapat dan semua harus diselesaikan dengan baik. Dengan tidak menyalahkan, tidak memojokkan penutur telah menunjukkan tuturan yang positif. Dengan demikian hubungan dengan orang lain pun akan tetap terjaga. Bersikap positif berarti juga menunjukkan keramahan pada mitra tutur maupun pihak lain yang terkait dengan isi pertuturan.

Indikator kesantunan yang kedua adalah menyampaikan tuturan dengan lugas. Tuturan harus sesuai dengan kenyataan, pendapat disampaikan tanpa ditutup-tutupi.

- (22) Memang itu sistemnya baru ya, jadi euforinya lebih kental dan saya rasa tidak hanya Golkar, partai lain juga kompetisinya lebih banyak internal partai. Kalau saya mengatakan begitu jangan kemudian bagaimana, kompetisinya sehat, ada rambu-rambunya, ada etika, dan ada sanksi kalau melanggar. (Meutia Hafidz, Caleg Golkar, *Todays Dialogue*, 17 Februari 2009)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang lugas. Penutur menjawab apa adanya bahwa persaingan di internal partai lebih keras daripada persaingan di eksternal partai. Meskipun lugas, penutur masih tetap memperhatikan perasaan pihak ketiga dengan memberikan alasan agar pihak ketiga tidak merasa terpojok. Ia menuturkan meskipun persaingannya keras namun merupakan kompetisi yang sehat.

Di atas, peneliti telah menguraikan salah satu penyebab ketidaksantunan adalah penutur memojokkan mitra tuturnya. Jadi untuk mencapai tuturan yang santun hendaknya penutur tidak memojokkan mitra tutur.

- (50) Saya kira bukan tidak mungkin. Kami yakin betul hubungan pribadi antara Pak SBY dan Pak JK tidak ada masalah. Hubungan kerja saya kira juga tidak ada masalah. Hubungan dalam konteks partai, Partai Demokrat dan Partai Golkar memang ada pernak-pernik, ada dinamika, namun garis besarnya juga tidak ada masalah. (Anas Urbaningrum, Ketua DPP Demokrat, *Todays Dialogue*, 24 Februari 2009)

Tuturan di atas dituturkan untuk menjawab pertanyaan tentang hubungan Partai Demokrat dan Partai Golkar yang saat itu sedang bermasalah karena muncul desas-desus bahwa Partai Demokrat akan mempunyai calon wakil presiden baru dan Partai Golkar berencana untuk mengusung JK sebagai calon presiden. Anas menjaga tuturannya agar tidak menyinggung dan memojokkan mitra tuturnya. Ia menuturkan bahwa antara dua pihak selalu ada dinamika namun hubungan tetap berjalan dengan

baik. Penutur memperhalus tuturan dengan mengganti kata 'konflik' dengan kata 'dinamika'. Dengan demikian penutur tidak semata-mata menjelaskan bahwa sedang terjadi konflik antar partai.

Agar terdengar santun, penutur mempunyai pilihan strategi untuk menuturkan kritik dengan bergurau. Cara ini juga disarankan oleh Brown dan Levinson dalam strategi penyelamatan muka positif. Strategi bertutur dengan cara bercanda dapat menjadi pilihan agar tidak memperuncing masalah.

Pelanggaran yang banyak dilakukan oleh responden adalah pelanggaran maksim kerendahan hati. Artinya, penutur kurang berendah hati dan cenderung untuk bersikap sombong ketika bertutur. Peneliti menyarankan agar penutur dapat bertutur dengan rendah hati untuk menunjukkan sikap yang santun. Sikap rendah hati dapat membuat mitra tutur merasa dihargai.

Kunci kesantunan berbahasa adalah kemauan penutur untuk menjaga perasaan mitra tutur. Dengan menjaga perasaan mitra tutur berarti penutur telah memberikan rasa hormat. Seseorang yang selalu menghormati orang lain tanpa sengaja telah memberikan rasa hormat pada diri sendiri. Jadi bila seorang penutur bersikap santun ia telah memberikan penghargaan bagi dirinya sendiri. Menjaga perasaan orang lain sama saja dengan menjaga kehormatan diri. Seperti yang telah diuraikan peneliti, cara seseorang bertutur akan memperlihatkan karakter orang tersebut. Bila seseorang bertutur dengan penuh emosi, seperti itu jugalah karakternya, emosional. Tentunya kita tidak ingin bila orang lain menganggap diri kita adalah pribadi yang emosional

dan tidak santun. Oleh karena itu, bersikap santun pada orang lain membentuk citra diri kita sendiri.

4.2.8 Kaidah Kesantunan dan Strategi-strateginya

Setelah menemukan indikator tuturan yang santun dan penyebab tuturan yang tidak santun, peneliti merumuskan kaidah kesantunan berbahasa Indonesia. Kaidah ini berfungsi untuk menjaga tuturan agar tetap santun. Tuturan yang santun dapat menjaga hubungan interpersonal penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, bertutur tidak hanya sekedar mengucapkan kata-kata, juga berkaitan dengan citra diri, kehormatan, keadaan sosial dan psikologi penutur maupun mitra tutur. Bila penutur mampu berbicara dengan santun, citra diri yang positif akan terbentuk. Mitra tutur akan berpikir bahwa penutur adalah orang yang santun dan penuh rasa hormat pada orang lain. Bertutur santun juga akan membuat mitra tutur merasa dihargai dan dihormati. Bertutur dengan santun dapat meredam konflik yang mungkin terjadi.

Kesantunan berbahasa tidak hanya berpusat pada mitra tutur tetapi juga pada penutur. Setiap penutur berkewajiban untuk menjaga situasi pertuturan agar selalu kondusif. Dalam setiap situasi pertuturan ada hubungan yang harus dijaga oleh penutur. Oleh karenanya penutur mempunyai peran penting dalam setiap kegiatan bertutur.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan kaidah-kaidah kesantunan dalam Bahasa Indonesia. Kaidah tersebut adalah (1) Sikap kerendahan hati penutur, (2) Sikap menghormati mitra tutur, (3) Menjaga perasaan mitra tutur, (4)

Mengembangkan sikap diri yang baik, (5) Berhati-hati dalam pemilihan kata dan gerak tubuh. Dari kaidah-kaidah tersebut, peneliti menguraikannya menjadi strategi-strategi bertutur. Berikut ini kaidah-kaidah kesantunan beserta strategi-strateginya.

1. Sikap rendah hati penutur.

Sikap rendah hati diperlukan agar seseorang dapat bertutur dengan santun. Dengan bersikap rendah hati, penutur tidak hanya dapat membuat situasi pertuturan terjaga dengan baik. Kerendahan hati penutur dapat membentuk citra diri yang positif pada penutur sendiri. Dengan demikian ada manfaat ganda yang dapat diperoleh penutur yaitu terjaganya hubungan interpersonal dan citra diri yang positif bagi penutur. Peneliti menguraikan sikap rendah hati menjadi dua strategi yang dapat menjadi pilihan ketika bertutur.

a. Tidak menonjolkan diri sendiri.

Tidak menonjolkan diri adalah salah satu sikap yang menunjukkan kerendahatian. Tuturan yang tidak menonjolkan diri berarti tuturan yang tidak membanggakan diri sendiri dan ingin selalu dihargai. Tuturan berikut adalah contoh tuturan yang tidak menonjolkan diri.

(40) Sejak PKB lahir tahun 98 sudah ada yang disebut ketidakmampuan daya tampung PKB ... (Muhaimin Iskandar, Ketua Umum PKB, Save Our Nation, 5 Januari 2009).

Pada tuturan di atas, penutur tampak tidak menonjolkan diri dengan mengakui ketidakmampuan partainya. Ia tidak gegabah dan berbangga diri untuk menutupi kekurangan. Dengan mengakui kekurangan, penutur bersikap rendah hati.

b. Memberi pujian pada mitra tutur.

Memberi pujian pada mitra tutur adalah salah satu bentuk kerendahan hati. Dengan memberi pujian, penutur mengakui kemampuan mitra tutur. Orang yang tidak rendah hati atau sombong tidak mau mengakui kemampuan orang lain. Oleh karena itu, member pujian dapat dikatakan sebagai salah satu indikator seseorang yang rendah hati. Tentu saja pujian yang disampaikan haruslah pujian yang tulus. Pujian yang tidak tulus tidak akan menghasilkan apapun. Perhatikan contoh di bawah ini.

2. Sikap hormat penutur pada mitra tutur.

Sikap hormat pada mitra tutur sangat penting dalam kesantunan. Dengan sikap hormat, solidaritas dalam kegiatan pertuturan dapat terjadi. Menghormati mitra tutur berarti juga menghormati diri sendiri. Sikap hormat pada mitra tutur dapat ditunjukkan dengan cara berikut.

a. Tidak menunjuk kekurangan mitra tutur.

Strategi untuk mewujudkan sikap hormat pada mitra tutur adalah dengan tidak menunjuk kekurangan atau kesalahan mitra tutur. Menunjuk kekurangan mitra tutur dapat membuatnya merasa terhina dan direndahkan oleh karenanya tindakan ini tidak mencerminkan sikap hormat pada mitra tutur. Sebaliknya, dengan tidak menunjukkan kekurangan atau kesalahan mitra tutur, penutur telah menjaga kehormatan mitra tutur. Tindakan ini juga dapat menjaga citra diri penutur sendiri. Orang yang selalu menunjukkan kesalahan orang lain bisa mendapat stereotip bahwa

orang tersebut adalah orang yang suka mengkambinghitamkan orang lain. Menuturkan tuturan yang baik berarti menjaga citra diri penutur sendiri.

b. Menghargai pendapat mitra tutur

Rasa hormat dapat ditunjukkan dengan menghargai pendapat mitra tutur. Ketika mitra sedang berbicara, hendaknya penutur mendengarkan dan tidak memotong tuturannya. Tindakan tersebut adalah salah satu wujud penghargaan pada pendapat mitra tutur. Apabila tidak setuju pada pendapat mitra tutur, sebaiknya penutur tidak mengutarakannya secara langsung. Penutur hendaknya berhati-hati dalam memilih kata supaya mitra tutur tidak tersinggung dengan ketidaksepakatan penutur. Berikut ini adalah contoh tuturan yang mengungkapkan ketidaksepakatan namun masih dalam koridor kesantunan.

.....

Pada tuturan di atas, penutur mengungkapkan ketidaksepakatan dengan cara yang santun. Ia memberikan penghargaan dengan menuturkan bahwa pendapat mitra tutur menarik. Meskipun menarik, pendapat ini tidak dapat dilakukan karena keadaan tidak memungkinkan. Dengan memberi alasan, penutur menyanggah pendapat mitra tutur. Penutur juga tampak berhati-hati memilih kata yang digunakan dalam tuturan.

c. Menyampaikan kritik secara umum, tidak menunjuk secara personal.

Ketidaksepakatan dalam kegiatan bertutur memang tidak dapat dihindari oleh karenanya, penutur perlu bijaksana dalam menyikapi ketidaksepakatan. penutur harus mampu mengolah ketidaksepakatan menjadi kesepakatan yang memberikan

3. Menjaga perasaan mitra tutur.

Santun atau tidaknya tuturan salah satunya ditentukan oleh penutur dan mitra tutur. Bila mitra tutur merasa terancam dengan tuturan yang diucapkan mitra tutur, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan yang tidak santun. Oleh karena itu, penutur perlu menjaga perasaan mitra tutur.

- a. Menggunakan tuturan tidak langsung untuk menolak pendapat mitra tutur.
- b. Ketulusan dan kesungguhan dalam bertutur.
- c. Hindari sikap senang atas kemalangan mitra tutur.
- d. Mengungkapkan simpati atas sesuatu yang dialami mitra tutur.

4. Mengembangkan sikap diri yang baik.

Pada penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa indikator yang menyebabkan penutur bertutur dengan tidak santun. Indikator ketidaksantunan ini perlu dihindari oleh penutur. Untuk itu diperlukan sikap diri yang baik agar kegiatan pertuturan selalu terjaga.

- a. Menghindari sikap emosional.
- b. Selalu berpikir positif pada mitra tutur.
- c. Menghindari prasangka yang tidak baik pada mitra tutur.

5. Berhati-hati memilih kata dan perhatikan gerak tubuh saat bertutur.

Memperhatikan penggunaan kata-kata dalam tuturan dapat membantu agar tuturan menjadi santun. Pemilihan kata yang tidak tepat dapat menimbulkan tafsir ganda atau justru menyinggung mitra tutur. Selain pemilihan kata, penutur harus memperhatikan gerak tubuh. Tuturan yang santun dapat menjadi kurang santun bila ketika menuturkan penutur menggunakan gerak tubuh yang kurang santun misalnya sambil menunjuk-nunjuk mitra tutur, berkacak pinggang.

- a. Memperhatikan efek bahasa akan didapat dari sebuah kata.

Setiap kata mempunyai daya bahasa yang berbeda ketika dipakai pada tuturan yang berbeda pula. Misalnya pada contoh (10) "... dalam konteks cawapres kami tidak **belanja** seperti PDIP...". Kata yang dicetak tebal menimbulkan daya bahasa pada tuturan. Tuturan tersebut menjadi terdengar sinis karena penggunaan kata belanja. Belanja mempunyai arti

- b. Gunakan ungkapan yang santun seperti maaf, mohon, silakan.

Menggunakan ungkapan penanda kesantunan dapat

- c. Memperhatikan intonasi dalam bertutur.
- d. Memperhatikan sikap badan atau gerak tubuh saat berbicara.

Pada kaidah-kaidah kesantunan di atas, peneliti menawarkan strategi-strategi yang dapat dipakai ketika bertutur. Strategi-strategi ini diperlukan agar sebuah tuturan berkenan bagi mitra tutur dan baik bagi citra diri penutur. Bertutur tidak hanya mengenai bagaimana informasi bisa tersampaikan dengan baik tetapi juga berkaitan dengan norma-norma sosial dan hubungan psikologi penutur dengan mitra tutur. Rasa hormat pada orang lain tidak hanya terlihat dalam tingkah laku namun juga terlihat

dalam tuturan. Sapir dan Whorf dalam Pateda (1985) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara bahasa dan pikiran. Menurut mereka, bahasa mempengaruhi pikiran dan pikiran mempengaruhi bahasa. Apa yang kita pikirkan akan mempengaruhi bahasa yang kita tuturkan. Begitu juga sebaliknya, sebuah tuturan atau bahasa yang digunakan memengaruhi pikiran seseorang. Dengan demikian, bahasa dapat menjadi representasi diri seseorang. Tuturan adalah cermin diri seorang penutur. Apakah penutur seorang yang santun atau justru penutur adalah seorang yang emosional terlihat dari tuturannya. Sebuah tuturan juga dapat memelihara sebuah hubungan atau justru merusaknya. Tuturan yang santun tentu dapat menjadi perekat hubungan dan tuturan yang tidak santun dapat merusak hubungan.

4.2.9 Kesantunan Berbahasa Elit Politik di Media Televisi

Dari analisis yang dilakukan, didapatkan hasil sebagian tuturan elit politik belum menggunakan tuturan yang santun. Tuturan yang tidak santun ini sebagai akibat dilanggarnya kaidah-kaidah kesantunan berbahasa. Dalam penelitian ini, sebagian tuturan elit politik tidak patuh pada model kesantunan Brown dan Levinson. Akibatnya ancaman terhadap muka mitra tutur sering terjadi. Responden melanggar kesantunan positif dan kesantunan negatif. Pelanggaran dilakukan dengan mengkritik mitra tutur secara langsung bahkan mengecam dengan keras.

Pelanggaran lain yang dilakukan adalah pelanggaran maksim kerendahan hati. Dalam tuturan, elit politik melanggar maksim kerendahan hati sehingga memberi persepsi pada pendengar bahwa elit tersebut bersikap sombong. Pelanggaran ini

dilakukan karena elit politik ingin mempromosikan atau berkampanye. Mereka berlomba untuk mengkampanyekan bahwa merekalah yang terdepan membela rakyat. Ketika berkampanye, adakalanya tuturan elit politik mengancam muka mitra tutur. Hal ini disebabkan elit politik melakukan perbandingan kinerja dengan lawan politiknya. Selain itu, mereka juga mengancam tindakan mitra tutur untuk menjatuhkannya.

(50) Kita butuh program-program yang pasti di bidang pertanian, nelayan, dan buruh. Bagaimana sekarang kita dengan program sembako murah yang kita akan lakukan kalau Megawati jadi presiden. Sembako akan lebih murah daripada saat SBY jadi presiden.

Pada tuturan di atas, penutur tidak bersikap rendah hati. Penutur berkeyakinan bahwa partainya dapat membuat situasi menjadi lebih baik, harga sembako akan lebih murah. Penutur juga menuturkan hal yang negatif tentang mitra tutur. Ia membuat perbandingan dengan mengatakan bahwa sembako akan lebih murah jika dipimpin oleh Megawati dari pada SBY.

Tuturan tersebut dapat membuat mitra tutur merasa terancam karena mitra tutur akan merasa dikecam, dipojokkan. Tuturan tersebut dapat dibuat lebih santun dengan cara tidak berbangga diri, bersikap penuh rendah hati.

(50a) Program-program yang mendukung pertanian, nelayan, dan buruh dapat diperbaiki serta mengembangkan sistem yang berpihak pada mereka.

Dengan demikian, harga-harga sembako dapat ditekan menjadi lebih murah.

Tuturan (50a) lebih santun karena tidak memojokkan mitra tutur dengan memberi penilaian negatif. Selain itu, menghilangkan subjek atau pelaku yang dapat mengurangi kesombongan. Ketiadaan subjek mengurangi ke-aku-an pada tuturan sehingga tuturan akan berkesan hanya seperti sebuah saran bukan kritik.

Berkampanye bukanlah hal yang dilarang, namun berkampanye, mempromosikan partai bisa dilakukan dengan cara yang lebih santun. Mengutamakan sikap rendah hati merupakan pilihan untuk berkampanye dengan santun. Sifat seseorang akan terlihat ketika bertutur. Orang yang sifatnya sombong akan bertutur dengan kesombongan. Sebaliknya kerendahatian juga dapat tercermin dari tuturan. Sifat yang baik tentu akan mengundang simpati masyarakat. Dengan demikian, bertutur dengan santun dan sikap yang baik dapat menjadi pilihan berpromosi.

Namun demikian, ada juga kaidah yang dilanggar tetapi tidak mengakibatkan tuturan menjadi tidak santun. Pada beberapa kasus, pelanggaran kaidah kesantunan justru sebagai upaya penutur untuk bersikap santun. Contohnya pada pelanggaran maksim relevansi. Penutur tidak menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diajukan mitra tutur, akibatnya tuturan menjadi tidak relevan. Maksim ini dilanggar sebagai cara untuk menghindar dari pertanyaan mitra tutur. Apabila penutur memaksakan untuk mematuhi maksim relevansi, tuturan dapat mengancam muka mitra tutur. Untuk itu penutur memilih untuk melanggar dengan memberikan jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan.

- (3) Semua pemerintahan itu mempunyai prestasi dan mempunyai kekurangan (Priyo Budi Santoso, Ketua DPP Partai Golkar, *Today's Dialogue*, 27 Januari 2009).

Konteks tuturan adalah ketika Priyo ditanya tentang kekurangan pemerintahan SBY dan Megawati. Apabila penutur mematuhi maksim relevansi, tuturan akan berakibat ancaman muka mitra tutur. Untuk menghindarinya, penutur memilih untuk melanggar maksim relevansi. Jawaban akan menyelamatkan muka mitra tutur sekaligus tetap menjaga hubungan interpersonal antara penutur dan mitra tutur.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak mendapati elit politik yang menggunakan strategi diam ketika merasa terancam oleh tuturan mitranya. Ketika menghadapi ancaman muka, elit membela diri dengan melakukan serangan balik yaitu dengan cara mengkritik atau mengecam. Strategi lain yang dipilih adalah menghindar dengan memberikan jawaban yang berbelit-belit. Hal ini dilakukan untuk menghindari ancaman yang lebih besar. Tuturan elit politik yang tidak mempertimbangkan kesantunan menimbulkan tuturan yang mengancam muka mitra tutur.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa seseorang tidak ditentukan dari jabatan, kedudukan. Kesimpulan ini bertentangan dengan pendapat Brown dan Levinson yang mengatakan bahwa semakin tinggi jabatan atau kedudukan seseorang semakin santunlah bahasanya. Dalam penelitian ini, sebagian elit politik masih menggunakan bahasa yang tidak santun. Oleh karena itu, peneliti merumuskan kaidah-kaidah kesantunan berbahasa bagi elit politik. Peneliti merumuskan kaidah ini setelah meneliti tentang pelanggaran-pelanggaran maksim oleh elit politik dan mendapatkan indikator tuturan yang santun.

Berdasarkan analisis data, peneliti mendapatkan pelanggaran-pelanggaran maksim sebagai berikut. *Pertama*, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh elit politik adalah pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, dan pelanggaran konsep muka Brown dan Levinson. *Kedua*, bentuk tuturan yang tidak santun yang dilakukan elit politik dalam acara *Today's Dialogue* dan *Save Our Nation* adalah tuturan yang menyinggung, melukai mitra tutur serta berpotensi merusak citra diri penutur dan mitra tutur. *Ketiga*, faktor yang membuat elit politik tidak santun ketika bertutur adalah (a) penutur tidak dapat menahan emosi, (b) penutur memaksakan pendapat, (c) penutur memojokkan mitra

tutur, (d) penutur mengkritik secara langsung. *Keempat*, bentuk tuturan yang santun yang dilakukan elit politik ternyata tidak selalu mematuhi ketiga aturan kesantunan berbahasa. Bentuk tuturan yang santun dapat berupa pelanggaran salah satu aturan kesantunan dalam rangka untuk mematuhi aturan lainnya. *Kelima*, indikator tuturan elit politik yang dikatakan santun adalah bila tuturan tersebut (a) menanggapi mitra tutur dengan positif, (b) menyampaikan pendapat dengan lugas, (c) mengungkapkan ketidaksetujuan tanpa memojokkan mitra tutur, (d) mengutarakan kritik dengan ‘guyonan’, (e) bertutur dengan rendah hati, (f) menggunakan cara yang santun ketika bertutur. *Keenam*, fakta pemakaian bahasa oleh elit politik adalah masih banyak tuturan elit politik yang menggunakan bahasa yang kurang santun karenanya masih perlu diperbaiki.

Berbahasa dengan santun bukan hanya dapat menjaga hubungan dengan orang lain namun juga dapat membentuk citra diri yang baik bagi penutur sendiri. Oleh karena itu, penutur hendaknya memperhatikan kaidah-kaidah kesantunan ketika bertutur. Bila penutur mampu bertutur dengan santun, akan memperoleh manfaat ganda yaitu menjaga relasi dengan orang lain sekaligus membentuk citra diri yang positif.

5.2 Saran

Oleh karena keterbatasan peneliti, penelitian yang dilakukan ini hanya sebatas pada kesantunan berbahasa elit politik di media televisi. Penelitian ini masih dapat dikembangkan lagi misalnya penelitian mengenai pengembangan pembelajaran

kesantunan berbahasa di sekolah. Pengembangan pembelajaran kesantunan berbahasa ini diperlukan karena santun berbahasa merupakan sebuah cermin keunggulan budi seseorang. Mengajarkan kesantunan berbahasa, membentuk pola perilaku seseorang untuk menghargai orang lain.

5.3 Implikasi

Pada salah satu bukunya, Brown dan Levinson (1987) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki jabatan atau kedudukan umumnya memiliki peringkat kesantunan yang lebih tinggi. Pendapat yang hampir sama diutarakan oleh Jones (2007 : 222), semakin tinggi kelas sosial seseorang, semakin dekat varian linguistik mereka dengan varian bergengsi atau norma. Hal ini karena penutur diasumsikan mendapatkan kualitas pendidikan yang cukup tinggi. Pendidikan yang tinggi dinilai dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih santun. Responden dalam penelitian ini adalah elit politik. Ditilik dari kata 'elit' menurut kamus umum Bahasa Indonesia susunan Poerwadarminta berarti (golongan) orang-orang pilihan (orang yang terbaik dalam masyarakat). Artinya elit politik adalah kumpulan orang-orang terbaik dalam masyarakat yang bergelut dalam bidang politik.

Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa seseorang yang mempunyai jabatan atau kedudukan yang tinggi khususnya jabatan yang tinggi dalam bidang politik, belum tentu mempunyai peringkat kesantunan yang tinggi pula. Hal ini ditunjukkan melalui data yang diperoleh peneliti. Peneliti menemukan sebagian tuturan yang berkategori tidak santun dari 22 responden yang masuk dalam golongan

elit politik. Perbandingan antara jumlah tuturan yang santun dan tidak santun cukup timpang. Tuturan yang santun hanya berjumlah 81 tuturan. Artinya elit politik lebih banyak menggunakan tuturan yang tidak santun daripada tuturan yang santun.

Ketidaksantunan dalam berbahasa ini disebabkan elit politik menggunakan tuturan langsung dalam menyatakan ketidaksepakatan atas tuturan mitra tuturnya. Menurut Pranowo (2009), tuturan yang santun adalah tuturan yang apa yang dikatakan tidak seperti apa yang dituturkan. Artinya bila seorang penutur ingin mengatakan sesuatu, ia tidak perlu mengatakan dengan tuturan yang langsung. Tuturan yang santun adalah tuturan yang mengandung sasmita. Tuturan yang mengandung sasmita merupakan tuturan yang memberi lebih banyak pilihan pada mitra tutur. Dengan adanya sasmita, mitra tutur diberi kelonggaran untuk memilih. Pelanggaran kaidah kesantunan dapat merusak hubungan interpersonal penutur dan mitra tutur.

Salah satu temuan peneliti adalah rendahnya kesantunan berbahasa elit politik. Penyebabnya adalah dilanggarnya kaidah-kaidah kesantunan berbahasa. Rendahnya kesantunan berbahasa ini dapat memicu konflik dengan orang lain. Apabila elit politik berkonflik, yang akan menjadi korban adalah bangsa dan negara. Untuk itu kesantunan berbahasa hendaknya dijaga agar kerukunan dapat tercipta.

Beberapa kali media memberitakan elit politik yang bertikai, elit politik yang saling tuding maupun anggota DPR yang terlibat perkelahian dalam rapat. Tentu hal ini tidak sehat bagi kehidupan bernegara karena kepentingan rakyat akan menjadi korban. Awal dari pertikaian tersebut dapat terjadi karena tuturan yang tidak santun.

Elit politik yang tidak santun dalam bertutur dapat menyinggung mitra tuturnya. Ketika mitra tutur tidak dapat menguasai dirinya dengan bertutur santun, ia akan membalas dengan tuturan yang tidak santun pula. Saling menyerang dengan tuturan yang tidak santun pun dapat terjadi. Di sinilah awal dari perkelahian secara fisik terjadi.

Untuk menghindari kejadian-kejadian seperti di atas, perlulah elit politik bertutur dengan santun. Bertutur santun dapat dilakukan dengan mematuhi kaidah-kaidah kesantunan berbahasa. Dengan mematuhi kaidah-kaidah kesantunan berbahasa, konflik dapat diminimalkan. Namun demikian, kepatuhan pada kaidah kesantunan harus diiringi dengan kepekaan penutur untuk menangkap pesan yang tersembunyi dalam sebuah tuturan atau implikatur. Kesantunan berbahasa sangat berkaitan dengan implikatur dalam tuturan. Penutur seringkali menuturkan sesuatu yang berbeda dengan pesan yang sesungguhnya hendak dikomunikasikan. Tuturan yang santun seringkali menyimpan maksud yang tersembunyi. Kepekaan penutur harus diasah untuk memahami maksud-maksud yang tersembunyi ini. Apabila penutur tidak mampu menangkap sasmita-sasmita ini, komunikasi akan terhambat, kesalahpahaman pun dapat terjadi.

Bahasa politik tidak harus diidentikkan dengan bahasa yang tidak santun. Tuturan elit politik yang saling serang dan saling memojokkan akan lebih baik bila dikoreksi karena tuturan demikian bukanlah tuturan yang santun. Elit politik seringkali berbicara dengan lugas. Meskipun demikian, kelugasan tuturan ini tidak harus selalu kelugasan yang menyerang mitra tutur. Tuturan yang lugas juga dapat

dibuat sebagai tuturan yang santun apabila mematuhi kaidah-kaidah kesantunan. Di sinilah perlunya mengasah kemampuan bertutur. Di mana saatnya penutur harus bertutur dengan lugas namun tetap santun dan di mana saatnya harus bertutur dengan menggunakan sasmita.

Dengan tuturan yang santun, komunikasi pun akan berjalan dengan lancar. Tukar pendapat, diskusi akan berjalan maksimal karena gesekan antar peserta diskusi dapat ditekan. Saat akhir diskusi keputusan pun dapat diambil dengan baik dan diskusi berjalan dengan efektif. Menjaga agar tuturan tetap santun memberi manfaat bagi orang lain. Keputusan-keputusan yang diambil dengan kepala dingin dan arah diskusi yang baik dapat menjadi salah satu hal yang menentukan arah kebijakan selanjutnya.

Citra elit politik yang buruk di mata masyarakat sedikit demi sedikit dapat diperbaiki bila elit politik mau bertutur dengan bahasa yang santun. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa tidak hanya akan bermanfaat bagi orang lain, juga bermanfaat bagi penutur sendiri. Yang harus diingat elit politik, mereka adalah elit, kelompok orang yang pilihan. Mereka harus memberi contoh bertutur yang santun karena bila tuturan mereka tidak santun, akan menjadi contoh yang buturk bagi masyarakat.

Cara bertutur yang santun pun harus dimiliki oleh masyarakat. Tuturan adalah cermin dari sebuah budaya. Tuturan yang tidak santun mencerminkan budaya yang rendah sebaliknya tuturan yang santun mencerminkan penuturnya yang berkebudayaan tinggi. Penggunaan bahasa mencerminkan kepribadian bangsa. Oleh

karena itu, baiklah apabila tuturan yang santun tidak hanya menjadi monopoli elit politik, juga digunakan oleh masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi. 2006. *Fenomena Kesantunan Berbahasa dalam Pelayanan Publik : Studi Kasus di Kantor Walikota Pekanbaru Provinsi Riau*. Thesis tidak diterbitkan.
- Brown dan Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Diunduh dari perpustakaan online : <http://books.google.co.id/books>.
- Cutting, Joan. 2002. *Pragmatics and Discourse*. London : Routledge.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. England : Addison Wesley Logman Limited.
- Gunarwan, Asim. 1992. *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta : Kajian Sosiopragmatik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Indonesia.
- Kuntjara, Esther. 2003. *Gender, Bahasa dan Kekuasaan*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Levinson, C. Stephen. 1983. *Pragmatics*. New York : Cambridge University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Pragmatik*. Yogyakarta : Dioma.
- Searle, John R. 1969. *Speech Act*. New York : Cambridge University Press.
- Suharsih, Siti. 2007. *Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia Ditinjau dari Jenis Kelamin*.
http://radjimo.multiply.com/journal/item/3/Strategi_Kesantunan_Berbahasa_Indonesia_Ditinjau_dari_Jenis_Kelamin
- Sukoco, Joko. *Penanda Lingual Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tuturan Imperatif : Studi Kasus Pemakaian Tuturan Imperatif di SMA Stella Duce Bantul*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

The logo of Universitas Sanata Dharma Perpustakaan Yogyakarta is a large, light-colored watermark in the background. It features a central emblem with a flame above an open book, all within a shield-like shape. The text 'UNIVERSITAS SANATA DHARMA' is arched across the top, and 'PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA' is arched across the bottom.

LAMPIRAN 1
- TRANSKIP ASLI -

Kode : A
Acara : *Today's Dialogue*
Tanggal : 13 Januari 2009
Topik : Jihad Melawan Israel
Narasumber : 1. Teuku Faizasyah : Juru Bicara Departemen Luar Negeri
 2. Luthfi Hasan Ishaq : Deplu PKS
 3. Luthfi Assyaukanie : Koordinator Jaringan Islam Liberal
 4. Ismail Yusanto : Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia
Presenter : Kania Sutisnawinata

Kania : Pertanyaannya adalah perlukah kita memberangkatkan relawan ke Palestina? Bantuan seperti apa yang kita lakukan untuk membantu warga Palestina di daerah konflik?

Hasan : Sangat diperlukan untuk merubah. Tapi pertanyaannya adalah bagaimana kita menghadapi pelaku, penyerang, agresi. Ini sampai saat ini belum terjawab.

Kania : Saya akan beralih dulu ke Deplu untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah yang ditempuh Deplu untuk memfasilitasi relawan yang diberangkatkan ke sana.

Teuku : Perlu dicatat ya..begitu isu ini merebak, Presiden telah menyampaikan secara terbuka bahwa kita akan memberi sumbangan sejumlah 1 juta dolar. Berangkat dengan statement tersebut pemerintah melakukan koordinasi bahwa kita siap untuk menyampaikan sumbangan tersebut dan diberangkatkan tim sebanyak 15 orang, salah satunya dari Depkes di bawah Deplu. Tentunya ya menyampaikan obat-obatan. Jadi kita realistis setelah delegasi tiba di Aman mereka akhirnya menyadari bahwa untuk penyampaian bantuan di daerah Gaza tidak bisa tidak harus ada kerja sama dengan pemerintah Yordania dengan memanfaatkan salah satu lembaga charity yang aksesnya dibuka Israel. Kita juga melihat pemerintah otoritas Palestina sendiri menghimbau kalau bisa sumbangan itu dalam bentuk uang sehingga bisa dibelikan hal-hal yang mendesak bagi masyarakat di sana.

Kania : Tadi dikatakan bahwa mengirim tim sebanyak 15 orang dan akan memfasilitasi. Bagaimana bentuk fasilitasi yang dilakukan.

Teuku : Mereka sudah berbicara dengan pemerintah Mesir yang pada intinya relawan sudah ada di sana dapat menyumbangkan darmabaktinya. Kendala untuk saat ini akses, seperti yang telah disampaikan Pak Lutfi tadi bukan untuk..eh saya tidak hanya bicara akses dari wilayah Mesir kita juga harus realistis, menyebrang dari wilayah Mesir akan dikontrol secara ketat oleh Israel. Jadi maksimum yang kita upayakan adalah bagaimana para relawan dapat berbuat misi kemanusiaan di wilayah Mesir.

- Kania :Tapi tadi Anda katakan kalau berkoordinasi dengan pemerintah itu menurunkan kredibilitas.
- Hasan : Maksud saya begini. Tadi kan arahannya adalah kenapa tidak diserahkan kepada pemerintah...e...sudah tentu saya rasa bahwa Deplu ini punya slogan total diplomasi. Saya pikir bahwa berikan *space* bagi semua komponen bangsa ini untuk bisa bekerja. Bagi para pemikir seperti Dewi Hill hanya pikiran saja yang disumbangkan, it's ok. Bagi kawan-kawan dari Hisbul Tahrir mereka bergerak di sini. It's ok. Deplu memfasilitasi alur diplomasi, it's ok. Tapi jangan menutup pintu-pintu yang lain.
- Kania : Apakah Anda merasa pintu itu ditutup?
- Hasan : Tidak..saya tidak mengatakan pintu itu ditutup..jangan dibatasi. Biarkan mereka semua berusaha. Justru dari Deplu dan KBRI menjadikan semua opsi ini sebagai *pressure* untuk bisa melakukan sesuatu dalam kapasitasnya sebagai negara. Adapaun mereka yang sudah berangkat ke sana itu sudah siap jadi korban.
- Kania : Bukankah faktor keselamatan ini juga jadi pertimbangan ya Pak?
- Teuku :Memang dilematis ya. Pemerintah menyadari bahwa solidaritas sangat kuat di masyarakat. Kita semua satu gelombang. Masyarakat dan pemerintah melihat Palestina satu suara. Namun sebagai pemerintah kita ada kewajiban terhadap perlindungan masyarakat. Kita tentunya menghimbau, dalam mengekspresikan solidaritas untuk Palestina sebaiknya dalam bentuk yang diharapkan juga oleh pemerintah Palestina dan rakyat Palestina. Pada satu kesimpulan, sebaiknya sumbangan, bentuk solidaritas diwujudkan dalam bentuk uang. Apakah itu obat-obatan? Tentunya pemerintah dan perwakilan kita di Kairo dan di Aman sana akan sangat terbuka untuk memfasilitasi semangat masyarakat tersebut.
- Luthfi As :Saya kira ini masalah teknis saja. Pada prinsipnya kita setuju bahwa kita harus mengirimkan bantuan kemanusiaan ke sana. Nah masalah teknis adalah bagaimana caranya agar efisien dan bisa sampai ke sana dan bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.
- Kania : Artinya, masalahnya sekarang ada dari PKS atau dari ormas-ormas lain, apakah itu relawan medis atau relawan lainnya.
- Luthfi As :(menyela) kalau..kalau masih bisa diandalkan tenaga ke sana, kita sebaiknya menggunakan tenaga di sana karena saya beberapa bulan yang lalu ke Yordania mereka punya kerja sama yang baik sekali dengan masyarakat Israel sendiri karena mereka punya hubungan diplomatis. Kebetulan dekat dengan Isreal dan

mereka punya tenaga medis besar sekali. Kita bisa mengontak tenaga medis di sana untuk diterjunkan ke lokasi dan kita men-support dengan uang misalnya.

Kania :Pak Faizasyah bagaimana agar tenaga medis ditunda dulu keberangkatannya ke sana?

Teuku :Iya, itu suatu gagasan. Kita sudah paham bahwa di lapangan, e..ini adalah problem dunia Arab yang karena mereka Islam menjadi problem dunia Islam. Tapi menurut saya, kehadiran tim Indonesia apakah itu sebagai tim medis, apakah itu sebagai tim evakuasi, ini akan memberikan moralitas yang sangat berharga bagi Palestina.

Kania :Pak Faizasyah, dalam jalur diplomasi apa saja yang sudah diupayakan. Kita ketahui dewan keamanan sudah mengeluarkan resolusi. Namun, resolusi tersebut ditolak oleh kedua belah pihak yang sedang bertikai. Apa lagi upaya diplomasi yang bisa dilakukan?

Teuku :Memang sudah ada resolusi 1260, dilahirkan beberapa hari lalu, tapi kita realistis juga abhwa resolusi tersebut mencermunkan sesuatu yang kompromi sehingga kelemahan dari resolusi itu, yang pertama, tidak didukung oleh AS ketika abstain dan juga resolusi tersebut tidak mengandung aspek sanksi.

Kania :Sanksinya itu tidak mengikat atau bagaimana?

Teuku :Tidak ada satu tekanan sehingga pihak yang bertikai dipaksa untuk menghentikan konflik bersenjatanya. Tapi salah satu elemen lainnya dari resolusi tersebut juga mengaitkan proses damai terhadap mediasi yang diberikan oleh Mesir.

Kania :Terus apa yang dilakukan oleh Mesir saat ini? Seberapa jauh kans Mesir bisa sukses mengusahakan gencatan senjata antara Palestina dan Israel.

Teuku :Masih belum konkrit ya. Tapi setidaknya kedua belah pihak sudah mulai ada kontak-kontak iru salah satu tanda-tanda adanya bagi proses mengarah ke perdamaian. Katakanlah peredaan ketegangan.

Kania :Tapi sementara waktu korban terus berjatuhan ya, terus apa yang bisa dilakukan?

Teuku :Harus melakukan reformasi diplomasi etika, diplomasi internasional harus diperbaiki.

Kania : Yang dilakukan Indonesia harusnya seperti apa?

Hasan : Akan berapa lagi bangsa yang menjadi korban kearogansian Amerika dan Israel. Afganistan sudah kita lihat. Sekarang Palestina. Ini bukan yang pertama kali. Sudah berapa kali ke sekian kali mereka dibantai dan dibunuh, sudah kita

saksikan. Kalau kita hanya bertumpu pada pola mekanisme PBB sekarang yang berlaku maka PBB tidak pernah berbuat sesuatu yang sangat signifikan kalau terkait masalah kemanusiaan yang mereka tidak terlalu appreciate.

Kania :Tapi sementara waktu kita juga mendengar bahwa pemerintah sudah mengupayakan sebuah sidang untuk majelis umum, nah ini seberapa efektif yang diupayakan oleh Indonesia ini?

Teuku :Satu hal lagi yang penting, bagaimana menggiatkan sidang di komisi HAM, dewan HAM ini kemudian akan memberikan tekanan yang begitu mendasar karena apa yang dilakukan Israel, kelanjutannya tindakan kecil menjadi sorotan internasional yang mengglobal.

Kania : Pak Ismail bagaimana?

Ismail : Itulah yang saya tadi saya katakan bahwa untuk korban itu sudah kita berikan, obat-obatan, makanan dan relawan medis dan sebagainya itu. Tapi untuk penyerangan kita belum melakukan sesuatu yang berarti untuk menghentikan penyerangan itu. Nah, seluruh usaha diplomasi saya pikir, dengan keluarnya resolusi 1860, itu sudah membuktikan, itu tidak ada gunanya sama sekali menghadapi Israel. Bukan kali ini saja Israel mengabaikan resolusi, udah puluhan. Sejak tahun 90 kalau tidak salah sudah 60 resolusi mengenai Israel-Palestina itu dicuekin Israel. Apakah kita masih percaya diplomasi itu masih ada..melihat track record Israel. Diplomasi, resolusi, atau apapun namanya di situlah

Luthfi As : (memotong) Kenapa Hisbut Tahrir berulang kali mengatakan...

Ismail : (memotong) Bahasa yang dipahami Israel adalah bahasa perang!

Kania : Baik, bagaimana Pak Lutfi? Sudah Pak Ismail?

Ismail : Belum..saya ingin melanjutkan ini. Karenanya maka cara efektif untuk menghentikan agresi ini adalah dengan kekuatan perang juga. Karena itulah Hisbul Tahrir menyerukan pada negara-negara OKI untuk mengirimkan pasukannya ke sana. Inis akah satu usaha yang belum pernah dicoba ,,gitu.

Kania : Dan belum ada respon sama sekali ya dari negara-negara?

Ismail : Justru itulah, kok belum ada respon seperti itu. Padahal kita saksikan setiap hari berjatuhan korban anak-anak, wanita, orang tua.

Kania : Atau mungkin sebaiknya kekerasan tidak dihentikan dengan kekerasan tapi ..

Ismail : (memotong) Dengan cara apa? Negoisasi? Kita percaya langkah-langkah negoisasi terhadap Israel ..sementara *track record*..

Kania :Lalu bagaimana. Apakh negoisasi ini mesih menjadi langkah yang terbaik atau tidak?

Luthfi As : Ada problem internal yang sifatnya ideologis. Maksud saya begini. Kalau kita tidak bisa mengandalkan PBB, karena tekanan PBB terhadap Israel tidak cukup ampuh, maka yang dilakukan adalah mendekati negara-negara Arab khususnya yang punya hubungan dengan Israel, seperti Mesir atau Yordania, misalnya, tapi ini juga tidak efektif karena yang saya sebut tadi ada problem internal yang bersifat ideologis karena buat pemerintah Mesir yang menganggap bukan Arab-Israel politik atau Palestina-Israel politik, tapi konflik antara kaum moderat dan kaum radikal sehingga misalnya buat pemerintah Mesir, Hamas adalah ancaman sehingga mereka tidak mau tentu sehingga e.....

Kania : Tapi prinsip kemanusiaan tetap..

Luthfi As : Ya, betul sekali. Tapi maksud saya kalau kita mau berbicara, keluar dari kerangka yang kita miliki, seharusnya kan ada alternatif. Tapi ternyata alternatif yang kita milikipun tidak bisa dilakukan karena ada konflik-konflik internal di dalamnya. Saya ingin berbicara kalau menarik ke belakang, ini kan problem konflik Palestina secara umum adalah kesalahan orang-orang Arab, misalnya ada dua *step solution* yang merupakan....apa namanya...resolusi PBB 181 ya Pak..kalau tidak salah, yang resolusi dua negara? Waktu itu kan yang menerima Israel tapi orang-orang Arab semua menolak Yasser Arafat, PLO, dan sebagian orang-orang Arab menunggu 40 tahun, yaitu pada tahun 1988, pada waktu otoritas Palestina atau PLO mendeklarasikan negara Palestina yang secar tidak langsung mengakui keberadaan negara Israel. Mereka harus menunggu 40 tahun. Kenapa tidak sejak awal tahun 1947 menerima resolusi dua negara mungkin sejarah konflik, sejarah umat Islam secara modern saya kira berubah.

Kania : Namun kenyataannya kan itu tidak terjadi?

Luthfi As : Ya.

Kania :Kemudian apa yang harus dilakukan setidaknya-tidaknya untuk menghentikan apa yang terjadi di jalur Gaza saat ini?

Hasan : Saya tanggapi dulu ya tentang pola politik jaman dulu atau jadul, ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Saya kira itu sudah out of date. Sekarang ini ada logika militer, ada logika diplomasi, ada logika kemanusiaan, ini jangan dicampur aduk. Kalau logika kemanusiaan dan charity yang ada, kita harus gerak cepat untuk menyelesaikan orang yang menjadi korban. Sementara serahkan para diplomat kita dengan beragam etika diplomasinya melakukan apa yang bisa mereka lakukan. Sementara di lapangan mana ada orang Israel mau menyerahkan dengan

sukarela dipanggil orang-orang Arab, ini negeri kalian saya serahkan buat kalian. Di Indonesia sekalipun tidak pernah seperti itu. Negeri ini dibebaskan dengan darah negeri ini dibebaskan dengan perlawanan. Tidak ada negeri dijajah dan diserahkan dengan sukarela. Jadi ini tersendiri logika di lapangan, logika diplomasi ada alurnya.

Kania : Saya boleh berkomentar?

Hasan : (mengabaikan, tetap berbicara) Dan diplomasi kita ini kan menganut total diplomasi yang harusnya semua elemen dan variabel yang ada digunakan sebagai bahan untuk mem-pressure negeri-negeri agar masalah segera terselesaikan.

Kania : Bagaimana Pak Faizasyah?

Teuku : Menarik dalam hal ini kita harus realistis ya. Masalah Palestina harus kita lihat bukan sebagai pertentangan antaragama tapi sebagai satu wilayah yang masih terjajah dan belum mendapatkan kemerdekaan dan bangsa-bangsa lain. Jadi sikap politik kita sudah cukup jelas bahwa masalah ini adalah masalah penjajahan dan kita membantu untuk membebaskan Palestina. Kalau kita lihat bagaimana kita mengkombinasikan sikap politik kita dalam perkembangan kasus ini, kita berjuang melalui diplomasi, kita menyampaikan bantuan kemanusiaan dalam peredaan ketegangan. Kita juga sudah menyampaikan suatu usulan untuk tenaga monitoring apabila gencatan senjata terjadi.

Kania : Apa itu tidak direspon?

Teuku : Itu suatu proses ya. Kita tidak bisa apa yang kita kehendaki langsung terjadi. Itu suatu proses tidak bisa kita inginkan perdamaian segera, besoknya kita dapatkan.

Kania : Jika Amerika memerintahkan agar serangan dihentikan maka Israel akan melakukannya. Anda sependapat dengan itu?

Luthfi As : Saya kira Amerika memainkan peran yang penting sekali meskipun sekarang mereka memiliki presiden baru tapi saya pikir tidak akan terjadi banyak perubahan luar negeri Amerika terhadap Israel.

Kania : Tapi apa sih sebenarnya istimewanya Israel bagi Amerika?

Luthfi As : Itulah yang menjadi pertanyaan bagi orang Amerika sendiri. Baru-baru ini ada sebuah analisa sebuah artikel yang mempelajari lobi Yahudi, karena orang menganggap ini keberhasilan lobi Yahudi. Lobi Arab itu kalah bersaing dengan lobi Yahudi.

- Kania : Ok. Kalau begitu saya beralih ke Pak Ismail, Anda sependapat dengan itu bahwa lobi Arab di senat Amerika tidak terlalu kuat sehingga Amerika lebih cenderung untuk membela Israel.
- Ismail : Saya kira kalau ini berbicara tentang lobi Arab khususnya kerajaan Saudi kepada Amerika itu bukan hanya ke senat tapi kepada presiden. Keluarga presiden Bush itu sebenarnya sangat kuat. Buku *House of Bush of Saudi* bisa menggambarkan bagaimana alegasi atau relasi antara dua keluarga sudah sedemikian rupa begitu. Menurut saya bukan pada lobi ideologi yang memang secara natural dimiliki oleh Amerika. Amerika itu adalah negara kapitalis yang memang dia ingin selalu mendominasi seluruh belahan dunia khususnya Islam yang sangat strategis, baik politis maupun ideologis begitu. Jadi Israel itu seperti..katakanlah anjing herder yang ditempatkan dalam konteks kepentingan Amerika di Timur Tengah untuk menakut-nakuti negara-negara di sekitarnya untuk selalu butuh terhadap Amerika..gitu.
- Kania : Ini kalau kita melihat konflik antara Israel dan Palestina ini kan sebenarnya bukan perang agama tapi masalah pendudukan. Kalau kita di sini boleh meminjam istilah, ini adalah penjajahan. Tapi kemudian, kenapa sih keluarga muslim ada perasaan membenci Israel?
- Ismail : Itu perang apa.. tapi yang pasti Islam itu menuntun kita untuk membela diri ketika kita diserang. Membela diri itu jihad di dalam Islam. Dan yang kedua, tanah Palestina di dalam fikih Islam disebut Tanah Korijiah, itu hukumnya akan menjadi tanah kaum muslim selama-lamanya. Karena itu pulalah mengapa saat datang utusan Yahudi untuk meminta tanah di pemukiman Yahudi. Ia menolak dan bilang sampai tubuh saya dirajam tidak akan saya berikan.
- Kania : Ya, saya berikan kesempatan pada Pak..
- Ismail : (tetap melanjutkan berbicara) Karena dia ...
- Kania : Pak Ismail saya mohon, kita berikan kesempatan pada Pak Lutfi dulu..

Kode : B
Acara : *Today's Dialogue*
Tanggal : 27 Januari 2009
Topik : Perang Iklan Politik
Narasumber : 1. Fadly Zon : Wakil Ketua Umum P. Gerindra
 2. Syarif Hamzah : Ketua Fraksi P. Demokrat
 3. Maruarar Sirait : Ketua DPP PDIP
 4. Priyo Budi Santoso : Ketua DPP Golkar
 5. Eep Saefullah Fatah : Pengamat Politik
Presenter : Kania Sutisnawinata

Syarief : Kita banyak masalah angka pengangguran, angka pengangguran sekarang

memang masih ada sekitar 8,5%, angka kemiskinan 15,2% tapi kalau kita lihat pada tahun 2008 bulan Mei, angka pengangguran sudah sangat kecil, angka kemiskinan sangat kecil kemudian faktor eksternal yang mempengaruhi kebijakan energi terjadilah angka pengangguran, angka kemiskinan yang tinggi tapi alhamdulillah dapat diatasi dalam waktu singkat.

Kania : Jika tidak ada krisis?

Syarief : Sebentar..sebentar..

Kania : (tetap melanjutkan) Berarti SBY dan JK bisa mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan menjadi lebih kecil?

Syarief : Oh..Sangat! Sangat! Bisa!Bisa! Dulu kita bertanya pada masyarakat pada umumnya syarat kemiskinan itu jelas saya kira pemerintah sekarang ini gagal. dalam mengatasi kemiskinan dan gagal dalam mengatasi pengangguran.

Kania : Berani mengobrol janji untuk mengatasi kemiskinan?

Fadli : Kalau kami jelas, kalau tadi dilihat dalam statistik seperti itu artinya tidak terlalu banyak perubahan. Ya tentu harus ada perubahan, terutama perubahan kepemimpinan. Pemimpinnya harus baru bukan yang bekas gitu ya.. kemudian saya kira yang kedua kita harus mengubah haluan. Haluan sekarang ini adalah haluan liberal, tidak sesuai dengan ekonomi kita yang sesungguhnya. Jadi kita harus kembali pada ekonomi kerakyatan.

Kania : Mas Priyo ada catatan sebelum *break*?

Priyo : Kepastian itu hanya milik Tuhan. Tugas kami itu mengikhtikarkan sehebat-hebatnya pemihakan kepada rakyat. Tugas kami menerangkan kepada rakyat bahwa kami bekerja dengan tulus untuk mereka. Bahwa nanti akan takdir mengatakan itu turun dari ikhtiar kita sebagai bangsa, tanpa seorang pun berhak mengklaim sebagai diri sendiri bahwa dia yang berhasil untuk itu. Oleh karena itu saya berterima kasih pada beberapa komentar ini yang seolah-olah adalah perang antara Demokrat dan PDIP. Akhirnya penentunya Golkar juga to..?

- Kania : Ketika ada iklan Mega, sembako murah, ada iklan Demokrat yang menyerang secara frontal. Kalau boleh beberapa kata dari iklan itu “Mana mungkin sembako murah kalau pemerintahannya dulu mengidap korupsi, kalau waktu berkuasa dalam waktu singkat aset negara sempat dijual, kalau partainya cakar-cakaran, tendang sana, tendang sini, kalau pemimpinnya alergi demokrasi bergaya feodal”. Ini dari iklan yang mengatasnamakan Jaringan Nusantara dari salah satu pendukung SBY. Nah, kenapa begitu reaktif menanggapi iklan sembako murah?
- Syarief : Ya, saya tegaskan itu bukan iklan dari partai Demokrat, itu iklan dari simpatisan Demokrat. Kami tidak bisa mencampuri bagaimana kebijakan mereka, yang penting *out put* mereka. Mereka mendukung Demokrat, mereka mendukung kebijakan kami. Menyangkut internal dan kebijakan mereka itu seterusnya bukan tanggung jawab kami.
- Kania : Terus Anda mengklaim tidak iklan?
- Syarief : *Gini*, ada poin-poin yang betul dalam hal ini menyangkut masalah korupsi. Kalau lihat sekarang memang zamannya korupsi betul-betul dituntaskan, betul-betul diberantas.
- Kania : Bung Arar, bagaimana tanggapan Anda? Apakah Anda keberatan dengan iklan ini?
- Maruarar: Kita tahu persis bahwa soal korupsi, undang-undang tentang KPK itu dilahirkan saat Ibu Megawati menjadi presiden. Bagaimana KPK terbentuk, kita tahu KPK adalah lembaga yang sangat kredibel juga punya kekuatan yang luar biasa. Itu didesain rohnya itu pada zaman Bu Mega. Itu bisa dinikmati sekarang.
- Kania : Dengan kata lain menurut Anda tidak merasa dirugikan?
- Maruarar: Sekarang rakyat bisa tegas untuk bisa menilai mana iklan yang bisa didengar dan PDI Perjuangan lebih memilih daripada biaya iklan yang begitu besar, lebih bagus membantu rakyat dalam pertanian, pendidikan daripada untuk hal-hal yang tidak bisa dirasakan oleh rakyat.
- Kania : Dengan kata lain Anda tidak keberatan dengan iklan-iklan seperti itu?
- Maruarar: Tidak
- Kania : Eep, kalau di Amerika, Obama dan Mcain saling menyerang secara terbuka. Nah, hal ini lumrah terjadi di alam demokrasi kan untuk mengkritik program calon presiden dalam kampanye?
- Eep : Dalam sistem demokrasi yang lebih mapan bukan hanya amerika, ada satu iklan untuk tidak menjadi propaganda liar. Ini yang di sisni belum ada mekanisme yang baku. Salah satu caranya adalah setiap iklan sekeras apapun dia menyerang, harus jelas siapa yang beriklan sehingga tidak akan muncul misalnya pernyataan “Itu bukan kami, itu orang yang bersimpati dengan kami”.
- Kania : Apa yang dikatakan *black campaign* dalam alam demokrasi?

Eep : Ya itu yang tidak jelas siapa yang mengkapanyekan itu, sementara jelas meyerang siapa. Tapi misalnya Anda mengatakan presiden gagal total setotal-totalnya tapi Anda katakan Partai Golkar misalnya, maka itu bukan *black campaign*. Itu kampanye yang harus dijawab. Dengan cara pa ya terserah, tergantung yang diserang. Cara kedua yang membuat sistem politik di Amerika tidak terjebak propaganda liar adalah ada mekanisme debat yang merupakan ajang klarifikasi yang sangat layak. Kita saksikan dalam debat Obama dan Mcain, setelah sangat panas mereka saling menyerang, kedua isu itu kemudian didudukkan dalam satu meja kemudian dengan sangat layak mereka menjelaskan apa maksudnya. Ini yang saya khawatir tidak ada. Jadi saat debat, bila KPU tidak mampu menciptakan mekanisme yang layak, yang kita temukan juga debat kusir atau saling serang yang tidak elegan.

Kania : Dengan kata lain menurut Anda tidak merasa dirugikan?

Maruarar: Sekarang rakyat bisa tegas untuk bisa menilai mana iklan yang bisa didengar dan PDI Perjuangan lebih memilih daripada biaya iklan yang begitu besar, lebih bagus membantu rakyat dalam pertanian, pendidikan daripada untuk hal-hal yang tidak bisa dirasakan oleh rakyat.

Kania : Kekurangannya apa?

Priyo : Banyak, kalau kita mau mememlototi satu per satu. Tapi Golkar senang kalau melihat prestasi orang. Jadi sejak zaman Bung Karno, Pak Harto diganti dengan presiden-presiden Pak Habibie, Pak Abdulrahman Wahid, Ibu Megawati, dan sekarang Presiden Yudhoyono, pasti diantaranya banyak kekurangan.

Kania : Mana menurut Anda yang paling krusial?

Priyo : Yang saya katakan adalah Bung Karno dan Pak Harto adalah putra terbaik yang dimiliki bangsa ini. Yang seterusnya itu adalah turunan kebaikan dari keduanya.

Kania : Anda tidak berani melakukan serangan langsung ya?

Priyo : Saya juga mengkritik Ibu Mega namun pada zaman-zaman beliau juga menorehkan prestasi. Ijinkanlah saya membela Presiden Yudhoyono karena kami dukung.

Kania : Bung Fadli, apa catatan Anda mengenai kegagalan yang sudah dilakukan pemerintah-pemerintah Megawati dan SBY?

Fadli : Kami melihat ketidakberhasilan itu karena kita sudah meninggalkan roh Undang-undang Dasar 45 yang asli, yang benar-benar ekonomi kerakyatan, jati diri bangsa, bukan demokrasi liberal seperti sekarang ini.

Kania : Bung Arar, bagaimana, pemerintahan Megawati dianggap gagal oleh Gerindra?

Maruarar: Kita masih ingat dulu kita gagal tahun 2004. kita tidak berhasil, kemudian tahun 2007 kita putuskan Ibu Mega menjadi calon presiden. Banyak pengamat yang berpandangan bahwa itu tidak mungkin dan hari ini dari survei Bu Mega dan Pak SBT adalah calon yang paling banyak didukung rakyat. Artinya, kalau tidak ada prospek dalam politik, tidak ada harapan

dala politik, saya rasa posisi politik PDIP dan Ibu Megawati tidak mungkin banyak dihargai rakyat, direspon mendapat perhatian dari media dan berkomunikasi secara politik, bersilaturahmi apapun itu namanya kalau tidak ada sesuatu disitu, tidak ada prospek menjadi presiden 2009 ini Bu Megawati, saya pikir itu tidak mungkin terjadi.

Kania : Baik, Pak Syarief?

Syarief : Ya, Partai Demokrat dalam berkomunikasi dengan rakyat, dalam beriklan, itu semua fakta yang disampaikan. Dari pertumbuhan di atas rata-rata ekonomi 6%, income per kapita dari 600 pada tahun 2003, sekarang sudah menjadi 1800 dolar. Perestasi-prestasi program rakyat, biaya sekolah kurang, kredit usaha rakyat gratis tanp agunan, sekarang 20% biaya pendidikan, bahkan biaya untuk SD dan SMP itu gratis. Dalam hal ini saya hanya ingin mengajak kepada para politikus bahwa tolong ini diakui, ini fakta, tidak ada rekayasa.

Kania : Memang pengakuan itu dari luar datangnya ya?

Syarief : Ya, seharusnya.

Maruarar : Kalau diakui, mungkin tidak perlu beriklan ya..ha..ha.. (tertawa)

Kania : Berapa sih sebenarnya biaya yang dikeluarkan untuk berkampaye tertama di layar televisi kalau boleh saya ke Mas Priyo dulu, saya dengar menyewa konsultan iPro, berapa biaya yang sudah keluar?

Priyo : Yang jelas Golkar adalah partai besar, tetapi kami tidak ikut jor-joran seperti partai lain, kami mengandalkan *door to door* dalam pemilu kali ini. Sebenarnya itu sebuah rahasia dapur tapi kami ungkap begitu..

Kania : (menyela) Biaya yang dikeluarkan Mas Priyo?

Priyo : (tetap melanjutkan) Namun demikian Golkar ini bukan paratai miskin, kami bisa menandingi siapapun dalam beriklan sesuai undang-undang.

Kania : Oke. Sesuai strategi tapi untuk iPro atau iPro saja sudah berapa yang dikeluarkan? Sudah miliaran?

Priyo : Kalau angka M (miliar) itu pasti.

Kania : Dibawah lima miliar? Diatas lima miliar?

Priyo : Tentu bisa lebih dari itu.

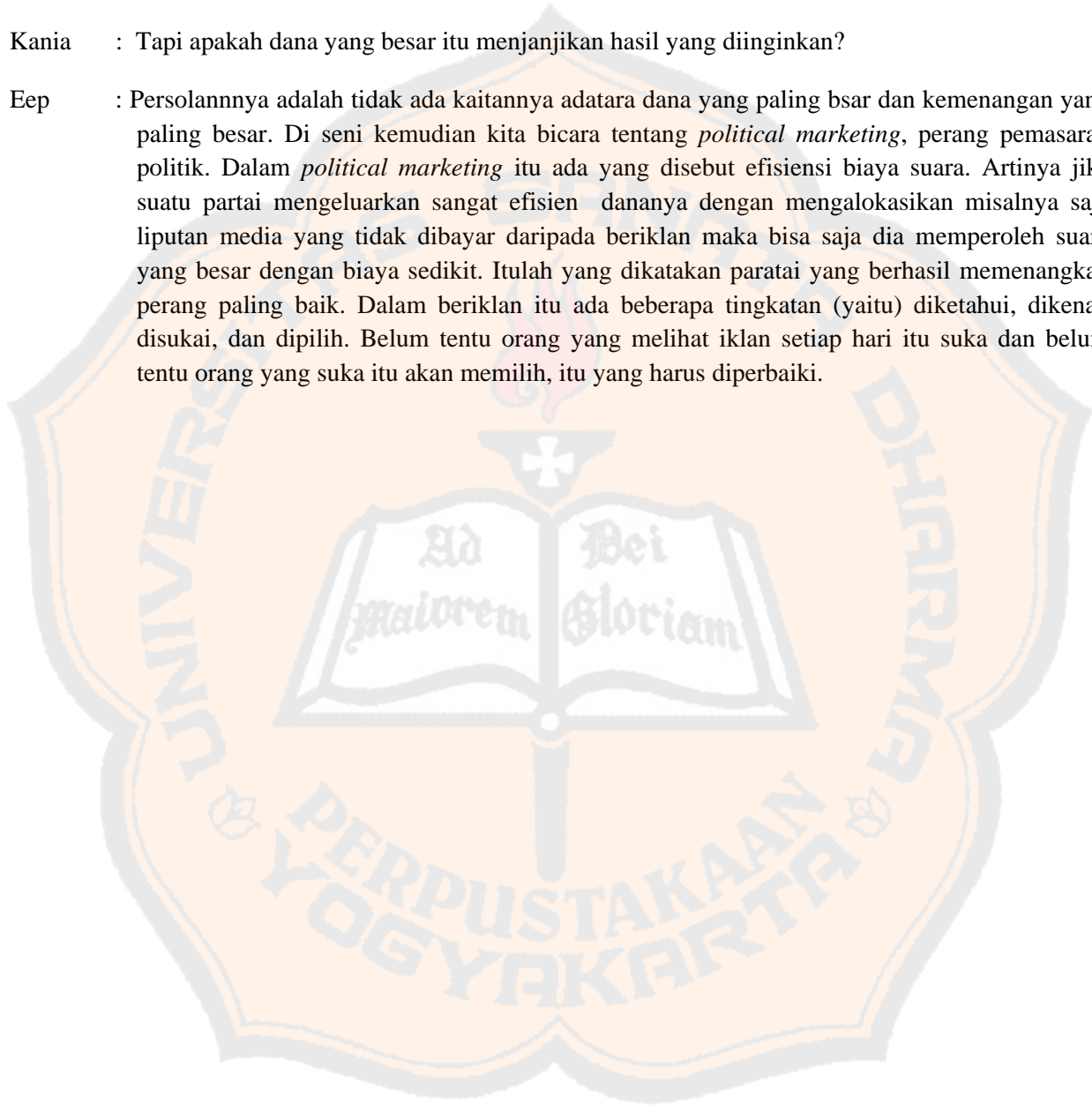
Kania : Golkar bisa menandingi yang sudah dikeluarkan oleh Partai Gerindra?

Priyo : Saya kira kalau ditantang akan kami tandingi.

Kania : Menurut catatan kami Partai Gerindra sudah mengeluarkan 168 miliar rupiah untuk kampanye, bagaimana?

- Fadly : Ya sebetulnya angka itu perlu dikoreksi. Angka pasti adalah angka yang akan disampauikan Partai Gerindra pada KPU.
- Kania : Berarti benar tidak (kalau) banyaknya 168 miliar?
- Fadli : Saya kira mungkin kurang tepat karena ada iklan seperti HKTI, Asosiasi Pedagang Pasar itu bukan iklan politik, hanya iklan Gerindra itu yang dilaporkan ke KPU.
- Kania : Sumber uang itu dari mana?
- Fadli : Tentu dari Partai Gerindra sendiri yang jelas halal, bukan uang korupsi, bukan uang negara, bukan uang instansi, bukan uang pemerintah, yang jelas ini adalah uang pribadi-pribadi yang diusahakan secara halal, hasil keringat sendiri.
- Kania : Uang dari Prabowo?
- Fadli : Ya termasuk.
- Kania : Berapa uang yang sudah dikeluarkan PDIP?
- Maruarar: Kebijakan kita tentunya lebih banyak pada substansi. Dalam hal ini sentuhan langsung. Bahwa yang paling penting itu apa yang bisa dirasakan langsung oleh rakyat. Mungkin pengobatan gratis, sembako murah. Artinya alokasi dana kita, kita prioritaskan untuk hal-hal seperti itu, tentunya ada biaya iklan.
- Kania : Berapa jumlahnya?
- Maruarar: Prosentasenya tentu saja lebih besar kepada masyarakat langsung daripada yang buat beriklan. Kita tidak mau beriklan itu menjadi lebih penting dari yang dirasakan masyarakat.
- Kania : Mengenai iklan ini, berapa sih biayanya?
- Maruarar: Pada waktunya akan kita sampaikan.
- Kania : Konsultan Partai Demokrat saya dengar dibayar dua miliar rupiah?
- Syarief : Saya pikir *enggak gitu*. Saya tahu teman-teman karena militansi mereka, tidak sebesar itu.
- Kania : Per bulan ya, saya bicara.
- Syarief : *Enggak..* Tidak demikian, itu mereka..
- Kania : (menyela) Atau lebih dari itu?
- Syarief : Tidak, lebih kurang. Yang penting dari masalah besaran biaya adalah *accountable*, transparansi, dan tidak satu pun uang dari negara yang digunakan.
- Kania : Setelah kita lihat, money politics ini menjadi momok yang lazim dalam hajatan pemilu, bagaimana Anda menghadapi soal ini?

- Eep : Ya, kita dengar penjelasan dari empat tokoh dari empat partai yang berbeda ini. Sebenarnya ada agenda perbaikan di Indonesia yaitu perlunya diatur lebih matang soal pendanaan politik. Soal transparansi dan akuntabilitas, misalnya. Di kita kan masih barang langka. Sangat sulit bagi pemilih seperti saya untuk mengetahui berapa sih belanja iklan karena tidak ada mekanisme transparansi dan akuntabilitas itu. Benar ada laporan ke KPU, tapi kan sudah terbukti pada dua pemilu terakhir bahwa laporan itu punya banyak sekali masalah.
- Kania : Tapi apakah dana yang besar itu menjanjikan hasil yang diinginkan?
- Eep : Persolannya adalah tidak ada kaitannya antara dana yang paling besar dan kemenangan yang paling besar. Di sini kemudian kita bicara tentang *political marketing*, perang pemasaran politik. Dalam *political marketing* itu ada yang disebut efisiensi biaya suara. Artinya jika suatu partai mengeluarkan sangat efisien dananya dengan mengalokasikan misalnya saja liputan media yang tidak dibayar daripada beriklan maka bisa saja dia memperoleh suara yang besar dengan biaya sedikit. Itulah yang dikatakan partai yang berhasil memenangkan perang paling baik. Dalam beriklan itu ada beberapa tingkatan (yaitu) diketahui, dikenal, disukai, dan dipilih. Belum tentu orang yang melihat iklan setiap hari itu suka dan belum tentu orang yang suka itu akan memilih, itu yang harus diperbaiki.



Kode : C
Acara : *Today's Dialogue*
Tanggal : 4 Februari 2009
Topik : Obral Fatwa MUI
Narasumber : 1. Ma'aruf Amin : Ketua MUI
 2. Abdul Mukti : Intelektual Muhammadiyah
 3. Moqsith Ghazali : Koordinator JIL
 4. Abdul Malik : Sekjen GP Anshor, Caleg PKB
Presenter : Kania Sutisnawinata

Kania : Dengan apa yang dilakuakn oleh MUI, Anda sependapat atau tidak?

Mukti : Yang pertama saya kira publik harus tahu bahwa keharaman merokok ini bukan langsung dikutip dari teks Quran dan hadis karena itu posisinya...karena apa? Karena ini hasil penalaran para ulama maka dimungkinkan adanya perbedaan pendapat. Yang kedua, kalau yang dijadikan dasar adalah merokok mencelakakan diri sendiri, di dalam ilmu sufikih itu tidak cukup untuk menjadi kuasa hukum. Mengapa? Karena barang-barang yang bisa mencelakakan diri sendiri bukan hanya merokok maka bila itu terlalu banyak bisa berbahaya, termasuk makan kambing kalau terlalu banyak juga bisa berbahaya. Oleh karena itu argumennya mencelakakan diri sendiri maka makan gula dan kambing itu bisa diharamkan. Di tengah krisis seperti ini saya kira MUI kurang arif untuk memberi putusan haram. Kenapa? Karena kita tahu yang kan digulung oleh fatwa itu kan hanya perusahaan rokok akan tetapi juga para petani tembakau, para buruh, dan lain-lain.

Kania : Pak Makruf, MUI kurang arif dibilang

Ma'ruf : Saya kira sangat arif. Sangat artinya kenapa? Karena bahaya rokok itu sudah sangat banyak menjadi opini dunia. Karena mUI mendengarkan, memephatikan..kalau dalam bahasa sufikihnya kebahayaan rokok itu sudah diyakini, itu bisa ke tingkat haram. Tetapi karena arifnya MUI tidak menyatakan sebagai haram mutlak, akrena di situ ada haram dan makruf. Karena itu kearifan, tidak memaksakan haramnya tapi haram dan makruf sebagai sesuatu yang khilaf.

Kania : Kalau begitu Pak Mukti bagaimana pendapatnya, arif atau tidak?

Mukti : Saya kira harus dilihat dari manfaat fatwa itu sendiri, jadi jangan sampai MUI ini seperti dikejar produksi fatwa. Padahal fatwa itu tidak mempunya impact yang cukup luas di masyarakat. Dengan munculnya pendapat yang berbeda dari fatwa itu menunjukkan bahwa memang sangat mungkin diterima publik karena mereka mempunyai pemikiran yang berbeda. Tapi karena satu hal yang saya kira penting selain aspek yang menyangkut income itu..kebetulan saya bekerja di perguruan tinggi dan banyak mahasiswa yang mendapat beasiswa dari perusahaan rokok, kalau suka

nonton siaran olah raga itu sponsornya rokok, banyak even-even penting yang disponsori rokok selain devisa negara, penyerapan tenaga kerja dan beberapa yang saya kira tentang aspek kultural.

- Kania : (memotong) tapi kita ds isni seharusnya sepakat merokok membahayakan kesehatan..
- Mukti : Dari sisi yang merokok iya tapi harus ada pertimbangan social concideration, pertimbangan sosial, yang itu juga harus dipertimbangkan bagaimana dengan mereka yang selama ini bekerja di pabrik rokok.
- Kania : Apa bedanya sekarang dan dua tahun dari sekarang menurut Anda?
- Mukti : Kalau kemudian fatwa itu bersifat mengikat memang fatwa tidak bersifat mengikat dan pemerintah pun tidak etrikat dengan fatwa itu, fatwa MUI. Masyarakat pun tidak terikat oleh fatwa MUI sehingga kemudian kembali pada pilihan individu.
- Kania : Sekarang yang menjadi pertanyaan buat apa fatwa MUI itu?
- Mukti : Di situ kemudian persoalannya. Karena kalau kita lihat fatwa itu kan dikeluarkan oleh seorang ulama atau sebuah kelompok ulama karena untuk memberikan solusi pada masalah sosial bukan justru membuat masalah sosial baru.
- Kania : Berarti mereka yang merokok seperti wanita hamil, anak-anaka, dan yang merokok di depan umum berarti mereka berdosa? Tapi mengapa harus ada catatan berlapisnya?
- Ma'ruf: (memotong) Kalau meroko itu kan ada perbedaan pendapat secara umum. Ada yang mengaharamkan. Ada yang memakrufkan. Tetapi kalau merokok di depan umum, wanita hamil dan anak-anak, semua ulama sepakat karena bahayanya sangat besar. Jadi, untuk mencegah bahaya itu....di depan umum itu kan ada orang tua, orang sakit, bayi, di tempat-tempat umum itu bisa jadi membahayakan orang lain. Kain ini pertanyaan masyarakat tentang hukum merokok. Berarti kan harus dijawab. Kalau tidak nanti majelis ulama dianggap sebagai lembaga budeg, lembaga bisu.
- Mukti : Karena merokok itu masih diperdebatkan para ulama maka tidak otomatis begitu orang merokok itu langsung berdosa. Nah itu harus dilihat karena domain yang bisa diperselisihkan para ulama yang satu dengan ulama yang lain. Misalnya ibu hamil yang merokok tidak berdosa tapi tidak sehat untuk dirinya. Itu dari segi medis lebih efek dijelaskan ketimbang segala persoalan harus diintervensi dari sudut agama.
- Kania : Ada persyaratan yang harus dilakukan pengurus MUI dan bukan MUI dalam fatwa itu. Apa sih bedanya antara pengurus dan tidak? Mengapa mereka diharamkan sementara yang lain tidak?

- Ma'ruf: MUI itu harus memberi contoh yang baik. Ada ungkapan yang berbunyi, kalau sesuatu perbuatan orang yang statusnya abror, abror itu orang baik, dia melakukan perbuatan itu dianggap baik, tapi untuk orang tingkatan lebih tinggi itu jelek.
- Kania : Tapi mengapa tidak dilarang saja, mengapa harus dikeluarkan fatwa haram?
- Ma'ruf: Itu kesepakatan pengurus MUI bahwa pengurus MUI harus diharamkan merokok.
- Malik : Tapi bersandar pada pernyataan tadi agak berbahaya, Pak Makruf karena memandang bahwa MUI itu al abror, orang yang punya otoritas spiritual yang begitu tinggi sementara orang yang di luar pengurus MUI itu adalah almukarohim, itu saya kira
- Ma'ruf: (memotong) bukan..terbalik. Jadi MUI sebagai ulama panutan yang menjadi tumpuan masyarakat. Kalau bagi orang biasa merokok itu mungkin ada yang berpendapat makruf tapi untuk orang di MUI itu harus diharamkan.
- Mukti : Yang ditanyakan Abdul Moqsith adalah ketika MUI menyelenggarakan acara tertentu, konsekuensi dari fatwa ini adalah mUI tidak boleh meminta sponsor dari pabrik rokok. Jadi kalau ada ulama MUI yang mau haji atau umroh nggak boleh sponsornya dari pabrik rokok.
- Ma'ruf: (memotong) jadi MUI setelah mengeluarkan fatwa ini..kan MUI kebetulan tidak pernah mendapat sumbangan dari pabrik rokok.
- Mukti : Yang kedua, saya sudah tahu logika berpikir teman-teman, sahabat-sahabat, atau para kyai di mUI, seperti apa misal haram. Lah rokok kemudian diharamkan bagi anak-anak, misalkan, itu aneh. Yang pertama, anaak-anak umur berapa, kalau anak-anak bayi misalnya, ya nggak usah dilarang, mereka nggak merokok, itu yang sudah pasti, itu pemborosan, kecuali bapaknya atau ibunya mohon maaf, geblek, gitu ngasih rokok ke bayi, balita. Yang seperti itu tidak mungkin difatwakan.
- Kania : Kalau wanita hami?
- Mukti : Apalagi kepada ibu-ibu atau wanita hamil, tapi sekarang jangan mimpi menghilangkan orang ngrokok, kecuali pabriknya ditutup. Yang kedua yang harus dipikirkan, bagaimana cara mengelola perokok-perokok itu agar tidak mengganggu kesehatannya. Mungkin bisa dibatasi agar tidak mengganggu masyarakat lain. Maksudnya begini, bikin fatwa jangan tanggung-tanggung, kalau haram bilang haram, terus solusinya seperti apa...
- Kania : Ada kemungkinan direvisi mungkin?
- Ma'ruf: Kalau fatwa itu belum tentu bisa direvisi tapi bisa membuat fatwa baru yang berbeda dengan fatwa yang sudah dikeluarkan karena suda ailad. Jadi kalau ada ailad ada

hukum. Tidak ada ailad, tidak ada hukum. Hilang ailad hilang hukumnya. Jadi ailad tu artinya sesuatu yang menyebabkan. Say ingin menjelaskan bahwa di negara Arab Saudi itu, haram mutlak, di Malaysia itu haram.

Kania : Kalau di Indonesia kenapa ya...sudah di Indonesia mutlak saja...

Ma'ruf: Kalau di Indonesia itu masih akomodatif, katanya harus arif gitu. Kemudian apa gunanya fatwa kalau itu tidak dipatuhi? Orang meminta fatwa itu kan berarti dia siap untuk mematuhi. Majelis ulama mohon fatwa tentang rokok. Berarti dia siap menunggu, berarti kan ada yang minta. Kemudian fatwa itu ada gunanya dan tidak sedikit fatwa yang kemudian diproses menjadiperaturan menjadi ketentuan.

Kania : Dan itu yang diaharapkan?

Ma'ruf: Dan itu yang diharapkan MUI. Jadi nanti efektivitasnya akan lebih karena ada regulasi.

Kania : Pak Makruf, fatwa haram ini kan tidak hanya dikeluarkan atas rokok tapi juga terhadap yoga dan golput, salah satunya. Mengenai golput ini, kenapa sih baru sekarang dikeluarkan?

Ma'ruf: Kenapa baru sekarang? Karena memang baru sekarang orang bertanya.

Kania : Padahal golput ini sudah lama adanya Pak...

Ma'ruf: Betul, dulu orang tidak bertanya. Fatwa MUI itu tidak bisa ujug-ujug keluar. Harus ada pertanyaan.

Kania : Yang bertanya itu bnayak?

Ma'ruf: Banyak, ada perorangan, lembaga..

Mukti : Kalau partai yang pesen?

Ma'ruf: Ada. Dari parpol ada, masyarakat yang kebingungan.

Rumusan yang kita buat itu bunyinya begini. “Memilih pemimpin yang beriman, bertaqwa, jujur, beramanah, dan memperjuangkan aspirasi umat Islam adalah wajib. Memilih pemimpin yang tidak memiliki syarat seperti itu atau tidak memilih sama sekali padahal pemimpin seperti itu ada, hukumnya haram. Kenapa kita eh...karena di dalam Islam, masalah kepemimpinan itu masalah kewajiban. Para ulama, termasuk imam Almarwazi, termasuk imam Ibnu Teniah, masalah kepemimpinan itu “kalimat arab” kewajiban paling besar.

Kania : Apakah sekarang ini memang tidak ada caleg yang masuk dalam kriteria tersebut Pak?

- Ma'ruf: Kalau pribadi saya bilang, tentu banyak.
- Kania : Tentu banyak ya. Tapi kan itu belum tentu, relatif Pak.
- Ma'ruf: Iya, walaupun ada yang maksimal ada yang mungkin minimal saja.
- Moqsith: Mereka dicalonkan nggak ya itu pemimpin yang fatonah, yang cerdas ada nggak yang jadi calon legislatif atau calon
- Ma'ruf: (menyela) Saya kira ada walaupun mungkin minimal ya fatonahnya, minimal gitu.
- Kania : Jadi kalau tidak ada yang memenuhi kriteria boleh-boleh saja kan..
- Ma'ruf: Ya..kalau tidak ada yang memenuhi kriteria. Ya ..menurut saya ada.
- Kania : Menurut Bapak ada. Tapi kalau tidak ada yang memenuhi kriteria, boleh-boleh saja kan..
- Ma'ruf: Ya, tapi itu kan mustahil tidak ada, berapa ratus ribu gitu kok..
- Kania : Masa tidak ada yang gitu Pak..
- Ma'ruf: Iya. Itu kacamata item itu.
- Kania : Kalau Pak Malik bagaimana? Ini caleg juga, masuk kriteria nggak Pak?
- Ma'ruf: Dia periksa diri dulu.
- Kania : Kalau Pak Makruf jadi caleg juga ya?
- Ma'ruf: Nggak...
- Malik : Jadi yang jadi masalah itu takaran dan ukurannya sekali lagi masyarakat disuguhkan masalah-masalah yang sekali lagi membingungkan. Ada abror, ada fatonah, ada yang beriman, dan ada yang lain-lainnya. Lagi-lagi mau buat apa?
- Moqsid: (memotong) Ini yang cukup problematik ya mulai dari perundang-undangan termasuk dari sudut teologisnya. Saya khawatir kalau memilih itu dianggap sebagai kewajiban sementara di dalam undang-undang disebut sebagai hak, memilih seorang pemimpin adalah hukumnya wajib. Itu masih diperselisihkan para ulama. Apakah wajibnya itu individual atau cukup representative keterwakilan itu sebenarnya juga diperselisihkan. Oleh karena itu ada banyak orang mengira fatwa ini memiliki motif politik. Jika kemarin misalnya ada gerakan untuk golput kemudian ada partai-partai politik yang bertanya benar tidak bahwa memilih ini hukumnya bukan kewajiban, dari situ partai-partai politik mulai terancam kedudukannya.
- Kania : Anda berpikir bahwa ini bentuk intervensi MUI terhadap politik?

Moqsid: Ada yang dimungkinkan bisa seperti itu. Karena kita tahu bahwa ada sebagian anggota majelis ulama sendiri adalah politisi atau sekurang-kurangnya makelar politik.

Kania : Atau mungkin Pak Makruf, fatwa ini dibuat untuk menyerang Gus Dur?

Ma'ruf: Saya kira tidak ada hubungannya dengan partai, tidak ada hubungannya dengan seseorang karena yang dikeluarkan itu bukan politik praktis tapi etika politik bagaimana memilih seseorang itu seperti apa, terserah partainya. Partai apa terserah orangnya. Jadi kalau di sini ada politisasi dalam arti etika memang memberikan *guide* terhadap etika politik yang benar tetapi tidak pada politik praktis.

Moqsid: Ini adalah survey. Saya baca dari Koran Seputar Indonesia mengenai fatwa MUI itu. Ini dilakukan di 6 kota besar di Indonesia menunjukkan 49% responden tahu, 51% tidak tahu mengenai fatwa ini. Kemudian apakah fatwa akan mengurangi golput 20% yakin 59% menyatakan tidak yakin, 30% tidak tahu. Apakah fatwa itu perlu atau tidak hanya 18% menyatakan perlu, 50% menyatakan tidak perlu. Apakah mereka akan memilih 70% responden mengatakan mereka akan memilih, 6% tidak. Artinya, masyarakat memilih itu bukan karena fatwa tapi karena mereka memiliki tanggung jawab politik, mempunyai pilihan. Mengapa mereka harus memilih itu juga menunjukkan masyarakat yang tidak memilih karena tidak setuju dengan calon yang ada dan itu prosentasenya besar 32%.

Kania : Berarti calon yang ada tidak masuk kriteria mereka?

Malik : Karena pertanyaan saya tadi masih adakah pemimpin yang fatonah, amanah, sedikit membela kepentingan rakyat kalau tadi Pak Makruf menyebut minimal ada. Kenapa fatwa diberikan pada kelompok yang sangat minimal karena fatwa ini kan concern-nya publik luas.

Kania : Bagaimana Pak Makruf?

Ma'ruf: Bukan begitu..ada yang maksimal ada yang minimal, tidak mungkin maksimal semua. Kalau memang yang didorong oleh MUI itu supaya masyarakat memilih pemimpin.

Kania : Seberapa efektif sebenarnya fatwa ini Pak?

Ma'ruf: Fatwa itu kan pendapat umum dan merupakan *guide* kepada masyarakat. Tentu ada masyarakat yang faham, belum faham, ada masyarakat yang tidak faham, ada masyarakat yang salah faham. Karena itu fatwa harus ada proses sosialisasi untuk memahamkan kepada masyarakat. Jangankan fatwa, Quran saja, hadis saja masih banyak yang masih mengabaikan. Jadi kalau sebagian masyarakat masih belum ya itu tadi saya katakan, mungkin dia belum faham, tidak faham, salah faham.

- Kania : Tapi kan MUI sudah mengeluarkan banyak fatwa, misalnya fatwa tentang bunga bank. Nah, itu kan juga tidak diindahkan masyarakat. Ada kenyataannya masyarakat masih memilih bank konvensional...
- Ma'ruf: (memotong) ya.. Tapi kan sekarang bank syariah makin hari makin besar. Tidak seperti membalik tangan, sekarang bank syariah sudah lima, sebentar lagi jadi 12.
- Kania : Tapi apakah itu karena fatwa yang dikeluarkan MUI, begitu Pak Moqsi?
- Moqsid: Ya, fatwa-fatwa MUI yang dikeluarkan hadir dengan efektivitas yang rendah. Ada beberapa alasan. Yang pertama, tidak seluruh masyarakat Indonesia memandang MUI dengan rekam jejak yang baik. Kita tahu MUI didirikan secara pribadi oleh mantan Presiden Suharto dan dipakai sebagai media komunikasi Presiden Suharto dengan umat Islam. Oleh karena itu banyak umat Islam yang tidak setuju dan memiliki rekam yang baik, oleh karena itu MUI namanya tidak terlalu baik di kalangan masyarakat Islam sendiri. Mungkin tidak seluruhnya.
- Kania : Jadi tidak diperlukan lagi lembaga ini?
- Moqsid: Dulu sebenarnya hanya ada NU, Muhammadiyah, dan ormas lain. Yang kedua, secara eksistensial, MUI belum jelas bentuknya apakah ormas atau lembaga kajian. Kalau disebut sebagai ormas, mestinya MUI jelas basisnya seperti NU, Muhammadiyah, Hisbul Tahrir, dan lain-lain. Ini kan tidak. Jadi dia mengklaim sebagai ormas juga tidak, yang paling tepat saya kira lembaga kajian. Oleh karena itu posisi MUI mestinya sama seperti lembaga-lembaga kajian lain harus segera disapih negara.
- Kania : Sekarang nggak jelas, apakah perlu dibubarkan saja?
- Moqsid: Tapi faktanya sampai sekarang MUI masih dibiayai oleh negara. Padahal dia lembaga kajian.
- Kania : Kalau produknya adalah fatwa yang tidak diindahkan artinya tidak ada efektivitasnya.
- Moqsid: Ya itu jelas. Karena mungkin presiden yang sekarang atau yang akan datang tidak memerlukan lagi adanya lembaga tunggal seperti MUI untuk mengumpulkan lembaga Islam yang banyak sekali jumlahnya. Itu hanya taktik Suharto saja untuk berkomunikasi dengan Islam. Saya kira Pak Makruf akan lebih makruf, lebih populer kalau di Nahdatul Ulama.
- Kania : Jadi Anda mengatakan bahwa sebaiknya MUI dibubarkan?
- Moqsid: Tidak dibubarkan tapi harus segera disapih dari negara.

- Mukti : Saya kira kalau dari ada fatwa yang tidak efektif itu harus dilihat dari beberapa sudut pandang. Yang pertama, isi dari fatwa itu sendiri. Apakah benar-benar diperlukan oleh masyarakat atau tidak. Jadi jangan sampai fatwa itu dikeluarkan tapi bukan sesuatu yang diperlukan bagi masyarakat.
- Kania : Adakah fatwa yang dikeluarkan oleh MUI yang Anda anggap cukup relevan begitu?
- Mukti : Saya kira cukup menarik. Ya, fatwa MUI mengenai bolehnya aborsi bagi perempuan yang diperkosa, kemudian hak pengelolaan tanah oleh rakyat, saya kira fatwa MUI cukup progresif dan berpihak pada masyarakat. Tapi faktor yang kedua ada fatwa yang tidak didengar, misalnya fatwa mengenai infotainment itu justru ratingnya tinggi dan berlomba-lomba untuk bikin.
- Kania : Itu menurunkan kredibilitas MUI dong?
- Mukti : Di situ lah..kemudian apakah fatwa itu memang tidak diperlukan masyarakat atau yang kedua masyarakat memang sudah tidak mendengar ulamanya?
- Kania : Lalu siapa yang mendengarkan MUI?
- Ma'ruf: (memotong) Oh, banyak sekali. Kalau minta fatwa ke MUI. Depag minta fatwa ke MUI, Depkes minta fatwa ke MUI, lembaga-lembaga, masyarakat, BI fatwa tentang ekonomi syariah dan sudah masuk UU. Menurut UU sesuai syariah atau tidak sesuai syariah, harus ada fatwa MUI. Saya eh..infotainment itu NU punya itu.
- Malik : Tapi ketika NU memfatwakan itu ke kelihatannya penonton terbesarnya NU juga.
- Kania : Pak, tadi kan dibicarakan tentang efektivitas fatwa MUI, lha terus kalau tetap tidak diindahkan bagaimana?
- Malik : Ya lebih baik MUI lebih berpikir, bersikap, melakukan yang produktif seperti yang saya sampaikan tadi. Walaupun namanya Majelis Ulama Indonesia tidak ada salahnya misalnya sosialisasi kampanye damai. Itu luar biasa. NU, Anshor itu kan bukan organisasi politik, tapi NU, Anshor dapat bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang concern dengan pemilu untuk pemilu damai. Itu jauh lebih efektif misalkan minya agar masyarakat jangan golput. Tidak perlu mengatakan bahwa golput itu haram. Beda misalkan kita ngomong pada masyarakat golput itu haram maka kamu berdosa. Itu beda dengan mengatakan sebagai warga negara yang baik dan Anda harus punya wakil di Senayan, harus punya presiden, mohon dengan sangat atau gunakan hak politik sebaik-baiknya. Itu lain.
- Kania : Fatwa MUI ini jangan-jangan untuk mengalihkan isu. Seperti kita dengar MUI sebagai lembaga yang di peringkat terkorup oleh lembaga transparency internasional, ini bagaimana?

- Ma'ruf: Saya kira itu harus diuji pendapat itu? MUI kok korup?
- Kania : Terima suap..
- Ma'ruf: Iya, itu MUI kok terima suap. Dari maan jalannya gitu loh... Ada juga yang mungkin ketika ada proses sertifikasi halal, sertifikasi halal itu perusahaan minta disertifikasi.
- Malik : (memotong) Saya ingin menyampaikan dua hal. Yang pertama, MUI harus diaudit menyangkut lalu lintas keluar masuknya uang. Itu harus segera dilakukan untuk kepentingan citra majelis ulama sendiri. Yang kedua, soal sertifikasi halal yang biayanya sampai lima juta, saya khawatir ini dibebankan kepada konsumen. Oleh karena itu memberatkan konsumen. Nah, mestinya kalau ingin agak hemat bikin sertifikasi halala karena lebih banyak daripada yang haram. Kalau yang diperlukan sertifikasi haram karena paling 10 biji benda aja.
- Kania : Karena jauh lebih banyak itu makanya rentan suap juga dong?
- Malik : Ya itu juga sebabnya ukurannya apa. Apalagi yang melakukan sertifikasi halal pada barang-barang tertentu tanpa melibatkan ulama sehingga kontrol moral tidak hadir di sini sehingga besar kemungkinan hari ini misal disertifikasi kemudian 3-4 bulan ada barang-barang yang masuk lagi sehingga bisa berubah menjadi halal atau dari segi minimal dan banyaknya barang yang diharamkan masuk ke dalam barang-barang yang diproduksi oleh sebuah perusahaan. Itu saya kira yang sangat rentan sekali.
- Kania : Bagaimana kalau yang diharamkan saja yang disertifikasi?
- Ma'ruf: Itu bahaya sekali. Kalau kita mengatakan haram, ini haram, itu kan semua halal. Apa pasti halal? Siapa yang menjamin? MUI tidak mau. Sekarang itu industri pangan itu belantara yang namanya babi bisa jadi powder, minyak, enzim, macem-macem, dan tidak jarang di dalam makanan itu ada.
- Moqsid: (memotong) saya kira....
- Ma'ruf : (memotong) Sebentar! Jadi kalau kita mengatakan ini sertifikat haram, yang lain itu halal, padahal belum tentu halal. Lebih baik kalau kita mengatakan ini halal karena sudah diaudit, sudah difatwa, yang lain belum tentu halal.
- Kania : Oke Pak Moqsit?
- Moqsid: Pak Makruf mungkin sudah tahu, segala sesuatu ini sebenarnya kan boleh kecuali ada dalil yang tegas yang mengatakan ini haram. Oleh karena itu, yang dibutuhkan sertifikasi haram. Karena seluruhnya yang tercipta itu pada dasarnya adalah halal, tidak usah dicari mendalam sehingga ini menjadi haram.

- Ma'ruf: Yang halal itu jelas yang tidak jelas itu yang tidak halal. Di dalam Al Quran yang disuruh kita makan itu, makanlah yang halal.
- Malik : Kalau saya lebih *concern* pada aspek edukatifnya. Bagaimana publik lebih *concern* dengan setiap makanan atau produk yang mereka gunakan setiap hari. Dan memang bisa menyebutkan haramnya atau halalnya kadang Quran menyebut ini yang diharamkan yang dihalalkan itu tidak disebut spesifik yang dihalalkan tapi semua yang baik itu halal. Yang haram ini, yang spesifik disebutkan. Dan saya kira masalah halal atau haram tetapi juga lembaga yang mengeluarkan juga masih jadi perdebatan. Apakah halal itu harus dikeluarkan oleh MUI atau departemen agama.
- Kania : Seharusnya yang lebih baik yang mana, apakah Depag saja kalau begitu?
- Malik : Kalau secara hukum Depag karena dia lebih punya kekuatan mengikat karena yang mengeluarkan itu lembaga negara. Kalau MUI ini kan bukan lembaga negara sehingga tidak mengikat. Lembaga sekalipun tidak terikat oleh fatwa itu.
- Saya kira tinggal mencantumkan komposisi dalam produk-produk itu biar publik tahu, misalnya dengan begitu bisa menghindari. Kalau kadar alkohol sekian, mialnya, itu mungkin merusak tubuh, kalau sekian maka tidak..
- Moqsid: Selama ini yang ngaudit yang mengontrol siapa?
- Ma'ruf: Yang ngaudit MUI? Oh ada..internal audit, eksternal audit ada. Kemudian pengawasan terhadap tanda halal dan meng-endforcement-kan terhadap mereka yang tidak sertifikasi tapi memasang tanda halal itu pemerintah.
- Moqsid: Jadi yang pertama menyangkut aspek kekuatan hukum, kalau yang mengeluarkan itu lembaga negara maka itu ada kekuatan hukum, karena itu disebut pemerintah, MUI bukan pemerintah..sehingga kalau Depag lebih merupakan jaringan struktur pemerintahan dan MUI memberi pertimbangan, ini lho yang halal, ini lho yang haram. Yang kedua, ini pertanyaan menyangkut labeling. Rokok itu kan belum ada labelnya halal atau haram.
- kanai : Pada intinya Bapak tidak rela dong kalau sertifikasi halal itu diambil alih?
- Ma'ruf: (memotong) sekarang sertifikasi MUI itu sudah hampir 20 tahun, itu kan pekerjaan ibadah.

Kode : D
Acara : *Today's Dialogue*
Tanggal : 10 Februari 2009
Topik : Perang Iklan Politik
Narasumber : 1. Fuad Bawazier : Ketua DPP Partai Hanura
 2. Syarief Hamzah : Ketua Fraksi P. Demokrat
 3. Marsekal (Purn) Djoko Suyanto : Mantan Panglima TNI
 4. Indria Samego : Pengamat Politik
 5. Budiarto Sambazy : Wartawan Senior
Presenter : Kania Sutisnawinata

Kania : Pak syarief, SBY belu yakin isu ABS ini, tapi mengapa beliau menyebut-nyebut isu ini ke publik?

Syarief : Pernyataan bapak presiden itu adalah suatu warning dan suatu yang menguatkan bahwa TNI dan POLRI harus netral. Di samping daripada itu sebagai seorang presiden melihat pada undang-undang pemilu no 10 tahun 2002, secara eksplisit dikatakan bahwa pemerintah pusat, propinsi, kabupaten, kecamatan, TNI, POLRI ilarang melakukan tindakan menguntungkan atau merugikan salah satu peserta pemilu.

Kania : Sebagai *warning* ya?

Syarief : Ini secara ekplisit mengacu pada undang-undang dan sebagi presiden, kepala pemerintahan, panglima tertinggi TNI tentunya ini adalah suatu sikap yang menguatkan, mengingatkan pentingnya TNI dan POLRI itu harus netral.

Kania : Pak Fuad, Paratai Hanura ini kan sudah menetapkan Pak Wiranto sebagai capres, lha ini mersa dicurigai *enggak*?

Fuad : Saya miris dan prihatin dengan isu murahan kampanye begitu ya. Isu ini saya kra memang isu. Kalau memang benar mau mengatakn peringatan. Kita sudah tahu bahwa TNI dan POLRI sudah seharusnya menurut peraturan undang-undang memang netral. Tapi kalau benar-benar mau mengingatkan tanpa ada motivasi kampanye atau apa, mengingatkan saja 'saya minta TNI dan POLRI menjaga betul, tidak boleh ada keberpihakan'.

Kania : Tapi ada pernyataan ABS yang membuat Partai Hanura sedikit tersinggung..?

Fuad : Ya kenapa tidak jujur saya dengar itu tidak boleh ABM atau apa atau ABP tapi kok ABS...? Jadi menurut saya kalau *meringat* itu netral-netral saja, mengatakan apa adanya apa lagi setelah itu panglima TNI juga mengatakan 'saya tidak pernah mendengar', ya kan? Jadi bahaya juga. Kalau esokya direspon oleh orang-orang, ya logis saja!

Kania : Tapi yang menjadi pertanyaan...

- Fuad : (memotong) yang menyampaikan panglima tertinggi, jangan salah.. Presiden adalah panglima tertinggi. Justru ini para tentara kan jadi sensitif. Lho ada pa ini, kita kan *enggak* ada apa-apa.
- Kania : Oke, kalau saya boleh beralih ke Pak Joko..
- Fuad : (memotong) Kalau yang menyampaikan buka panglima tinggi, lain itu..
- Kania : Kalau kita lihat Pak SBY ini menyampaikan pada TNI, POLRI yang masih aktif tapi yang justru reaktif adalah purnawirawan. Mengapa demikian?
- Joko : Ada dua jawaba, sekolah dan tidak sekolah. Gak sekolahnya dulu ya.. Sebenarnya kalau yang palinh senang ada isu ABS itu Pak Wiranto karena hanya Pak Wiranto yang tidak S. Megawati Sukarnoputri, Prabowo Subiyanto. Saya lihat dari pendekatan saya sebagai mantan panglima TNI ada lima pendekatan kapasitas beliau sebagai panglima tertinggi dan disampaikan pada rapim yang selalu diadakan awal Februari. Yang kedua timing pada saat rapim tempat di istana, tidak isampaikan di mabes POLRI supaya terhindar dari nuansa beliau ingin memengaruhi TNI dan POLRI.
- Kania : Jadi Anda lihat ini sebagai pernyataan yang perlu?
- Joko : Pernyataan yang perlu karena beliau kapasitas sebagai panglima tertinggi TNI memperingatkan. TNI ini ada isu seperti ini jadi tolong netralitas itu dijaga dengan baik.
- Kania : Bahwa ada pertemuan setelah itu yang...
- Joko : (memotong) itu selalu, Kania. Itu selalu. Tiap tahun itu selalu kepala staf angkatan panglima TNI, saya juga dua kali selama menjadi panglima TNI mengumpulkan para perwira diangkat udara juga terjadi seperti itu jadi wajar-wajar saja untuk melakukan komunikasi dengan para perwira yang ketiga Pak SBY itu kan salah satu pelopor dalam reformasi TNI kalau ada isu-isu seperti itu, beliau akan sangat *concern* supaya TNI itu tidak lari ke sana ke mari, berpolitik seperti yngdulu jadi lebih ke arah mengawal. Marilah kita kembali lagi komitmen kita.
- Kania : Rapat Partai Hanura dihadiri oleh perwira aktif?
- Fuad : Tidak betul dan saya yakin betul atas netralitas TNI, POLRI. *Ndak* mungkin seorang perwira hadir di rapat Hanura gitu ya, *ndak* mungkin.
- Kania : Tapi kita *nggak* tahu kan..?
- Fuad : Ya kalau ada kenapa *nggak* diungkap saja, gampang aja daripada main kucing-kucingan kayak teka-teki silang giu.
- Kania : Ada yang mengatakan dalam rapat Hanura kenapa harus SBY, itu tidak benar?
- Fuad : *Nggak* benar. Kalau dalam rapat ada yang bilang menangkan ini, menangkan itu biasa. Tapi kalau dalam rapat ada perwira aktif datang rapat, saya masih percaya pada

netralitas TNI, POLRI seperti yang dikatakan panglima karena mereka tahulah resikonya karena mereka membina karir mereka, posisi mereka biar aman. Yang harus diwaspadai itu purnawirawan karena purnawirawan itu ada dua, ada purnawirawan yang tidak punya posisi apa-apa, kayak Pak Wiranto, Prabowo sudah tidak bisa mempengaruhi nasib orang aktif tapi kalau purnawirawan punya posisi strategis misalnya presiden yang punya posisinya, kalau purnawirawan yang sudah ini tidak perlu dicurigai tapi purnawirawan yang punya posisi menyalahgunakan.

- Kania : Ini masuk akal tidak yang disampaikan di sini?
- Indria : Saya kira yang disampaikan Pak Fuad itu banyak benarnya. Pak Fuad sudah sangat familier dengan komunitas TNI walaupun belum terlalu lama ya bergabung dengan Hanura juga dengan sangat fasih menjelaskan.
- Kania : Tapi ada pernyataan ABS?
- Indria : Ya seperti itu sebetulnya apakah ini sesuatu yang bisa dianggap sebagai layak ukur. Presiden mempunyai kemampuan untuk membuat pernyataan yang layak ukur yang lain tidak dibicarakan padahal banyak yang lebih penting dari itu jadi menurut saya ada persoalan, politik itu tidak menuntut hukum politik itu bicara tentang hak ya kira-kira citranya bagaimana.
- Kania : Pak Syarief, apakah memang ada pengarahannya tertentu untuk memenangkan Mega-Hasyim dan kemudian Pak SBY merasa khawatir dan mengungkapkan pernyataan itu?
- Syarief : Seperti tadi disampaikan bahwa Pak SBY ini tokoh reformis TNI, pada tahun 2004 menunjukkan pengarahannya dari perwira TNI maupun polisi maka tentunya sebagai panglima tertinggi itu tidak boleh terjadi lagi dimana kita melakukan proses demokrasi yang paling besar.
- Kania : Jadi ada kekhawatiran bahwa itu akan terjadi lagi tahun 2009?
- Syarief : Ini adalah *warning*, pemilu 2009 ini harus dijaga jangan sampai pengalaman tahun-tahun sebelumnya tidak terjadi lagi. Menurut kami pernyataan itu sangat substantif.
- Fuad : Tapi kan tidak mendasar mencurigai TNI..?!
- Syarief : Tidak ada rasa curiga dalam hal ini beliau tidak mengatakan saya mencurigai, coba disimak lagi pernyataan beliau. Dia hanya menyatakan ada informasi, tidak ada kata mencurigai.
- Fuad : Dan saya tidak yakin!
- Syarief : Sebagai seorang presiden supaya tidak mencederai pemilu, melukai proses demokrasi yang kita jaga bersama, kan demi kepentingan bangsa.
- Kania : Saya minta pendapat Mas Baz (Budiarto Sambazy), bagaimana kita harus menanggapi isu ini?

- Baz : Terima kasih. Yang pertama, apa yang dikatakan Pak SBY, saya sependaat dengan Pak Joko itu masih dalam koridor sebagai kepala negara atau panglima tertinggi. Mungkin kalau ada persoalan hanya isu kenapa ditanggapi hanya itu ya.. Jadi kita tidak *usah* merasa hoki, pernyataan seorang presiden, ya itu faktanya. Yang menarik bagi saya justru adalah kita sekarang memasuki apa yang kita sebut sebagai star wars, perang antar bintang. Jadi ada jenderal-jenderal purnawirawan sejak pemilihan langsung sekarang ada beberapa jendral purnawirawan yang ikut. Pak Wiranto, Pak Prabowo bahkan kita dengar Pak Yasin juga. Sekurang-kurangnya enam ya barangkali. Nah, ini buat saya sebagai seorang warga sebagai sebuah keuntungan bahwa minat untuk memimpin republik ini makin tinggi dan kebetulan saya kira jenderal-jenderal purnawirawan ini bukan orang sembarangan. Mereka sudah memiliki kualitas yang bisa dibuktikan pada masa lalu. Yang kedua, menjadi penting adalah, mbok ya tolong warga TNI sebagai struktur jangan diganggu, itu aja kali ya.. Satu hal lagi yang menurut saya penting adalah sebagai institusi adalah tulang punggung nasionalisme kita.
- Kania : Artinya bagaimana dalam TNI sendiri menanggapi sebuah isu?
- Joko : Ya sebenarnya bukan isu ya, informasi yang beliau terima, itu disampaikan pada forum yang tepat. Forum yang tepat adalah dalam rapim TNI, tidak di Solo, Jogja, atau tidak dalam konteks pertemuan dengan TNI dan sangat tepat pada forum TNI itu seluruh jajaran TNI seluruh Indonesia datang.
- Kania : Ya, tapi informasi yang beliau sampaikan adalah informasi yang beliau sendiri tidak meyakini kebenarannya.
- Joko : Kembali ke substansinya, tadi Mas Budi juga menyampaikan bahwa yang penting adalah jaga netralitas TNI itu. Jangan sampai terpengaruh dari luar bahwa penyampaian dari informasi yang beliau terima itu sebagai pembuka saja. Tapi kalau kita ikuti harusnya diikuti substansi dari seluruh isi pidato itu, kenapa kita harus pusing, TNI saja *nggak papa* kok, *nggak* ada masalah.
- Kania : Strategi seperti ini masih efektif tidak?
- Indria : Saya kira masih. Sekali lagi yang menyampaikan itu siapa, itu penting dalam berkomunikasi.
- Kania : Ada pencitraan seperti itu?
- Indria : Saya kira iya. Saya tidak hadir dalam rapim itu tapi kalau saya hadir bisa menilai berapa presentase itu sebagai upaya menarik simpati. Sore harinya saya di POLRI, saya mendengar bahwa SBY seolah-olah tidak bersalah dengan permasalahan itu. Berita yang menarik sekarang adalah pernyataan semacam itu yang lain yang penting memang tugas presiden itu. Jadi yang kita bahas sekarang apakah itu isu atau sungguh-sungguh. Dalam politik, apakah itu isu atau sungguh-sungguh tidak penting. Yang penting adalah siapa yang menyampaikan dan siapa yang menjadi sasaran.

- Kania : Jangan-jangan ini strategi untuk mengalahkan Pak Wiranto?
- Indria : Iya, mencari *keyword* baru yang bisa menjadi perdebatan, ini iklan yang sangat kreatif.
- Baz : Iya tapi bahayanya kalau isu itu nggak ada *follow up*-nya itu bisa menimbulkan tanda tanya lalu orang merasa tertipu. Apa ini maksudnya, *follow up*-nya nggak ada kan.. Misalnya SBY langsung menunjuk orangnya, katakanlah begitu ya, mungkin menguntungkan citra dia, tapi kalau tidak, itu malah menguntungkan Pak Wiranto.
- Fuad : Kalau pernyataan ABS itu saya rasa kita sependapat itu Cuma isu ya.. Saya rasa itu politik menjelang pemilu.
- Kania : Anda yakin dengan pernyataan beliau ini karena tidak ada yang menjadi dasar, panglima TNI juga tidak pernah mendengar kan?
- Fuad : Besoknya ada pertemuan-pertemuan tidak ada mengatakan itu, jadi jelas itu isu. Nah, persoalannya adalah ini menjelang pemilu.
- Kania : Jadi bisa jadi ini sebuah strategi begitu untuk menjatuhkan lawannya.
- Fuad : Ya.. Ya.. Saya tidak mengatakan untuk menjatuhkan siapa-siapa tetapi begini itu barangkali ini logis ya untuk mendulang sukses orang yang dizolimi. Kenapa harus ada B orang lebih cenderung ke S-nya kan yang mungkin salah perhitungan orang yang menzolimi itu biasanya orang yang berkuasa, berwenang, menzolimi yang tidak berkuasa. Saya kira ini sebagai strategi. Makanya nggak ada *follow up*-nya karena orang yang punya wewenang itu orang yang punya posisi.
- Kania : (bicara pada Joko) Tapi ditubuh TNI sendiri seperti apa, siapa yang memberi info itu kepada Pak SBY?
- Fuad : (terus berbicara) ... tapi yang menzolimi itu orang lain.
- Joko : Ya saya tidak ingin mengomentari dari sisi politik tapi dari sisi saya sebagai mantan panglima TNI adalah kembali ke substansi. Tadi Pak Indria Samego menyampaikan panjang lebar, orang hanya mencuplik satu kalimat, secara keseluruhan dari isi pidato itu tidak dilihat. Saya kembalikan substansi bahwa marilah TNI itu yang sudah 10 tahun berjanji bersama-sama untuk netral dalam perpolitikan kita, diingatkan kembali, beliau sudah mengalami tahun 2004 jadi tidak ingin di pemilu 2009 yang sekarang sudah mulai hangat itu TNI maupun POLRI kembali seperti yang dialami tahun 2004.
- Kania : Tapi mengapa harus diberi peringatan?
- Joko : Diberikannya kan di rapim TNI yang memang dalam rapim itu ada pembekalan dari presiden. Ini yang dari sisi pendekatan saya sebagai mantan panglima TNI.
- Kania : Oke. Kita kembali ke strategi dizolimi tadi ya. Saya mau minta komentar ke Pak Syarief.

- Syarief : Memang di dalam memberi suatu pernyataan itu ada dua sisi. Ada yang positif thinking, ada yang negatif thinking. Tapi kalau kita melihat secara substansi, jelas apa yang disampaikan bapak presiden adalah *warning* pada TNI POLRI supaya bersikap betul-betul netral.
- Kania : Mengapa SBY tidak menyampaikannya sendiri, kenapa tidak disampaikan pada perwira?
- Syarief : Ya itu kan saat paling tepat, masak mau disampaikan lagi makan siang berdua..
- Kania : Kalau kita lihat kan sekarang ada enam jenderal yang akan bersaing dalam pemilu.
- Syarief : Itu kan sudah purnawirawan semua, sudah sipil semua.
- Fuad : Menyeret TNI ke politik praktis. Meskipun saya bukan TNI khususnya fatsun TNI panggil panglima bisik-bisik, ada isu seerti ini coba dicek bukan jadi konsumsi umum.
- Syarief : Ini suatu cara kepemimpinan yang tidak transparan kalau seorang presiden setiap info yang diterima disampaikan pada orang yang bersangkutan, semua terima. Memang sebagai *incumbent*, presiden pada posisi yang serba sulit ekarang. Jangankan pernyataan itu, kebijakan SBY untuk kepentingan rakyat pun dianggap salah oleh beberapa golongan.
- Kania : Tapi kan pernyataan ini membuat orang jadi kasak-kusuk.
- Syarief : Ah tidak ada.
- Baz : Menurut saya sekarang Pak SBY itu kelemahannya satu, orang-orang disekitar beliau tidak ada yang berkualitas mampu menyampaikan pesan kepada berbagai maca khalayak tentang program-program, policy pak SBY sebagai orang yang ikut pilpres 2009. lain misalnya Pak Wiranto.
- Indria : Saya ingin menambahkan begini seperti Mas Budiarto bilang tidak punya hologen bisa menjelaskan apa yang SBY mau. Isu yang menurut saya dalam kemasan kampanye.
- Kania : Pak Joko, sebagai purnawirawan Anda sekarang masih punya akses nggak sih ke perwira aktif?
- Joko : Akses batinnya adalah, hubungan emosional, hubungan tradisional.
- Kania : Kita berandai-andi, suatu saat Anda menjadi bagian dari partai Pak SBY...
- Joko : Nggak.. Saya nggak bisa memerintah seorang koprak, *impossible* tidak ada jalur itu dan akan dipatuhi oleh mereka.
- Kania : Tapi yang disasar kan keluarganya, istrinya, atau anaknya.
- Joko : Lho kalau keluarganya kan boleh. Apa Pak Wiranto, Bu Mega tidak oleh kampanye pada keluarga besar TNI? Boleh. Iklan itu kan untuk menarik itu. Tapi kalau yang

disasar TNI, POLRI itu tidak boleh. Tapi kalau keluarganya yang punya hak pilih, boleh.

- Fuad : Kalau para purnawirawan ini yang mimpin partai kita tahu banyak ya, termasuk Pak Wiranto kalau dengan sesama purnawirawan bersaing ketat untuk mendapatkan suara baik itu suara masyarakat maupun suara keluarga.
- Kania : Kenapa begitu penting mendapatkan suara-suara itu?
- Fuad : Ya suara itu kan satu bisa menentukan.
- Kania : Berapa banyak?
- Fuad : Ya kalau dari yang aktif itu tidak kurang dari yang tidak aktif, sekitar satu juta. Satu juta itu yang aktif, lha kalau yang non aktif itu kadang-kadang ada hubungan batinnya juga kan. Saya kira itu akan berpengaruh juga kan.
- Kania : Tapi...
- Fuad : (terus berbicara) Tapi kewenangan itu nggak ada. Kalau mau menyoroti itu para purnawirawan yang punya posisi di pemerintah entah itu sebagai presiden, menteri, gubernur. Ada peluang untuk menyeleweng itu yang perlu diawasi supaya netralitasnya bener-bener terjaga karena mereka bisa *manggil*.
- Kania : Ada kedekatan batiniah?
- Joko : Saya setuju dengan poin terakhir yang dibicarakan Pak Fuad. Saya setuju untuk sama-sama mengawasi agar pengaruh terhadap TNI tidak dilaksanakan oleh siapa pun.
- Kania : Kalau kita lihat pada pilpres 2004 dari keluarga kalangan TNI paling banyak memilih SBY, di TPS-TPS unggul semua.
- Syarief : Ya itu kan karenan mereka kan sipil, tidak aktif bukan TNI. Jadi mereka kedudukannya sama dengan rakyat lain. Mereka memilih karena sayang pada Pak SBY. Yang jelas pada tahun 2004 SBY dizolimi dengan adanya indikasi dan pengalaman yang autentik. Metro TV juga sudah mendokumentasikannya. Tentu saja saja sebagai presiden yang reformis tentang TNI dia mengambil inisiatif bahwa info apa yang didengarnya harus disampaikan pada perwira supaya jangan terulang lagi. Nah, itu pemimpin yang tegas. Pemimpin yang betul-betul menginginkan agar reformasi TNI benar-benar ditegakkan.
- Baz : Pertanyaan saya adalah mungkin Pak Joko yang bisa menjawab apakah nggak sebaiknya satu saja, nggak dua TNI sebagai sebuah.. Para purnawirawan ya sori ya mungkin mereka berembug bagaimana sebaiknya.
- Indria : Apa yang dikatakan Mas Budi pernah juga samapaikan oleh seorang purnawirawan. Tapi ini kan sebuah pasar politik yang terbuka apalagi ada anggapan kalau sudah purnawirawan haknya sama dengan sipil lain tapi masalah dalam praktek antara resmi dan tidak resmi. Resminya memang betul apa yang dikatakan Pak Joko, Pak Syarief

tidak ada hubungan struktural di situ tapi sekali dalam praktek politik kita melihat. Makanya disebut perang bintang. Mereka walaupun sudah purnawirawan, di Indonesia ini masih punya hubungan ya pling tidak pengaruh dalam politik bukan hubungan struktural tapi pengaruh jadi pemihakan tidak bisa ditolak walau saya tidak berpolitik tapi TNI punya jaringan. Dia tidak berpolitik tapi punya jaringan. Makanya penting sekali walaupun jumlahnya hanya 300-500 ribu, kita tidak bisa menghitung dari sana. Dengan demikian walaupun sudah purnawirawan, dia tidak perlu pakai bintang-bintan dengan topinya, di kita kan masih. Lha itu yang mempengaruhi. Ah ini bintang tiga ni..., ini bintang empat ni... Jadi yang paling banyak bintangnya itu paling berpengaruh.

- Kania : Iya.. iya... Kalau gitu kenapa tidak satu suara sih Pak Joko?
- Joko : Pak Indira tadi menyampaikan bahwa sudah pensiun, sudah jadi masyarakat biasa yang punya hak politik bisa diwujudkan dalam saya ikut memilih dan dipilih. Kita tidak bisa mendikte beliau-beliau itu untuk lu nggak usah macem-macemlah.. tapi kalau beliau merasa punya kualitas, kemampuan untk jadi pemimpin, ya biar saja. Toh alamnya di situ buka sebagai anggota TNI.
- Kania : Pak Syarief, pernyataan SBY ini politik bukan?
- Syarief : Ya bagi kami itu bulan blunder politik, itu isinya jelas, substansinya jelas, substansinya jelas untuk mengikat supaya dalam pemilu 2009 itu posisi POLRI TNI sebagai seorang pemimpin yang mementingkan kepentingan bangsa. Statement presiden ini harus ditanggapi dengan positif oleh semua pihak, hanya saja...
- Kania : (memotong) Tadi pernyataan Mas Baz kalau tidak ada follow up-nya, tidak menguntungkan.
- Syarief : Menurut kami itu sangat substantive, di saat yang tepat mengingat pemilu tinggal dua bulan lagi, kapan lagi saatnya, mumpung perwira TNI lagi kumpul, ya itulah saatnya,
- Kania : Mas Baz, melihatnya menguntungkan atau merugikan?
- Baz : Ya kalau tidak ada follow up-nya pasti merugikan. Satu lagi, Pak presiden mengatakan si rapimnas Partai Demokrat bagaimana seolah-olah menempatkan diri sebagai korban fitnah dan beliau yang suka memfitnah tidak akan mendapatkan hidayah, kira-kira begitu. Itu bagus menempatkan diri sebagai korban, tapi kalau tidak ada follow up-nya bahaya karena dulu Pak SBY jadi korban karena tidak ada kekuasaan. Perbedaannya sekarang beliau ada kekuasaan. Kalau nggak ada follow up-nya itu gimana, Pak..?
- Syarief : Ya sekarang pasti sudah di-follow up. Panglima TNI sudah melakukan koordinasi dengan perwira tinggi, dikumpulkan, itu kan follow up. Follow up selanjutnya ya kita lihat saja pasti ada follow up. Jadi saya piker begini, jadi bapak presiden ini sejak tahun 2004 memang beliau melihat banyak yang menzolimi beliau, sehingga sampai sekarang pun apa yang dilakukan sekalipun untuk kepentingan rakyat, dianggap juga jelek. Ini sesuatu hal yang perlu diklarifikasi, ya mailah kita tanggap statement beliau demi pemilu yang akan datang.

- Kania : Tapi statement ini mempengaruhi solidaritas TNI tidak?
- Joko : Tidak. Mereka masih tetap solid dank omit sejak reformasi dulu. Ada undang-undang yang harus dipatuhi dan saya kira mereka sudah dewasa, sudah bagus, tinggal mengawasi. Teman-teman LSM mengawasi kalau ada TNI yang melanggar, laporkan saja. Pimpinan saya kira sejak 2006, jadi sosialisasi tentang TNI dan pemilu sejak 2006 sudah jalan. Jga jangan dikhawatirkanlah soal TNI. Yang bikin rebut bukan TNI-nya sebenarnya.
- Kania : Kalau dibesar-besarkan menguntungkan partai Hanura juga sebenarnya.
- Fuad : jadi itu main api agak kebablasan. Kebablasan dan jutru merepotkan banyak pihak karena barangkali sudah ketagihan dengan lagu terzolimi padahal nggak mungkin. Masa sebelum berkuasa dizolimi sesudah berkuasa dizolimi itukan lagu itu-itu aja, membosankan, *ngomong aja nggak logic* gitu lho.. dan itu bahayanya kalau mengeksploitasi cerita 2004 banyak perwira yang sudah terzolimi, banyaklah.. Cuma Anda menta tahu, Anda jangan mendiskreditkan karena saya percaya pada netralitas TNI POLRI kayak kejadian yang ditayangkan tadi itu kan Cuma di level-level Polres Jawa Tengah. Tapi tidak bias dijadikan sampel seolah-olah TNI dan POPRI itu semua sama. Nah, kalupun itu ada contoh kasusnya itu kan diarahkan pada yang pada level belum pentinglah. Menurut saya di level bawah.
- Kania : Tapi artinya...
- Fuad : (terus berbicara dalam nada tinggi) Dalam proses pembelajaran ini kan ada cuma ini, yang tidak boleh kejadian ini adalah vonis pada netralitas TNI, POLRI dan itu mengarahkan pada satu *incumbent* saat itu, berarti kan juga terzolimi juga ada saingan yang lain, bukan hanya SBY, Pak Wiranto juga, Pak Amien Rais juga.
- Kania : Tapi perwira ini bergerak sendirian tidak ya, Pak? Kan bias seniornya mengarahkan, begitu..?
- Fuad : Belum tentu. Waktu 2004 kami punya jaringan untuk mengamati, memang belum tentu begitu.
- Indria : Soal ini belajar atau tidak. Menurut saya malah memberikan kredit pada pencitraan.
- Fuad : Pencitraan yang terzolimi itu?
- Indria : Inikan *political marketing* yang bagus karena orang terus membicarakan itu. Bayangkan bagaimana kalau partainya Pak Syarief buat iklan bagaimana sekarang harga turun? Silakan saja SBY dengan formula khusus membangun citra. Kebetulan *incumbent* yang mau mengutarakan hal-hal semacam itu. Udah yang lain buat lagi, bikin iklan yang lain, gitu kan... Tapi yang lain kan bayar haha...

Kode : E
Acara : *Today's Dialogue*
Tanggal : 17 Februari 2009
Topik : Adu Strategi Menuju Senayan
Narasumber : 1. Meutia Hafidz : Caleg Partai Golkar
 2. Zulkiflimansyah : Caleg PKS
 3. Nurhayati Ali Assegaf : Caleg Partai Demokrat
 4. Eggy Massadiah : Caleg Partai Golkar
 5. Silvester Matutina : Caleg PDP
 6. Syukur Nababan : Caleg PDIP
Presenter : Kania Sutisnawinata

Kania : Ada cara yang berbeda untuk berkampanye?

Meutia : Alhamdulillah karena dulu saya duduk di kursi Anda, pada tingkat pengenalan sudah bisa saya lewati jadi mulai masuk bagaimana bukan untuk dikenal tapi dipilih dan itu memang harus dengan program-program riil. Pengenalan isu-isu dapil kita tidak hanya dari kabupaten ke kabupaten tapi juga dari kecamatan ke kecamatan itu punya isu yang berbeda-beda jadi yang paling membantu saya adalah tim-tim yang turun ke lapangan yang melaporkan pada saya, kecamatan ini isunya kesehatan, kecamatan ini tidak bersih jadi mari kita adakan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan.

Kania : Modelnya seperti multi level marketing begitu atau bagaimana?

Meutia : Saya sempat berpikir untuk multi level marketing tapi kalau MLM itu kan barangnya, kalau menjual itu kan harus ada barangnya karena produknya kan jelas. Kalau suara, siapa yang mau menjamin kalau satu jadi dua kemudian selanjutnya karena di TPS kan tidak ada yang bisa lihat pilihan.

Kania : Persaingannya antar internal partai, eksternal partai, mana yang lebih kejam?

Meutia : Memang itu sistemnya baru ya, jadi euforianya lebih kental dan saya rasa tidak hanya Golkar, partai lain juga kompetisinya lebih banyak internal partai. Kalau saya mengatakan begitu jangan kemudian bagaimana, kompetisinya sehat, ada rambu-rambunya, ada etika, dan ada sanksi kalau melanggar.

Kania : Rambu-rambu yang ditetapkan bersama atau..?

Meutia : Ya, oleh DPD.

Kania : Ibu Nurhayati, Anda sendiri bagaimana berkampanyenya? Ada yang berbeda ?

Nurhayati : Kebetulan saya diuntungkan karena saya dulu caleg nomer tiga dari dapil yang sama sehingga suara yang saya dapat tinggal memperbanyak, jadi yang saya gunakan...

Kania : Jadi Anda sudah yakin benar untuk memperoleh suara?

- Nurhayati : Karena saya pelihara jaringan itu dari tahun 2004 juga saya terus meskipun saya belum menjadi anggota dewan tapi jaringan itu terus saya pelihara. Kemudian saya tambahkan dengan dapil yang kalau dimana kita dibesarkan kita punya jaringan teman, jaring saudara, punya jaringan keluarga. Dari jaringan itulah kita terus memperbanyak.
- Kania : Kemudian menurut anda cara berkampanye yang paling efektif seperti apa sih?
- Nurhayati : Kalau sekarang saya lebih fokus untuk memperbanyak suara misalnya kemarin masuk ke konstituen-konstituen baru. Misalnya kemarin memasuki etnis *chinese*, saya ikut Cap Go Meh, ikut dalam komunitas itu. Untuk masuk ke komunitas muda, saya mengadakan valentine dengan membagi-bagi mawar dan cokelat ke anak muda. Dengan membuka *facebook*, blog milai dari anak saya, teman-teman anak.
- Kania : Respon apa yang Anda dapat?
- Nurhayati : Banyak sekali yang mengenal saya dari situ.
- Kania : Anda menggunakan PKS Vagansa ya..? Gadis cantik, tanpa jilbab bukannya kontra produktif dan menjauhi *image* PKS?
- Zul : Terima kasih. PKS itu kalau mau menang dia harus menjadi lebih besar dan kami di Banten 2 memang tidak hanya menginginkan kursi tapi juga bagaimana agar PKS itu tidak disalahpahami orang. Mungkin yang hadir di hadapan kita saat ini Pak.. karena di lapangan beliau ini bukan anggota PKS. Tapi PKS di lapangan sering dipahami sebagai komunitas yang tidak NU-lah gitu, *anti wahabi* katanya. Jadi ketua NU walaupun bukan PKS mengajak kami ke kantong-kantong komunitasnya supaya kami tidak disalahpahami orang. Nah, misalnya tentang PKS Vagansa, survei PKS dari internal kami mengatakan PKS itu identik *exclusif community*, *center of the world*, merasa dirinya paling benar, *enggak boleh ini, enggak boleh itu*.
- Kania : Maka Anda menampilkan ini?
- Zul : Nah, PKS Vaganza adalah hadiah yang diberikan PKS kepada kami untuk menyapa lebih banyak hati, datang ke mahasiswa sebagai orang biasa-biasa saja. *We are not center of the world*, kita manusia biasa yang ingin menebar sedikit kebajikan, kita rasakan ketenangan bersama.
- Kania : Dan efektif?
- Zul : Sejauh ini Subanallah, luar biasa. Katanya PKS ini tidak dekat dengan artis. Pokoknya yang cantik-cantik jauhlah dari PKS. Syukurkah kami punya sahabat, keluarga di Banten 2, Mbak Aci, Mbak Astri Ivo yang rela mendampingi kami menyapa masyarakat untuk memberi merka hiburan yang mnyenangkan, PKS tanpa banyak membual kita buktikan.
- Kania : Seberapa berbeda dengan tahun 2004?
- Zul : Kalau saya pengalaman menjadi calon gubernur Banten berpasangan dengan Marissa Haque.

- Kania : Jadi Anda punya modal besar juga dong?
- Zul : Ya sebenarnya modal pas-pasan. Kadang kala kalau saya datang ke masyarakat, orang-orang malah lebih rindu sama Mbak Astri Ivo daripada sama saya. Jadi menurut masyarakat itu memang lebih butuh satu sosok yang dikenal.
- Kania : Anda kalau terpilih menjadi caleg akan menyumbangkan separuh gaji Anda ke masyarakat. Apakah ada *deal-deal* tertentu yang Anda tanda tangani dengan konstituen Anda?
- Silvester : Terima kasih. Jadi saya jadi caleg ini karena saya didesak sama teman-teman karena memang saya ketua organisasi dan juga pembina pedagang kecil, tukang ojeg, bajaj, termasuk penyandang cacat. Jadi mereka bilang “Kalau Abang *enggak* maju, mungkin sekarang bisa tolong 10 orang, mungkin kalo misalnya jadi, bisa tolong ribuan orang.” Jadi saya tidak terlalu banyak bikin atribut, memang saya sangat efisien dan masyarakat mungkin di Jakarta mereka sudah tahu siapa saya.
- Kania : Tapi benar kalau Anda terpilih separuh gaji Anda akan di bagikan pada konstituen?
- Silvester : Ya.
- Kania : Bagaimana apakah mereka akan menagih ketika memilih Anda?
- Silvester : Jadi setengah gaji saya akan gunakan untuk kegiatan masyarakat terlebih untuk pembinaan pedagang kecil dan kaum marginal.
- Kania : Apakah Anda diminta untuk membayar pungutan pada partai?
- Nurhayati : Di partai Demokrat tidak dipungut biaya. DPP membuat surat bahwa tidak ada pungutan apapun untuk administrasi pencalegan jadi kita tidak bayar. Apalagi partai Demokrat ini kan bukan nomor urut sejak awal kita menurut suara terbanyak. Kemungkinan bayar membayar itu kan untuk mendapatkan nomer urut.
- Kania : Bang Zul?
- Zul : Ya kalau administrasi saya kira semua partai mempunyai persepsi yang sama. Tapi dalam keseharian ada yang harus kita laporkan bersama. Tapi alhamdulillah PKS kebanyakan caleg yang hadir dari provinsi dan kabupaten yang kerjanya bisa dikonversikan dalam bentuk finansial. Mereka berjuang sendiri, kami juga ada kontribusi dan semangat itu yang kita jaga.
- Kania : Jadi tidak dikenai biaya sama sekali?
- Zul : Sama sekali. Kalau di PKS kan bukan semata-mata politik, dari dulu PKS itu kerja sosial, sosial keagamaan jadi biasanya calegnya yang memberikan pada partainya bukan partainya.
- Kania : Jadi ada dong..?

- Zul : Dalam pengertian untuk digunakan bersama, beli air putih dan sebagainya.
- Kania : Meutia bagaimana?
- Meutia : Tidak ada. Kalau bisa malah kita yang minta sponsor dari partainya.
- Kania : Itu mungkin karena Anda sudah dikenal ya?
- Meutia : Saya rasa berlaku sama. Tapi saya tidak bisa mengatakan pada Anda, yang saya tahu tidak.
- Kania : Kalau tadi kan membutuhkan biaya?
- Egi : Biaya itu relatif sekali. Saya bisa bikin video iklan satu miliar tapi juga bisa dengan biaya nol rupiah. Kebetulan yang saya bikin itu tidak ada biaya karena saya bikin sendiri, saya syuting sendiri, saya edit sendiri, ya ada temanlah..saya yang iklan wayang biaya sekitar 150 ribu rupiah karena saya beli telur untuk begadang tengah malam.
- Meutia : Sebelum saya menetap, saya harus pulang balik Jakarta Medan tapi sekarang sudah menetap di Medan. Tapi artinya untuk ongkos tiket harus cash kan, tidak bisa kita gantikan dengan alat peraga. Alat peraga juga banyak yang bantu kalender, poster.
- Kania : Kurang lebih yang sudah Anda keluarkan hingga saat ini?
- Meutia : Sampai saat ini habisnya untuk uang tiket, tim, bukan orangnya ya tapi kan mereka perlu mengangkut apalagi di Sumatera jalannya cukup buruk dan jaraknya jauh. Ya adalah kurang lebih 200 juta sudah di keluarkan.
- Kania : Mas Zulkifli gimana, berapa yang sudah dikeluarkan dan ada tidak yang memberi sponsor secara tunai?
- Zul : Secara umum di Banten 2 saya punya perusahaan denga Ibu Amelia, presiden direktur perusahaan kami. Jadi kami mengalokasikan dari budged perusahaan kami untuk membantu pencalonan ini.
- Kania : Berapa banyak?
- Zul : Pokoknya urusan keuangan biasanya dia yang *handle*, saya tahu cukup besar.
- Kania : Lebih dari Meutia?
- Zul : Besar sedikit kayaknya.
- Kania : Satu miliar sampai?
- Zul : Belum, belum sampai d situ. Nanti kita *enggak* tahu karena apa yang dilakukan kader-kader kami lebih dari itu saya kira.
- Kania : Ibu Nurhayati bagaimana?

- Nurhayati : Kalau tadi sudah saya katakan kalau saya menggunakan jaringan teman dan keluarga. Nah, saya diuntungkan karena saya adalah keluarga besar jadi saya 16 bersaudara, batuan yang paling besar dari kakak dan adik saya.
- Kania : Batuan tunai atau bantuan..
- Nurhayati : Misal saya ke Malang karena saya dinas, mereka bantu tiket atau kakak saya bantu buat stiker, yang saya buat kalender.
- Kania : Bung Syukur bagaimana?
- Syukur : Kalau kita bicara angka, sangat sulit untuk kita prediksi, tergantung pada strategi masing-masing.
- Kania : Jadi yang paling jujur di sini Meutia ya..?
- Syukur : Yang paling penting agar bagaimana kita bisa masuk ke konstituen kita secara langsung kita harus tahu masalahnya.
- Meutia : (menyela) Kalau dengan konstituen itu mereka juga kalau siang-siang mereka bertemu dengan kita kasih makan.
- Syukur : Ada *cost*, makanya kita harus siap. Kita harus siap secara pemahaman, kita harus siap secara *mentality*.
- Kania : Dan modalnya harus ada dong..
- Meutia : Idealnya itu, bukan berarti saya punya ya..idealnya itu kalau ongkos iklan di koran, radio, dan lain-lain, satu miliar itu samapai. Tapi kemampuan kita kan belum tentu bisa mencapai angka ideal itu, ada beberapa yang kemudian ada digantikan. Jadi saya prediksi sampai akhir nanti pemilu mudah-mudahan setengah dari itu pun tidak kita keluarkan sebesar itu, dengan bantuan jaringan keluarga, teman-teman.
- Kania : Ada batasan mengenai biaya kampanye?
- Egi : Ada ukuran yang harus diberitahukan pada masyarakat. Satu miliar misalnya, betul. Tapi caleg itu ada yang keluar 100 juta, 300 juta karena sebagian datang dari kontribusi masyarakat. Saya misalnya beberapa kali pertemuan kalau saya hitung habisnya satu juta setengah tapi kebetulan uangnya tidak dari saya, dari kantong orang lain.
- Kania : Jadi ada yang mengadakan acara untuk Anda?
- Egi : Ya. Membiayai pisang goreng itu, kopi itu.
- Kania : Mas Silvester bagaimana?
- Silvester : Kalau saya memang sangat minim sekali tapi bukan berarti tidak mengeluarkan uang. Teman-teman di lapangan jadi biasanya karena mereka sudah tahu aktivitas saya dari dulu sudah tiga tahun ini bagaimana kita berempati pada masyarakat jadi teman-teman

paling tinggal bertemu dengan ibu-ibu pengrus RT enggak semua paling satu kecamatan berapa kali.

Kania : Dalam melakukan pertemuan itu, apa yang Anda lakukan pada mereka?

Silvester : Saya tidak menjanjikan apa-apa. Saya mengatakan pencerahan walau cuma sedikit karena kalau tidak ada perubahan mau pemilu 10 kali pun, Indonesia tetap kayak gini.

Kania : Biaya yang harus Anda keluarkan untuk beberapa kali pertemuan itu?

Silvester : Biaya yang saya keluarkan paling cuma untuk *snack*, makanan, jadi cuma sedikit dan saya tidak pernah bagi-bagi sembako atau uang.

Kania : Ada caleg yang punya banyak uang untuk dihambur-hamburkan dalam pemilu, artinya kan tidak fair. Bagaimana cara mengakalinya?

Silvester : Jadi masyarakat kita ini sudah semakin pintar sekarang. Kita kasih uang 50 ribu, nati ada lagi yang datang kasih 100 ribu. Bagi saya itu tidak berlaku, yang penting adalah apa yang bisa saya kerjakan di DPR dan apa yang bisa saya perbuat bagi mereka itu yang saya ceritakan pada mereka sehingga siapa pun dari partai itu tidak bisa masuk lagi karena mereka tahu apa yang saya perjuangkan untuk mereka, untuk daerah pemilihan Bekasi dan Depok. Apa yang nanti saya lakukan dan saya perjuangkan. Ya kalau dalam pertemuan itu mungkin kita minum kopi, makan makanan kecil tapi jangan kita ajari rakyat kita dengan uang, beri uang.

Kania : Apa sih yang Anda pikirkan kalau bertemu dengan konstituen?

Nurhayati : Jadi ketika bertemu dengan konstituen tentunya kita bicara tentang apa yang sudah saya lakukan selama saya duduk sebagai rakyat. Apa yang sudah kita lakukan kebetulan saya sudah duduk sebagai relawan selama 20 tahun, jadi mereka sudah mengenal saya. Kemudian saya mencoba memberikan pendidikan politik. Biasanya mereka minta, Bu nanti kalau jadi kami dapat apa? Jadi mereka tidak tahu karena terbiasa dengan pilkada. Jadi pilkada 2004 mereka selalu seperti itu. Mereka bilang, Bu kemarin waktu pilkada itu pak ini menang, terus kirim beras 10 ton. Saya cuma ketawa. Saya terus bilang itu sebenarnya tidak benar karena itu artinya jual beli suara dan kalau sudah dibeli suara itu jangan berharap apa-apa nanti kalau mereka sudah duduk engga bisa bilang dulu saya yang milih kok..Ini yang coba saya sosialisasikan bahwa anggota DPR itu tugasnya bukan melayani satu per satu tapi memikirkan konstituennya.

Zul : Hampir senada dengan Mbak Nur, tapi kami di PKS menikmati sekali ya, enggak ada beban yang berlebihan bahkan sering ada cerita menarik yang kami dapatkan dalam keseharian. Sering saya cerita ini. di banten selatan ada juga seorang ibu yang tertatih-tatih masih sempat mengatakan, “Pak Zul, bisa nitip salam enggak sama pak presiden SBY dan Yusuf Kalla..?” Saya bilang, “Apa, Bu?” “Tolong sampaikan pada Pak SBY dan Pak JK kalau bisa pemilu ini diadfdkan setiap tahun bahkan setiap bulan.” Kami mengatakan “Kenapa, Bu?” “Soalnya kalau pemilu yang datang tokoh-tokoh ramah sekali sama kami di kampung, ada yang bawa kerudung, ada yang bawa sembako, bahkan

ada yang membawa *money politics* begitu. Kalau begini caranya bisa enggak samapaikan salam kami pada pak SBY-JK untuk adakan pemilu setiap tahun?"

- Kania : Tapi Anda pernah mengalami tidak, Anda dituntut untuk memberi sumbangan dalam bentuk tunai atau apapun?
- Zul : Itu manusiawi sekali. Dengan prinsip dan proses demokrasi sekarang, ekspektasi masyarakat dengan pemimpinnya itu tinggi. Kami datang untuk mengajarkan pendidikan politik secara benar karena bagi kami di PKS asumsinya mudah saja, selama ongkos menjadi pejabat publik mahal, mustahil kita menghilangkan korupsi. Oleh karena itu masyarakat tinggal memilih mau negara ini hancur lebur karena korupsi atau memilih tokoh yang bersih, kredibel.
- Meutia : Kalau kita sih sama-sama terbatas di dana jadi harus pintar-pintar meminimalisir dana itu. Tapi ada satu kegeraman saya pada *money politics* terutama di Sumatera Utara, ini lumbungnya di mana *money politics* masalah terbesar sehingga saya sisihkan dana walaupun cukup besar untuk memasang *billboard* di daerah yang paling rentan *money politics* dengan tulisan jangnan mau suara Anda dibeli.
- Kania : Tapi Anda pernah dengan terpaksa gitu harus memberi sumbangan?
- Meutia : Kalau memberikan sumbangan tentu tidak dengan terpaksa. Tapi misal saya berkunjung ke sebuah masjid yang memang betul-betul membutuhkan tambahan dana tenti kita bantu. Itu tanpa menjadi caleg pun kita juga akan bantu.
- Kania : Selain pasang iklan dan program lain apakah ada kiat yang diupayakan seperti berpuasa senin kamis atau ke..
- Syukur : Saat kita *audience* dengan konstituen itu memang konstituen akan bertanya siapa kita, apa yang telah kita lakukan jadi yang dijelaskan adalah investasi sosial yang telah dilakukan oleh PDIP di daerah pemilihan saya dan juga investasi apa yang sudah dilakukan PDIP untuk negara ini. Bagaimana kita secara politik, konsisten menjaga kebijakan pemerintah. Yang kedua investasi sosial, pribadi saya apa yang saya lakukan jangka panjang maupun jangkakan pendek dan jangka panjang itu yang paling penting.
- Kania : Kalau ibu Nurhayati?
- Nurhayati : Sesuai dengan ideologi partai Demokrat itu kan nasionalis religius jadi di samping kita memperjuangkan. Jadi partai Demokrat ini kan berjuang untuk rakyat jadi rakyat juga sudah bisa merasakan bagaimana partai Demokrat benar-benar berjuang untuk rakyat. Tidak hanya berkata tapi bukti nyata kemudian tentu setelah usaha yang harus kita lakukan dengan atribut, dengan kampanye dan sebagainya. Tentunya kita ada puasa senin kamis tapi bukan hanya saat kampanye saja kita puasa senin kamis tapi kita harus minta pertolongan Allah karena tanpa Allah kita bukan siapa-siapa.
- Kania : Berikutnya?

- Zul : Kalau kami terus terang seperti yang saya katakan tadi ya, berpolitik bukan hanya kalau menjelang pemilu saja. Tentu ada yang mengatakan lucu-luculah, ada yang mengatakan kalau Pak Zul datang ke orang yang bisa melihat sesuatu di luar sana.
- Kania : Jadi Anda pernah diramal?
- Zul : Bukan. Kalau mau datang ke situ hanya partai Pak Zul yang ada di kotak suara. Banyak yang gitu-gitu tapi teman-teman di PKS yang kayak gitu, ya rasionallah.
- Kania : Tapi kalau tahajud semakin rajin?
- Zul : Kebetulan kalau di PKS, sholat malam itu jadi program rutin kami.
- Kania : Meutia?
- Meutia : Saya rasa kalau Golkar partai yang rasional ya. Beri bukti bukan janji dan akhirnya ini membantu kami di lapangan. Kami punya bukti seperti kata Mas Zul bahwa akhirnya tidak banyak yang harus kami janjikan atau upaya-upaya yang harus berlebihan sampai ke supranatural begitu. Tapi memang saya beberapa kali menerima telepon yang mengatakan Bu Meutia auranya tertutup, katanya dikirim oleh lawan-lawan politik Anda. Dia hanya menyuruh saya membaca doa. Selama itu tidak berbau klenik yang tidak sesuai dengan agama, ya saya ikuti.
- Egi : Kurang lebih sama seperti Meutia. Kita bekerja dengan baik. Kebetulan Golkar berkarya itu juga ibadah puasa senin kamis, kebetulan perut saya gendut yang sesuai nalar kita juga jalanin aja tapi kalau tolong siapkan dua rambut hitam, dua rambut putih, bakar menyan, kadang saya ikutin itu hiburan buat kita daripada stres.

Kode : F
Acara : *Today's Dialogue*
Tanggal : 24 Februari 2009
Topik : JK Menantang SBY dan Mega
Narasumber : 1. Iskandar Madji : Wakil Sekjen Golkar
 2. Anas Urbaningrum : Ketua DPP Demokrat
 3. Effendi M.S. Simbolon : Fungsiaris PDIP
 4. M. Qodari : Direktur Lembaga Survei
Presenter : Kania Sutisnawinata

Kania : Pak Iskandar apa yang telah dikatakan oleh JK bahwa siap menjadi capres apakah mungkin untuk ditarik kembali.

Iskandar: Saya kira apa yang diungkapkan oleh JK kan dari hasil pertemuan DPD I. DPD I ini menyampaikan bahwa setelah mereka berkeliling daerah, aspirasi yang muncul adalah menginginkan ketua umum kita, Pak JK mau sebagai presiden. Mengingat bahwa Partai Golkar ini adalah partai besar dan inilah yang disambut oleh Pak JK ini. Oleh karena itulah proses demokratisasi Golkar itu sangat dinamis. Bahwa tidak bisa ketua umum itu menyampaikan sesuatu tanpa suara dari bawah dan ternyata suara dari bawah ini disikapi beliau. Kalau itu memang keinginan dari seluruh kader Golkar, anggota Golkar dan juga rakyat, tidak ada kata lain, beliau menyatakan siap.

Kania : Jadi desakan yang kuat ini tidak memungkinkan Pak JK untuk menarik kembali pernyataan bahwa ia siap menjadi capres.

Iskandar : Secara pribadi saya kira tidak akan menarik kembali. Tapi kan harus ada proses oragisatoris yang harus dijalani. Sekarang ini seluruh DPD giat mencari tujuh nama untuk disampaikan. Maksimal tujuh nama, boleh mungkin satu nama.

Kania : Jadi masih dalam proses ya?

Iskandar: Iya. Jadi setelah DPD mendapatkan nama-nama, kita akan survei dan akan kita putuskan dalam rapat pimpinan khusus.

Kania : Tapi kalau dari Pak JK sendiri apakah sudah cukup percaya diri untuk melawan atau kalau kita melihat dari hasil survei populasi, dibanding dengan Pak SBY dan Mbak Mega saja masih kalah jauh. Artinya, apakah cukup percaya diri untuk maju sebagai capres dari Partai Golkar?

Iskandar: Karakter Pak JK itu selalu percaya diri. Itu sikap yang saya kira mungkin dari latar belakang beliau yang tidak pernah kita dengar beliau tidak optimis. Yang kedua kalau sekarang dilihat dari survei, popularitas JK rendah itu karena beliau tidak pernah diposisikan sebagai capres, baik oleh SBY dan pengamat. Saya setuju dalam

beberapa wawancara Bung Khudori mengatakan Pak JK itu nggak pernah diprediksi sebagai capres, selalu orang menganggap dia tetap dengan Pak SBY.

- Kania : Apakah Anda memprediksi bahwa dengan pernyataan Pak JK ini akan mendongkrak popularitasnya sebagai capres?
- Iskandar: Akhir-akhir ini,bahkan sebelum saya berangkat ke sini sudah banyak kelompok masyarakat yang mendukung JF for president. Jadi berarti bukan Cuma internal Golkar, masyarakat bawah pun menganggap ini bagus dalam perkembangan politik kita.
- Kania : Apakah Partai Demokrat terkejut dengan keputusan JK untuk menjadi capres dari Partai Golkar?
- Anas : Pak Harto dulu mengajarkan *ojo gumunan*, jangan suka terkejut. Jadi ini saya kira fenomena biasa. Jadi demokrasi saya kira menuntut kesediaan kita untuk menerima fakta-fakta seperti ini sebagai realitas politik kompetisi, sesuatu yang normal. Yang kedua, sejauh ini belum ada keputusan final dari Golkar karena tadi yang disampaikan oleh Pak Iskandar masih membutuhkan proses, menunggu hasil pemilu legislatif, menunggu penjaringan kami juga mendengar menunggu hasil survei. Jadi saya kira apa yang kita bicarakan beberapa hari terakhir ini belum tentu akan menjadi realitas politik pasca pemilu.
- Kania : Jadi Anda berpikir masih ada peluang SBY dan JK akan bersatu kembali pada suatu titik nanti?
- Anas : Saya kira bukan tidak mungkin. Kami yakin betul hubungan pribadi antara Pak SBY dan Pak JK tidak ada masalah. Hubungan kerja saya kira juga tidak ada masalah. Hubungan dalam konteks partai, Partai Demokrat dan Partai Golkar memang ada pernak-pernik, ada dinamika, namun garis besarnya juga tidak ada masalah.
- Kania : Hubungan antarpartai masih baik-baik saja ya..
- Anas : Lihat kami senyum-senyum dengan Pak Iskandar.
- Kania : Oke. Banyak kalangan yang memprediksi SBY-JK ini pasangan yang paling kuat jika keduanya maju pada pilpres. Ada kemungkinan, ada kubu yang diuntungkan dengan terciptanya mereka, misalnya kubu Megawati, Anda melihatnya seperti apa?
- Qodari : Kembali pada dua pasangan itu sendiri pada dua partai. Kalau tadi saya lihat ada pertanyaan-pertanyaan seperti apakah JK akan menarik pernyataan-pernyataan. Semua ini kembali pada Pak SBY dan Partai Demokrat. Selama ini kan Pak JK dan Partai Golkar pada posisi menunggu dan berharap agar semua bisa berlanjut dan dari bahasa tubuh dalam beberapa event belakangan ini memang menunjukkan Pak SBY

dan Partai Demokrat sudah tidak berpikir lagi bahwa Pak JK bukan sebagai wapres tahun 2009. Jadi memang tidak ada kekegetan karena sudah direncanakan, menurut saya gitu.. Apa yang saya maksud dengan bahasa lisan dan bahasa tubuh itu? Saya kira pertama, dalam rapimnas. Yang kedua pernyataan Pak Mubarak. Yang ketiga wawancara Pak SBY di jurnal nasional dan terakhir kita dengar pernyataan Pak SBY, semestinya kalau memang ingin tetap dengan Pak JK dan Partai Golkar ada upaya yang serius untuk merangkul Pak JK dan Partai Golkar yang sedang gelisah. Dan kalau pakai bahasa tubuh, seolah-olah kalau mau sama saya oke, *kalau nggak mau gak papa*.

Kania : Popularitas JK 2% di bawah Wiranto. Dengan adanya fakta baru apakah waktu empat bulan ini bisa?

Qodari : Pengalaman saya melakukan survei di tingkat provinsi dan daerah yang namanya survei itu bersifat statis dan final. Saya hanya menggarisbawahi apa yang dikatakan Pak Iskandar memang Pak JK dan Partai Golkar itu tidak pernah membangun popularitasnya secara sistematis.

Kania : Itu yang membuat

Qodari : Betul kalau ditampilkan siapa yang akan menjadi wapres. JK itu orang yang paling populer. Jadi kalau sekarang ini sebagai wapres dan menahan diri dalam posisi wapres kelihatannya sudah telanjur dikapling masyarakat sebagai posisi wapres. Tapi kalau kita nantikan pengenalan sebenarnya Pak Jk cukup bersaing. Kalau memang popularitas itu produk final, yang namanya Obama itu tidak akan pernah menjadi capres. Waktu dia maju orang bilang apa Obama, dia pasti kalah dengan Hillary Clinton, tapi kan buktinya justru Clinton dikalahkan. McCain dikalahkan.

Kania : Pak Iskandar, survei popularitas ini akan berapa jauh mengubah keputusan mengenai kesiapan Pak JK maju sebagai capres? Mungkin akan diubah sesuai rapimnas atau kalah menang tidak masalah bagi Partai Golkar?

Iskandar: Kalau kita lihat sekarang ini hasil survei yang diperlihatkan tadi kadang persepsi masyarakat Pak JK itu wapres bukan capres. Dinamika kan baru berlangsung seminggu ini. Jadi belum bisa diukur seberapa jauh pandangan masyarakat.

Kania : menyela... Pertanyaannya kalau angka popularitasnya tidak didongkrak menjelang pilpres bagaimana

Iskandar: Kita ini kan selalu yakin, insya Allah terdongkrak seperti saya katakan tadi beberapa daerah tingkat I, tingkat II sudah meminta untuk diresmikan JK for president. Itu bukan dari DPD Golkar, itu masyarakat biasa. Itu kan berarti ada mereka percaya

gairah baru yang muncul dalam internal kita dan mereka berpikir itu harus diperjuangkan.

Kania : Kalau sekarang dari Partai Golkar sudah begitu siap mengusung JK sebagai presiden, apa yang harus dilakukan mengingat dulu kan ada poros tengah, apakah dengan adanya JK ini bisa mengulang sukses yang sama?

Qodari : Saya kira tiga hal. Yang pertama, kalau bisa capres dari Partai Golkar itu ditetapkan mulai dari sekarang sehingga kemudian keputusan-keputusan bersifat kelembagaan. Yang kedua, sadari sekarang Pak JK harus membangun tim sukses yang melakukan kampanye yang masif. Kalau kita lihat sekarang kalau kita lihat iklan Partai Golkar masih kalah jauh dari Partai Demokrat.

Kania : Apa perlu membentuk koalisi dengan parpol-parpol lain

Qodari : Nah, itu yang kletiga. Jadi, yang ketiga, Pak JK harus mulai membangun komunikasi politik dengan kekuatan-kekuatan lainnya terutama partai menengah. Bisa dengan PKS, PKB, P3, PAN, dan lain-lain. Tapi intinya ekarang, Partai Golkar kalau ibaratnya orang main bola itu selalu nunggu bola, bola muntah. Tapi masalahnya sekarang bolanya gak dateng-dateng Pak JK sudah saatnya Golkar jemput bola.

Iskandar: Yang ingin saya katakan, Partai Golkar itu partai yang santun. Kita selalu memperhatikan etika politik. Kalau kita sedang bersama dengan Pak SBY dan tiba-tiba kita menelikung, itu kan tidak bagus. Kita harus atur sedemikian rupa supaya kalau kita ambil keputusan itu tidak melukai siapapun.

Kania : Dari Partai Demokrat sendiri, setelah Partai Golkar mempunyai capres sendiri dan membangun koalisi dengan parpol-parpol sendiri, Partai Demokrat mulai bagaimana? Khawatir?

Anas : Pertama, kami lebih suka kalau bersama dengan Partai Golkar. Kami lebih nyaman kalau membangun koalisi dengan Partai Golkar daripada berhadap-hadapan dalam pilpres. Tetapi kalau Partai Golkar secara institusional memutuskan untuk mengajukan capres sendiri, tentunya Partai Demokrat harus siap. Siap untuk tidak bersama dengan Partai Golkar dalam pilpres, siap untuk berkompetisi yang ringan.

Kania : Mungkinkah Partai Demokrat, PDI, Partai Golkar berdiri tanpa dukungan koalisi manapun?

Qodari : Kalau bicara koalisi kita harus jelas dulu koalisi yang mana? Kita harus membedakan koalisi pencalonan dan koalisi pemerintah kalau kita bicara koalisi pencalonan ya kembali lagi ke syarat 20% kursi atau 25% suara. Kalau nanti Demokrat tembus 20% atau 25% kursi, saya kira nanti Pak SBY akan menggandeng orang yyang bukan parpol karena saya lihat Pak SBY itu tidak nyaman wakil dari parpol. Di satu sisi itu

memberikan dukungan politik tapi di sisi lain itu memberikan tekanan-tekanan politik. Jadi wapres mungkin dari teknokrat, mengenai koalisi dari parpol itu nanti diakomodasi jadi menteri saja kalau di bawah 20% kursi ya mau tidak mau menggandeng parpol.

- Kania : Kalau untuk pencalonan koalisi dengan partai mana yang bisa dibangun dari Golkar?
- Iskandar: Yang pasti begini Golkar tidak pernah berpikir mengelola negara ini sendiri. Makanya kenapa kita selalu mengatakan penentuan calon dari Golkar itu setelah pemilu legislatif. Ada dua hal yang harus kita perhatokan. Pertama, sejauh mana perolehan suara Partai Golkar. Yang kedua, setelah kita tahu perolehan suara dari Partai Golkar dan partai lain baru kita tentukan koalisi itu dengan partai mana kita berkoalisi.
- Kania : Dengan munculnya JK sebagai capres Golkar, apakah ini dilihat sebagai hal yang menguntungkan atau merugikan bagi Mega?
- Effendi : Kalau spektrum nasional tentu menguntungkannya karena ada perpindahan yang dalam tanda kutip bersama dengan SBY, semakin banyak yang meninggalkan SBY bagi kita yang “lawan” merasa diuntungkan.
- Kania : Jadi Anda merasa diuntungkan?
- Effendi : Yang diuntungkan karena kesendirian Pak SBY kan konstelasi pemimpin akan semakin jelas.
- Kania : Kira-kira dari simulasi capres yaitu pertama Mega-Sultan, kekuatan seperti apa
- Effendi : (memotong) ada yang berpikir begini, setelah Pak JK atau Golkar berani mendeklarasikan capres, maka ada fakta baru yang melihat pemilu Juli nanti Mega vs JK jadi tidak ada lagi Pak SBY-nya. Jadi karena semua ini mengarahkan corongnya ke Pak SBY maka ya mungkin saja beliau tidak ikut dalam kompetisi itu.
- Kania : Tapi posisi cawapres juga mungkin dipertimbangkan.
- Effendi : Enggak juga ya. Karena pada waktu Pak SBY menang juga faktor Pak SBY-nya. Jadi itu yang saya kira...orang kan memilih capres.
- Kania : Berarti cawapres yang sudah disimulasikan untuk Mbak Mega siapa saja? Sultan disimulasikan tidak?
- Effendi : Kita lihat dari proses tahapan pendekatan politik dengan mereka dan yang pasti yang bersangkutan juga pada posisi yang didukung oleh parpol.
- Kania : Jadi belum tentu? Atau bagaimana kita membacanya? Dengan Prabowo mialnya?

Effendi : Ya...semuanya masih terbuka.

Kania : Sebagai yang ditinggalkan cawapres, kemungkinan-kemungkinannay dengan Sri Mulyani dan Hidayat Nur Wahid bagaimana?

Anas : Inilah bedanya Pak SBY dan Bu Mega. Jadi sekarang Pak SBY sebagai presiden itu sudah punya wapres. Kalau Bu Mega sebagai bakal capres masih mencari bakal cawapres. Itu bedanya. Karena itu dalam konteks bakal cawapres kami tidak belanja seperti PDIP banyak nama disimulasi. Kami tidak disimulasi. Kami ingin bahwa SBY-JK ini menyelesaikan tugasnya sampai selesai. Baru nanti setelah pemilu legioslatif kami bicara tentang bakal cawapres.

Kania : Jadi belum memunculkan nama-nama ni?

Anas : Ya, karena belum relevan. Sekali lagi kami tidak ingin masuk dalam isu bakal cawapres. Sama juga dengan Pak Iskandar yang belum akan membicarakan sebelum pemilu legislatif.

Kania : Kira-kira pasangan seperti apa yang ideal untuk mendampingi Pak JK seandainya jadi sebagai capres?

Iskandar: Belum, kita juga sama dengan Partai Demokrat.

Anas : Sama kan...

Iskandar: Kita putus setelah pemilu legislatif. Kita lihat dulu berapa perolehan kita. Kedua, baru kita tentukan koalisi. Yang tentu, Golkar pasti berkoalisi. Ketiga, nanti baru kita pikirkan apa konsep kita dalam membangun negara ini.

Kania : Bagaimana Pak Iskandar mengomentari jika Pak JK disandingkan dengan Hidayat Nur Wahid?

Iskandar: Saya tidak dalam posisi yang bisa menjelaskan itu karena sekali lagi Golkar itu partai yang taat asas. Kita harus menanti aturan organisasi yang sudah kita putus. Kita bicara setelah pemilu legislatif.

Kania : Atau mungkin dari Partai Golkar sendiri sudah mempertimbangkan cawapresnya?

Iskandar: Kalau di luar ada saja, tapi kalau dari dalam tidak.

Kania : Apakah tanpa persiapan sama sekali.

Qodari : Tidak mungkin..Tidak mungkin.. saya yakin Pak SBY dan JK sudah punya hitung-hitungan nama di kepalanya dan orang-orang di lingkungan sekitarnya juga sudah punya kalkulasi sendiri.

- Kania : Nama-nama yang ditampilkan tadi bagaimana?
- Qodari : Saya kira, sekali lagi kalau Pak SBY lebih dari 20% tidak akan emnggandeng parpol, teknokrat siapa yang paling bisa dengan Pak SBY. Pak SBY itu penguasaannya bidang politik dan hukum, sementara permasalahan kita yang paling besar adalah masalah ekonomi. Jadi, di situ kemudian Sri Mulyani mungkin akan masuk karena dia bisa dianggap bisa membantu menyelesaikan masalah ekonomi.
- Kania : Kansnya berapa besar?
- Qodari : Ya kalau menurut saya dalam survei presiden seperti yang dikatakan Pak Efendi, pusat perhatian masyarakat itu ada di kepalanya. Kalau kepalanya populer itu pasti akan menang. Tapi kalau kepala tidak populer, dengan wakil seperti apapun pasti akan kalah. Walaupun ada pengecualian di satu dua wilayah. Ada wakil yang sangat populer yang kalau dipasangkan dengan pemimpin yang tidak populer itu bisa meningkatkan suara. Tapi dalam konteks wapres sejauh saya survei belum ada yang seperti itu.
- Kania : Tapi ada simulasi dan hasilnya seperti apa sudah bisa dibicarakan ya...
- Qodari : Ya, yang jelas begini. Saat memilih wapres, perhitungannya tidak tunggal. Bukan hanya soal popularitas. Kekuatan itu nomor satu, logistik, chemistry pada kasus SBY-JK, misalnya.
- Kania : Bagaimana sekarang?
- Qodari : Awal 2004, posisi berbalik. Nomor satu, Pak SBY dan kedua, Ibu Mega. Kalau sekarang yang paling kuat SBY dan Mega. SBY nomer satu, Mega nomer dua. Mega nomer satu, SBY nomer dua, makanya semua kembali ke JK dan tim. Kalau memang mau menjadi presiden, putuslah sekarang, jangan nanti. Kalau nanti terlambat.
- Kania : Apakah masih penting dikotomi Jawa non Jawa?
- Qodari : Tidak terlalu penting. Itu konsumsi elit. Pengalaman survei, faktor primordial itu tidak sekuat seperti yang diduga elit politik. Itu konstruksi elit politik dan sebenarnya itu cara berpikir lama.. masyarakat jelas, siapa capres yang dianggap mampu, punya kompetensi, mampu mengatasi masalah, yang kerjanya bagus.
- Kania : Kalau dari parpol sendiri, apakah masih ada mempertimbangkan faktor seperti itu ketika mencari kira-kira pasangan yang populer di mata masyarakat..
- Effendi : Yang pasti ada dukungan politik yang formal karena itu nanti menjadi kepanjangan dari istana dan Senayan. Ini kan kalau kita evaluasi ya ketergantungan Pak SBY dan Pak JK kan hanya karena Pak Jk punya 127 kursi di Senayan, lainnya tidak ada. Jadi di situ ada yang saya pernah mengatakan kalau satu kesalahan Pak SBY membiarkan

wakilnya men-takeover parpol yang sangat kuat posisinya di Senayan. Desember 2004, JK tidak punya parpol dengan 127 kursi maka Partai Demokrat say sorry bisa mungkin mandiri dia.

Qodari : Kalau Demokrat di antara Golkar dan Paratai Demokrat akan punya kalkulasi berbeda hubungannya dengan dengan Partai Golkar.

Anas : kami agak ebrbeda dengan Pak Simbolon. Justru Pak JK jadi ketua umum Partai Golkar itu punya kontribusi yang besar dalam stabilitas pemerintahan. Program-program pemerintah bisa lebih efektif dan itulah logika berpikir yang harus kita kembangkan ke depan. Karena itu kami menunggu pemilu legislatif sama dengan Partai Golkar.

Kania : Tapi kalau chemistrynya SBY-JK tadi bagaimana?

Anas : Tentunya nomor satu semakin cocok hubungan kimiawinya, semakin baik, tapi yang kedua jangan dilupakan bahwa koalisi itu dalam rangka pencalonan dan pemenangan bukan hanya itu tapi juga dalam rangka menjaga dan mendukung efektivitas pemerintahan.

Effendi : Tapi faktanya Mas Anas, dia tidak linear kekuatan dengan Senayan dengan Pak SBY, orang tahu apalagi orang politik, itu perannya Pak Iskandar, perannya Golkar, kita bisa lihat mapping-mapping Golkar yang berperan melobi, memuluskan kebijakan.

Kania : Artinya Anda mengatakan SBY tanpa JK bagaimana?

Effendi : Saya kira awalnya pada pemilihan SBY tanpa JK gak masalah tapi pada masa 2005 ke atas ketergantungan luar biasa. Sebenarnya mereka tidak mesra pun awal 2005 sudah terbuka.

Kania : Tapi menjelang....

Effendi : (terus bicara) Buktinya saat resuffle kabinet, Pak Abdurizal Bakrie yang jelas-jelas dari Golkar didegradasi ke Mentri Kesra. Itu kan pertarungan babak awal.

Kania : Pak Iskandar, silakan.

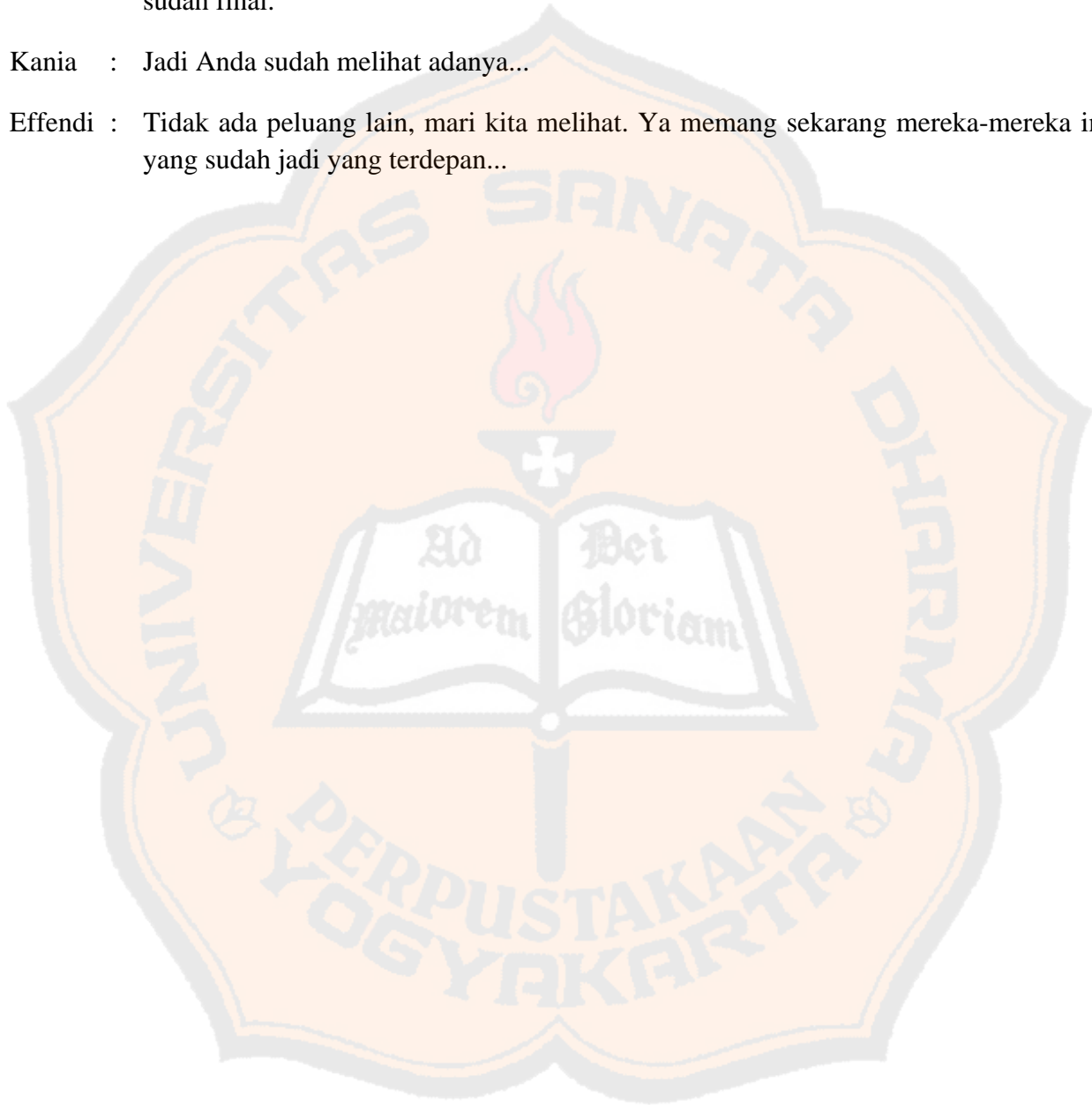
Iskandar: Saya kira saat Pak JK jadi wapres itu kan belum ketemu Golkar. Setelah dia jadi wapres, dia terpilih jadi ketua umum Golkar. Setelah dia terpilih dia harus menjaga hubungan baik dengan presiden sebagai satu kesatuan sebagai pemerintah. Namun, mau tidak mau posisi Golkar di DPR harus pada garda terdepan untuk menjaga berbagai program pemerintah. Hanya saja memang dalam dinamika yang ada kadang kala Golkar lebih maju mempertahankan kebijakan pemerintah daripada teman-teman Demokrat.

- Effendi : Pemerintah yang dibaut oleh Pak JK lho..kadang-kadang dua sopir kendaraan pemerintah ini.
- Anas : Ini..yang disukai PDIP yang seperti (Effendi) ini.
- Kania : Pak JK kan non Jawa. Apakah faktor-faktor seperti ini masih dipertimbangkan oleh Golkar? Apakah Golkar berani mematahkan dalil yang dikatakan masyarakat dari hanya konsumsi elit.
- Iskandar: Saya kira betul dari survei, naik turunnya populariats tokoh bukan bukan dari akrena dia Jawa atau non Jawa, berasal dari suku/daerah tertentu, tapi dari persepsi publik akan kinerja yang bersangkutan. Kalau kinerja dianggap bagus..naik, kalau kinerja dianggap tidak bagus..turun. jadi pemilih kita semakin rasional, pemilih kita semakin mempertimbangkan faktor-faktor yang objektif, yang bisa dicerna dengan akal sehat.
- Kania : Mungkin dalam pilpres 2009 ini pertama kalinya dalil-dalil itu akan diuji.
- Anas : Kita belum tau....
- Effendi : Apa Anda yakin calon Golkar adalah JK?
- Kania : Ya. Setidaknya dengan pernyataan JK setidaknya...
- Effendi : Kan Pak JK bilang siap, tapi kan keputusannya setelah legislatif. Memang jelas Golkar mengusung capresnya sendiri Tapi kan belum tentu Pak JK.
- Iskandar: Jadi begini. Jadi, keputusan itu memang diambil setelah pemilu legislatif dan keputusan itu diambil melalui rapimsus. Dalam rapimsus yang punya hak suara dalah DPD I ditambah dengan organisasi yang didirikan dan organisasi yang mendirikan SOPSI. Kalau kita lihat sekarang ini, semua DPD yang bertemu JK itu semua menyatakan satu sikap dengan beliau. Jadi kalau ini konsisten sampai rapimsus, ya mestinya begitu. Lebih banyak kan 33 itu. Tapi ini kan politik apapun bisa terjadi, dinamis, menunggu juga pemilu legislatif nanti.
- Kania : Lagi-lagi kan semau masih menunggu hasil pemilu ya. Mas Qodari untuk pilpres 2009, prediksi Anda berapa capres yang akan maju?
- Qodari : Saya kira antara dua sampai empat karena Pak JK sendiri belum mempunyai kepastian dalam kelembagaan. Jadi yang dua itu, Mega, SBY. Kalau tiga mungkin muncul dari Golkar, bisa Pak JK atau Pak Surya Paloh, bisa Sri Sultan. Yang keempat saya kira Prabowo gencar berkonsolidasi dengan partai-partai kecil. Saya kira walau kecil-kecil, dikumpulkan jadi besar juga.
- Kania : Pak Efendi, Anda prediksinya bagaimana?

Effendi : Tidak mungkin dua sampai tiga. Kenapa? Karena begitu 25,00 saja menjadi tiga. Kemudian kalau kita lihat *incumbent* Pak SBY kemudian Bu Mega yang sudah siap dengan barisan koalisi oposisinya, itu kemungkinan Pak SBY lawan Bu Mega atau Bu Mega lawan Pak JK, SBY *nggak* ada. Ini prediksi, karena begitu kemarin MK menolak *judicial review* dari teman-teman yang menggugat keberadaan 25% maka sudah final.

Kania : Jadi Anda sudah melihat adanya...

Effendi : Tidak ada peluang lain, mari kita melihat. Ya memang sekarang mereka-mereka ini yang sudah jadi yang terdepan...



Kode : G
Acara : *Today's Dialogue*
Tanggal : 4 Maret 2009
Topik : Blok Melawan SBY
Narasumber : 1. Marzukie Alie : Sekjen Partai Demokrat
 2. Bima Arya : Direktur Eksekutif Charta Politika
 3. Rizal Ramli : Calon Presiden Blok Perubahan
 4. Anis Matta : Sekjen PKS
 5. Maruarar Sirait : Ketua DPP PDIP
Presenter : Najwa Shihab

- Najwa : Pak Rizal, Anda dengan partai-partai kecil ini mengusung blok perubahan, ini targetnya apa? Apakah untuk main-main, ganggu-ganggu yang sudah mapan atau apakah memang merasa wah, saya punya kans ni..?
- Rizal : Sebetulnya tidak pantas istilah partai besar dan partai kecil, yang ada itu partai lama dan partai baru. Pendukung kami adalah partai-partai baru yang akan menjadi besar mengalahkan partai-partai lama.
- Najwa : Oke, ini optimisme berlebihan, harapan semu, atau apa ni..? Kok tidak mau disebut partai kecil. Belum ketahuan kinerjanya ada partai baru yang namanya pun saya tidak ingat.
- Rizal : Ada juga partai lama yang akan hancur, Najwa. Tapi kami keliling Indonesia empat hari dalam seminggu ketemu berbagai lapisan masyarakat, rakyat biasa, petani, buruh dan pekerja. Kami yakin akan ada perubahan yang cukup mendasar di Indonesia.
- Najwa : Perubahan ini apakah asal berganti pimpinan saja, asal bukan SBY aja deh..
- Rizal : Bukan, karena rakyat tidak suka kalau hanya pergantian kepemimpinan saja. Rakyat Indonesia ingin nasibnya lebih baik, ingin bangsa lebih baik bukan sekedar gonta-ganti presiden.
- Najwa : Oke. Anda sudah mulai kampanye ni, Pak Rizal. Harus saya lempar ke Pak Anis Matta. Pak Anis serius tidak sih melihat geliat partai, maaf, tidak boleh disebut partai kecil, partai baru. Serius *enggak sih* mereka?
- Anis : Saya rasa kita tidak bisa mengatakan sekarang ini partai kecil dan partai besar ya, saya setuju dengan Pak Ramli sebab itu *judgement* sebelum waktunya, kan hasil pemilu belum ketahuan. Tapi ini juga masalah yaitu kadang-kadang hasil pemilu melahirkan angka-angka yang di luar dugaan kita semua termasuk di luar dugaan survei-survei.
- Najwa : Termasuk saat PKS mendapatkan tujuh persen?
- Anis : Ya, saya kira begitu.
- Rizal : Najwa, akhir Desember 2003 SBY ratingnya nol. Baru setelah dizolimi secara ecek-ecek oleh Taufik Kiemas ratingnya naik. Bagaimana yang dizolimi benar?

- Najwa : Oke kalau begitu Pak Rizal harus dizolimi dulu oleh Bu Mega. Bagaimana Bang Arar?
- Maruarar : Sebelum diperiksa oleh polisi, datang ke Pak Taufik Kiemas beliau ini. Penting sekali ya dalam hubungan-hubungan politik marilah kita bersaing, bersainglah yang sehat dari dulu ibu Mega mengatakan, siapa yang mau maju, majulah. Mau yang kecil, yang sedang, yang besar, yang lama, yang baru, silakan maju saja. Mari kita beradu program, yakinkan rakyat dengan visi, misi ekonomi periskop masing-masing, begitu lebih terhormat dari pada kita bicara dalam forum.
- Najwa : Bang Arar, tapi kita sekarang bicara tentang blok-blok mana yang mungkin menyaingi SBY atau Bu Mega. Kalau melihat blok-blok lain yang muncul menurut Anda itu realistis atau tidak?
- Maruarar : Ini kan bagaimana usaha, tapi usaha itu bisa gagal. Kita menghormati usahanya tapi kita tahu dalam hati kecil dan tidak perlu disebutkan bagaimana.
- Najwa : Tidak apalah disebutkan.. Dalam hati kecil ‘Terlalu banyak berharap ya Pak Rizal Ramli ni..
- Rizal : Najwa, jangan patahkan semangatnya sekarang.
- Najwa : Bagaimana Pak Sekjen?
- Marzuki : Saya pikir apa yang dikatakan Rizal Ramli tadi bahwa saat ini belum jelas mana yang partai besar, partai kecil, kenapa? Karena pemilu legislatif kan belum berjalan. Yang dimaksud partai besar adalah hasil pemilu 2004, itu kita hargai pendapatnya. Artinya apa? Capresnya pun sekarang masih capres-capresan.
- Najwa : Maksudnya capres-capresan?
- Marzuki : Semuanya belum, Pak SBY sendiri menyatakan, kita akan menyatakan secara resmi nanti.
- Najwa : Kan Demokrat sudah menyatakan secara resmi..
- Marzuki : Akan. Akan mengukung Pak SBY sebagai presiden. Artinya akan. Kenapa? Karena pembangunan harus dilanjutkan. Banyak sekali program-program SBY yang pro rakyat perlu dilanjutkan oleh karena itu kita perjuangkan. Seperti pemilu 2004 kita menang, kita mengukung SBY menjadi capres.
- Najwa : Realistis tidak ada blok-blok melawan SBY, kalau kita lihat hasil survei Pak SBY 50 %?
- Bima : Saya pikir blok menantang *incumbent* itu sangat dipengaruhi tiga hal. Yang pertama tentu tingkat popularitas *incumbent*. Semakin *incumbent* ini mengalami mengalami eskalasi yang luar biasa dalam elektabilitas dan popularitas. Semakin berat kekuatan dari anti *incumbent* ini untuk melakukan konsolidasi. Yang kedua adalah pionir, adanya martir dari blok yang akan menantang *incumbent*. Yang ketiga adalah momentum yang tercipta. Saya ingin menyitir Rizal Ramli bahwa tadi akhir 2003 saja SBY popularitasnya nol dan

kemudian melesat. Saya koreksi sedikit Pak Rizal, Desember itu popularitas SBY itu 5% lalu bulan Maret, melesat meninggalkan yang lainnya. Jadi ada pra kondisi bahwa betul dari blok perubahan ini bisa berharap dari momentum tapi ada prasyaratnya yang pertama menurunnya tingkat popularitas dari *incumbent*.

Najwa : Dan syarat itu dipenuhi tidak?

Bima : Sekarang tidak karena Ibu Megawati menurun popularitasnya. Satu lagi Bang Rizal, maaf, yang kedua adalah adanya momentum yang tercipta yang bisa dikapitalisasi penantang dan penantanganya sudah punya modal awal. Pak SBY tidak berangkat dari nol.

Najwa : Apakah pak Rizal berangkat dari nol?

Bima : Nah sekarang kita lihat aja dari survei apakah posisinya di atas 5% atau tidak?

Najwa : Bagaimana Pak Rizal?

Rizal : Sebetulnya sederhana karena kami tidak mampu bayar perusahaan survei makanya nama kami belum ada.

Najwa : Jangan- jangan itu apologi.

Rizal : No, no, no. Saya kan *researcher*. 1,5 tahun saya keliling Indonesia apakah betul seperti yang dikatakan LSI, 69% rakyat Indonesia puas ekonomi, nyaris *enggak* ada yang katakan. Kalau *scope* 2 dari 10 ya, tapi kalau 60% warga Indonesia puas oleh ekonomi, harga- harga naik, pekerjaan yang nganggur banyak, hari gini kok *ngibul* kejauhan.

Najwa : Gimana Pak Demokrat hari gini dibilang *ngibul*?

Marzuki : Kita menghargai hasil survei, apalagi hasil survei dilakukan oleh lembaga *independent*. Kita tidak mau berpolemik tentang hasil survei. Bagaimana bagi Partai Demokrat berusaha meyakinkan masyarakat sehingga kita mendapatkan kepercayaan masyarakat pada pemilu 2009.

Najwa : Pak Anis, PKS apakah melirik Rizal Ramli sebagai capres atau cawapres?

Anis : Ada dua faktor yang mempengaruhi, kalau PKS mendapat 20%, PKS akan punya calon sendiri, itu *clear*. Jadi kalau asumsi PKS diposisikan pada cawapres itu asumsi rendah hati bahwa PKS mungkin tidak dapat 20%.

Najwa : Rendah hati atau realistis?

Anis : Tapi kalau misalnya PKS dibawah itu baru nanti PKS membahas opsi lain di luar mengajukan capres.

Najwa : Termasuk Rizal Ramli dan lain- lain?

- Anis : Sekarang kita punya delapan nominator dari kita sendiri sedang dari luar belum kita tentukan sampai saat ini. Kalau yang kita tentukan sekarang ini adalah penajakan terhadap semua pihak.
- Najwa : Termasuk dengan JK?
- Anis : Ya itu dalam rangka penajakan dan juga dengan Pak SBY. Dan dalam waktu dekat ini dengan Sultan.
- Najwa : Ibu Mega?
- Anis : Kita juga undang ke DPP.
- Najwa : Bagaimana Bung Arar, bagaimana melihat koalisi dengan partai lain, dengan PKS misalnya, bagaimana?
- Maruarar : Berbahagia karena PKS sudah mulai sadar beberapa tahun yang lalu selalu dengan isu presiden di bawah 50 tahun tapi sekarang mengundang Ibu Mega ke PKS. Jadi itu suatu proses, setelah penajakan ke partai-partai lain, Ibu Mega akhirnya menjadi prioritas juga.
- Najwa : Tapi belum diundang, jangan *geer* dulu yang diundang JK dulu..
- Anis : Yang diundang Pak Suryadarma Ali dulu.
- Maruarar : PDI Perjuangan yang pertama kali menentukan Ibu Mega jadi capres. Reaksinya bermacam-macam, ada yang bilang terlalu cepat. Terus terang saja kita mencatat ada yang bilang presiden yang sudah tidak berhasil, tidak mungkin lagi. Semua juga tahu kalau tidak punya prospek, tidak meyakinkan publik, tidak akan diundang oleh partai-partai lain, tidak yakin seperti Pak Sultan, Pak Prabowo, dan lain-lain berkomunikasi. Tentunya setiap tokoh nasional punya perhitungan dan kalkulasi sendiri. Poin yang ingin saya sampaikan, seperti pemain catur, PDI-P bisa memperhitungkan empat langkah ke depan, belum tentu partai lain bisa menghitung, buktinya sekarang, semua memperhitungkan Ibu Megawati sebagai capres.
- Najwa : Oke diperhitungkan, apakah termasuk diperhitungkan oleh lawan satu-satunya Partai Demokrat?
- Marzuki : Ini adalah pemilu legislatif, bagaimana kita berkompetisi dalam pemilu legislatif, memenangkan pemilu legislatif, nanti pada saatnya baru kita lihat siapa capres yang memenuhi syarat sesuai undang-undang. Di sana kita baru melihat siapa kompetitor kita yang sebenarnya untuk maju pada pemilu presiden.
- Najwa : Tapi belum pemilu legislatif sudah ditinggal JK?
- Marzuki : Saya kira ini normatif, sebagai ketua umum wajar-wajar banyak kadernya Pak Kalla kesiapan Pak JK sebagai capres sebagai ketua umum, beliau menyatakan kesiapan tidak ada seorang ketua umum yang mengatakan tidak.
- Najwa : Jadi meragukan JK betul-betul ingin jadi presiden?

- Marzuki : Saya tidak mengatakan demikian, itu Najwa yang mengatakan.
- Najwa : Saya mengambil kesimpulan dari yang Anda katakan. Pak Anis beberapa kali saya melihat ada keraguan dari seorang Anis Matta bahwa JK tidak serius untuk maju menjadi capres, betulkah?
- Anis : Ada dua keraguan kami. Yang pertama apakah ini benar-benar serius, apakah ini hanya upaya untuk mengonsolidasi Golkar dan yang kedua apakah Golkar akan benar-benar mencapreskan Pak JK karena dinamika di Partai Golkar sendiri sangat dinamis, sangat cepat. Selain itu sekarang ini kecenderungan pragmatisme terhadap pilihan-pilihan politik Golkar itu yang berpengaruh pada keputusan politik di *last minute* nanti. Tetapi secara keseluruhan, sangat menghargai Pak JK karena pilihan ini menembus sekat Jawa, non Jawa, ini adalah untuk pertama kalinya, ada etnis minoritas mencalonkan diri menjadi presiden.
- Najwa : Kebetulan sama dengan Anda?
- Anis : Bukan karena saya dari timur, tapi ini lebih karena ini politik Indonesia yang perlu kita apresiasi.
- Rizal : Najwa, sebenarnya menarik sekali, Pak SBY dan JK itu kan satu kursi ini pecah kursi dan *enggak* mungkin dua-duanya lolos sebagai presiden. Kemungkinan cuma satu dan saya lihat, Pak JK cukup agresif. Bisa-bisa yang lolos itu Pak JK, Pak SBY nanti akan kita rangkul karena saya berminat untuk menarik Pak SBY sebagai sekertaris jendral PBB. Yang kedua Najwa, kita sering meributkan soal *personality*, padahal yang penting adalah siapa yang paling mampu membawa Indonesia keluar dari krisis secepatnya. Empat tahun terakhir ekonomi dunia sangat bagus, prestasinya biasa-biasa aja apalagi ini ekonomi dunia lebih anjlok perlu dilakukan terobosan-terobosan.
- Najwa : Dan orang itu adalah Rizal Ramli?
- Rizal : Orang yang akan didukung oleh blok perubahan.
- Najwa : Mas Bima, bagaimana *sih* seharusnya para politisi-politisi ini menerjemahkan hasil survei karena kalau ditanya, saat hasil surveinya tidak bagus mereka bilang “Ah, itu survei pesanan.”, kalau surveinya bagus mereka bilang “Alhamdulillah rakyat memang sudah mantap memutuskan”. Jadi suka mendua ini politisi-politisi, teman-teman di samping saya ini.
- Bima : Saya kira ada benarnya juga ya. Benar bahwa politisi kadang ambigu menafsirkan survei tapi yang kedua ada kecenderungan kita harus kritis terhadap metode yang digunakan lembaga survei itu jadi memang harus pahamlah. Tapi yang paling penting adalah bahwa hasil survei itu harus dijadikan amunisi untuk meluncurkan strategi-strategi pemenangan pencitraan dan sebagainya. Sejauh ini strategi yang dikembangkan tidak terlalu banyak. Misalnya dari data-data survei hanya melihat pada survei tertentu misalnya elektabilitas padahal survei itu kan banyak. Terkait dengan isu-isu data pemetaan dan lain-lain

kemudian hanya dilihat dari elektabilitas. Nah, ini kalau hanya dilihat sepotong-sepotong bagaimana bisa merumuskan strategi pemenangan yang efektif.

- Najwa : Bung Arar, bagaimana PDIP memanfaatkan hasil survei, kalau kita lihat survei LSI, Ibu Mega 18,3%, SBY 50,3% bagaimana menerjemahkannya?
- Maruarar : PDIP adalah partai yang paling banyak memenangkan pilkada sampai hari ini. Gubernur, bupati dan walikota kita bisa menang tentunya yang memanfaatkan lembaga survei yang ada tentunya kita punya kesimpulan. Pegangan kita, dan mana yang jadi pilihan kita. Kedua survei itu kan bagaimana memetakan dukungan kalau itu belum maksimal dukungan bagi kami dan bagaimana mempertahankan kalau itu sudah maksimal bagi kami.
- Najwa : Kalau melihat realitas survei soal..
- Maruarar : (memotong) Kita baru melihat perubahan-perubahan bagaimana merubah peta. Peta itu bisa dipotret dan kalau sudah bagus dipertahankan kalau belum bagus nanti ditingkatkan.
- Najwa : 18,5 ke 50%, jauh begitu?
- Maruarar : Kita butuh program-program yang pasti di bidang pertanian, nelayan, dan buruh. Bagaimana sekarang kita dengan program sembako murah yang kita akan lakukan kalau Megawati jadi presiden. Sembako akan lebih murah daripada saat SBY jadi presiden.
- Najwa : Silakan Pak menanggapi..
- Marzuki : Masalah survei ini kan indikator dari orang yang ahli dalam bidangnya. Jadi kita hargai saja. Tapi yang penting bagaimana kita mengamati data survei apa yang harus kita lakukan dalam mencapai cita-cita kita. Cita-cita kita yang pertama sekarang kita fokus pada pemilu legislatif. Akan percuma bicara tentang capres kalau target pemilu legislatif tidak tercapai. Artinya kita tidak akan mampu meraih yang lebih baik kalau kita tidak mampu mencapai apa yang kita cita-citakan dalam pemilu legislatif.
- Najwa : Artinya kalau Demokrat dibawah 10% tidak mengukung SBY?
- Marzuki : SBY adalah keniscayaan karena apa? Ini kepentingan bangsa.
- Najwa : Tapi kalau dibawah 10% harus koalisi dengan partai lain?
- Marzuki : Ya kita lihat nanti kita tidak mau berandai-andai.
- Najwa : Silakan, Mas..
- Bima : Saya paham kalau Demokrat penuh kehati-hatian dalam melakukan manuver politik karena dalam posisi *incumbent*, mengelola pemerintahan tapi harus diantisipasi dalam keadaan terburuk ketika perolehan legislatif Demokrat tidak sesuai dengan harapan. Pada saat itulah Demokrat butuh banyak partner untuk koalisi. Jika saat ini sampai pemilihan legislatif, 9 April Demokrat kurang lincah membangun komunikasi..

- Najwa : (memotong) Menurut Anda sudah lincah belum?
- Bima : Saya kira masih dibatasi oleh ruang-ruang yang sangat ketat.
- Marzuki : (memotong) Komunikasi politik itu terus kita lakukan namun mungkin tidak kita publikasikan di media, kita lakukan di forum-forum tertentu.
- Najwa : Dengan siapa saja komunikasi politik itu?
- Marzuki : Dalam minggu-minggu ini kita bicara dengan P3, Golkar. Mungkin minggu depan kita bicara dengan..
- Najwa : (memotong) Baru mungkin ya..?
- Marzuki : Itu kita rencanakan.
- Maruarar : Tapi tidak mungkin bicara dengan PDIP.
- Marzuki : Saya biasa bertemu dengan Pak Taufik Kiemas tapi bicara tentang kepentingan bangsa.
- Najwa : Tapi tidak bicara koalisinya?
- Marzuki : Pak Taufik kebetulan satu daerah dengan saya. Kita punya hubungan emosional, kita sering bicara juga.
- Bima : Saya kira begini, survei-survei ini perlu kita hargai sebagai suatu produk ilmiah tapi dengan dua catatan, survei-survei ini tidak selalu akurat, yang kedua bias profesionalisme ketika pekerjaan riset itu digabungkan.
- Najwa : Baik.
- Bima : Tapi saya punya pengalaman dengan dua kali pemilu bahwa distribusi suara pada 30-45% itu terjadi pada bulan terakhir sehingga menurut saya itu harus diantisipasi bahwa semua hasil survei bisa berubah seketika ketika satu bulan terakhir ini perubahan bisa terjadi.
- Najwa : Baik. Jadi Pak Rizal Ramli dan blok perubahan jangan berkecil hati dulu.
- Rizal : Najwa, saya enggak pernah kecil hati karena *swift vote* di Indonesia 40-60% sangat tinggi dibanding di Amerika. Siapa yang menduga koalisi SBY-JK pecah dan mengubah garda politik di Indonesia.
- Marzuki : Saya tidak sepakat kalau dikatakan pecah.
- Najwa : JK sudah mau jadi presiden, terimalah kenyataan, Pak.
- Marzuki : Saya tidak sepakat dikatakan pecah karena dua pemimpin kita ini sudah sepakat untuk menyelesaikan sampai akhir masa jabatan. Persoalan 2009 itu setelah pemilu legislatif. Golkar yang menyatakan setelah pemilu legislatif baru menyampaikan keputusan.

- Najwa : Asal tidak ketinggalan kereta ya, Pak. Yang lain sudah bisik-bisik ini nanti ketinggalan betulan. Pak marzuki merasa *enggak* sih kalau SBY sudah dikeroyok kanan kiri?
- Marzuki : Sebagai penantang orang yang baru akan maju sebagai calon presiden tentu yang dilihatnya adalah *incumbent* tapi realitanya nanti setelah pemilu legislatif. Siapa yang akan maju dia pasti lihat *incumbent* tidak akan misalnya Pak Rizal lihatnya Pak Hidayat Nur Wahid, tidak akan dilihat.
- Najwa : Tidak akan dilihat ya, Pak Hidayat?
- Marzuki : Artinya dalam hal maju dia akan melihat pemerintahan karena tatkala maju dia akan berpikir saya akan bekerja lebih baik dari pemerintahan. Artinya yang dilihat *incumbent* ini adalah normatif.
- Najwa : Kalau PKS hitung-hitungannya seperti apa?
- Anis : Sekarang dengan Pak SBY kita koalisi sampai dengan selesai.
- Najwa : Betul. Iklannya sudah klaim sendiri itu kader PKS Anton Apriantono.
- Anis : Pemerintahannya SBY, otaknya PKS. Jadi kita akan menyelesaikan pemerintahan ini bersama sambil kita menunggu pemilu legislatif. Cuma saya ingin menyampaikan satu hal, ruang ketidakdugaan dalam negara kita ini sangat besar dalam berbagai hal. Dalam beberapa kali pemilu, sehingga saya ingin mengantisipasi segala survei hari ini kan survei terhadap persepsi yang berkembang dalam masyarakat yang selalu berubah. Karena itu bagi kita di PKS yang lebih penting kenapa kita lakukan penjangkakan dengan semua, karena kompetisi ini bisa jadi tidak sehat kalau kita kalkulasinya menang kalah karena itu bagi kita dasar koalisinya adalah apakah agenda kita sama atau tidak, kita harus ada kontrak politik bersama seperti yang kita tandatangani dengan SBY tahun 2004.
- Najwa : Walaupun kemudian dikhianati?
- Anis : Ada yang tidak terlaksana.
- Najwa : Jadi kalau saya butuhnya hitung-hitungannya yang cocok apa yang berarti berdasar agenda.
- Anis : Agenda dulu, baru menang kalah.
- Najwa : Tapi Pak Rizal Ramli, agenda politik partai politik di Indonesia ini sama saja, tidak ada yang benar-benar punya agenda yang riil. Apa coba sekarang bedanya PDIP dan PKS?
- Rizal : Najwa, di Indonesia memang banyak partai tapi rakyat melihat apa *sih* ideologinya, nyaris sama, program sama karena yang paling penting sebenarnya adalah *track record* sama misi dan kami menganggap mayoritas rakyat kita ingin perubahan, ingin sesuatu yang baru. Karena lima tahun terakhir hidup mereka tidak lebih baik, yang lebih baik itu hanya di iklan jadi mereka ingin lebih baik yang sebenarnya.

- Najwa : Berarti blok perubahan itu bukan SBY, bukan Mega karena Mega sudah pernah dikasih kesempatan dan ternyata tidak berhasil begitu.
- Rizal : Saya kira jangan pilih calon 4L, 'Lu Lagi Lu Lagi' karena hasilnya pasti nol.
- Maruarar : Bang Rizal saya harapkan berusahalah yang keras karena kalau Bang Rizal suaranya tinggi Bu Mega pasti akan melirik. Tapi saya yakin dengan cara menyampaikan pendapat seperti itu agak sulit, baru mendapat suara tinggi apalagi dari loyalis-loyalis Ibu Mega.
- Najwa : Artinya tidak mungkin cawapresnya Rizal Ramli?
- Maruarar : Iya dengan mau berubah mungkin bisa. Tadi soal konsistensi antara bagaimana koalisi itu saya bisa buktikan koalisi antara SBY-JK dan PKS sangat tidak solid.
- Najwa : Apa contohnya?
- Maruarar : Tentang undang undang politik begitu berbeda. Kedua soal pansus kenaikan harga BBM, PDIP, PKS awalnya mau interpelasi kemudian dia ikut angket, PAN ikut PDIP, P3 ikut PDIP, Golkar dan Demokrat tinggal berdua.
- Najwa : Jadi bersama tidak bisa ya?
- Maruarar : Terbukti begitu. Mendengar aspirasi rakyat, PDIP akhirnya diikuti oleh fraksi-fraksi lain.
- Najwa : Silakan Pak Rizal, tadi Anda ingin menanggapi. Katanya Anda harus berubah dulu kalau tidak berubah tidak dilirik PDIP.
- Rizal : Saya mohon maaf. Saya tidak ingin dilirik ya kalau cuma soal lirik-lirikan. Yang penting itu ada perubahan garis *enggak*? Ibu Mega selama berkuasa mengikuti garis neoliberal. Ibu Mega mau berubah tidak jadi garis yang betul-betul mengikuti kepentingan nasional sama dengan cita-cita bung Karno? Kalau itu kami bukan tidak mungkin ada hubungan strategis dengan Mbak Mega tapi kalau masih ikut garis lama, garis neokolonialisme padahal itu dilawan Sukarno tentu kami hanya hubungan *personality*-nya saja baik.
- Anis : Itulah politik nanti kalau kira-kira Ibu Mega menang kira-kira Pak SBY akan datang *enggak* di pelantikan? Sebaliknya kalau Pak SBY menang kira-kira Ibu Mega mau datang *enggak* di pelantikan?
- Maruarar : Begini, kalau datang itu kita biasa dalam politik datang tapi pikirannya..
- Najwa : (memotong) Tapi kenyataannya tidak kan?
- Maruarar : Datang-datang PKS dukung 50 tahun ke bawah, tahu-tahu dukung juga 50 tahun ke atas.
- Najwa : Mas Bima, koalisi yang kuat kalau kita menggandeng parati-partai besar atau paling tidak partai menengah seperti PKS bagaimana, setuju?
- Bima : Saya kira kalau melihat persyaratan capres, jangan-jangan susah sekali kita mengharapakan ada koalisi keempat. Koalisi ketiga yang sudah karena balik G, Pak JK,

Blok M Bu Mega dan Pak SBY itu menurut survei sudah akan mengamankan 60% suara berarti 40 % akan diperebutkan koalisi keempat belum lagi ada asumsi 40% ini akan ditarik-tarik lagi. Nah dalam hal ini partai Bang Anis Matta ini yang nanti akan jadi *king maker* ke arah mana mereka memblok.

Najwa : (Bertanya pada Maruarar) Tapi tidak konsisten PKS ya?

Maruarar : Saya kira tidak begitu..

Najwa : Tidak mau bilang begitu karena nanti siapa tau jadi kawan. Silakan Pak Anis.

Anis : Saya kira yang saya lihat sekarang yang terjadi ini bukanlah pengeroyokan tapi adalah dinamika kepemimpinan nasional. Kita jadi sadar bahwa ternyata pilihan kita banyak bukan cuma satu.

Najwa : Ibu Mega tidak dianggap?

Anis : Bukan cuma dua.

Maruarar : Ibu Mega pilihan utama PKS.

Anis : Saya ingin mengatakan pada semua partai, kepada PDI, Golkar, Demokrat bahwa ruang ketidakdugaan di negara kita ini sangat besar. Saya khawatir sementara mereka semua ini yakin akan menang di capres dan tiba-tiba terjadi fakta dan ini yang kita yakini di PKS akan terjadi situasi dimana perolehan empat partai ini *blank* dan kita semua akan kembali pada situasi yang tidak jelas. Parameter yang akan menentukan capres yang akan datang adalah masalah representasi.

Najwa : Jangan-jangan blok-blok ini muncul karena Demokrat sudah terlalu percaya diri kalau SBY akan melenggang sendiri dan tidak terkalahkan?

Marzuki : Saya pikir setiap perjuangan itu selalu dengan keyakinan. Semua saya kira Bung Anis yang PKS juga PDIP sama bahwa angka-angka yang dihasilkan dalam *polling* itu saat ini dilaksanakan kita dipilih tapi besok belum tentu. Artinya kita tetap harus kerja keras sampai pemilihan itu terjadi. Jadi kita tidak ada seperti yang dikatakan pengamat, Demokrat partai sombong, kita enggak ada kesombongan sama sekali, kita sebagai partai yang biasa-biasa saya, partai yang berusaha mendekati rakyat, mengedepankan budaya yang santun, budaya yang cerdas, budaya yang mengedepankan etika.

Najwa : Kalau yang lain tidak cerdas, tidak santun, tidak beretika?

Marzuki : Saya tidak menilai itu tapi kami membangun partai yang sesuai dengan budaya Indonesia.

Najwa : Pak Rizal, manuver apa dari blok perubahan?

Rizal : Minggu depan kami akan umumkan program-program apa yang kami maksudkan jadi bukan hanya berganti presiden, akan ada partai-partai lain yang bergabung dan ada lagi

society dan LSM. Jangan lupa rakyat Indonesia yang doyan partai itu hanya setengah, setengahnya lagi enggak doyan partai. Itu adalah segmen utama blok perubahan.

- Najwa : Kalau *enggak* doyan partai apa akan datang ke pemilu, jangan-jangan golput saja.
- Rizal : Selama ada harapan, perubahan yang lebih baik, saya kira mereka akan datang. Tapi saya kira begini Najwa, Indonesia ini adalah mobil yang sangat bagus kekayaan alam, penduduk yang rajin bekerja, jalannya yang sudah disediakan jalan menuju konstitusi yang bagus. Pertanyaannya mengapa setelah 63 tahun merdeka baru 20% yang mencapai tujuan. Itu bisa jadi karena jalan yang melenceng, mengambil jalan neoliberalisme. Bisa juga memang sopirnya *enggak* sanggup membawa sampai ke tujuan. Itu yang akan diusung oleh blok perubahan.
- Najwa : Saya serahkan ke Pak Marzuki..
- Marzuki : Pak Rizal ini melihat dari kapasitas sebagai ekonom bahwa menjadi presiden banyak sektor yang harus dilihat. Ada bidang politik, bidang hankam, ada banyak bidang. Kalau kita hanya melihat dari sisi sempit seolah masalah republik ini hanya masalah ekonomi, sedikit sekali. Nah, kita butuh orang yang melihat dari sisi luar. Pak Rizal hanya melihat dari sisi kecil saja.
- Najwa : Mas Bima, bagaimana harus mengerucutkan kemana pilihan-pilihan ini.
- Bima : Saya kira begini, dari tadi kita bicara koalisi dengan asumsi partai ini wujud yang solid. Jangan-jangan nanti yang menentukan koalisi adalah dinamika internal. Fraksi-fraksi mana dalam partai yang akan menang. Di PKS misalnya apakah fraksi sejahtera ataukah fraksi keadilan yang berhasil mengarahkan koalisi.

Kode : H
Acara : *Save Our Nation*
Tanggal : 5 Januari 2009
Topik : Massa di Kantong NU
Narasumber : Muhaimin Iskandar
Presenter : Saur Hutabarat

Saur : Ada perpecahan di PKB, nah sekarang bagaimana keadaan intern PKB sendiri?

Muhaimin : Ya, sampai hari ini alhamdulillah yang disebut dengan dua PKB itu sudah tidak ada. Proses dinamika internal yang orang sebut sebagai konflik internal itu sudah kita lalui. Dengan dua pendekatan baik secara kekeluargaan maupun secara hukum yang mungkin hari ini hanya sisa-sisa dari sebuah proses yang disebut sisa emosi saja dari dinamika yang ada. Sebenarnya hikmahnya adalah pematangan, terjadi pendewasaan partai khususnya internal kita dan refleksi dari proses regenerasi yang sedang kita lakukan.

Saur : Memang Gus Dur kalah di pengadilan, tapi apakah Anda yakin bahwa secara material di basis pemilih?

Muhaimin : PKB ini adalah satu-satunya partai yang secara geneologis menjadi runtutan sejarah perjalanan politik NU yang lahir pada 1926 sebagai organisasi sosial kemasyarakatan, namun menjadi parpol. Dipaksa bergabung dalam P3, kembali menjadi ormas, kemudian secara politik melahirkan partai baru yaitu partai politik Nadhatul Ulama. Terbukti dalam dua kali pemilu yang menentukan adalah kecintaan kepada gerbong sayap politik NU atau *political wing* NU. Itulah insya Allah, seluruh dinamika, hal yang terjadi sekarang atau beberapa waktu yang lalu sering terjadi di kalangan dinamika internal NU/PKB adalah sebuah proses biasa dan pendewasaan yang terus kita lakukan. Jadi konflik itu sebagai proses pendewasaan.

Saur : Tapi kita lihat dulu, NU tahun 55 meraih 18,4 suara, pemilu 71 naik 18,4 menjadi 12,6%, pemilu 2004 turun menjadi 10,61%, turun 2%. Bagaimana Anda melihatnya?

Muhaimin : Ya, adalah satu proses sejarah. Cita-cita kita memang harus kembali pada kebesaran NU dan proses ini wajar karena 30 tahun pasca 71 hingga lahirnya partai ini tahun 98, proses politik yang sangat refresif yang kemudian NU sebagai kekuatan politik terpecah belah, ada yang P3, ada yang Golkar, ada yang kemudian hanya mengurus pesantren dan NU. Proses 30 tahun tidak berpolitik ini wajar, kemudian konsolidasi kita berantakan, akhirnya 98 dengan kekuatan yang kita miliki bisa 12%. Hanya penurunan ini terjadi akibat karena memang perjalanan di mana kita mengkonsolidasikan diri tapi pendewasaan politik juga harus terjadi cita-cita 2009 ini adalah membawa kembali kejayaan politik NU 44, 71.

Saur : Bukankah ada juga PKNU?

- Muhaimin : Ya, sejak PKB lahir tahun 98 sudah ada yang disebut ketidakmampuan daya tampung PKB lalu orang yang tidak tertampung mengambil jalan mendirikan partai lain. Di 98 ada yang namanya PKU, di tahun 2004 ada yang namanya PKD/PNUI maka di 2009 ini ada PKNU. Itu sesuatu yang biasa di mana demokrasi yang berlangsung di Indonesia berkonsekuensi kebebasan untuk menentukan tempat politik atau melahirkan parpol baru.
- Saur : Apakah tidak meresahkan?
- Muhaimin : Itu hanya riak-riak kecil, tidak terlalu signifikan bagi kekuatan PKB.
- Saur : Tapi Gus Dur yang mendirikan PKB, sekarang dorong orang golput.
- Muhaimin : Gus Dur sebagai sejarah yang menjadi satu kesatuan. Dengan lahirnya PKB memang tidak bisa dipungkiri Gus Dur sebagai kekuatan ide yang memberi inspirasi konsolidasi kekuatan politik NU menjadi orang yang harus dihormati. Tapi pada tingkat implementasi politik mungkin memang harus ada proses pematangan pendewasaan yang beliau harus lakukan. Kami memahami apa yang beliau lakukan tidak lebih dari proses regenerasi yang ada karena itu golput yang beliau isukan bagi kami insya Allah isu-isu golput, isu-isu yang dimunculkan oleh anaknya yang namanya Yeni, itu isu-isu negatif. Bagi tradisi politik NU yang destruktif tidak mendapatkan tempat.
- Saur : Seberapa jauh menurut Anda pengaruh konflik ini dengan citra PKB?
- Muhaimin : Tentu 2-3 bulan yang lalu citranya naik turun dan tentu sekarang justru alhamdulillah dengan konsolidasi struktur PKB semakin baik, baik di tingkat pusat maupun di tingkat cabang mengambil proses pematangan yang disebut modernisasi sekaligus konsolidasi kelembagaan, di situlah yang akan menguatkan kita 2009.
- Saur : Seberapa jauh menurut Anda pengaruh konflik ini dengan citra PKB?
- Muhaimin : Tentu 2-3 bulan yang lalu citranya naik turun dan tentu sekarang justru alhamdulillah dengan konsolidasi struktur PKB semakin baik, baik di tingkat pusat maupun di tingkat cabang mengambil proses pematangan yang disebut modernisasi sekaligus konsolidasi kelembagaan, di situlah yang akan menguatkan kita 2009.
- Saur : Tapi mari kita lihat, tidak ada partai yang sampai pada angka 50, 45 pun tidak ada. Lihat PKB dari skala 1-100, itu hanya tiga. Apa karena konflik ini?
- Muhaimin : Mungkin saat melakukan survei ini saat lagi panas-panasnya. Bagi saya penelitian ini motivasi untuk memperbaiki. Bisa juga penelitian yang dilakukan itu sampling terbatas padahal biasanya kantong kita relatif berkumpul pada zona-zona tertentu. Saya kira tidak terlalu risau tapi ini menjadi motivasi. Soal citra partai yang menurun, saya kira semua menghadapi masalah yang sama. Ini akibat dari tuntutan yang besar yang muncul dari masyarakat/rakyat. Sementara tanggapan pemerintah, parpol, legislatif dengan agenda yang terlalu banyak sehingga ada harapan yang terlalu tinggi dengan kemampuan menyediakan harapan ini dengan realitas.

- Saur : Kiai sekarang seperti apa bagi PKB?
- Muhaimin : Kiai termasuk salah satu eksponen yang melahirkan dan membesarkan partai ini. Tentu kiai menjadi bagian utama yang akan menjaga pilar PKB agar konsisten dengan cita-cita NU kekuatan yang mendukung dan kiai menjadi salah satu kunci utama dari seluruh cita-cita implementasi maupun pendidikan politik di kalangan masyarakat. Keberlangsungan dan keberlanjutan perjuangan.
- Saur : Apakah terjadi juga perbedaan-perbedaan di kalangan kiai atau juga memberikan sumbangan pada publik?
- Muhaimin : Ya, tidak bisa dipungkiri seluruh potensi yang kita miliki, keberbagaian yang ada itu pasti ada. Perbedaan pendapat atau konflik yang menjadi persoalan adalah apakah kita mampu mewedahi perbedaan-perbedaan itu menjadi suatu jalur yang lebih formal yang lebih sesuai mekanisme, memberi ruang demokrasi bagi mitra partai kita.
- Saur : Bagaimana Anda membangun jalinan politik dengan para kiai?
- Muhaimin : Kiai adalah bagian dari apa yang disebut dengan perintis, menjadi bagian dari penyelamat proses yang dilalui PKB. Deal yang kita lakukan dengan para kiai adalah sejauh mungkin konsistensi PKB sesuai dengan aspirasi perjuangan NU dan kiai terutama pesantren. Mungkin deal itu akan menjadi kekuatan yang abadi.
- Saur : Pada pilkada Jatim, basis NU tenggelam. Antara Kofifah dan Karsa dua-duanya adalah kader NU. Bagaimana Anda melihat ini?
- Muhaimin : Memang fenomena pilkada fenomena yang agak baru dan terus terang menjadikan antisipasi bagi seluruh partai politik terlebih di kalangan warga PKB dan NU. Pendekatan personal dengan kandidat baik pada tingkat kabupaten maupun provinsi terutama kasus Jatim adalah sangat penting dan menentukan. Para kiai yang sudah mempunyai hubungan dengan kandidat banyak. Juga kiai yang berhubungan dengan kelembagaan. Di sinilah yang menjadi anggota, bagaimana aspirasi individual kita jembatani dengan aspirasi yang bersifat kelembagaan.
- Saur : Calon gubernur dari PKB justru tidak dipilih orang, pada peringkat lima.
- Muhaimin : Memang zaman itu ketika melakukan seleksi calon yang di Jatim PKB membuat kesalahan dan prosedur yang tidak ditempuh dengan baik. Harus diakui, naiknya calon PKB yang namanya Pak Ahmadi tidak menyerap aspirasi seluruh kalangan baik NU maupun di kalangan kiai. Hanya diputuskan beberapa gelintir orang yang pada waktu itu menyalahi prosedur. Bagi kami, kesalahan pemilihan yang tidak bisa menyerap seluruh eksponen inilah yang harus diperbaiki. Karena inilah kami pengurus baru bertekad untuk bagaimana mekanisme yang kita miliki dengan konsisten menyerap seluruh potensi yang ada.
- Saur : Jadi kiai itu akan terus mem-back up PKB. Kalau kita lihat pola di sini, berapa yakin Anda kalau kiai itu akan terus mem-back up PKB?

- Muhaimin : Ya, pilkada dan pilihan parpol memang saling harus ditata. Termasuk di dalamnya bagaimana agar langkah partai mempunyai kontribusi positif untuk perjuangan para kiai, misalnya sebetulnya apakah produk politik, produk undang-undang sudah sesuai dengan aspirasi pesantren, kiai, dan ulama NU.
- Saur : Misalnya apa?
- Muhaimin : Misalnya apakah sistem pendidikan nasional itu memberi warna pada pendidikan moral agama atau akhlak, apakah UU sisdiknas sudah memberi ruang pada cara didik pesantren, ada di dalam UU sisdiknas itu. Atau APBN kita sudah memberi saluran kesetimbangan pendidikan agama dengan pendidikan umum inilah kemudian alhamdulillah secara konsisten dari 99 DPR PKB sudah mampu memperjuangkan aspirasi keseimbangan pendidikan spiritual berbasis agama dengan pendidikan umum.
- Saur : Tidakkah itu bisa diklaim oleh partai lain?
- Muhaimin : Semua bisa mengklaim tapi insya Allah semua kiai dan pesantren tahu persis mana yang menjadi indikator perjuangan PKB yang berbasis Islam tapi sangat inklusif memberi ruang bagi keberbagaian sistem yang ada.
- Saur : Kita lihat ini. Bagaimana hasil survei yang paling bisa menyuarakan rakyat itu siapa sih, sebetulnya jadi kelihatan. Media massa 30%, partai 11%. Mungkin kalau kiai-kiai bisa dimasukkan dalam ormas partai tetapi kalah.
- Muhaimin : Ya, tentu ini sudah dirasakan betul. Apalagi kritik terhadap lembaga legislatif yang merupakan salah satu produk parpol makanya kita melakukan reformasi total pada peran parpol dan peran legislatif yang terjadi selama 10 tahun. Dalam jangka waktu 10 tahun ini kemudian ada kesalahan, ada dinamika yang over acting dalam proses politik atau apa yang euforia itu menjadi pembelajaran tradisi. Yang kita lakukan adalah pada tahap institusi, sistem baru untuk mengisi tradisi politik yang sehat, misalnya konflik partai itu kan akibat belum sportifnya eksponen-eksponen di partai. Saya kira ini soal pembelajaran, insya Allah lima tahun berikutnya harus matang.
- Saur : Tapi sejauh ini NU secara lembaga itu tetap lebih kuat, lebih hebat.
- Muhaimin : Nah, inilah menjadi tugas PKB memberi keseimbangan fungsi, PKB sebagai sayap politik NU dengan kekuatan besar itu. Selama ini memang harus diakui ada hubungan yang tidak harmonis antara NU dan PKB, antara pembagian tugas yang lebih kondusif. Ke depan kita harus tata.
- Saur : Bagaimana padangan PKB terhadap Pancasila dan NKRI?
- Muhaimin : Secara sejarah karena dulu PKB mewarisi tradisi politik NU, maka NKRI, Pancasila, UUD 45 adalah final bagi PKB. Semangat kebangsaan ini dibuktikan dengan penyetaun paham kebangsaan dengan keislaman dalam kehidupan yang utuh antara kewajiban bernegara dengan kewajiban menjalankan agama sehari-hari adalah satu kesatuan yang tidak bisa dikontradiksikan satu dengan yang lain, inilah yang disebut

dengan Islam inklusif. Islam yang memberi penyatuan antara kehidupan kebangsaan dengan keagamaan. Tidak ada dikotomi lagi antara Islam dan Negara. Ini yang disebut posisi ideologi final NKRI bagi NU.

- Saur : Kalau ada yang mau mengubah asas kebangsaan itu melalui MPR, bagaimana sikap PKB?
- Muhaimin : Upaya mengganti Pancasila dengan ideologi di luar Pancasila dengan syariat Islam, misalnya, kita juga menolak dari awal dan kita yang terdepan dalam hal ini.
- Saur : Tapi basis Anda kan muslim.
- Muhaimin : Saya kira semua tahu dan semua menyaksikan perjalanan sejarah NU senantiasa menjadi yang terdepan menjaga keindonesiaan dan keislaman dan basis NU justru yang menyelamatkan Indonesia sebagai negara. Kebangsaan yang berbasis agama bukan negara agama. Itu yang menjadi kekuatan. Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, tapi semua tahu kedamaian terbukti daripada di negara Islam lainnya.
- Saur : Bagaimana Anda merumuskan ideologi ini?
- Muhaimin : Ya, Pancasila, UUD 45 semua warisan sejarah dan ada yang terlibat dalam rumusan ini, salah satunya adalah para kiai dan ulama. Ketika itu ada semangat kecintaan pada negara itulah bagai dari iman karena itu negara yang kuat negara yang menjadi sarana pelaksana agama yang menjadi sarana melindungi agama menjadi kekuatan yang harus diakui di Indonesia. Kiai Wahid Hasyim dari NU menyatakan buat apa menjadi negara agama tapi terpecah belah. Di situlah sumber ideologi yang kemudian dinyatakan bahwa Islam harus menjadi rahmad kekuatan sehingga Indonesia aman damai tentram tanpa harus mengedepankan negara agama.
- Saur : Apa pikiran besar itu bisa diwujudkan PKB jika hanya berbasiskan di Jatim saja?
- Muhaimin : Itulah tugas kami hari ini untuk meluaskan dan memperbesar PKB tidak hanya di Jawa Timur karena itu kerja keras kami 3-4 tahun ini untuk member kekuatan baru di luar Jawa. Bukan NU membesarkan PKB tapi PKB memfasilitasi NU. Di situlah kami berkembang dan tumbuh dengan eksperimen dan upaya-upaya tahun 2004 merupakan langkah dan cara-cara. Insya Allah tahun 2009 adalah bangkitnya PKB.
- Saur : Di Jatim 18% yang memilih PKB, bahkan sekitar 13% menjadi *swift voter*. Bagaimana Anda mensiasati PKB 2009?
- Muhaimin : Itu kan dari sisa-sisa manajemen lama yang tidak kondusif dan juga hanya mengedepankan aspek yang tidak objektif. Hari ini kami sudah bertekad bahwa dengan manajemen baru, semangat baru, yakin dan optimis yang disebut dengan *swiftvoter* kekecewaan PKB lama, saya yakin dengan kebersamaan kita. Yang terjadi akibat kegamangan yang terjadi pada manajemen lama harus diubah.
- Saur : PKB masih akan memilih 40%, 13 akan *swift*. PKS ...%. PPP ...%. Jadi rebut-rebut suara yang berbasis Islam apa yang harus dilakukan untuk memenangkan pertarungan?

- Muhaimin : Ada tiga faktor utama agar massa pendukung utama bisa bertahan dengan baik menguatkan konsistensi kita pada basis dukungan utama. Caranya bahwa PKB dan NU sebagai geneologis yang pokok. Jadi pemilih utama hubungan NU dan PKB, yang kedua kita harus menampilkan wajah baru dengan semangat baru, kekuatan baru, pemilih pemula dengan jumlah yang signifikan 20%.
- Saur : Modusnya apa itu?
- Muhaimin : Kita punya beberapa agenda program yang bisa kita tawarkan. Satu, pendidikan politik, kedua green partai, partai hijau.
- Saur : Hijau dalam arti lingkungan? Bukan karena PKB simbolnya hijau?
- Muhaimin : Hijau lingkungan karena PKB peduli lingkungan hidup. Kita juga punya program menjadi anggota DPR sehari itu yang menyentuh kaum muda, *refreshing* penampilan pengurus.
- Saur : Penampilan pengurus maksudnya?
- Muhaimin : Ya, kinerja baik, jujur bersih, kemudian kepedulian yang kuat pada kalangan muda. Sentuhan-sentuhan yang memang bisa dirasakan langsung bukan pada wilayah retorika lagi. Ini sangat menentukan. Yang ketiga adalah *swiftvoter* yang tidak memiliki keanggotaan pada partai tertentu. Ini juga ada dari kalangan NU, dari kalangan menengah ke atas yang merupakan bagian yang belum tergarap oleh semua partai kami menawarkan PKB baru, PKB yang mempunyai semangat baru yang lebih segar dan memiliki jangkauan massa depannya lebih terjamin.
- Saur : Tapi PKB tetap berbasiskan nomer urut atau suara terbanyak?
- Muhaimin : Nomer urut.
- Saur : Kesulitan tidak untuk mencari orang?
- Muhaimin : Alhamdulillah tidak, kita bahkan 30% perempuan.
- Saur : Dengan konflik tidak lebih sulit dari orang karena diambil oleh lawan?
- Muhaimin : Itu kelebihan orang kita.
- Saur : Saya tidak melihat Anda khawatir, dengan gerakan Gus Dur?
- Muhaimin : Gus Dur itu ada dua. Satu, history. Dua, his history. Gus Dur sebagai sejarah yang melahirkan PKB, yang membangun cita-cita PKB adalah kekuatan yang sudah menjadi gagasan-gagasan besar beliau, beliau dicintai pemikirannya. Tetapi his history, cerita tentang Gus Dur, bagaimana Gus Dur dengan kelebihan dan kelemahan. Karena itu Gus Dur sebagai ideolog, sebagai pencetus gagasan. Gus Dur sebagai pengawal cita-cita. Semuanya sepakat seluruh keluarga besar NU dan PKB, tapi pada implementasi politik harus kita imbangi kebesaran Gus Dur dengan manajemen seruan yang sifatnya

negatif, seruan yang sifatnya destruktif dari orang-orang yang melingkupi Gus Dur, misalnya tidak akan menjadi bagian dari kebesaran Gus Dur.

Saur : Jadi langsung pada kesamaan program?

Muhaimin : Kesamaan program, kesamaan prioritas.

Saur : Tentang persoalan menyangkut ideologi?

Muhaimin : Paling penting memang.

Saur : Koalisi dengan paham kebangsaan juga?

Muhaimin : Mutlak, saya kira semua partai mau tidak mau harus menyesuaikan dengan paham kebangsaan, terutama tiga besar pertama menjadi target nasionalis juga karena syarat pertama kesamaan ideologi maka kita bicara dengan yang disebut sebagai agenda utama. Di situ lalu kita membangun sistem pemerintahan presidensial yang kuat dengan lima tahun kerja ekstra agar secepat mungkin meng-cover keadaan, itulah agendanya. Dan insya Allah PKB akan ikut pada pemerintahan dalam koalisi itu.

Saur : Tidak satupun orang di luar Anda. Orang muda ini? Masih wajah-wajah orang yang masuk dalam bursa saja.

Muhaimin : Oh ya, kita tunggu wajah-wajah muda. Tapi sampai hari ini wajah-wajah muda belum terkenal di PKB.

Saur : Atau sebaliknya, belum meyakinkan PKB?

Muhaimin : Mungkin.

Saur : Bagaimana gerakan PKB untuk merebut persepsi publik. Sebab yang lain-lain itu hasil survei bilang mereka mendapatkan popularitas naik itu karena rajin beriklan.

Muhaimin : Ya, ini sebuah kenyataan politik yang harus dihadapi PKB juga dan kalau sedang mendesain beberapa cara iklan murah, efektif. Kita tidak mungkin sebesar partai-partai yang kaya, misalnya dalam pasang iklan. Tapi iklan itu bisa benar-benar mengena pada masyarakat pemilih, kita sebagai desain.

Saur : Ini posisi paling kerap beriklan.

Muhaimin : Ya, iklan memberi kontribusi tapi saya tidak yakin sepenuhnya menentukan elektabilitas.

Saur : Anda tidak yakin itu ya?

Muhaimin : Tidak sepenuhnya yakin, memang berpengaruh. Saya tidak yakin menentukan.

- Saur : Ada dua, yang pertama urusan popularitas, yang kedua urusan resistensi, jadi ada calon presiden yang popularitasnya tinggi tapi resistensinya rendah, tapi ada yang popularitas rendah, tapi resistensinya juga rendah.
- Muhaimin : Justru daya terimanya tinggi.
- Saur : Bagaimana Anda melihatnya?
- Muhaimin : Nah, rakyat inilah memiliki logat, cara pandang dalam menentukan pilihannya sendiri. Suhu dinamika politik 10 tahun ini tentu ada proses pendewasaan, ada trial dan error, ada pematangan politik. Nah, dalam hal ini, semua cara baik iklan, pendekatan, kemudian program semua akan menjadi pilihan masyarakat dalam menentukan pilihannya. PKB dalam hal ini yang pokok adalah menjaga kekuatan ideologinya kemudian komunikasinya. Maka tidak menutup kemungkinan akhir Desember ini kita mendeklarasikan PKB baru, wajah baru, anak muda baru yang benar-benar memberikan jawaban pada masa depan.
- Saur : Kasih *clue* dong, kira-kira apanya nanti yang baru?
- Muhaimin : PKB yang selama ini dikotakotakkan dengan manajemen yang belum baik, partai konflik, salah satunya kita mengambil tema, muda bijak dan teruji. Jadi kalau ada satu tema lagi, muda berani dan teruji. Jadi ada cara tawaran baru kalau Indonesia mau cepat berubah.
- Saur : Jadi Gus Dur ini aset atau persoalan?
- Muhaimin : Sebagai kekuatan pemikiran, aset, sebagai pendorong cita-cita PKB. Aset. Gus Dur harus dibangun sebuah sistem untuk meneruskan cita-cita beliau itu, agar tidak mudah dipengaruhi orang-orang yang kadang-kadang mengambil keputusan di luar pakem yang menjadi kebutuhan.
- Saur : Begitu, karena itu perlu disingkirkan?
- Muhaimin : O, tidak. Makanya ketika ada isu Gus Dur memecat saya lalu ada isu saya menjauh dari Gus Dur, saya kira tidak. Tetapi tugas kami yang muda-muda ini melakukan framisasi atau membuat frame secara lebih modern dan profesional.
- Saur : Lebih *manageable* itu tadi ya...
- Muhaimin : *Managable*.
- Saur : Jadi tidak ada warisan besar, pikiran, tapi belum terpola dengan baik. Apa target PKB pada pemilu 2009?
- Muhaimin : Secara realistis perolehan PKB tahun 99 itu 13%, 2004 12%, taruhlah kita mendapat perolehan suara yang fanatik yang mempunyai kecintaan dan militansi kepada PKB 10% tambah pemilih pemula yang yang kita dekati dengan keseriusan, kesungguhan

5%, *swiftvoter* 5% yang belum menentukan pilihan, maka 2009 ini kami menargetkan 20% perolehan.

- Saur : 20%? Wow, PKS juga menargetkan 20%. Tapi coba kita lihat hasil survei kalau dilakukan waktu itu (26 Oktober), PKB hanya akan mendapat suara 4,6%, PKS 4,9%. Bagaimana Anda melihat ini?
- Muhaimin : Setiap survei/observasi yang dilakukan lembaga-lembaga ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Saya kira daya cakup pemilih PKB itu di kantong-kantong utamanya mungkin hanya disurvei di permukaannya. Tetapi tidak pada kantong besarnya. Yang kedua, pada tahun 2004 kita juga disurvei dengan jumlah 4-5%, kita punya trik-trik untuk menjaga pilar utama sehingga kita tetap mendapat kekuatan 11,9%.
- Saur : Kalau targetnya 20%, itu berarti nanti bisa mencalonkan menjadi presiden. Siapa calon PKB?
- Muhaimin : Ya, sampai saat ini kita masih menginventarisir calon-calon seluruh potensi bangsa ini, bukan hanya dari dalam. Baik itu yang muncul di permukaan hari ini sebagai calon kuat dalam survei maupun di dalam PKB. Jadi teman-teman juga mendorong saya menjadi bagian dari yang dinilai itu.
- Saur : Terus jawaban Anda?
- Muhaimin : Ya, saya lihat karena pada sadarnya saya sih menyiapkan dirinya 2014, tapi karena didorong-dorong terus juga kita lihat ada popularitas, ada elektabilitas, *why not?* Yang pasti kita belum menentukan pilihan karena inventarisasi dari seluruh nama-nama itu masih terus kita lihat.
- Saur : Coba sebut lima.
- Muhaimin : Yang sekarang ini yang dalam survei-survei umum muncul,aisal Pak SBY muncul, Ibu Mega muncul, kemudian saya, Sri Sultan Juga nama-nama ini masih muncul dalam ujian kita, di internal kita.
- Saur : Calon wapres?
- Muhaimin : Sampai saat ini kita belum belum, sampai sana. Kita fokus sampai akhir Januari mau cari figur paling tepat.
- Saur : Kalau PKB tidak bisa dapat 20%, tidak bisa mencalonkan sendiri sebagai presiden. Koalisi dengan siapa?
- Muhaimin : Bagi kami, koalisi itu mutlak untuk menjaga stabilitas politik nasional kita dan juga demokrasi yang cepat memberi jaminan kesejahteraan. Kemutlakan itu syaratnya ada dua, yaitu pertama kesamaan agenda, PKB mempunyai tiga agenda pokok, yang pertama, kedaulatan pangan, kedaulatan energi, kedaulatan keuangan. Kita cocokkan dulu.

Kode : I
Acara : *Save Our Nation*
Tanggal : 14 Januari 2009
Topik : Agenda Politik Islam
Narasumber : Hidayat Nur Wahid (Ketua MPR, Mantan Presiden PKS)
Presenter : Saut Hutabarat

Saut : Apakah Anda tidak khawatir dengan adanya beberapa partai islam selain PKS?

Hidayat : Tidak harus khawatir, Bang. Karena kalau tadi abang menyebutkan bahwa banyak partai islam, yang non islam lebih banyak lagi. Ada partai yang berasaskan islam dan jumlah mereka tidak lebih dari 10, artinya ada 28 partai non islam. Jumlah mereka lebih banyak dan mereka tidak takut, kenapa islam harus takut? Hal lain yang harus disampaikan, selain partai islam juga partai yang nasional sekuler, disebutkan bahwa sejarah perpartaian di Indonesia dengan mudah kita katakan bahwa sebelum berdirinya PNI, sebelum berdirinya Partai Komunis Indonesia, sebelum berdirinya Indiche Partij, yang sudah berdiri lebih dulu adalah partai Sarikat Islam.

Saut : Jadi tidak khawatir dengan pasar pemilih yang akan berkurang?

Hidayat : Ini sebuah kompetisi terbuka bagi partai-partai yang telah tampil dan seluruh partai itu tampil sesuai dengan aturan yang ada di pemilu baik itu partai yang dasarnya Islam maupun yang agama Kristiani dan pancasila semua legalitasnya sama. Sama legal dalam konteks Indonesia, dalam konteks hukum dan perundang-undangan yang ada di Indonesia. Jangan takut karena asas anda apa, yang harus anda takut adalah apapun asas anda, harus menghadirkan politik yang bermoral, bermartabat, lebih bersih, lebih peduli, lebih andal menghadapi rakyat. Anda mengkhianati rakyat ketika melupakan rakyat, itu yang anda harus takut. Tapi kalau apapun asas anda apalagi kalau anda bawa adalah asas agama tapi menghadirkan politik yang lebih bermartabat, lebih menghadirkan nuansa kemudian tidak ada korupsi, anda tidak mengkhianati rakyat, saya kira tidak perlu takut.

Saut : Dasar ideologi tidak menjadi hal yang mengkhawatirkan?

Hidayat : Dasar ideologi tidak menjadi hal yang mengkhawatirkan karena bagi Republik Indonesia, ideologi itu semua legal. Saya katakan tadi undang-undang kita membolehkan asas partai politik termasuk agama, selama ini tidak bertentangan dengan Pancasila. Islam termasuk Kristiani dan lainnya tidak bertentangan dengan pancasila. Jadi asas ideologi tidak menjadi hal yang mengkhawatirkan.

Saut : Partai islam tidak memenangkan suara terbanyak, kenapa?

Hidayat : Itu barangkali bisa kita rujuk, kita dapatkan pada pemilu tahun 55. Masyumi waktu itu bukan yang mendapatkan peringkat tertinggi. Padahal jelas masyarakat Indonesia yang sudah mendapatkan hak pilihnya mayoritas beragama islam. Nah ini barangkali menerangkan dalam konteks islam di Indonesia, ternyata masyarakat islam di Indonesia mempunyai dalam tanda kutip kedaulatan untuk memilih. Mungkin mereka memilih

partai Islam, mungkin mereka memilih partai berasaskan Islam, mungkin mereka memilih partai yang tidak berasaskan Islam tapi juga bisa mengakomodasi pikiran mereka. Kalau kita lihat pada tingkat operasionalnya memang umat islam itu beragam-
ragam, ormasnya pun beragam-ragam. Beragam ini dalam konteks demokrasi tidak
diharamkan. Dalam konteks beragam pemilih pun tidak bisa diharamkan.

Saut : Kita lihat dari survei, ada pergeseran dari PAN suaranya pindah ke PKS..

Hidayat : Saya kira tidak begitu, Bang. Kalau kita lihat hasil pemilu 2004 saja ya..kalau Jakarta
dimenangkan partai Islam itu pernah terjadi. Tahun 55 dimenangkan partai Masyumi,
tahun 82 dimenangkan P3. Tangerang, Bekasi, Depok tahun 2004 dimenangkan PKS.
Yang namanya Tangerang, Bekasi, Depok itu bukan basisnya Muhamadiyah, bukan basis
NU, PAN, PKB, tapi dimenangkan PKS. Bandung adalah kota yang dari tahun 55 sampai
99 belum pernah dimenangkan oleh partai Islam. Tahun 99 PDI, tapi tahun 2004 yang
menang PKS. Bandung adalah kota yang bukan basis Muhamadiyah, NU, PAN, PKB. Jadi
tidak benar bila seolah-olah kemenangan partai Islam itu adalah karena melakukan
kanibalisasi terhadap partai yang lain. Mengapa tidak ketika partai nasional sekuler
kemudian mereka menang mereka melakukan kanibalisasi terhadap partai yang lain.
Yang ingin saya katakan adalah rakyat tidak bisa disederhanakan dengan sebuah
dikotomi dan kanibalisasi partai.

Saut : Oke. Ini pemilu 2004 PKS melompat jauh, sekarang menjadi partai tengah. Apa yang
bisa membuat lompat jauh?

Hidayat : Saya juga terkejut, karena tidak ada konflik. Lalu apa yang membuat loncatan seperti itu?
Banyak analisa yang disampaikan oleh para profesor, diantaranya mereka (PKS) bukan
menyuarakan Islam tapi mereka menyuarakan politik yang bersih, yang peduli, yang
tidak korupsi, yang setiap ada bencana alam mereka selalu ada di depan, yang kemudian
juga menghadirkan apresiasi publik. Tapi saya juga mengkritisi kalau tidak membawa
Islam kemudian naik kita juga kan melihat, Demokrat juga tidak membawa agama
apapun, bisa naik. Golkar tidak membawa agama apapun tapi dibandingkan pemilu 99,
tidak membawa kenaikan. Secara umum mereka juga mengalami kenaikan. PDIP tidak
membawa asas agama, turun juga. Jadi menurut saya, kita memang tidak perlu terlalu
banyak pada satu faktor saja, ideologi maupun agama. Ada banyak faktor kenapa rakyat
memilih. Kenapa rakyat kemudian memberi *punishment* tidak lagi memilih. Banyak
faktor dan mestinya itu oleh partai politik dilihat sebagai acuan untuk melihat bagaimana
kualitas partai politik untuk waktu-waktu selanjutnya. Tidak hanya sekedar waktu pemilu
tapi juga saat kegiatan demokrasi, banyak waktu.

Saut : Seberapa yakin Anda kalau PKS itu bersih di tengah kekotoran?

Hidayat : Ya, saya mengatakan bahwa PKS adalah manusia. Kalau ada Ustadz juga manusia, PKS
juga manusia. Ini partai yang untuk lakukan koreksi, lakukan perbaikan bila ada kesalahan
dan masalah. Kita pernah juga anggota legislatif dari PKS. Anggota DPR dipecat,
mengapa? Karena dia oleh kita persepsikan oleh PKS dia dinilai telah melakukan sesuatu
yang di luar kepantasan yang diberlakukan PKS. Tapi yang ingin saya katakan adalah

bahwa ya, ini adalah sebuah tantangan. Kita bisa mengubah tantangan menjadi peluang dan semuanya menjadi mungkin. Demokrasi memungkinkan kita kalau ada yang salah, kalau ada yang terlibat, PKS tidak akan segan memberlakukan asas partai untuk menghukum orang itu dan kemudian menghadirkan komitmen politik yang bersih.

Saut : Ini survei tentang citra partai. PKS tidak di bawah, tidak juga di atas. Apa yang dilakukan PKS untuk memperbaiki lebih bagus citranya?

Hidayat : Tentu kita tidak boleh melakukan sesuatu hanya untuk memperbaiki citra karena nanti kalau hanya memperbaiki citra hanya jadi politik pencitraan dan itu bukan politik yang jujur. Politik yang jujur itu berkerja keras, melaksanakan aturan hukum, melaksanakan aturan organisasi, melaksanakan apa yang menjadi tujuan masyarakat, tidak melaksanakan apa yang membuat anda menjadi tercela. Karena itu anda akan mendapatkan penilaian yang baik dan kita akan mendapatkan konsekuensi. Apa yang dilakukan PKS, karena ini adalah partai keadilan kita sangat biasa untuk mengadakan evaluasi. Kita ada pertemuan kader secara rutin dan perbaikan-perbaikan yang kurang baik, misalnya. Bila kemudian ada persepsi publik yang kurang puas dan sebagainya, partai tidak bisa melarang dan mencegah publik untuk membuat apresiasi tertentu. Hanya kalau misalnya kami diberikan bukti tentang anggota PKS bermasalah, berikan pada kami buktinya dan pasti ditindak, pasti.

Saut : Oke. Bagaimana PKS merumuskan ideologi partai dan keindonesiaan?

Hidayat : Ya, ideologi partai kita rumuskan konsep Indonesia juga karena PKS adanya di sini, di Indonesia. Bukan PKS, Partai Keadilan Saudara, PKS adalah partai keadilan sejahtera. Disini, di Indonesia jadi ideologi kita pun juga dirumuskan dalam konteks keindonesiaan dan juga harus ingat ideologi kita tidak bertentangan antara agama dan kebangsaan, tidak ada pertentangan antara Islam dengan Pancasila. Kita tahu bahwa dalam UUD mengakomodasi hal-hal semacam ini, jadi ideologi PKS dibangun di Indonesia oleh warga Indonesia dan mempergunakan hukum yang ada di Indonesia dan tadi saya katakan bahwa asas keberadaan, asas legalitas yang ada pada partai-partai lain jadi Demokrat dan yang lain sama dengan asas legalitas PKS.

Saut : Lalu bagaimana PKS melihat Pancasila?

Hidayat : Pancasila bagi PKS adalah bagian dari asas fungsional kita yang sering disebut sebagai asas negara yang ada dalam pembukaan Undang-undang Dasar 45. dan kalau Bang Saut membaca anggaran dasar PKS pasal 5 mengatakan bahwa tujuan didirikannya PKS adalah pasal 5 ayat 1 terealisirnya tujuan nasional Indonesia sebagaimana yang termaksud dalam pembukaan UUD 45 dan disebutkan dalam kelima sila itu. Itu artinya bahwa tujuan didirikannya PKS adalah merealisasikan tujuan nasional yang diantaranya adalah tentang Pancasila itu.

Saut : Ini survei tentang pandangan terhadap Pancasila. 43% mengatakan cocok di Indonesia, 5,3% tidak cocok di Indonesia, 11% tidak tahu. Menurut Anda , ini apa artinya?

- Hidayat : Artinya bahwa kalau ini survei dijadikan landasan, maka Pancasila oleh bangsa Indonesia dipersepsikan mayoritas secara mutlak sebagai rujukan yang paling pas, paling sesuai untuk Indonesia dengan segala keragaman dan segala potensi yang ada di Indonesia. Dan saya kira sekarang ini seperti waktu awal sekali saya memimpin MPR, pada waktu itu ada instruksi dari salah satu anggota MPR yang meminta jaminan bahwa saya tidak akan mengubah pasal 29, saya katakan bahwa sekarang tidak perlu lagi mempolemikkan lagi Pancasila, dilaksanakan itu Pancasila, dilaksanakan itu pasal 29. Kalau itu kita laksanakan maka kita mempunyai sila-sila yang amat kokoh untuk keluar dari krisis.
- Saut : Apakah Anda mau mengatakan bahwa PKS tidak akan mempersoalkan lagi ideologi negara Islam?
- Hidayat : Apakah Bang Saut pernah mendengar PKS mempermasalahkan itu?
- Saut : Ada yang meragukan.
- Hidayat : Ada yang meragukan tapi yang meragukan iyu saya tantang untuk memberikan buktinya bahwa Anda layak untuk meragukan dengan cara yang benar tapi kalau Anda hanya mengigau, ini bukan tempatnya untuk mengigau.
- Saut : Lalu apa yang membedakan PKS dengan partai lain?
- Hidayat : Pertanyaan yang sama juga harus Anda tanyakan pada partai-partai yang berasaskan Pancasila. Apa yang membedakan Anda dengan partai yang lain dan kemudian Anda mendirikan partai-partai yang dasarnya Pancasila toh yang lain masih ada. PDIP Pancasila, Golkar Pancasila, Demokrat Pancasila. Mengapa mereka masih tetap berdiri sementara asas mereka sama juga. Jadi ini yang harus ditanyakan pada mereka bukan pada kami. Kalau saya ditanya apa yang membedakan, tentu kita sama, kita bangsa Indonesia, punya cita-cita sama, NKRI sama, yang membedakan adalah bagaimana kita menghadirkan komitmen yang lebih baik sesuai dengan asas yang kita miliki. Kita mungkin Bhineka Tunggal Ika, kita beragam-ragam partai politik, beragam agama, tapi kita satu juga dan dari keragaman itu apa yang kita berikan komitmen universal. Itu mungkin yang membedakan kita dengan partai yang lain.
- Saut : Apa yang sudah diberikan PKS kepada bangsa Indonesia?
- Hidayat : Ya, salah satu diantara yang sudah kita berikan adalah bukti bahwa untuk tidak serta merta adalah kotor.
- Saut : Tidak serta merta kotor?
- Hidayat : Orang mengatakan bahwa demi untuk berebut kekuatan dengan cara yang hina dina. Saya mengatakan kalau memang demikian mengapa Anda kemarin ikut berkompetisi? Kalau itu hina dina kok Anda mau berebut yang hina dina itu? Menurut kami di PKS, berpolitik tidak selalu berkaitan dengan perebutan kekuasaan tapi berpolitik adalah jaminan untuk melayani masyarakat. Dan ini yang sering terjadi, Anda lihat partai-partai politik berlomba-lomba untuk memberikan bantuan kepada saudara-saudara yang terkena

musibah. Tentu saya tidak mengatakan itu karena saya PKS tapi PKS hadir dengan sangat kuat dan reka-rekan lain pun juga mendukung. PKS juga membuktikan bahwa berpolitik dengan moral itu tidak mudah. Di tengah materialisme yang sangat luar biasa ini orang meragukan moralitas politik. Tapi kami membuktikan bahwa dalam 2004-2009 kami menghadirkan politik yang bermoral dan politik yang tidak keruh dan peduli. Itu adalah salah satu refleksi moralitas, jadi jangan berpikir bahwa politik haruslah tidak bermoral, tidak begitu dan kami bisa menghadirkannya dan ternyata mendapat apresiasi dari publik, kalau tadi kita melihat lagi hasil survei bila dibandingkan dengan seluruh partai politik peserta pemilu tahun 99 dan akhirnya 2004, satu-satunya yang naiknya spektakuler adalah PKS.

Saut : Memang 99-2004 PKS naiknya spektakuler, tapi setelah 2004 Pak A.. korupsi.

Hidayat : Saya tadi mengatakan bahwa kita hanya kumpulan manusia bukan kumpulan malaikat yang permanen baik. Karena kumpulan manusia, tapi kita punya komitmen, kalau ada yang bermasalah kita selesaikan masalah itu, kalau ada bukti.

Saut : Bagaimana proaktifkah mencari basah-basah..

Hidayat : (memotong) Jangan begitu, Bang. Kita partai kader, kita terbiasa ada pertemuan dengan kader. Dalam pertemuan itu, kita saling mengingatkan kalau ada masalah diselesaikan di internal kita dan kemudian bisa kita angkat ke level yang lebih tinggi lagi. Jadi kalau ada masalah internal kita menghadirkan koreksi. Kami sangat berterima kasih bahwa publik mempunyai bukti anggota kami atau rekan-rekan kami yang punya masalah sampaikan bahwa kita bisa mengoreksi. Sebab kalau publik tidak berani menyampaikan malah lebih suka bergosip di media massa, itu tidak bisa menyelesaikan masalah malah menambah masalah. Kita ingin berpolitik yang solutif.

Saut : Iklan PKS menunjukkan Pak Harto sebagai pahlawan, apa artinya semua ini?

Hidayat : Ya, pertama saya berkali-kali menyampaikan di media massa pernyataan saya bahwa itu bukan keputusan majelis syuro dan bahwa itu kemudian sesuatu yang dalam tanda kutip tidak menjadi keputusan Pak Harto sebagai pahlawan. Dalam iklan itu dihadirkan untuk membuktikan bahwa PKS bagian dari sejarah Indonesia. PKS mengapresiasi para pahlawan. PKS menginginkan berpolitik kita itu jangan berpolitik yang Ken Arokisme.

Saut : Ken Arokisme?

Hidayat : Balas dendam, bunuh-membunuh dan tidak pernah *e..* dalam saat pergantian rezim, regenerasi yang terjadi adalah bunuh membunuh. Kita rasanya harus malu dengan Malaysia yang bisa menghormati perdana menteri, kita Indonesia? Ya dari Bung Karno, kemudian menjadi masalah Pak Harto, Pak Harto pun dipermasalahkan oleh yang berikutnya, kemudian Bu Mega dan Pak SBY sampai saat ini pun belum bertegur sapa. Kita ingin berpolitik itu sudahlah yang lalu biarlah menjadi bagian dari masa lalu, kita ke depan apa tidak bisa kita membuat lembar sejarah baru, lembar sejarah di mana kemudian kita bisa menghadirkan kepahlawanan yang benar, bisa menghadirkan berpolitik yang lebih berpolitik yang melihat ke masa depan dan bukan berpolitik yang menggelembung

ke masa lalu. Bukan berarti kita akan permisif dan membolehkan kejahatan di masa lalu. Kejahatan yang lalu akan dipertanggungjawabkan oleh yang bersangkutan. Kalau di dunia ada kehidupan hukum, kalau di akhirat ada juga. Jelas bahwa kita tidak boleh mengikuti kejahatan mereka tapi jelas juga tidak boleh menyandera masa depan kita dengan masa lalu mereka itu.

Saut : Itu sebabnya muncul wacana dari PKS untuk memaafkan Pak Harto?

Hidayat : Kalau saya pahami itu wacana bukan dalam konteks yang formal PKS. Mungkin ada satu, dua orang yang mewacanakan itu. Saya termasuk yang mengatakan bahwa bab memaafkan itu adalah milik dua kemungkinan. Kemungkinan pertama adalah negara, yang kedua adalah milik individu yang terkait dengan Pak Harto. Kalau kasusnya pidana, Pak Harto sudah meninggal dan tidak bisa dihukum pidana. Kalau kasusnya perdata maka memaafkan itu hak individual dari orang-orang yang dirugikan Pak Harto. Bagi siapa pun yang dirugikan Pak Harto, dia punya kewenangan dalam lingkup hukum perdata. Jadi kita kemudian mewakili yang lain, kita tidak punya mandat untuk memberikan pemaafan itu. Ini harus didudukkan pada proporsi secara lembaga. PKS tidak pernah ada keputusan untuk memintakan pemaafan untuk Pak Harto.

Saut : PKS bertemu dengan tokoh PDIP, Taufik Kiemas, ada pertemuan dengan Sultan, ini mau kawin atau bagaimana?

Hidayat : Ini mungkin kita selalu berpikir bahwa berpolitik itu artinya adalah menunjukkan kekuasaan dan karenanya ada pertemuan itu menjelang tahun 2009 padahal dari dulu ketika saya menjadi ketua partai baik itu PK maupun PKS jauh sebelum pemilu, kita biasa bertemu dengan para tokoh nasional. Pak Amien Rais, Gus Dur, Pak SBY, Pak Jusuf Kalla, Bu Mega, Pak Sultan. Kita dari dulu biasa bertemu dan sekali lagi itu karena terbiasa menjadi dikotomi. Jadi bentuknya sekarang ada keseragaman itu memang tapi tidak serta merta dikotomi. Mereka bisa bertemu, mereka bisa saling berbicara. Politik bukanlah balas dendam, bukan mencari musuh, berpolitik adalah kita boleh membina partai politik tapi berkawan juga untuk menyelesaikan masalah bangsa dan menghadirkan solusi bagi bangsa kita sendiri.

Saut : Ada pikiran bikin poros tengah jilid dua?

Hidayat : Itu pernyataan yang dikeluarkan oleh Din Syamsudin dan menuai beragam kritik dan saya pun menyampaikan pernyataan saya bahwa sebelum kita bicara tentang poros tengah jilid dua, kita bicara tentang hasil pemilu. Sebab kalau kita sudah bicara tentang poros tengah jilid dua, kita sudah bicara tentang pemilu. Padahal yang terjadi sekarang ini ada tokoh yang ,mengajak golput, ada fenomena golput yang meninggi hampir di banyak tempat terkait dengan pilbup, termasuk juga pilgub. Nah, nanti kalau masyarakat mayoritas golput kenapa kita harus memikirkan tentang poros tengah jilid dua, kenapa kita tidak memikirkan dulu bagaimana kita mendorong masyarakat mempergunakan haknya yang telah diberikan undang undang dan undang-undang dasar untuk memilih. Yang ada dalam undang-undang adalah hak memilih dan tidak ada hak untuk tidak memilih.

- Saut : Jadi Anda menilai golput itu haram?
- Hidayat : Saya tidak mengatakan itu. Saya mengatakan mengusulkan , dan saya mengusulkan pada lembaga yang kompeten, saya tidak mengusulkan pada orang jalanan untuk buat fatwa, dan itu bagian dari demokrasi. Hak saya sebagaimana dijamin dalam pasal 28 ayat 2 saya dan juga anggota masyarakat yang lain dijamin hak kita untuk bebas berpendapat. Kebebasan menyampaikan pikiran itu adalah bagian dari demokrasi. Kalau saya mengusulkan saja harus minta maaf, di man demokrasinya Anda wong usul saja kok tidak boleh bahkan harus minta maaf dan harus, harus.. itu artinya Anda tidak demokratis.
- Saut : Jadi tidak maksa fatwa golput itu haram kan?
- Hidayat : Tidak, namanya juga usul.
- Saut : Apakah Anda yakin pemilu 2009 akan menang?
- Hidayat : Tidak ada aktivis partai yang bilang tidak yakin.
- Saut : Hasil survei PKS naik turun. Pernah 8%, pernah 9%, pernah 11%. Bagaimana Anda melihat ini?
- Hidayat : Hal seperti ini menggambarkan kualitas lembaga survei. Tanpa ada kejelasan yang berarti memungkinkan bisa naik turun. Itu bagaimana lembaga survei. Tapi kami punya pengalaman yang lain dengan survei-survei pada pemilu 2004. ada satu lembaga survei yang terkenal, dia *melaunching* hasil surveinya. Dia mengatakan bahwa PKS akan naik tapi hanya mencapai 2,9%, jadinya 7%. Pemilu gubernur di Jawa Barat lembaga survei mengatakan PKS nomor ketiga, paling buncit, jadinya malah PKS menang pilgub Jawa Barat. Yang ingin saya katakan adalah survei dalam konteks PKS dan itu sudah diterima juga oleh beberapa aktivis survei, ternyata tidak mudah untuk komunitas PKS. Mereka muda dalam tanda kutip tidak kemudian menggambarkan survei itu terjadi dalam partai. Kalau sekarang 5% kalau yang dihalalkan dalam pemilu 2009 dari diperkirakan dengan matematika 7,4% kalau sekarang diperkirakan 5% barangkali nanti jadinya ada 12%.
- Saut : PKS ini partai kader tapi kota atau bagaimana?
- Hidayat : Iya, memang di Indonesia belum ada satu aturan yang sangat *stay* apakah partai politik hanya sekedar partai kader atau hanya sekedar partai massa atau partai kader dia hanya berbasiskan pada kader-kader di kota karena bangsa Indonesia tidak hanya ada di kota, mayoritas bangsa Indonesia bahkan ada di desa. Kader kita di kota juga banyak tapi desa jauh lebih banyak. Oleh karena itu, keberadaan kita belum bisa mencakup seluruh desa. Apalagi partai lain ada yang keberadaannya sudah sejak orde lama sekalipun sudah berganti nama. Sebagian sudah ada sejak Orde Baru, dan PKS baru ada pada era reformasi. Masih awal sekali dia, apalagi kader-kadernya masih muda dan karena mereka dalam tingkat sosial maupun psikologis di tingkat desa belum tentu menjadimatang. Nah, sekarang ini dengan bergulirnya waktu kader-kader PKS jumlahnya semakin banyak,

umurnya semakin dewasa, mereka semakin bisa didengar dalam masyarakat, semakin diharapkan masyarakat. Karenanya target 20% kami pikir realistis.

Saut : Tapi puas tidak koalisi denga SBY?

Hidayat : Itu nanti memerlukan forum resmi untuk melakukan penilaian tapi dalam dinamika berkoalisi, dalam dinamika amal penyelenggaraan kehidupan bernegara kebetulan ada saat dimana kita bisa puas sepenuhnya, ada juga saat kita melakukan kritik. PKS juga sering melakukan kritik terhadap kebijakan pemerintah karena PKS meras bahwa ada aturan yang lebih baik yang bisa diambil. Jadi puas dan tidak puas ada di dalam mengelola koalisi dan demokrasi.

Saut : Bagaimana kader-kader di Papua?

Hidayat : Ini tentu satu kerja tersendiri ya. Dalam konteks ini saya tidak punya kewenangan untuk menyampaikan ini karena saya bukan majelis syuro dan bukan ketua partai yang berhak menyampaikan ini. Tapi yang jelas kita berusaha agar menteri kita meningkatkan kerjanya di kabinet dan faktanya adalah menteri pertanian kita, Pak Anton, yang dari PKS itu menyatakan bahwa tahun ini Indonesia mengalami peningkatan produksi beras yang tinggi dan menterinya adalah Pak Anton, partainya adalah PKS. Tentu dia tidak sendirian, ada presiden. Yang saya katakan bahwa kita mendorong agar kader kita berprestasi supaya menghadirkan kepercayaan publik bahwa berpolitik bisa menyelesaikan masalah dan bukan perebutan kekuasaan yang nista.

Saut : Siapa nama calon presiden PKS?

Hidayat : PKS telah membuat keputusan melalui majelis syuro bahwa dia akan mengumumkan tentang calonnya atau mengambil sikap tentang pncalonan presiden maupun wakil presiden nanti bila target 20% PKS tercapai. Jadi setelah pemilihan umum legislatif. Tapi pada pertemuan majelis syuro yang terakhir kemarin, PKS menyampaikan delapan nama sebagai nominator pimpinan nasional. Bisa jadi mereka nanti akan menjadi capres, cawapres, calon ketua DPR atau menjadi calon ketua lembaga negara yang lain. Yang jelas nama-nama tersebut telah disebut. Nati majelis syuro dari delapan nama itu akan diperas menjadi satu kalau PKS mendapat suara signifikan, tentu saja. Kalau nanti PKS tidak mendapatkan suara signifikan tentu PKS tidak perlu repot untuk mencalonkan kadernya menjadi presiden atau wakil presiden. Tapi kalau mencapai 20%, PKS tidak diajak berkoalisi tapi PKS mengajak berkoalisi.

Saut : Nama Anda beredar, ada yang bawa-bawa Anda jadi capres..

Hidayat : Seperti banyak juga nama lain. Saya beredar dan digadang-gadng juga untuk menjadi cawapres bagi partai politik tertentu. Demokrasi itu biasa saja dan saya tidak akan kemudian dalam tanda kutip karena nama saya beredar saya akan e.. tidak begitu. Saya kader PKS dan saya menyerahkan pada partai untuk memutuskan siapa yang akan diputuskan partai.

- Saut : Kalau tidak dapat 20% maka akan dipinang bukan meminang. Kalau partai Anda ingin tetap menjadi wapres?
- Hidayat : Saya selalu mengatakan beberapa waktu lalu bahwa siapapun yang akan meminang kader PKS untuk menjadi cawapres, siapapun itu, silakan datang ke partai.
- Saut : Lewat majelis syuro?
- Hidayat : Yes. Lewat majelis syuro. Lewat mekanisme yang ada di partai dan juga kepada individunya tapi lewat partai. Saya selalu mengatakan *monggo*, silakan datang ke DPD atau majelis syuro.
- Saut : Kalau ada kader PKS yang tidak mematuhi itu bagaimana?
- Hidayat : Insya Allah kader PKS mematuhi majelis syuro. Ketika majelis syuro bersidang dengan baik dan benar, memutuskan dengan baik dan benar, dalam musyawarah yang betul-betul. Insya Allah tidak ada kader yang tidak mematuhi.
- Saut : Dari delapan orang yang masuk nominasi menurut Anda siapa yang paling jago?
- Hidayat : Ya kita tidak menyebut yang paling diunggulkan ya, karena kemarin itu posisinya adalah delapan nama disebut dalam angka 1,2,3,4,5 dan itu tidak menyebutkan ranking. Delapan nama disebut untuk menghadirkan bahwa di PKS kadernya cukup banyak dan mereka menasional. Ini nama-namanya bagaimana nanti mau dikelola.
- Saut : Tapi dari delapan nama tidak ada perempuan. Memang PKS tidak suka perempuan atau anti?
- Hidayat : (tertawa kecil) Kalau dalam bahasa arab perempuan itu disebut anti, kalau laki-laki itu anta. Ya saya mengatakan bahwa PKS tidak anti perempuan karena dari awal pun partai islam, perempuan tidak diposisikan sebagai anti. Perempuan diposisikan sebagai ibu, sebagai istri, sebagai anak. Bahwa dari delapan itu tidak ada perempuan mungkin bisa ditanyakan juga dalam partai Golkar juga tidak ada perempuannya, atau bisa ditanyakan pada ketua PDIP kenapa hanya ada satu yang perempuan, apakah PDIP anti laki-laki, tentu tidak boleh kita menyikapi kemunculan nama itu dengan antagonistik anti dan tidak anti. Pilihan yang ada juga berarti tidak memilih yalain itu anti kepada yang lain.
- Saut : Bagaimana majelis syuro itu memilih dari delapan tinggal satu, caranya bagaimana?
- Hidayat : Mudah, kita biasa dengan bermusyawarah. Kita biasa saling terbuka, saling mengutarakan pendapatnya, musyawarah untuk mufakat itu memungkinkan. Tapi kalau itu tidak memungkinkan, ya voting. Jadi kita terbiasa kalau tidak sepakat, tidak ada gebrak meja, lempar kursi.
- Saut : Seberapa keras perdebatan ini sebelum sampai keputusan?
- Hidayat : Ya kita sangat terbuka. Masing-masing menyampaikan pendapatnya dan mungkin orang mengatakan keras tapi tidak pernah ada gebrak meja lempar kursi, tuding, caci maki. Kita

akan sampaikan secara terbuka dengan kritis dan dengan fakta, dan sebagainya dan tetap santun, saling menghormati dan akhirnya nanti kita akan mengambil keputusan bersama.



Kode : J
Acara : *Save Our Nation*
Tanggal : 25 Februari 2009
Topik : **Membereskan Infrastruktur**
Narasumber : **Djoko Kirmanto (Menteri Pekerjaan Umum)**
Presenter : **Saur Hutabarat**

Djoko : Jadi gini Pak Saur, saat terjadi krisis 97-98 itu kan kita dari krisis ekonomi yang luar biasa. Jadi waktu itu boro-boro kita dapat membangun, memelihara saja tidak bisa. Baru awal 2000 kita bangun pelan-pelan yang rusak kita perbaiki, yang perlu kita bangun kembali, tapi kita sudah telanjur ketinggalan lumayan jauh. Waktu kita masuk tahun 2005, kita mencari untuk membangun infrastruktur itu dan ternyata kemampuan pemerintah untuk membangun itu hanya 40%, 50% itu didanai dari APBN. oleh karena itu waktu itu fokus kita untuk infrastruktur yang *costrecoverable*, artinya kalau yang dibangun itu bisa langsung mendapat keuntungan, itu diserahkan pada swasta maka ada jalan tol kita berikan kepada swasta, listrik kita berikan pada swasta, pelabuhan kita berikan pada swasta, yang mau supata dia membangun, dia yang menarik retribusinya. Jadi yang 50% dikerjakan dengan APBN yang 50% diserahkan pada swasta dan swasta itu mau membangun kalau uangnya kembali. Oleh sebab itu yang dibangun swasta bukan irigasi, bukan bendungan, bukan menghijaukan tapi membangun jalan tol karena dia bisa menarik retribusi, membangun listrik karena dia bisa mendapat uang kembali. Tapi yang betul-betul infrastruktur publik di mana modal tidak bisa dikembalikan dari retribusi langsung, itu oleh pemerintah, sedang selebihnya dikerjakan swasta. Lha masalahnya kalau swasta harus berinvestasi itu maka aturan-aturan mengenai investasi harus dipermudah, ijin-ijin harus dipermudah, fasilitas-fasilitas untuk swasta tidak dipersulit. Nah, itulah yang kita lakukan sepanjang 2005. Aturan-aturan mengenai investasi dipermudah, perizinan dipermudah. Nah, kalau di tempat saya, khususnya jalan tol dan air bersih itu semua syarat-syarat yang dulu sulit sekarang kita permudah. Infrastruktur ini keulitan yang lain adalah masalah pembebasan tanah. Misalnya, banjir kanal timur, untuk mengatasi banjir di wilayah Jakarta wilayah timur. Rencananya sudah sejak tahun 70-an sekarang baru dapat kita kerjakan sungguh-sungguh karena sekarang pembebasan tanahnya oleh Pak Gubernur DKI juga sudah dikerjakan sungguh-sungguh. Harapannya pertengahan tahun 2009 pembebasan tanahnya sudah selesai. Kalau pembebasan tanahnya sudah selesai tahun 2009 nanti akhir tahun 2009 fisik pembangunan banjir kanal timur itu selesai.

Saur : Jadi masalahnya pada harga atau pada apa Pak sehingga pembebasan tanahnya sulit.

Djoko : Sebenarnya...

Saur : Terlalu banyak calo?

Djoko : Ya, ada yang mengambil kesempatan sebagai calo kalau saya boleh terus terang seperti itu.

Saur : Kalau jalan tol itu sudah untung, kenapa tidak dibikin harganya turun.

Djoko : Jadi jalan tol itu saat dia menawar, silakan membangun jalan tol dengan panjang segini dia nanti nawar membangun jalan tol segini, berapa tarif yang akan kamu kenakan, jadi kita lelang, siapa yang memberikan tarif termurah itu yang kita tunjuk dengan kita beri. Jadi jalan tol sekian kilometer kita beri konsensi 35 tahun tarifnya berapa misalnya 300 rupiah perkilometer dia akan mengelola selama 35 tahun.

Saur : Mungkinkah tol satu hari bisa digratiskan?

Djoko : Bisa. Jadi kalau amsa konsensinya habis, jalan itu dikembalikan ke pemerintah. Sekarang pemerintah mau digratiskan atau tetap ditolkan tapi lebih murah.

Saur : Jadi arah itu ada?

Djoko : Ada, dan memang harus begitu.

Saur : Nyatanya naik-naik terus harganya malah bukan menuju arah itu.

Djoko : Kalau harganya memang naik, selama ada inflasi pasti naik. **Sabar** sampai 2 tahun, kalau suatu saat terjadi deflasi dia akan turun.

Saur : Akan begitu?

Djoko : Kalau terjadi dideflasi, tapi sekarang mana ada begitu sekarang selalu inflasi.

Saur : Selama masa transisi

Djoko : Selama masa transisinya habis distop dikembalikan pada negara. Negara mikir-mikir sekarang apa mau digratiskan. Kalau digratiskan pemeliharannya saya pikir juga akan berat. Saya sendiri cenderung kalau sudah selesai bayar tapi murah sekedar untuk memaintenance tapi untuk investor selain memaintenance juga untuk mengembalikan modal juga harga tinggi. Begitu dia selesai tolnya harus dikembalikan pada pemerintah dan pembayarannya murah hanya sekedar untuk memaintenance jalan jadi tidak lagi untuk mengembalikan modal.

Saur : Jadi besok mungkin jasa marga bisa nggak ada?

Djoko : Jasa marga sekarang JAGORAWI ada, dia sudah mengerjakan lagi Semarang dan Solo. Sekarang dia juga punya konsensi klien dari BSD sampai airport Cengkareng.

Saur : Kalau begitu JAGORAWI tak lama lagi dong bisa kembali.

Djoko : Saya lupa. Dulu waktu jasa marga mengerjakan itu, dia juga dieksorsikan untuk mengerjakan jalan tol yang lain seperti di Medan. Di Medan itu rugi sehingga ada asubsidi silang. Sekarang yang dikonsensi jasa marga kita jadikan satu yang untung, seperti JAGORAWI segitu tarifnya. Yang rugi seperti di Medan segitu tarifnya sehingga ada subsidi silang.

Saur :

Djoko : Dari Medan ke Kuala Namu, ke Tebing Tinggi itu kalau ada jalan yang bagus akan perkembangan ekonomi yang luar biasa tapi sana trafiknya itu belum sedemikian banyak bisa mengembalikan modal. Oleh sebab itu caranya adalah ini diminta swasta membangun tapi juga share pemerintah juga ada. Misalnya pembebasan tanahnya dilakukan oleh pemerintah, beberapa jembatan juga dilakukan oleh pemerintah sehingga investor hanya membangun jalan-jalan saja. Nah dengan begitu modal dia baru bisa kembali. Kalau kita bikin jalan dari Medan sampai Tebing Tinggi itu secara ekonomi sangat menguntungkan kalau itu dibangun akan terjadi pertumbuhan ekonomi yang luar biasa.

Saur : Tapi jalan tolnya sendiri rugi?

Djoko : Ya jalan tolnya sendiri rugi. Nah biar itu bisa dibangun investor, pemerintah harus ikut share supaya dia tidak rugi. Itulah yang kita lakukan di Medan, Tebing Tinggi, Kuala Nano, caranya seperti ini.

Saur : Kita lihat perkembangannya paling banyak di Pulau Jawa.

Djoko : Lagi-lagi kita lihar tergantung pada trafic.

Saur : Tergantung pada *traffic*, walaupun kita mau lakukan tergantung pada potensi ekonomi.

Djoko : Secara ekonomi ada potensi, tarficnya kurang, pemerintah harus berani share.

Saur : Lalu kenapa trans Sumatera, trans Sulawesi, trans Kalimantan tidak bisa dibikin bagus ya. Lambat.

Djoko : Betul. Program kita sejak 2005 itu memperbaiki jalan-jalan trans karena kita tahu jalan-jalan kayak di Sumatera itu ada jalan trans timur, trans tengah, barat. Itu adalah urat nadi perekonomian di Sumatra. Kalau di Kalimantan direncanakan ada tiga juga, utara, tengah, selatan. Tapi yang utara itu masih lewat hutan-hutan dan belum bisa realistis untuk kita bngun. Jadi trans Sumatra itu kita kerjakan semua tapi kita utamakan yang lintas timur kita perbaiki betul, yang lintas tengah dan barat itu kita perbaiki tapi sekedar berfungsi. Tapi timur harus baik. Kalau Kalimantan, lintas selatan harus baik, lintas tengah asal tembus, lintas utara kita tinggal. Lintas Sulawesi itu yang yang barat

harus baik, yang tengah dan timur sekedar berfungsi. Itu seterusnya jadi kalau jalan trans itu untuk pertumbuhan ekonomi jadi harus kita bangun. Namun kalau uang itu kita sebar ke mana-mana itu nanti nggak jadi. Jadi ada satu laju yang kita konsentrasikan, yang lain sekedar berfungsi. Nah sekarang di Papua. Kalau kita mau membuat jalan trans dari Merauke naik sampai Jayapura kalau itu kita bangun, Indonesia yang lain tidak kebagian duit yang lain tidak kebagian bangunan. Oleh karena itu di Papua itu polisi itu ada 11 ruas utama prioritas yang kita bangun, itu hanya menghubungkan daerah-daerah pemukiman dan perkebunan menuju pelabuhanudara dan laut. Jadi istilah kita tempat-tempat pemukiman yang sudah punya kehidupan yang baik itu kita buat jalan menuju ke pelabuhan, bandara, dan itu ada 11 ruas jalan yang kita prioritaskan di Papua. Jadi pembangunan kita sudah lumayan, Papua sudah kita prioritaskan dan kalau teknologi informasi baru bisa untuk jalan. Anggaran untuk Papua dan Papua Barat itu sudah sangat besar, di luar Jawa itu yang paling besar.



The logo of Universitas Sanata Dharma Perpustakaan Yogyakarta is a large, light-colored watermark in the background. It features a central emblem with a flame above an open book, all within a shield-like shape. The text 'UNIVERSITAS SANATA DHARMA' is arched across the top, and 'PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA' is arched across the bottom.

LAMPIRAN 2
- TRANSKIP ASLI -

TUTURAN YANG MELANGGAR MAKSIM KUANTITAS

KODE	TUTURAN	SANTUN/ TIDAK SANTUN	INDIKATOR	PENYEBAB	KET. LAIN
XMKn1,B	<p>Kania Bung Arar, bagaimana, pemerintahan Megawati dianggap gagal oleh Gerindra?</p> <p>Maruarar Kita masih ingat dulu kita gagal tahun 2004. kita tidak berhasil, kemudian tahun 2007 kita putuskan Ibu Mega menjadi calon presiden. Banyak pengamat yang berpandangan bahwa itu tidak mungkin dan hari ini dari survei Bu Mega dan Pak SBY adalah calon yang paling banyak didukung rakyat. Artinya, kalau tidak ada prospek dalam politik, tidak ada harapan dalam politik, saya rasa posisi politik PDIP dan Ibu Megawati tidak mungkin banyak dihargai rakyat, direspon mendapat perhatian dari media dan berkomunikasi secara politik, bersilaturahmi apapun itu namanya kalau tidak ada sesuatu disitu, tidak ada prospek menjadi presiden 2009 ini Bu Megawati, saya pikir itu tidak mungkin terjadi.</p>	Tidak santun	Melanggar maksim kuantitas dan maksim kerendahan hati.	Memberikan alasan untuk menyanggah mitra tutur.	Selain melanggar maksim kuantitas, tuturan ini juga melanggar maksim kerendahan hati. Penutur bertutu dengan sombong mengenai partainya. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk tuturan yang tidak santun.
XMKn2,B	<p>Kania (menyela) Atau lebih dari itu?</p> <p>Syarief</p>	Tuturan Syarief santun.	Melanggar maksim kuantitas.	Memeberi jawaban yang lebih informatif dari yang diperlukan mitra tutur.	

	Tidak, lebih kurang. Yang penting dari masalah besaran biaya adalah <i>accountable</i> , transparansi, dan tidak satu pun uang dari negara yang digunakan.				
XMKn3,E	<p>Kania Anda menggunakan PKS Vagansa ya..? Gadis cantik, tanpa jilbab bukannya kontra produktif dan menjauhi <i>image</i> PKS?</p> <p>Zul Terima kasih. PKS itu kalau mau menang dia harus menjadi lebih besar dan kami di Banten 2 memang tidak hanya menginginkan kursi tapi juga bagaimana agar PKS itu tidak disalahpahami orang. Mungkin yang hadir di hadapan kita saat ini Pak karena di lapangan beliau ini bukan anggota PKS. Tapi PKS di lapangan sering dipahami sebagai komunitas yang tidak NU-lah gitu, <i>anti wahabi</i> katanya. Jadi ketua NU walaupun bukan PKS mengajak kami ke kantong-kantong komunitasnya supaya kami tidak disalahpahami orang. Nah, misalnya tentang PKS Vagansa, survei PKS dari internal kami mengatakan PKS itu identik <i>exclusif community</i>, <i>center of the world</i>, merasa dirinya paling benar, <i>enggak</i> boleh ini, <i>enggak</i> boleh itu.</p>	Tuturan Zul santun.	Melanggar maksim kuantitas.	Jawaban yang diberikan melebihi informasi yang diperlukan.	Meskipun melanggar maksim kuantitas, tuturan ini masih dapat dikategorikan tuturan yang santun. Jawaban yang melebihi informasi dituturkan untuk member informasi yang lebih lengkap pada mitra tutur.
XMKn4,E	<p>Kania Maka Anda menampilkan ini?</p>	Tuturan Zul tidak santun.	Melanggar maksim kuantitas.	Memeberi jawaban yang lebih informative dari yang	Tuturan ini juga melanggar

	<p>Zul Nah, PKS Vaganza adalah hadiah yang diberikan PKS kepada kami untuk menyapa lebih banyak hati, datang ke mahasiswa sebagai orang biasa-biasa saja. <i>We are not center of the world</i>, kita manusia biasa yang ingin menebar sedikit kebajikan, kita rasakan ketenangan bersama.</p>			diperlukan mitra tutur.	maksim kerendahan hati.
XMKn5,B	<p>Kania Dan efektif?</p> <p>Zul Sejauh ini Subanallah, luar biasa. Katanya PKS ini tidak dekat dengan artis. Pokoknya yang cantik-cantik jauhlah dari PKS. Syukurkah kami punya sahabat, keluarga di Banten 2, Mbak Aci, Mbak Astri Ivo yang rela mendampingi kami menyapa masyarakat untuk memberi merka hiburan yang mnyenangkan, PKS tanpa banyak membual kita buktikan.</p>	Tuturan Zul tidak santun.	Melanggar maksim kuantitas.	Bemeri informasi yang lebih banyak dari yang diperlukan mitra tutur.	Tutran ini juga melanggar maksim kerendahan hati.
XMKn6,B	<p>Kania Jadi Anda punya modal besar juga dong?</p> <p>Zul Ya sebenarnya modal pas-pasan. Kadang kala kalau saya datang ke masyarakat, orang-orang malah lebih rindu sama Mbak Astri Ivo daripada sama saya. Jadi menurut masyarakat itu memang lebih butuh satu sosok yang dikenal.</p>	Tuturan Zul santun.	Melanggar maksim kuantitas.	Member informasi yang lebih banyak dari yang diperlukan mitra tutur.	
XMKn7,B	<p>Kania Jadi tidak dikenai biaya sama sekali?</p> <p>Zul</p>	Tuturan Zul santun.	Melanggar maksim kuantitas.	Member jawaban lebih informative dari yang diperlukan mitra tutur.	

	Sama sekali. Kalau di PKS kan bukan semata-mata politik, dari dulu PKS itu kerja sosial, sosial keagamaan jadi biasanya calegnya yang memberikan pada partainya bukan partainya.				
XMKn8,B	<p>Kania Apakah Anda diminta untuk membayar pungutan pada partai?</p> <p>Nurhayati Di partai Demokrat tidak dipungut biaya. DPP membuat surat bahwa tidak ada pungutan apapun untuk administrasi pencalegan jadi kita tidak bayar. Apalagi partai Demokrat ini kan bukan nomor urut sejak awal kita menurut suara terbanyak. Kemungkinan bayar membayar itu kan untuk mendapatkan nomer urut.</p>	Tuturan Nurhayati santun.	Melanggar maksim kuantitas.	Memberi informasi yang terlalu banyak pada mitra tutur.	
XMKn9,E	<p>Kania Mas Silvester bagaimana?</p> <p>Silvester Kalau saya memang sangat minim sekali tapi bukan berarti tidak mengeluarkan uang. Teman-teman di lapangan jadi biasanya karena mereka sudah tahu aktivitas saya dari dulu sudah tiga tahun ini bagaimana kita berempati pada masyarakat jadi teman-teman paling tinggal bertemu dengan ibu-ibu pengrus RT enggak semua paling satu kecamatan berapa kali.</p>	Tuturan Silvester tidak santun.	Melanggar maksim kuantitas.	Member penjelasan yang tidak diperlukan oleh mitra tutur.	
XMKn10,E	<p>Kania Apa sih yang Anda pikirkan kalau bertemu dengan konstituen?</p>	Tuturan Nurhayati tidak	Melanggar maksim kuantitas.	Member informasi yang lebih informatif dari yang diperlukan.	Tuturan ini juga berpotensi

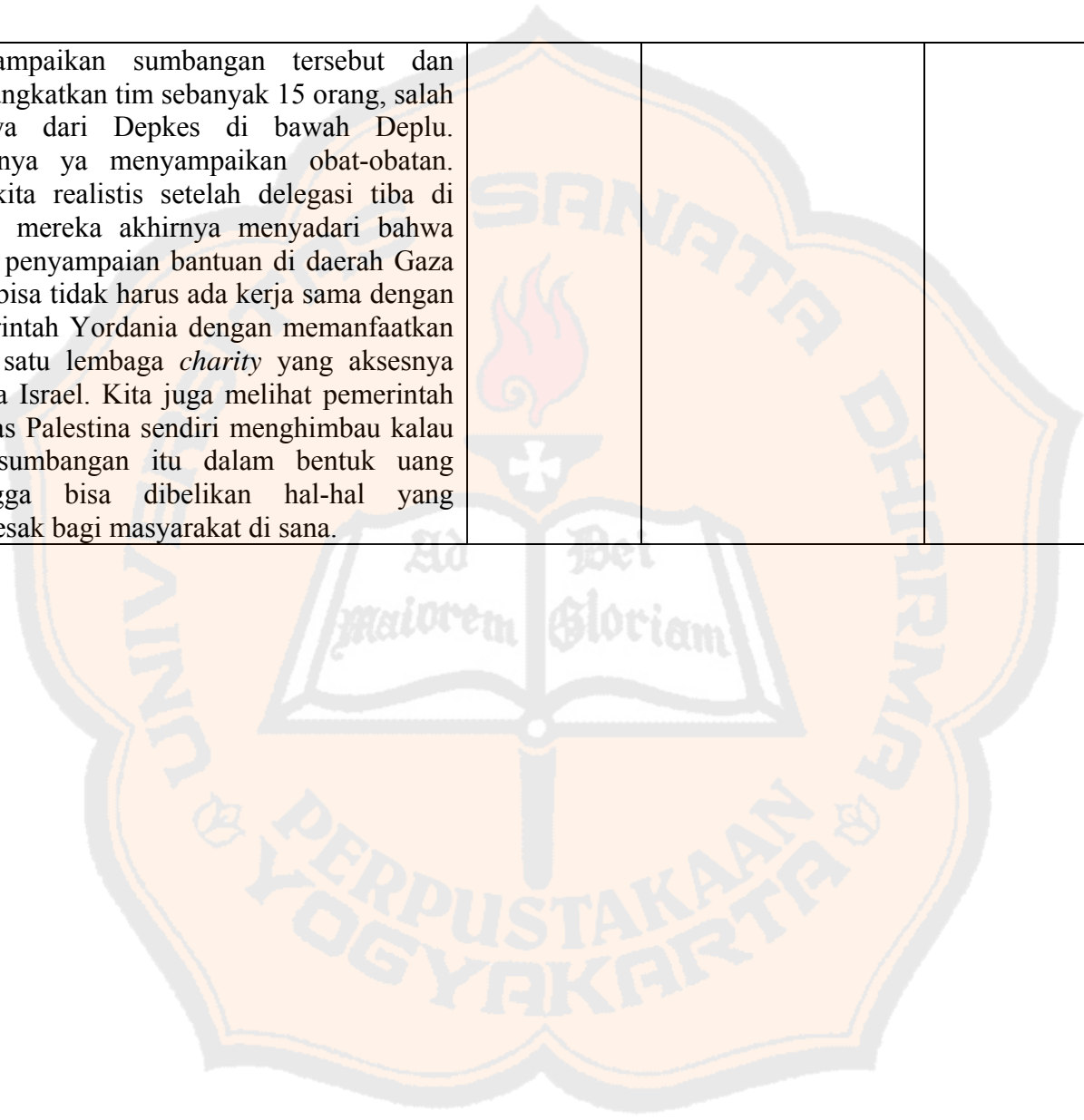
	<p>Nurhayati Jadi ketika bertemu dengan konstituen tentunya kita bicara tentang apa yang sudah saya lakukan selama saya duduk sebagai rakyat. Apa yang sudah kita lakukan kebetulan saya sudah duduk sebagai relawan selama 20 tahun, jadi mereka sudah mengenal saya. Kemudian saya mencoba memberikan pendidikan politik. Biasanya mereka minta, Bu nanti kalau jadi kami dapat apa? Jadi mereka tidak tahu karena terbiasa dengan pilkada. Jadi pilkada 2004 mereka selalu seperti itu. Mereka bilang, Bu kemarin waktu pilkada itu pak ini menang, terus kirim beras 10 ton. Saya cuma ketawa. Saya terus bilang itu sebenarnya tidak benar karena itu artinya jual beli suara dan kalau sudah dibeli suara itu jangan berharap apa-apa nanti kalau mereka sudah duduk engga bisa bilang dulu saya yang milih kok..Ini yang coba saya sosialisasikan bahwa anggota DPR itu tugasnya bukan melayani satu per satu tapi memikirkan konstituennya.</p> <p>Zul Hampir senada dengan Mbak Nur, tapi kami di PKS menikmati sekali ya, enggak ada beban yang berlebihan bahkan sering ada cerita menarik yang kami dapatkan dalam keseharian. Sering saya cerita ini. di banten selatan ada juga seorang ibu yang tertatih-tatih masih sempat mengatakan, “Pak Zul, bisa nitip salam enggak sama pak presiden SBY dan Yusuf Kalla..?” Saya bilang, “Apa, Bu?” “Tolong sampaikan pada Pak SBY dan Pak JK kalau bisa pemilu ini</p>	<p>santun.</p> <p>Tuturan Zul santun.</p>	<p>Melanggar maksim kuantitas.</p>	<p>Memberi informasi elebihi yang diperlukan mitra tutur. Informasi ini dimaksudkan sebagai bahan untuk lelucon.</p>	<p>untuk mengancam muka pihak ketiga.</p>
--	--	---	------------------------------------	--	---

	<p>diadakan setiap tahun bahkan setiap bulan.” Kami mengatakan “Kenapa, Bu?” “Soalnya kalau pemilu yang datang tokoh-tokoh ramah sekali sama kami di kampung, ada yang bawa kerudung, ada yang bawa sembako, bahkan ada yang membawa <i>money politics</i> begitu. Kalau begini caranya bisa enggak sampaikan salam kami pada pak SBY-JK untuk adakan pemilu setiap tahun?”</p>				
XMKn11,E	<p>Kania Kalau ibu Nurhayati?</p> <p>Nurhayati Sesuai dengan ideologi partai Demokrat itu kan nasionalis religius jadi di samping kita memperjuangkan. Jadi partai Demokrat ini kan berjuang untuk rakyat jadi rakyat juga sudah bisa merasakan bagaimana partai Demokrat benar-benar berjuang untuk rakyat. Tidak hanya berkata tapi bukti nyata kemudian tentu setelah usaha yang harus kita lakukan dengan atribut, dengan kampanye dan sebagainya. Tentunya kita ada puasa senin kamis tapi bukan hanya saat kampanye saja kita puasa senin kamis tapi kita harus minta pertolongan Allah karena tanpa Allah kita bukan siapa-siapa.</p>	<p>Tuturan Nurhayati tidak santun.</p>	<p>Melanggar maksim kuantitas.</p>	<p>Memberikan informasi melebihi yang dibutuhkan mitra tutur.</p>	<p>Tuturan ini juga melanggar maksim kerendahan hati karena memuji partainya sebagai partai yang berjuang untuk rakyat.</p>
XMKn12,E	<p>Kania Meutia?</p> <p>Meutia Saya rasa kalau Golkar partai yang rasional ya. Beri bukti bukan janji dan akhirnya ini membantu kami di lapangan. Kami punya bukti</p>	<p>Tuturan Meutia tidak santun.</p>	<p>Melanggar maksim kuantitas.</p>	<p>Memberi informasi melebihi yang dibutuhkan mitra tutur.</p>	<p>Tuturan ini juga melanggar maksim relevansi dan maksim kerendahan</p>

	<p>seperti kata Mas Zul bahwa akhirnya tidak banyak yang harus kami janjikan atau upaya-upaya yang harus berlebihan sampai ke supranatural begitu. Tapi memang saya beberapa kali menerima telepon yang mengatakan Bu Meutia auranya tertutup, katanya dikirim oleh lawan-lawan politik Anda. Dia hanya menyuruh saya membaca doa. Selama itu tidak berbau klenik yang tidak sesuai dengan agama, ya saya ikuti.</p> <p>Egi Kurang lebih sama seperti Meutia. Kita bekerja dengan baik. Kebetulan Golkar berkarya itu juga ibadah puasa senin kamis, kebetulan perut saya gendut yang sesuai nalar kita juga jalanin aja tapi kalau tolong siapkan dua rambut hitam, dua rambut putih, bakar menyan, kadang saya ikutin itu hiburan buat kita daripada stres.</p>	<p>Tuturan Egi santun.</p>	<p>Melanggar maksim kuantitas.</p>	<p>Memberi informasi melebihi yang diinginkan mitra tutur.</p>	<p>hati. Tuturan ini dimaksudkan sebagai sebuah lelucon.</p>
<p>XMKn13,B</p>	<p>Kania Kalau untuk pencalonan koalisi dengan partai mana yang bisa dibangun dari Golkar?</p> <p>Iskandar Yang pasti begini Golkar tidak pernah berpikir mengelola negara ini sendiri. Makanya kenapa kita selalu mengatakan penentuan calon dari Golkar itu setelah pemilu legislatif. Ada dua hal yang harus kita perhatikan. Pertama, sejauh mana perolehan suara Partai Golkar. Yang kedua, setelah kita tahu perolehan suara dari Partai Golkar dan partai lain baru kita tentukan koalisi itu dengan partai mana kita berkoalisi.</p>	<p>Tuturan Iskandar santun.</p>	<p>Melanggar maksim kuantitas.</p>	<p>Memberi jawaban lebih informatif dari yang diperlukan mitra tutur.</p>	

<p>XMKn14,B</p>	<p>Kania Sumber uang itu dari mana? Fadli entu dari Partai Gerindra sendiri yang jelas halal, bukan uang korupsi, bukan uang negara, bukan uang instansi, bukan uang pemerintah, yang jelas ini adalah uang pribadi-pribadi yang diusahakan secara halal, hasil keringat sendiri.</p>	<p>Tuturan Fadli santun.</p>	<p>Melanggar maksim kuantitas.</p>	<p>Member informasi melebihi yang dibutuhkan mitra tutur dengan mengatakan bahwa uang kampanye bukan hasil korupsi.</p>	
<p>XMKn15,E</p>	<p>Kania Jadi Anda pernah diramal? Zul Bukan. Kalau mau datang ke situ hanya partai Pak Zul yang ada di kotak suara. Banyak yang gitu-gitu tapi teman-teman di PKS yang kayak gitu, ya rasionallah.</p>	<p>Tuturan Zul santun.</p>	<p>Melanggar maksim kuantitas.</p>	<p>Memebri informasi melebihi yang diperlukan mitra tutur dengan mengatakan bahwa PKS rasional.</p>	
<p>XMKn16, A</p>	<p>Kania Saya akan beralih dulu ke Deplu untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah yang ditempuh Deplu untuk memfasilitasi relawan yang diberangkatkan ke sana. Teuku Perlu dicatat, begitu isu ini merebak, Presiden telah menyampaikan secara terbuka bahwa kita akan memberi sumbangan sejumlah satu juta dolar. Berangkat dengan <i>statement</i> tersebut pemerintah melakukan koordinasi bahwa kita siap untuk</p>	<p>Tuturan Teuku santun.</p>	<p>Melanggar maksim kuantitas.</p>	<p>Member jawaban lebih informatif dari yang dibutuhkan.</p>	

	<p>menyampaikan sumbangan tersebut dan diberangkatkan tim sebanyak 15 orang, salah satunya dari Depkes di bawah Deplu. Tentunya ya menyampaikan obat-obatan. Jadi kita realistis setelah delegasi tiba di Aman mereka akhirnya menyadari bahwa untuk penyampaian bantuan di daerah Gaza tidak bisa tidak harus ada kerja sama dengan pemerintah Yordania dengan memanfaatkan salah satu lembaga <i>charity</i> yang aksesnya dibuka Israel. Kita juga melihat pemerintah otoritas Palestina sendiri menghimbau kalau bisa sumbangan itu dalam bentuk uang sehingga bisa dibelikan hal-hal yang mendesak bagi masyarakat di sana.</p>				
--	--	--	--	--	--



TUTURAN YANG MELANGGAR MAKSIM RELEVANSI

KODE	TUTURAN	SANTUN/ TIDAK SANTUN	INDIKATOR	PENYEBAB	KET. LAIN
XMR1,	<p>Saur Kalau jalan tol itu sudah untung, kenapa tidak dibikin harganya turun?</p> <p>Djoko Jadi jalan tol itu saat dia menawar, silakan membangun jalan tol dengan panjang segini dia nanti nawar membangun jalan tol segini, berapa tarif yang akan kamu kenakan, jadi kita lelang, siapa yang memberikan tarif termurah itu yang kita tunjuk dengan kita beri. Jadi jalan tol sekian kilometer kita beri konsensi 35 tahun tarifnya berapa misalnya 300 rupiah perkilometer dia akan mengelola selama 35 tahun.</p>	Tuturan Djoko santun.	Melanggar maksim relevansi.	Memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan mitra tutur.	
XMR2	<p>Saur Jadi besok mungkin jasa marga bisa nggak ada?</p> <p>Djoko Jasa marga sekarang JAGORAWI ada, dia sudah mengerjakan lagi Semarang dan</p>	Tuturan Djoko santun.	Melanggar maksim relevansi.	Memberi jawaban yang tidak relevan, tidak sesuai dengan pertanyaan mitra tutur.	

	Solo. Sekarang dia juga punya konsensi klien dari BSD sampai <i>airport</i> Cengkareng.				
XMR3,B	<p>Kania Terus Anda mengklaim tidak iklan?</p> <p>Syarief <i>Gini</i>, ada poin-poin yang betul dalam hal ini menyangkut masalah korupsi. Kalau lihat sekarang memang zamannya korupsi betul-betul dituntaskan, betul-betul diberantas.</p>	Tuturan Syarief tidak santun.	Melanggar maksim relevansi	Tidak menjawab sesuai dengan pertanyaan.	Selain melanggar maksim relevansi, tuturan ini melanggar maksim kerendahan hati.
XMR4,B	<p>Kania Berapa sih sebenarnya biaya yang dikeluarkan untuk berkampaye tertama di layar televisi kalau boleh saya ke Mas Priyo dulu, saya dengar menyewa konsultan iPro, berapa biaya yang sudah keluar?</p> <p>Priyo Yang jelas Golkar adalah partai besar, tetapi kami tidak ikut jor-joran seperti partai lain, kami mengandalkan <i>door to door</i> dalam pemilu kali ini. Sebenarnya itu sebuah rahasia dapur tapi kami ungkap begitu..</p>	Tuturan Priyo tidak santun.	Melanggar maksim relevansi.	Tidak menjawab pertanyaan mitra tutur.	
XMR5,B	<p>Najwa 18,5 ke 50%, jauh begitu?</p>	Tidak santun.	Melanggar maksim relevansi.	Penutur tidak menjawab sesuai dengan pertanyaan	

	<p>Maruarar Kita butuh program-program yang pasti di bidang pertanian, nelayan, dan buruh. Bagaimana sekarang kita dengan program sembako murah yang kita akan lakukan kalau Megawati jadi presiden. Sembako akan lebih murah daripada saat SBY jadi presiden.</p>			dengan maksud menghindari pertanyaan.	
XMR6,B	<p>Kania Berapa uang yang sudah dikeluarkan PDIP?</p> <p>Maruarar Kebijakan kita tentunya lebih banyak pada substansi. Dalam hal ini sentuhan langsung. Bahwa yang paling penting itu apa yang bisa dirasakan langsung oleh rakyat. Mungkin pengobatan gratis, sembako murah. Artinya alokasi dana kita, kita prioritaskan untuk hal-hal seperti itu, tentunya ada biaya iklan.</p>	Tidak santun.	Melanggar maksim relevansi.	Tidak menjawab dengan pertanyaan.	Selain melanggar maksim relevansi, tuturan ini melanggar maksim cara.
XMR7,B	<p>Kania Berapa jumlahnya?</p> <p>Maruarar Prosentasenya tentu saja lebih besar kepada masyarakat langsung daripada yang buat beriklan. Kita tidak mau beriklan itu menjadi lebih penting dari yang dirasakan masyarakat.</p>	Tuturan Maruarar santun.	Melanggar maksim relevansi.	Tuturan tidak sesuai dengan pertanyaan mitra tutur.	Pelanggaran ini dilakukan karena penutur menghindar untuk menjawab pertanyaan.
XMR8,B	<p>Kania</p>	Tuturan	Melanggar maksim	Jawaban yang	

	<p>Mengenai iklan ini, berapa sih biayanya?</p> <p>Maruarar Pada waktunya akan kita sampaikan</p>	<p>Maruarar santun.</p>	<p>relevansi.</p>	<p>diberikan tidak sesuai dengan pertanyaan.</p>	
XMR9,G	<p>Najwa Oke. Anda sudah mulai kampanye ni, Pak Rizal. Harus saya lempar ke Pak Anis Matta. Pak Anis serius tidak sih melihat geliat partai, maaf, tidak boleh disebut partai kecil, partai baru. Serius <i>enggak sih</i> mereka?</p> <p>Anis Saya rasa kita tidak bisa mengatakan sekarang ini partai kecil dan partai besar ya, saya setuju dengan Pak Ramli sebab itu <i>judgement</i> sebelum waktunya, kan hasil pemilu belum ketahuan. Tapi ini juga masalah yaitu kadang-kadang hasil pemilu melahirkan angka-angka yang di luar dugaan kita semua termasuk di luar dugaan survei-survei.</p>	<p>Tuturan Anis santun.</p>	<p>Melanggar maksim relevansi.</p>	<p>Tidak menjawab pertanyaan.</p>	<p>Meski tuturan ini melanggar maksim relevansi, masih dapat dikategorikan santun karena tidak menyinggung perasaan salah satu pihak.</p>
XMR10,G	<p>Najwa Pak Anis, PKS apakah melirik Rizal Ramli sebagai capres atau cawapres?</p> <p>Anis Ada dua faktor yang mempengaruhi, kalau PKS mendapat 20%, PKS akan punya calon sendiri, itu <i>clear</i>. Jadi kalau asumsi PKS diposisikan pada cawapres itu asumsi</p>	<p>Tuturan Anis tidak santun.</p>	<p>Melanggar maksim relevansi.</p>	<p>Tidak menjawab dengan pertanyaan.</p>	<p>Selain melanggar maksim relvenasi, tuturan ini juga melanggar maksim kerendahan</p>

	rendah hati bahwa PKS mungkin tidak dapat 20%.				hati.
XMR11,G	<p>Najwa Rendah hati atau realistis?</p> <p>Anis Tapi kalau misalnya PKS dibawah itu baru nanti PKS membahas opsi lain di luar mengajukan capres.</p>	Tuturan Anis santun.	Melanggar maksim relevansi.	Tidak menjawab sesuai dengan pertanyaan mitra tutur.	
XMR12,G	<p>Najwa Oke diperhitungkan, apakah termasuk diperhitungkan oleh lawan satu-satunya Partai Demokrat?</p> <p>Marzuki Ini adalah pemilu legislatif, bagaimana kita berkompetisi dalam pemilu legislatif, memenangkan pemilu legislatif, nanti pada saatnya baru kita lihat siapa capres yang memenuhi syarat sesuai undang-undang. Di sana kita baru melihat siapa kompetitor kita yang sebenarnya untuk maju pada pemilu presiden.</p>	Tuturan Marzuki santun.	Melanggar maksim relevansi.	Tuturan tidak relevan dengan pertanyaan mitra tutur.	
XMR13,G	<p>Najwa Tapi belum pemilu legislatif sudah ditinggal JK?</p> <p>Marzuki Saya kira ini normatif, sebagai ketua umum wajar-wajar banyak kadernya Pak Kalla kesiapan Pak JK sebagai capres sebagai</p>	Tuturan Marzuki santun.	Melanggar maksim relevansi.	Tidak menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diajukan mitra tutur.	

	ketua umum, beliau menyatakan kesiapan tidak ada seorang ketua umum yang mengatakan tidak.				
XMR14,G	<p>Najwa Tapi tidak bicara koalisinya?</p> <p>Marzuki Pak Taufik kebetulan satu daerah dengan saya. Kita punya hubungan emosional, kita sering bicara juga.</p>	Tuturan Marzuki santun.	Melanggar maksim relevansi.	Tidak menjawab sesuai dengan pertanyaan.	
XMR15,E	<p>Kania Ibu Nurhayati, Anda sendiri bagaimana berkampanyenya? Ada yang berbeda ?</p> <p>Nurhayati Kebetulan saya diuntungkan karena saya dulu caleg nomer tiga dari dapil yang sama sehingga suara yang saya dapat tinggal memperbanyak, jadi yang saya gunakan..</p>	Tuturan Nurhayati santun.	Melanggar maksim relevansi.	Tidak menjawab sesuai dengan pertanyaan.	
XMR16,E	<p>Kania Seberapa berbeda dengan tahun 2004?</p> <p>Zul Kalau saya pengalaman menjadi calon gubernur Banten berpasangan dengan Marissa Haque.</p>	Tuturan Zul santun.	Melanggar maksim relevansi.	Jawaban yang diberikan tidak relevan dengan pertanyaan.	
XMR17,E	<p>Kania Anda kalau terpilih menjadi caleg akan menyumbangkan separuh gaji Anda ke masyarakat. Apakah ada <i>deal-deal</i> tertentu</p>	Tuturan Silvester tidak santun.	Melanggar maksim relevansi.	Tidak menjawab sesuai dengan pertanyaan mitra tutur.	Tuturan ini juga melanggar maksim

	<p>yang Anda tanda tangani dengan konstituen Anda? Silvester Terima kasih. Jadi saya jadi caleg ini karena saya didesak sama teman-teman karena memang saya ketua organisasi dan juga pembina pedagang kecil, tukang ojeg, bajaj, termasuk penyandang cacat. Jadi mereka bilang “Kalau Abang <i>enggak</i> maju, mungkin sekarang bisa tolong 10 orang, mungkin kalo misalnya jadi, bisa tolong ribuan orang.” Jadi saya tidak terlalu banyak bikin atribut, memang saya sangat efisien dan masyarakat mungkin di Jakarta mereka sudah tahu siapa saya.</p>				kerendahan hati.
XMR18,E	<p>Kania Bagaimana apakah mereka akan menagih ketika memilih Anda? Silvester Jadi setengah gaji saya akan gunakan untuk kegiatan masyarakat terlebih untuk pembinaan pedagang kecil dan kaum marginal.</p>	Tuturan Silvester santun.	Melanggar maksim relevansi.	Tidak menjawab pertanyaan dengan relevan.	
XMR19,E	<p>Kania Bang Zul? Zul Ya kalau administrasi saya kira semua partai mempunyai persepsi yang sama. Tapi dalam keseharian ada yang harus kita</p>	Tuturan Zul santun	Melanggar maksim relevansi.	Tidak sesuai dengan pertanyaan mitra tutur.	

	laporkan bersama. Tapi alhamdulillah PKS kebanyakan caleg yang hadir dari provinsi dan kabupaten yang kerjanya bisa dikonversikan dalam bentuk finansial. Mereka berjuang sendiri, kami juga ada kontribusi dan semangat itu yang kita jaga.				
XMR20,E	<p>Kania Kalau tadi kan membutuhkan biaya?</p> <p>Egi Biaya itu relatif sekali. Saya bisa bikin video iklan satu miliar tapi juga bisa dengan biaya nol rupiah. Kebetulan yang saya bikin itu tidak ada biaya karena saya bikin sendiri, saya syuting sendiri, saya edit sendiri, ya ada temanlah..saya yang iklan wayang biaya sekitar 150 ribu rupiah karena saya beli telur untuk begadang tengah malam.</p>	Tuturan Egi santun.	Melanggar maksim relevansi.	Tidak menjawab dengan relevan, tidak sesuai dengan pertanyaan.	
XMR21,E	<p>Kania Mas Zulkifli gimana, berapa yang sudah dikeluarkan dan ada tidak yang memberi sponsor secara tunai?</p> <p>Zul Secara umum di Banten 2 saya punya perusahaan denga Ibu Amelia, presiden direktur perusahaan kami. Jadi kami mengalokasikan dari budged perusahaan kami untuk membantu pencalonan ini.</p>	Tuturan Zul santun.	Melanggar maksim revansi.	Memeberikan jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan.	Melanggar maksim relevansi untuk menghindar dari pertanyaan.

XMR22,E	<p>Kania Berapa banyak?</p> <p>Zul Pokoknya urusan keuangan biasanya dia yang <i>handle</i>, saya tahu cukup besar.</p>	Tuturan Zul santun.	Melanggar maksim relevansi.	Tidak memberi jawaban sesuai pertanyaan.	
XMR23	<p>Kania Ibu Nurhayati bagaimana?</p> <p>Nurhayati Kalau tadi sudah saya katakan kalau saya menggunakan jaringan teman dan keluarga. Nah, saya diuntungkan karena saya adalah keluarga besar jadi saya 16 bersaudara, batuan yang paling besar dari kakak dan adik saya.</p>	Tuturan Nurhayati santun.	Melanggar maksim relevansi.	Tidak memberikan jawaban yang relevan tentang biaya kampanye yang telah dihabiskan.	
XMR24,E	<p>Kania Bantuan tunai atau bantuan..</p> <p>Nurhayati Misal saya ke Malang karena saya dinas, mereka bantu tiket atau kakak saya bantu buat stiker, yang satu buat kalender.</p>	Tuturan Nurhayati santun.	Melanggar maksim relevansi.	Tidak menjawab pertanyaan.	
XMR25,E	<p>Kania Bung Syukur bagaimana?</p> <p>Syukur Kalau kita bicara angka, sangat sulit untuk kita prediksi, tergantung pada strategi masing-masing.</p>	Tuturan Syukur santun.	Melanggar maksim relevansi.	Tidak memberikan jawaban yang relevan dengan pertanyaan.	
XMR26,E	<p>Kania</p>	Tuturan	Melanggar maksim	Tidak menjawab	

	<p>Jadi yang paling jujur di sini Meutia ya..?</p> <p>Syukur Yang paling penting agar bagaimana kita bisa masuk ke konstituen kita secara langsung kita harus tahu masalahnya.</p> <p>Meutia (menyela) Kalau dengan konstituen itu mereka juga kalau siang-siang mereka bertemu dengan kita kasih makan.</p> <p>Syukur Ada <i>cost</i>, makanya kita harus siap. Kita harus siap secara pemahaman, kita harus siap secara <i>mentality</i>.</p>	<p>Syukur santun.</p>	<p>relevansi.</p>	<p>pertanyaan dan mengalihkan pada hal lain karena ingin membela diri.</p>	
XMR27,E	<p>Kania Ada batasan mengenai biaya kampanye?</p> <p>Egi Ada ukuran yang harus diberitahukan pada masyarakat. Satu miliar misalnya, betul. Tapi caleg itu ada yang keluar 100 juta, 300 juta karena sebagian datang dari kontribusi masyarakat. Saya misalnya beberapa kali pertemuan kalau saya hitung habisnya satu juta setengah tapi kebetulan uangnya tidak dari saya, dari kantong orang lain.</p>	<p>Tuturan Egi santun.</p>	<p>Melanggar maksim relevansi.</p>	<p>Tidak memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan mitra tutur.</p>	
XMR28,E	<p>Kania Biaya yang harus Anda keluarkan untuk</p>	<p>Tuturan silvester</p>	<p>Melanggar maksim relevansi.</p>	<p>Tidak menjawab pertanyaan.</p>	

	<p>beberapa kali pertemuan itu?</p> <p>Silvester Biaya yang saya keluarkan paling cuma untuk <i>snack</i>, makanan, jadi cuma sedikit dan saya tidak pernah bagi-bagi sembako atau uang.</p>	santun.			
XMR29,E	<p>Kania Tapi Anda pernah mengalami tidak, Anda dituntut untuk memberi sumbangan dalam bentuk tunai atau apapun?</p> <p>Zul Itu manusiawi sekali. Dengan prinsip dan proses demokrasi sekarang, ekspektasi masyarakat dengan pemimpinnya itu tinggi. Kami datang untuk mengajarkan pendidikan politik secara benar karena bagi kami di PKS asumsinya mudah saja, selama ongkos menjadi pejabat publik mahal, mustahil kita menghilangkan korupsi. Oleh karena itu masyarakat tinggal memilih mau negara ini hancur lebur karena korupsi atau memilih tokoh yang bersih, kredibel.</p> <p>Meutia Kalau kita sih sama-sama terbatas di dana jadi harus pintar-pintar meminimalisir dana itu. Tapi ada satu kegeraman saya pada <i>money politics</i> terutama di Sumatera Utara,</p>	<p>Tuturan Zul santun.</p> <p>Tuturan Meutia santun.</p>	<p>Melanggar maksim relevansi.</p> <p>Melanggar maksim relevansi.</p>	<p>Tidak menjawab pertanyaan dengan relevan.</p> <p>Jawaban yang tidak diberikan relevan dengan pertanyaan mitra tutur.</p>	

	ini lumbungnya di mana <i>money politics</i> masalah terbesarnya sehingga saya sisihkan dana walaupun cukup besar untuk memasang <i>billboard</i> di daerah yang paling rentan <i>money politics</i> dengan tulisan jangan mau suara Anda dibeli.				
XMR30,E	<p>Kania Selain pasang iklan dan program lain apakah ada kiat yang diupayakan seperti berpuasa senin kamis atau ke..</p> <p>Syukur Saat kita <i>audience</i> dengan konstituen itu memang konstituen akan bertanya siapa kita, apa yang telah kita lakukan jadi yang dijelaskan adalah investasi sosial yang telah dilakukan oleh PDIP di daerah pemilihan saya dan juga investasi apa yang sudah dilakukan PDIP untuk negara ini. Bagaimana kita secara politik, konsisten menjaga kebijakan pemerintah. Yang kedua investasi sosial, pribadi saya apa yang saya lakukan jangka panjang maupun jangka pendek dan jangka panjang itu yang paling penting.</p>	Tuturan syukur santun.	Melanggar maksim relevansi.	Jawaban yang diberikan tida relevan dengan pertanyaan.	
XMR31,E	<p>Kania Berikutnya?</p> <p>Zul Kalau kami terus terang seperti yang saya katakan tadi ya, berpolitik bukan hanya</p>	Tuturan Zul santun.	Melanggar maksim relevansi.	Tidak menjawab pertanyaan dengan relevan.	

	<p>kalau menjelang pemilu saja. Tentu ada yang mengatakan lucu-luculah, ada yang mengatakan kalau Pak Zul datang ke orang yang bisa melihat sesuatu di luar sana.</p>				
XMR32,E	<p>Kania Meutia?</p> <p>Meutia Saya rasa kalau Golkar partai yang rasional ya. Beri bukti bukan janji dan akhirnya ini membantu kami di lapangan. Kami punya bukti seperti kata Mas Zul bahwa akhirnya tidak banyak yang harus kami janjikan atau upaya-upaya yang harus berlebihan sampai ke supranatural begitu. Tapi memang saya beberapa kali menerima telepon yang mengatakan Bu Meutia auranya tertutup, katanya dikirim oleh lawan-lawan politik Anda. Dia hanya menyuruh saya membaca doa. Selama itu tidak berbau klenik yang tidak sesuai dengan agama, ya saya ikuti.</p> <p>Egi Kurang lebih sama seperti Meutia. Kita bekerja dengan baik. Kebetulan Golkar berkarya itu juga ibadah puasa senin kamis, kebetulan perut saya gendut yang sesuai nalar kita juga jalanin aja tapi kalau tolong siapkan dua rambut hitam, dua rambut putih, bakar menyan, kadang saya ikutin itu hiburan buat kita daripada stres.</p>	<p>Tuturan Meutia santun.</p>	<p>Melanggar maksimum relevansi.</p>	<p>Tidak menjawab pertanyaan dengan relevan.</p>	

<p>XMR33,A</p>	<p>Kania Pak Faizasyah bagaimana agar tenaga medis ditunda dulu keberangkatannya ke sana?</p> <p>Teuku Iya, itu suatu gagasan. Kita sudah paham bahwa di lapangan, e..ini adalah problem dunia Arab yang karena mereka Islam menjadi problem dunia Islam. Tapi menurut saya, kehadiran tim Indonesia apakah itu sebagai tim medis, apakah itu sebagai tim evakuasi, ini akan memberikan moralitas yang sangat berharga bagi Palestina.</p>	<p>Tuturan Teuku santun.</p>	<p>Melanggar maksim relevansi.</p>	<p>Jawaban yang diberikan tidak relevan.</p>	
<p>XMR34,A</p>	<p>Kania Pak Faizasyah, dalam jalur diplomasi apa saja yang sudah diupayakan. Kita ketahui dewan keamanan sudah mengeluarkan resolusi. Namun, resolusi tersebut ditolak oleh kedua belah pihak yang sedang bertikai. Apa lagi upaya diplomasi yang bisa dilakukan?</p> <p>Teuku Memang sudah ada resolusi 1260, dilahirkan beberapa hari lalu, tapi kita realistis juga bahwa resolusi tersebut mencerminkan sesuatu yang kompromi sehingga kelemahan dari resolusi itu, yang pertama, tidak didukung oleh AS ketika</p>	<p>Tuturan Teuku santun.</p>	<p>Melanggar maksim relevansi.</p>	<p>Tidak menjawab pertanyaan dengan relevan.</p>	

	abstain dan juga resolusi tersebut tidak mengandung aspek sanksi.				
XMR35,G	<p>Kania Pak Iskandar, survei popularitas ini akan berapa jauh mengubah keputusan mengenai kesiapan Pak JK maju sebagai capres? Mungkin akan diubah sesuai rapimnas atau kalah menang tidak masalah bagi Partai Golkar?</p> <p>Iskandar Kalau kita lihat sekarang ini hasil survei yang diperlihatkan tadi kadang persepsi masyarakat Pak JK itu wapres bukan capres. Dinamika kan baru berlangsung seminggu ini. Jadi belum bisa diukur seberapa jauh pandangan masyarakat.</p>	Tuturan Iskandar santun.	Mlanggar maksim relevansi.	Tidak memberi jawaban yang relevan dengan pertanyaan.	
XMR36,G	<p>Kania Berarti cawapres yang sudah disimulasikan untuk Mbak Mega siapa saja? Sultan disimulasikan tidak?</p> <p>Effendi Kita lihat dari proses tahapan pendekatan politik dengan mereka dan yang pasti yang bersangkutan juga pada posisi yang terdukung oleh parpol.</p>	Tuturan Effendi santun.	Melanggar maksim relevansi.	Tidak menjawab pertanyaan mitra tutur.	
XMR37,G	<p>Kania Jadi belum tentu? Atau bagaimana kita membacanya? Dengan Prabowo misalnya?</p>	Tuturan Effendi santun.	Melanggar maksim relevansi.	Tidak menjawab dengan pertanyaan.	Penutur tidak menjawab sesuai dengan

	<p>Effendi Ya...semuanya masih terbuka.</p>				pertanyaan untuk menghindar.
XMR38,G	<p>Kania Pak JK kan non Jawa. Apakah faktor-faktor seperti ini masih dipertimbangkan oleh Golkar? Apakah Golkar berani mematahkan dalil yang dikatakan masyarakat dari hanya konsumsi elit?</p> <p>Iskandar Saya kira betul dari survei, naik turunnya popularitas tokoh bukan bukan dari karena dia Jawa atau non Jawa, berasal dari suku/daerah tertentu, tapi dari persepsi publik akan kinerja yang bersangkutan. Kalau kinerja dianggap bagus..naik, kalau kinerja dianggap tidak bagus..turun. jadi pemilih kita semakin rasional, pemilih kita semakin mempertimbangkan faktor-faktor yang objektif, yang bisa dicerna dengan akal sehat.</p>	Tuturan Iskandar santun.	Melanggar maksim relevansi.	Tidak menjawab sesuai dengan pertanyaan.	

TUTURAN YANG MELANGGAR MAKSIM CARA

KODE	TUTURAN	SANTUN/ TIDAK SANTUN	INDIKATOR	PENYEBAB	KET. LAIN
XMC1,J	<p>Saur Kalau begitu JAGORAWI tak lama lagi dong bisa kembali.</p> <p>Djoko Saya lupa. Dulu waktu jasa marga mengerjakan itu, dia juga dieksorsikan untuk mengerjakan jalan tol yang lain seperti di Medan. Di Medan itu rugi sehingga ada subsidi silang. Sekarang yang dikonsensi jasa marga kita jadikan satu yang untung, seperti JAGORAWI segitu tarifnya. Yang rugi seperti di Medan segitu tarifnya sehingga ada subsidi silang.</p>	Tuturan Djoko santun.	Melanggar maksim cara.	Memberi jawaban yang berbelit-belit dan tidak menjawab pertanyaan yang diajukan mitra tutur.	Dengan jawaban yang berbelit-belit, penutur bermaksud untuk menghindari untuk menjawab pertanyaan.
XMC2,B	<p>Kania (menyela) Biaya yang dikeluarkan Mas Priyo?</p> <p>Priyo (tetap melanjutkan) Namun demikian Golkar ini bukan partai miskin, kami bisa menandingi siapa pun dalam</p>	Tuturan Priyo tidak santun.	Melanggar maksim cara	Berbelit-belit dalam menjawab pertanyaan hal ini dilakukan penutur untuk menghindari pertanyaan dan mengaburkan maksud.	

	beriklan sesuai undang-undang.				
XMC3,B	<p>Najwa Kalau melihat realitas survei soal..</p> <p>Maruarar (memotong) Kita baru melihat perubahan-perubahan bagaimana merubah peta. Peta itu bisa dipotret dan kalau sudah bagus dipertahankan kalau belum bagus nanti ditingkatkan.</p>	Tuturan Maruarar tidak santun.	Melanggar maksim cara.	Memotong pembicaraan, tidak memberikan giliran mitra tutur untuk berbicara.	
XMC4,E	<p>Kania Kalau ibu Nurhayati (apakah melakukan ritual puasa)?</p> <p>Nurhayati Sesuai dengan ideologi partai Demokrat itu kan nasionalis religius jadi di samping kita memperjuangkan. Jadi partai Demokrat ini kan berjuang untuk rakyat jadi rakyat juga sudah bisa merasakan bagaimana partai Demokrat benar-benar berjuang untuk rakyat. Tidak hanya berkata tapi bukti nyata kemudian tentu setelah usaha yang harus kita lakukan dengan atribut, dengan kampanye dan sebagainya. Tentunya kita ada puasa senin kamis tapi bukan hanya saat kampanye saja kita puasa senin kamis tapi kita harus minta pertolongan Allah karena tanpa Allah kita bukan siapa-siapa.</p>	Tuturan Nurhayati santun.	Melanggar maksim cara.	Memberikan jawaban yang berbelit-belit, tidak lugas dengan maksud mengaburkan informasi.	

XMC5,A	<p>Kania Saya boleh berkomentar?</p> <p>Luthfi Hasan (memotong) Dan diplomasi kita ini kan menganut total diplomasi yang harusnya semua elemen dan variabel yang ada digunakan sebagai bahan untuk mem-<i>pressure</i> negeri-negeri agar masalah segera terselesaikan.</p>	Tuturan Luthfi Hasan tidak santun.	Melanggar maksim cara.	Tidak memberi kesempatan bicara pada mitra tutur, memotong pembicaraan.	
XMC6,E	<p>Kania Lebih dari Meutia?</p> <p>Zul Besarnya sedikit kayaknya.</p>	Tuturan Zul santun.	Melanggar makim cara.	Bertutur dengan berbelit-belit, tidak memberi jawaban dengan lugas.	
XMC7,E	<p>Kania Satu miliar sampai?</p> <p>Zul Belum, belum sampai disitu. Nanti kita <i>enggak</i> tahu karena apa yang dilakukan kader-kader kami lebih dari itu saya kira.</p>	Tuturan Zul sanntun.	Melanggar maksim cara.	Tidak memberi jawaban dengan lugas.	

TUTURAN YANG MELANGGAR MAKSIM KEBIJAKSANAAN

KODE	TUTURAN	SANTUN/ TIDAK SANTUN	INDIKATOR	PENYEBAB	KET. LAIN
XMB1,E	<p>Kania Itu mungkin karena Anda sudah dikenal ya?</p> <p>Meutia Saya rasa berlaku sama. Tapi saya tidak bisa mengatakan pada Anda, yang saya tahu tidak.</p>	Tidak santun.	Melanggar maksim kebijaksanaan.	Membawa kerugian pada mitra tutur karena enggan memberikan informasi yang dibutuhkan mitra tutur.	
XMB2,F	<p>Kania Pak Iskandar apa yang telah dikatakan oleh JK bahwa siap menjadi capres apakah mungkin untuk ditarik kembali.</p> <p>Iskandar Saya kira apa yang diungkapkan oleh JK kan dari hasil pertemuan DPD I. DPD I ini menyampaikan bahwa setelah mereka berkeliling daerah, aspirasi yang muncul adalah menginginkan ketua umum kita, Pak JK mau sebagai presiden. Mengingat bahwa Partai Golkar ini adalah partai besar dan inilah yang disambut oleh Pak JK ini. Oleh karena itulah proses demokratisasi Golkar itu sangat dinamis. Bahwa tidak bisa ketua umum itu menyampaikan sesuatu tanpa suara dari bawah dan ternyata suara dari</p>	Tuturan Iskandar tidak santun.	Melanggar maksim kebijaksanaan.	Tidak berusaha meminimalkan kerugaian mitra tutur.	

	<p>bawah ini disikapi beliau. Kalau itu memang keinginan dari seluruh kader Golkar, anggota Golkar dan juga rakyat, tidak ada kata lain, beliau menyatakan siap.</p>				
XMB3,F	<p>Kania Jadi desakan yang kuat ini tidak memungkinkan Pak JK untuk menarik kembali pernyataan bahwa ia siap menjadi capres.</p> <p>Iskandar Secara pribadi saya kira tidak akan menarik kembali. Tapi kan harus ada proses oragisatoris yang harus dijalani. Sekarang ini seluruh DPD giat mencari tujuh nama untuk disampaikan. Maksimal tujuh nama, boleh mungkin satu nama.</p>	<p>Tuturan Iskandar tidak santun.</p>	<p>Melanggar maksim kebijaksanaan.</p>	<p>Dengan mengatakan bahwa JK tidak akan menarik kembali pernyataan kesediaannya menjadi capres, mengurangi keuntungan mitra tutur karena merusak koalisi.</p>	
XMB4,F	<p>Kania Apakah Anda memprediksi bahwa dengan pernyataan Pak JK ini akan mendongkrak popularitasnya sebagai capres?</p> <p>Iskandar Akhir-akhir ini, bahkan sebelum saya berangkat ke sini sudah banyak kelompok masyarakat yang mendukung JK <i>for president</i>. Jadi berarti bukan cuma internal Golkar, masyarakat bawah pun menganggap ini bagus dalam perkembangan politik kita.</p>	<p>Tuturan Iskandar tidak santun.</p>	<p>Melanggar maksim kebijaksanaan.</p>	<p>Penutur tidak berusaha untuk meminimalkan kerugian mitra tutur. Dengan mengatakan bahwa banyak dukungan pada Jk untuk menjadi presiden berarti membuat koalisi dengan PD menjadi retak dan menjadi pesaing dalam</p>	

				pilpres.	
XMB5,G	<p>Najwa Kan Demokrat sudah menyatakan secara resmi..</p> <p>Marzuki Akan. Akan mengusung Pak SBY sebagai presiden. Artinya akan. Kenapa? Karena pembangunan harus dilanjutkan. Banyak sekali program-program SBY yang pro rakyat perlu dilanjutkan oleh karena itu kita perjuangkan. Seperti pemilu 2004 kita menang, kita mengusung SBY menjadi capres.</p>	Tuturan Marzuki tidak santun.	Melanggar maksim kebijaksanaan.	Memberi kerugian pada mitra tutur dengan mengatakan bahwa kepemimpinan SBY harus dilanjutkan.	
XMB6,G	<p>Najwa Berarti blok perubahan itu bukan SBY, bukan Mega karena Mega sudah pernah dikasih kesempatan dan ternyata tidak berhasil begitu.</p> <p>Rizal Saya kira jangan pilih calon 4L, 'Lu Lagi Lu Lagi' karena hasilnya pasti nol.</p>	Tuturan Rizal tidak santun.	Melanggar maksim kebijaksanaan.	Memberi kerugian pada mitra tutur dengan melarang masyarakat untuk memilih Megawati dan SBY.	

TUTURAN YANG MELANGGAR MAKSIM PENERIMAAN/PUJIAN

KODE	TUTURAN	SANTUN/ TIDAK SANTUN	INDIKATOR	PENYEBAB	KET. LAIN
XMT1,B	<p>Kania Bung Fadli, apa catatan Anda mengenai kegagalan yang sudah dilakukan pemerintah-pemerintah Megawati dan SBY?</p> <p>Fadli Kami melihat ketidakberhasilan itu karena kita sudah meninggalkan roh Undang-undang Dasar 45 yang asli, yang benar-benar ekonomi kerakyatan, jati diri bangsa, bukan demokrasi liberal seperti sekarang ini</p>	Tuturan Fadli tidak santun.	Melanggar maksim penerimaan.	Mengecam mitra tutur dengan mengatakan bahwa SBY dan Megawati telah meninggalkan UUD 45.	
XMT2,B	<p>Kania Memang pengakuan itu dari luar datangnya ya?</p> <p>Syarief Ya, seharusnya.</p> <p>Maruarar Kalau diakui, mungkin tidak perlu beriklan ya..ha..ha.. (tertawa)</p>	Tuturan Maruarar tidak santun.	Melanggar maksim penerimaan.	Memperolok mitra tutur, mengejek dengan mengatakan bahwa bila keberhasilan PD diakui, tidak perlu beriklan. Dengan kata lain penutur mengatakan bahwa PD belum berhasil.	
XMT3,C	<p>Kania Kalau begitu Pak Mukti bagaimana</p>	Tuturan Mukti tidak	Melanggar maksim penerimaan.	Mengkritik kebijakan MUI tentang fatwa	

	<p>pendapatnya, arif atau tidak?</p> <p>Mukti Saya kira harus dilihat dari manfaat fatwa itu sendiri, jadi jangan sampai MUI ini seperti dikejar produksi fatwa. Padahal fatwa itu tidak mempunyai <i>impact</i> yang cukup luas di masyarakat. Dengan munculnya pendapat yang berbeda dari fatwa itu menunjukkan bahwa memang sangat mungkin diterima publik karena mereka mempunyai pemikiran yang berbeda. Tapi karena satu hal yang saya kira penting selain aspek yang menyangkut <i>income</i> itu kebetulan saya bekerja di perguruan tinggi dan banyak mahasiswa yang mendapat beasiswa dari perusahaan rokok, kalau suka nonton siaran olah raga itu sponsornya rokok, banyak <i>event-event</i> penting yang disponsori rokok selain devisa negara, penyerapan tenaga kerja dan beberapa yang saya kira tentang aspek kultural.</p>	sopan.		yang dikeluarkan.	
XMT6,G	<p>Najwa Termasuk saat PKS mendapatkan tujuh persen?</p> <p>Anis Ya, saya kira begitu.</p> <p>Rizal</p>	Tuturan Rizal tidak santun.	Melanggar maksim penerimaan.	Mengecam mitra tutur (PDIP-Taufik Kiemas).	

	Najwa, akhir Desember 2003 SBY ratingnya nol. Baru setelah dizolimi secara ecek-ecek oleh Taufik Kiemas ratingnya naik. Bagaimana yang dizolimi benar?				
XMT7,G	<p>Najwa Oke kalau begitu Pak Rizal harus dizolimi dulu oleh Bu Mega. Bagaimana Bang Arar?</p> <p>Maruarar Sebelum diperiksa oleh polisi, datang ke Pak Taufik Kiemas beliau ini. Penting sekali ya dalam hubungan-hubungan politik marilah kita bersaing, bersainglah yang sehat dari dulu ibu Mega mengatakan, siapa yang mau maju, majulah. Mau yang kecil, yang sedang, yang besar, yang lama, yang baru, silakan maju saja. Mari kita beradu program, yakinkan rakyat dengan visi, misi ekonomi periskop masing-masing, begitu lebih terhormat dari pada kita bicara dalam forum.</p>	Tuturan Maruarar tidak sopan.	Melanggar maksim penerimaan.	Tuturan Maruarar adalah respon dari tuturan Rizal. Dalam tuturannya, Maruarar tidak dapat menyembunyikan ketersinggungannya. Tuturannya mengandung makna bahwa Rizal tidak pantas berkata demikian karena Taufik Kiemas telah menolong Rizal saat akan diperiksa polisi. Maruarar menegur Rizal dengan keras supaya berkompetisi dengan sehat.	
XMT8,G	<p>Najwa Kebetulan sama dengan Anda?</p> <p>Anis Bukan karena saya dari timur, tapi ini lebih karena ini politik Indonesia yang perlu kita apresiasi.</p>	Tuturan Rizal tidak santun.	Melanggra maksim penerimaan.	Merendahkan mitra tutur dengan mengatakan bahwa prestasinya biasa-biasa saja dan menjadikannya sebagai bahan untuk mengolok-olok.	

	<p>Rizal Najwa, sebenarnya menarik sekali, Pak SBY dan JK itu kan satu kursi ini pecah kursi dan <i>enggak</i> mungkin dua-duanya lolos sebagai presiden. Kemungkinan cuma satu dan saya lihat, Pak JK cukup agresif. Bisa-bisa yang lolos itu Pak JK, Pak SBY nanti akan kita rangkul karena saya berminat untuk menarik Pak SBY sebagai sekretaris jendral PBB. Yang kedua Najwa, kita sering meributkan soal <i>personality</i>, padahal yang penting adalah siapa yang paling mampu membawa Indonesia keluar dari krisis secepatnya. Empat tahun terakhir ekonomi dunia sangat bagus, prestasinya biasa-biasa aja apalagi ini ekonomi dunia lebih anjlok perlu dilakukan terobosan-terobosan.</p>				
XMT9,G	<p>Najwa 18,5 ke 50%, jauh begitu?</p> <p>Maruarar Kita butuh program-program yang pasti di bidang pertanian, nelayan, dan buruh. Bagaimana sekarang kita dengan program sembako murah yang kita akan lakukan kalau Megawati jadi presiden. Sembako akan lebih murah daripada saat SBY jadi presiden.</p>	Tuturan Maruarar tidak santun.	Melanggar maksim penerimaan.	Miminimalkan pujian terhadap mitra tutur.	Selain melanggar maksim penerimaan, tuturan ini juga melanggar maksim kerendahan hati.
XMT10,G	<p>Najwa Bagaimana Pak Sekjen?</p>	Tuturan Marzuki	Melanggar maksim penerimaan.	Penutur mengatakan bahwa capres yang	Tuturan ini mendua.

	<p>Marzuki Saya pikir apa yang dikatakan Rizal Ramli tadi bahwa saat ini belum jelas mana yang partai besar, partai kecil, kenapa? Karena pemilu legislatif kan belum berjalan. Yang dimaksud partai besar adalah hasil pemilu 2004, itu kita hargai pendapatnya. Artinya apa? Capresnya pun sekarang masih capres-capresan.</p>	<p>tidak santun.</p>		<p>ada masih capres-capresan tau belum menjadi capres yang sesungguhnya. Dengan demikian, ia secara tidak langsung, ia juga mengatakan bahwa Rizal Ramli belum resmi menjadi capres.</p>	<p>Penutur awalnya seolah sepakat dengan mitra tutur namun pada akhir tuturan ia menyatakan bahwa capres yang ada saat ini masih capres-capresan dalam arti masih belum resmi.</p>
XMT12,G	<p>Najwa Tapi Pak Rizal Ramli, agenda politik partai politik di Indonesia ini sama saja, tidak ada yang benar-benar punya agenda yang riil. Apa coba sekarang bedanya PDIP dan PKS?</p> <p>Rizal Najwa, di Indonesia memang banyak partai tapi rakyat melihat apa <i>sih</i> ideologinya, nyaris sama, program sama karena yang paling penting sebenarnya adalah <i>track record</i> sama misi dan kami menganggap mayoritas rakyat kita ingin perubahan,</p>	<p>Tuturan Rizal tidak santun.</p>	<p>Melanggar maksim penerimaan.</p>	<p>Mengecam mitra tutur dengan mengatakan bahwa kehidupan yang layak hanya ada di iklan sedangkan kenyataannya tidak, rakyat masih hidup dalam kekurangan.</p>	

	ingin sesuatu yang baru. Karena lima tahun terakhir hidup mereka tidak lebih baik, yang lebih baik itu hanya di iklan jadi mereka ingin lebih baik yang sebenarnya.				
XMT13,G	<p>Najwa Berarti blok perubahan itu bukan SBY, bukan Mega karena Mega sudah pernah dikasih kesempatan dan ternyata tidak berhasil begitu.</p> <p>Rizal Saya kira jangan pilih calon 4L, 'Lu Lagi Lu Lagi' karena hasilnya pasti nol.</p> <p>Maruarar Bang Rizal saya harapkan berusaha yang keras karena kalau Bang Rizal suaranya tinggi Bu Mega pasti akan melirik. Tapi saya yakin dengan cara menyampaikan pendapat seperti itu agak sulit, baru mendapat suara tinggi apalagi dari loyalis-loyalis Ibu Mega.</p>	<p>Tuturan Rizal tidak santun.</p> <p>Tuturan Maruarar tidak santun.</p>	<p>Melanggar maksim penerimaan.</p> <p>Melanggar maksim penerimaan.</p>	<p>Miminimalkan pujian pada mitra tutur dan mengecam mitra tutur dengan mengatakan hasil kepemimpinan nol.</p> <p>Mengecam mitra tutur.</p>	
XMT14,G	<p>Najwa Silakan Pak Rizal, tadi Anda ingin menanggapi. Katanya Anda harus berubah dulu kalau tidak berubah tidak dilirik PDIP.</p> <p>Rizal Saya mohon maaf. Saya tidak ingin dilirik</p>	<p>Tuturan Rizal tidak santun.</p>	<p>Melanggar maksim penerimaan.</p>	<p>Mengecam mitra tutur dengan mengatakan bahwa mitra tutur menganut neokolonialisme.</p>	

	<p>ya kalau cuma soal lirik-lirikan. Yang penting itu ada perubahan garis <i>enggak</i>? Ibu Mega selama berkuasa mengikuti garis neoliberal. Ibu Mega mau berubah tidak jadi garis yang betul-betul mengikuti kepentingan nasional sama dengan cita-cita Bung Karno? Kalau itu kami bukan tidak mungkin ada hubungan strategis dengan Mbak Mega tapi kalau masih ikut garis lama, garis neokolonialisme padahal itu dilawan Sukarno tentu kami hanya hubungan <i>personality</i>-nya saja baik.</p>				
XMT15,G	<p>Najwa (memotong) Tapi kenyataannya tidak (datang ke pelantikan) kan?</p> <p>Maruarar Datang-datang PKS dukung 50 tahun ke bawah, tahu-tahu dukung juga 50 tahun ke atas.</p>	<p>Tuturan Maruarar tidak santun.</p>	<p>Melanggar maksim penerimaan.</p>	<p>Tuturan tersebut mengecam dengan maksud menjatuhkan mitra tutur.</p>	
XMT16,G	<p>Najwa Saya serahkan ke Pak Marzuki..</p> <p>Marzuki Pak Rizal ini melihat dari kapasitas sebagai ekonom bahwa menjadi presiden banyak sektor yang harus dilihat. Ada bidang politik, bidang hankam, ada banyak bidang. Kalau kita hanya melihat dari sisi sempit seolah masalah republik ini hanya</p>	<p>Tuturan Marzuki tidak santun.</p>	<p>Melanggar maksim penerimaan.</p>	<p>Mengungkapkan kelemahan mitra tutur dengan mengatakan bahwa mitra tutur hanya melihat dari sisi kecil sedangkan sosok presiden yang dibutuhkan adalah yang melihat dari seluruh sisi.</p>	

	masalah ekonomi, sedikit sekali. Nah, kita butuh orang yang melihat dari sisi luar. Pak Rizal hanya melihat dari sisi kecil saja.				
XMT20,F	<p>Kania Dengan munculnya JK sebagai capres Golkar, apakah ini dilihat sebagai hal yang menguntungkan atau merugikan bagi Mega?</p> <p>Effendi Kalau spektrum nasional tentu menguntungkannya karena ada perpindahan yang dalam tanda kutip bersama dengan SBY, semakin banyak yang meninggalkan SBY bagi kita yang “lawan” merasa diuntungkan.</p>	Tuturan Effendi tidak santun.	Melanggar maksim penerimaan.	Merasa senang, memperoleh keuntungan karena kemalangan mitra tutur.	
XMT21,	<p>Kania Jadi Anda merasa diuntungkan?</p> <p>Effendi Yang diuntungkan karena kesendirian Pak SBY kan konstelasi pemimpin akan semakin jelas.</p>	Tuturan Effendi tidak santun.	Melanggar maksim penerimaan.	Merasa senang atas kemalangan yang dialami mitra tutur.	

TUTURAN YANG MELANGGAR MAKSIM KECOCOKAN/KESEPAKATAN

KODE	TUTURAN	SANTUN/ TIDAK SANTUN	INDIKATOR	PENYEBAB	KET. LAIN
XMS1,C	<p>Makruf (memotong) Kalau merokok itu kan ada perbedaan pendapat secara umum. Ada yang mengharamkan. Ada yang memakrulkan. Tetapi kalau merokok di depan umum, wanita hamil dan anak-anak, semua ulama sepakat karena bahayanya sangat besar. Jadi, untuk mencegah bahaya itu....di depan umum itu kan ada orang tua, orang sakit, bayi, di tempat-tempat umum itu bisa jadi membahayakan orang lain. Kain ini pertanyaan masyarakat tentang hukum merokok. Berarti kan harus dijawab. Kalau tidak nanti majelis ulama dianggap sebagai lembaga budeg, lembaga bisu.</p> <p>Malik Karena merokok itu masih diperdebatkan para ulama maka tidak otomatis begitu orang merokok itu langsung berdosa. Nah itu harus dilihat karena domain yang bisa diperselisihkan para ulama yang satu dengan ulama yang lain. Misalnya ibu hamil yang merokok tidak berdosa tapi tidak sehat untuk dirinya. Itu dari segi medis lebih efek dijelaskan ketimbang segala persoalan harus diintervensi dari sudut agama.</p>	Tuturan Malik tidak santun.	Melanggar maksim kesepakatan.	Penutur tidak berusaha untuk mencari kesepakatan dengan mitra tutur. Penutur mengkapkan ketidaksepakatannya jika segala hal disangkutn dengan agama termasuk masalah merokok.	
XMS2,C	<p>Malik Jadi yang jadi masalah itu takaran dan</p>	Tuturan Malik tidak	Melanggar maksim kesepakatan.	Penutur mengungkapkan	

	ukurannya sekali lagi masyarakat disuguhkan masalah-masalah yang sekali lagi membingungkan. Ada abror, ada fatonah, ada yang beriman, dan ada yang lain-lainnya. Lagi-lagi mau buat apa?	santun.		ketidaksepakatan dengan mempertanyakan manfaat dari keputusan fatwa haram MUI.	
XMC3,C	<p>Kania Berarti calon yang ada tidak masuk kriteria mereka?</p> <p>Malik Karena pertanyaan saya tadi masih adakah pemimpin yang fatonah, amanah, sedikit membela kepentingan rakyat kalau tadi Pak Makruf menyebut minimal ada. Kenapa fatwa diberikan pada kelompok yang sangat minimal karena fatwa ini kan <i>concern</i>-nya publik luas.</p>	Tuturan Malik tidak santun.	Melanggar maksim kesepakatan.	Penutur mengkritik keputusan MUI tentang fatwa haram. Dengan demikian, penutur memaksimalkan ketidaksepakatan dengan mitra tutur.	
XMS5,A	<p>Kania Yang dilakukan Indonesia harusnya seperti apa?</p> <p>Luthfi Hasan Akan berapa lagi bangsa yang menjadi korban kearogansian Amerika dan Israel. Afganistan sudah kita lihat. Sekarang Palestina. Ini bukan yang pertama kali. Sudah berapa kali ke sekian kali mereka dibantai dan dibunuh, sudah kita saksikan. Kalau kita hanya bertumpu pada pola mekanisme PBB sekarang yang berlaku maka PBB tidak pernah berbuat sesuatu yang sangat signifikan kalau terkait masalah kemanusiaan yang mereka tidak terlalu <i>appreciate</i>.</p>	Tuturan Luthfi Hasan tidak santun.	Melanggar maksim kecocokan/kesepakatan.	Memaksimalkan ketidaksepakatan dengan mitra tutur. Departemen Luar Negeri mematuhi konvensi yang telah dibuat PBB dan memilih jalur diplomasi. Dengan mengatakan bahwa mekanisme yang dibuat PBB tidak membawa dampak yang signifikan, penutur berarti telah	

				memaksimalkan ketidaksepakatan.	
XMS6,C	<p>Kania Berarti calon yang ada tidak masuk kriteria mereka?</p> <p>Malik Karena pertanyaan saya tadi masih adakah pemimpin yang fatonah, amanah, sedikit membela kepentingan rakyat kalau tadi Pak Makruf menyebut minimal ada. Kenapa fatwa diberikan pada kelompok yang sangat minimal karena fatwa ini kan <i>concern</i>-nya publik luas.</p>	Tuturan Malik tidak santun.	Melanggar maksim kesepakatan.	Tidak berusaha untuk meminimalkan ketidaksepakatan.	
XMS7,G	<p>Najwa JK sudah mau jadi presiden, terimalah kenyataan, Pak..</p> <p>Marzuki Saya tidak sepakat dikatakan pecah karena dua pemimpin kita ini sudah sepakat untuk menyelesaikan sampai akhir masa jabatan. Persoalan 2009 itu setelah pemilu legislatif. Golkar yang menyatakan setelah pemilu legislatif baru menyampaikan keputusan.</p>	Tuturan Marzuki tidak santun.	Melanggar maksim kesepakatan.	Menuturkan ketidaksepakatan secara langsung.	

TUTURAN YANG MELANGGAR MAKSIM KERENDAHAN HATI

KODE	TUTURAN	SANTUN/ TIDAK SANTUN	INDIKATOR	PENYEBAB	KET. LAIN
XMH1,B	<p>Kania (tetap melanjutkan) Berarti SBY dan JK bisa mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan menjadi lebih kecil?</p> <p>Syarief Oh..Sangat! Sangat! Bisa!Bisa! Dulu kita bertanya pada masyarakat pada umumnya syarat kemiskinan itu jelas.</p>	Tuturan syarief tidak santun.	Melanggar maksim kerendahan hati.	Memuji diri/partai sendiri.	
XMH2,B	<p>Kania Mas Priyo ada catatan sebelum <i>break</i>?</p> <p>Priyo Kepastian itu hanya milik Tuhan. Tugas kami itu mengikhtiarkan sehebat-hebatnya pemihakan kepada rakyat. Tugas kami menerangkan kepada rakyat bahwa kami bekerja dengan tulus untuk mereka. Bahwa nanti akan takdir mengatakan itu turun dari ikhtiar kita sebagai bangsa, tanpa seorang pun berhak mengklaim sebagai diri sendiri bahwa dia yang berhasil untuk itu. Oleh karena itu saya berterima kasih pada beberapa komentar ini yang seolah-olah</p>	Tuturan Priyo tidak sopan.	Melanggar maksim kerendahan hati.	Tuturan Priyo awalnya terkesan menengahi PD dan PDIP namun ternyata akhirnya bermaksud untuk memuji diri/partainya.	

	adalah perang antara Demokrat dan PDIP. Akhirnya penentunya Golkar juga to..?				
XMH3,B	<p>Kania Terus Anda mengklaim tidak iklan?</p> <p>Syarief <i>Gini</i>, ada poin-poin yang betul dalam hal ini menyangkut masalah korupsi. Kalau lihat sekarang memang zamannya korupsi betul-betul dituntaskan, betul-betul diberantas.</p>	Tuturan Syarief tidak santun.	Melanggar maksim kerendahan hati.	Penutur mengklaim keberhasilan pemberantasan korupsi oleh pemimpin dari partainya.	
XMH4,B	<p>Kania Bung Arar, bagaimana tanggapan Anda? Apakah Anda keberatan dengan iklan ini?</p> <p>Maruarar Kita tahu persis bahwa soal korupsi, undang-undang tentang KPK itu dilahirkan saat Ibu Megawati menjadi presiden. Bagaimana KPK terbentuk, kita tahu KPK adalah lembaga yang sangat kredibel juga punya kekuatan yang luar biasa. Itu didesain rohnya itu pada zaman Bu Mega. Itu bisa dinikmati sekarang.</p>	Tuturan Maruarar tidak santun.	Melanggar maksim kerendahan hati.	Maruarar memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri.	
XMH5,B	<p>Najwa Jadi bersama tidak bisa ya?</p> <p>Maruarar Terbukti begitu. Mendengar aspirasi rakyat, PDIP akhirnya diikuti oleh fraksi-fraksi lain.</p>	Tuturan Maruarar tidak santun.	Melanggar maksim kerendahan hati.	Dengan tuturan tersebut, penutur bermaksud untuk menunjukkan bahwa partainya adalah yang terdpan membela rakyat.	

<p>XMH6,B</p>	<p>Kania Kekurangannya apa?</p> <p>Priyo Banyak, kalau kita mau memelototi satu per satu. Tapi Golkar senang kalau melihat prestasi orang. Jadi sejak zaman Bung Karno, Pak Harto diganti dengan presiden-presiden Pak Habibie, Pak Abdulrahman Wahid, Ibu Megawati, dan sekarang Presiden Yudhoyono, pasti diantaranya banyak kekurangan.</p>	<p>Tidak santun.</p>	<p>Melanggar maksim kerendahan hati.</p>	<p>Menyombongkan diri dengan mengatakan bahwa Golkar senang melihat prestasi bukan kekurangan orang lain.</p>	
<p>XMH7,B</p>	<p>Kania Baik, Pak Syarief?</p> <p>Syarief Ya, Partai Demokrat dalam berkomunikasi dengan rakyat, dalam beriklan, itu semua fakta yang disampaikan. Dari pertumbuhan di atas rata-rata ekonomi 6%, <i>income</i> per kapita dari 600 pada tahun 2003, sekarang sudah menjadi 1800 dolar. Prestasi-prestasi program rakyat, biaya sekolah kurang, kredit usaha rakyat gratis tanpa agunan, sekarang 20% biaya pendidikan, bahkan biaya untuk SD dan SMP itu gratis. Dalam hal ini saya hanya ingin mengajak kepada para politikus bahwa tolong ini diakui, ini fakta, tidak ada rekayasa.</p>	<p>Tidak santun.</p>	<p>Melanggar maksim kerendahan hati.</p>	<p>Menonjolkan keberhasilan partainya.</p>	
<p>XMH8,B</p>	<p>Kania Berapa sih sebenarnya biaya yang</p>	<p>Tuturan Priyo tidak</p>	<p>Melanggar maksim kerendahan hati.</p>	<p>Memberikan pujian pada diri sendiri.</p>	

	<p>dikeluarkan untuk berkampanye tertama di layar televisi kalau boleh saya ke Mas Priyo dulu, saya dengar menyewa konsultan, berapa biaya yang sudah keluar?</p> <p>Priyo Yang jelas Golkar adalah partai besar, tetapi kami tidak ikut jor-joran seperti partai lain, kami mengandalkan <i>door to door</i> dalam pemilu kali ini. Sebenarnya itu sebuah rahasia dapur tapi kami ungkap begitu..</p>	santun.			
XMH9,B	<p>Kania (menyela) Biaya yang dikeluarkan Mas Priyo?</p> <p>Priyo (tetap melanjutkan) Namun demikian Golkar ini bukan partai miskin, kami bisa menandingi siapa pun dalam beriklan sesuai undang-undang.</p>	Tuturan Priyo tidak santun.	Melanggar maksim kerendahan hati.	Memuji partainya dan menonjolkan kekuatan partai.	
XMH10,B	<p>Kania Oke. Sesuai strategi tapi untuk iPro atau iPro saja, sudah berapa yang dikeluarkan? Sudah miliaran?</p> <p>Priyo Kalau angka M (miliar) itu pasti.</p>	Tidak santun.	Melanggar maksim kerendhan hati.	Menyombongkan kemampuan finansial partai.	
XMH11,B	<p>Kania Dibawah lima miliar? Diatas lima miliar?</p> <p>Priyo</p>	Tidak santun.	Melanggar maksim kerendahan hati.	Menyombongkan kekuatan finansial partai.	

	Tentu bisa lebih dari itu.				
XMH12,B	<p>Kania Golkar bisa menandingi yang sudah dikeluarkan oleh Partai Gerindra?</p> <p>Priyo Saya kira kalau ditantang akan kami tandangi.</p>	Tuturan Priyo tidak santun.	Melanggar maksim kerendahan hati.	Menyombongkan diri dan menonjolkan kekuatan diri/partainya.	
XMH13,G	<p>Najwa Oke, ini optimisme berlebihan, harapan semu, atau apa ni..? Kok tidak mau disebut partai kecil. Belum ketahuan kinerjanya ada partai baru yang namanya pun saya tidak ingat.</p> <p>Rizal Ada juga partai lama yang akan hancur, Najwa. Tapi kami keliling Indonesia empat hari dalam seminggu ketemu berbagai lapisan masyarakat, rakyat biasa, petani, buruh dan pekerja. Kami yakin akan ada perubahan yang cukup mendasar di Indonesia.</p>	Tidak santun.	Melanggar maksim kerendahan hati.	Penutur menonjolkan diri dan sesumbar bahwa ia mampu untuk menghadirkan perubahan.	
XMH14,G	<p>Najwa Pak Anis, PKS apakah melirik Rizal Ramli sebagai capres atau cawapres?</p> <p>Anis Ada dua faktor yang mempengaruhi, kalau PKS mendapat 20%, PKS akan punya calon sendiri, itu <i>clear</i>. Jadi kalau asumsi PKS</p>	Tuturan Anis tidak santun.	Melanggar maksim kerendahan hati.	Menyatakan bahwa partainya rendah hati.	

	diposisikan pada cawapres itu asumsi rendah hati bahwa PKS mungkin tidak dapat 20%.				
XMH15,G	<p>Najwa Bung Arar, bagaimana PDIP memanfaatkan hasil survei, kalau kita lihat survei LSI, Ibu Mega 18,3 %, SBY 50,3% bagaimana menerjemahkannya?</p> <p>Maruarar PDIP adalah partai yang paling banyak memenangkan pilkada sampai hari ini. Gubernur, bupati dan walikota kita bisa menang tentunya yang memanfaatkan lembaga survei yang ada tentunya kita punya kesimpulan. Pegangan kita, dan mana yang jadi pilihan kita. Kedua survei itu kan bagaimana memetakan dukungan kalau itu belum maksimal dukungan bagi kami dan bagaimana mempertahankan kalau itu sudah maksimal bagi kami.</p>	Tuturan Maruarar tidak santun.	Melanggar makism kerendahan hati.	Memuji diri/partainya dengan mengatakan bahwa PDIP paling banyak memenangkan pilkada.	
XMH16,G	<p>Najwa Tapi belum diundang, jangan <i>geer</i> dulu yang diundang JK dulu..</p> <p>Anis Yang diundang Pak Suryadarma Ali dulu.</p> <p>Maruarar PDI Perjuangan yang pertama kali menentukan Ibu Mega jadi capres.</p>	Tuturan Maruarar tidak santun.	Melanggar maksim kerendahan hati.	Memaksimalkan pujian terhadap partainya.	

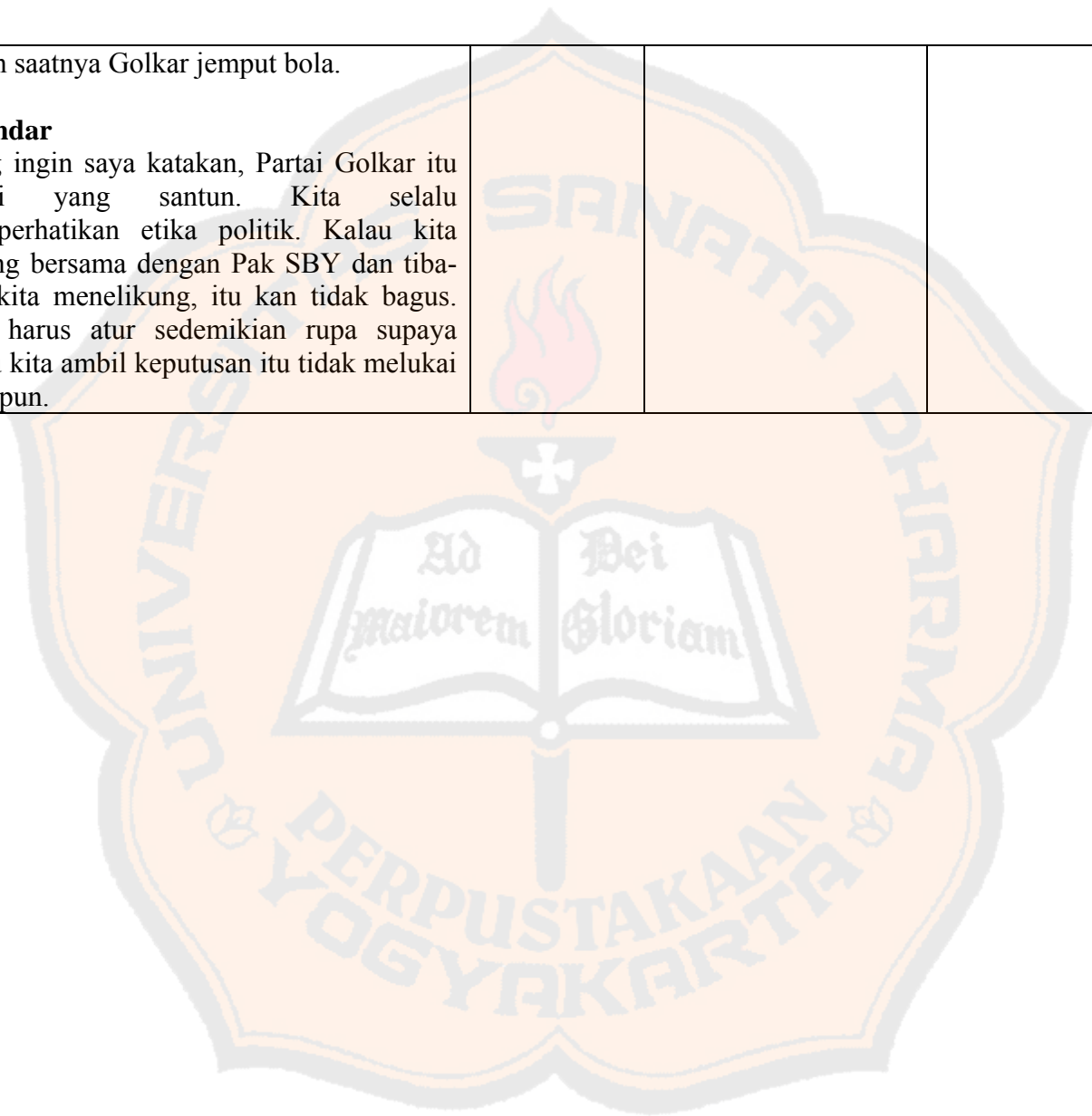
	<p>Reaksinya macam-macam, ada yang bilang terlalu cepat. Terus terang saja kita mencatat ada yang bilang presiden yang sudah tidak berhasil, tidak mungkin lagi. Semua juga tahu kalau tidak punya prospek, tidak meyakinkan publik, tidak akan diundang oleh partai- partai lain, tidak yakin seperti Pak Sultan, Pak Prabowo, dan lain- lain berkomunikasi. Tentunya setiap tokoh nasional punya perhitungan dan kalkulasi sendiri. Poin yang ingin saya sampaikan, seperti pemain catur, PDI-P bisa memperhitungkan empat langkah ke depan, belum tentu partai lain bisa menghitung, buktinya sekarang, semua memperhitungkan Ibu Megawati sebagai capres.</p>				
<p>XMH17,G</p>	<p>Najwa Dan orang (yang bisa membawa Indonesia keluar dari krisis) itu adalah Rizal Ramli?</p> <p>Rizal Orang yang akan didukung oleh blok perubahan.</p>	<p>Tuturan Rizal tidak santun.</p>	<p>Melanggar maksim kerendahan hati.</p>	<p>Tuturan Rizal Ramli mengandung implikatur pembenaran, persetujuan tentang pernyataan mitra tutur bahwa Rizal Ramlilah yang akan membawa Indonesia keluar dari krisis. Dengan demikian, ia telah memaksimalkan pujian terhadap dirinya.</p>	

<p>XMH18,G</p>	<p>Najwa 18,5 ke 50%, jauh begitu?</p> <p>Maruarar Kita butuh program-program yang pasti di bidang pertanian, nelayan, dan buruh. Bagaimana sekarang kita dengan program sembako murah yang kita akan lakukan kalau Megawati jadi presiden. Sembako akan lebih murah daripada saat SBY jadi presiden.</p>	<p>Tuturan Maruarar tidak santun.</p>	<p>Melanggar maksim kerendahan hati.</p>	<p>Memaksimalkan pujian terhadap partainya dengan mengatakan bahwa sembako akan lebih murah jika megawati menjadi presiden.</p>	
<p>XMH19,G</p>	<p>Najwa Betul. Iklannya sudah klaim sendiri itu kader PKS Anton Apriantono.</p> <p>Anis Pemerintahannya SBY, otaknya PKS. Jadi kita akan menyelesaikan pemerintahan ini bersama sambil kita menunggu pemilu legislatif. Cuma saya ingin menyampaikan satu hal, ruang ketidakdugaan dalam negara kita ini sangat besar dalam berbagai hal. Dalam beberapa kali pemilu, sehingga saya ingin mengantisipasi segala survei hari ini kan survei terhadap persepsi yang berkembang dalam masyarakat yang selalu berubah. Karena itu bagi kita di PKS yang lebih penting kenapa kita lakukan penajakan dengan semua, karena kompetisi ini bisa jadi tidak sehat kalau kita kalkulasinya menang kalah karena itu bagi</p>	<p>Tuturan Anis tidak santun.</p>	<p>Melanggar maksim kerendahan hati.</p>	<p>Mengatakan bahwa keberhasilan bidang pertanian karena otaknya adalah PKS.</p>	

	<p>kita dasar koalisinya adalah apakah agenda kita sama atau tidak, kita harus ada kontrak politik bersama seperti yang kita tandatangani dengan SBY tahun 2004.</p>				
<p>XMH20,E</p>	<p>Kania Anda kalau terpilih menjadi caleg akan menyumbangkan separuh gaji Anda ke masyarakat. Apakah ada <i>deal-deal</i> tertentu yang Anda tanda tangani dengan konstituen Anda?</p> <p>Silvester Terima kasih. Jadi saya jadi caleg ini karena saya didesak sama teman-teman karena memang saya ketua organisasi dan juga pembina pedagang kecil, tukang ojeg, bajaj, termasuk penyandang cacat. Jadi mereka bilang “Kalau Abang <i>enggak</i> maju, mungkin sekarang bisa tolong 10 orang, mungkin kalo misalnya jadi, bisa tolong ribuan orang.” Jadi saya tidak terlalu banyak bikin atribut, memang saya sangat efisien dan masyarakat mungkin di Jakarta mereka sudah tahu siapa saya.</p>	<p>Tuturan Silvester tidak santun.</p>	<p>Melanggar maksim kerendahan hati.</p>	<p>Memaksimalkan pujian pada diri sendiri dengan mengatakan bahwa masyarakat Jakarta sudah mengenal dirinya.</p>	
<p>XMH21,E</p>	<p>Kania Dalam melakukan pertemuan itu, apa yang Anda lakukan pada mereka?</p> <p>Silvester Saya tidak menjanjikan apa-apa. Saya mengatakan pencerahan walau cuma sedikit</p>	<p>Tuturan Silvester tidak santun.</p>	<p>Melanggar maksim relevansi.</p>	<p>Penutur tidak berusaha meminimalkan pujian pada diri sendiri, menyombongkan diri dengan dengan berkata bahwa</p>	

	karena kalau tidak ada perubahan mau pemilu 10 kali pun, Indonesia tetap kayak gini.			penutur memberi pencerahan pada masyarakat.	
XMH21,E	<p>Kania Mas Silvester bagaimana?</p> <p>Silvester Kalau saya memang sangat minim sekali tapi bukan berarti tidak mengeluarkan uang. Teman-teman di lapangan jadi biasanya karena mereka sudah tahu aktivitas saya dari dulu sudah tiga tahun ini bagaimana kita berempati pada masyarakat jadi teman-teman paling tinggal bertemu dengan ibu-ibu pengurus RT enggak semua paling satu kecamatan berapa kali.</p>	Tuturan Silvester tidak santun.	Melanggar maksim kerendahan hati.	Memaksimalakan pujian pada diri sendiri dengan mengatakan aktivitas dan kontribusinya dalam masyarakat.	tuturan ini juga melanggar prinsip kerja sama pada maksim kuantitas.
XMH22,B	<p>Kania Apa perlu membentuk koalisi dengan parpol-parpol lain?</p> <p>Qodari Nah, itu yang ketiga. Jadi, yang ketiga, Pak JK harus mulai membangun komunikasi politik dengan kekuatan-kekuatan lainnya terutama partai menengah. Bisa dengan PKS, PKB, P3, PAN, dan lain-lain. Tapi intinya sekarang, Partai Golkar kalau ibaratnya orang main bola itu selalu nunggu bola, bola muntah. Tapi masalahnya sekarang bolanya gak datang-dateng Pak JK</p>	Tuturan Iskandar tidak santun.	Melanggar maksim kerendahan hati.	Memuji partainya dengan mengatakan PD adalah partai yang santun.	

	<p>sudah saatnya Golkar jemput bola.</p> <p>Iskandar Yang ingin saya katakan, Partai Golkar itu partai yang santun. Kita selalu memperhatikan etika politik. Kalau kita sedang bersama dengan Pak SBY dan tiba-tiba kita menelikung, itu kan tidak bagus. Kita harus atur sedemikian rupa supaya kalau kita ambil keputusan itu tidak melukai siapapun.</p>				
--	---	--	--	--	--



TUTURAN YANG MELANGGAR MAKSIM SIMPATI

KODE	TUTURAN	SANTUN/ TIDAK SANTUN	INDIKATOR	PENYEBAB	KET. LAIN
XMP1,G	<p>Najwa Bang Arar, tapi kita sekarang bicara tentang blok-blok mana yang mungkin menyaingi SBY atau Bu Mega. Kalau melihat blok-blok lain yang muncul menurut Anda itu realistis atau tidak?</p> <p>Maruarar Ini kan bagaimana usaha, tapi usaha itu bisa gagal. Kita menghormati usahanya tapi kita tahu dalam hati kecil dan tidak perlu disebutkan bagaimana.</p>	Tuturan Maruarar tidak santun.	Malanggar maksim simpati dengan memaksimalkan anti pati.	Maruarar tidak menunjukkan simpati atas kerja Rizal, ia justru secara tidak langsung mengejek dengan tuturan “Kita menghormati usahanya tapi kita tahu dalam hati kecil dan tidak perlu disebutkan”.	Tuturan terakhir Maruarar termasuk tuturan yang tidak langsung namun demikian bukan berarti tuturan ini adalah tuturan yang santun.
XMP2,G	<p>Najwa Baik. Jadi Pak Rizal Ramli dan blok perubahan jangan berkecil hati dulu.</p> <p>Rizal Najwa, saya enggak pernah kecil hati karena <i>swift vote</i> di Indonesia 40-60% sangat tinggi dibanding di Amerika. Siapa yang menduga koalisi SBY-JK pecah dan mengubah garda politik di Indonesia.</p>	Tuturan Rizal tidak santun.	Melanggar maksim simpati.	Tidak menunjukkan simpati pada permasalahan yang dialami mitra tutur. Penutur justru menyatakan bahwa angka <i>swift vote</i> tinggi sehingga ada kemungkinan perolehan suara mitra tutur berkurang.	

<p>XMP3,G</p>	<p>Najwa Bagaimana Bung Arar, bagaimana melihat koalisi dengan partai lain, dengan PKS misalnya, bagaimana?</p> <p>Maruarar Berbahagia karena PKS sudah mulai sadar beberapa tahun yang lalu selalu dengan isu presiden di bawah 50 tahun tapi sekarang mengundang Ibu Mega ke PKS. Jadi itu suatu proses, setelah penjajakan ke partai-partai lain, Ibu Mega akhirnya menjadi prioritas juga.</p>	<p>Tuturan Maruarar tidak santun.</p>	<p>Melanggar maksim simpati.</p>	<p>Penutur tidak berusaha untuk memaksimalkan simpati. Dengan mengatakan bahwa PKS mulai sadar dan mempertimbangkan capres berusia lebih dari 50 tahun, penutur berarti telah memaksimalkan anti pati pada mitra tutur.</p>	
<p>XMP4,F</p>	<p>Kania Kira-kira dari simulasi capres yaitu pertama Mega-Sultan, kekuatan seperti apa ...</p> <p>Effendi (memotong) ada yang berpikir begini, setelah Pak JK atau Golkar berani mendeklarasikan capres, maka ada fakta baru yang melihat pemilu Juli nanti Mega VS JK jadi tidak ada lagi Pak SBY-nya. Jadi karena semua ini mengarahkan corongnya ke Pak SBY maka ya mungkin saja beliau tidak ikut dalam kompetisi itu.</p>	<p>Tuturan Effendi tidak santun.</p>	<p>Melanggar maksim simpati.</p>	<p>Memicu antipati terhadap mitra tutur dengan mengatakan bahwa SBY mungkin tidak ikut dalam pilpres.</p>	

TUTURAN YANG MENGANCAM MUKA MITRA TUTUR

KODE	TUTURAN	SANTUN/ TIDAK SANTUN	INDIKATOR	PENYEBAB	KET. LAIN
FT1, G	<p>Najwa Jangan- jangan itu apologi.</p> <p>Rizal No, no, no. Saya kan <i>researcher</i>. 1,5 tahun saya keliling Indonesia apakah betul seperti yang dikatakan LSI, 69% rakyat Indonesia puas ekonomi, nyaris <i>enggak</i> ada yang katakan. Kalau <i>scope</i> 2 dari 10 ya, tapi kalau 60% warga Indonesia puas oleh ekonomi, harga- harga naik, pekerjaan yang nganggur banyak, hari gini kok <i>ngibul</i> kejauhan.</p>	Tidak santun	Mengancam muka positif	Penutur tidak berusaha menutupi ketidaksetujuan.	
FT2, G	<p>Najwa Artinya kalau Demokrat dibawah 10% tidak mengusung SBY?</p> <p>Marzuki SBY adalah keniscayaan karena apa? Ini kepentingan bangsa.</p>	Tidak santun	mengancam muka positif.	Memaksakan pendapat dengan mengatakan bahwa SBY adalah keniscayaan.	
FT3, G	<p>Najwa (memotong) Baru mungkin ya..?</p> <p>Marzuki Itu kita rencanakan.</p>	Tuturan Maruarar tidak santun.	Mengancam muka mitra tutur.	Memancing permusuhan dengan mitra tutur.	

	<p>Maruarar Tapi tidak mungkin bicara dengan PDIP.</p>				
FT4, G	<p>Najwa Berarti blok perubahan itu bukan SBY, bukan Mega karena Mega sudah pernah dikasih kesempatan dan ternyata tidak berhasil begitu.</p> <p>Rizal Saya kira jangan pilih calon 4L, 'Lu Lagi Lu Lagi' karena hasilnya pasti nol.</p>	Tidak santun.	Mengancam muka mitra tutur.	Mengecam mitra tutur.	
FT5, G	<p>Najwa Artinya tidak mungkin cawapresnya Rizal Ramli?</p> <p>Maruarar Iya dengan mau berubah mungkin bisa. Tadi soal konsistensi antara bagaimana koalisi itu saya bisa buktikan koalisi antara SBY-JK dan PKS sangat tidak solid.</p>	Tidak santun.	Mengancam muka mitra tutur.	Tuturan ini dapat mengancam muka beberapa pihak sekaligus yaitu Rizal Ramli, Partai Demokrat, Golkar, dan PKS. Penutur menyebutkan kekurangan orang lain.	
FT6, G	<p>Najwa Apa contohnya?</p> <p>Maruarar Tentang undang undang politik begitu berbeda. Kedua soal pansus kenaikan harga BBM, PDIP, PKS awalnya mau interpelasi kemudian dia ikut angket, PAN ikut PDIP, P3 ikut PDIP, Golkar dan Demokrat tinggal</p>	Tidak santun.	Mengancam muka positif, tidak menunjukkan solidaritas.	Menunjukkan pertentangan satu pihak dengan pihak lainnya.	

	berdua.				
FT7, G	<p>Najwa Silakan Pak Rizal, tadi Anda ingin menanggapi. Katanya Anda harus berubah dulu kalau tidak berubah tidak dilirik PDIP.</p> <p>Rizal Saya mohon maaf. Saya tidak ingin dilirik ya kalau cuma soal lirik-lirikan. Yang penting itu ada perubahan garis <i>enggak</i>? Ibu Mega selama berkuasa mengikuti garis neoliberal. Ibu Mega mau berubah tidak jadi garis yang betul-betul mengikuti kepentingan nasional sama dengan cita-cita bung Karno? Kalau itu kami bukan tidak mungkin ada hubungan strategis dengan Mbak Mega tapi kalau masih ikut garis lama, garis neokolonialisme padahal itu dilawan Sukarno tentu kami hanya hubungan <i>personality</i>-nya saja baik.</p> <p>Anis Itulah politik nanti kalau kira-kira Ibu Mega menang kira-kira Pak SBY akan datang <i>enggak</i> di pelantikan? Sebaliknya kalau Pak SBY menang kira-kira Ibu Mega mau datang <i>enggak</i> di pelantikan?</p> <p>Maruarar Begini, kalau datang itu kita biasa dalam politik datang tapi pikirannya..</p>	<p>Tuturan Rizal tidak santun.</p> <p>Tuturan Anis tidak santun.</p> <p>Tuturan Maruarar tidak santun.</p>	<p>Mengancam muka mitra tutur.</p> <p>Mengancam muka mitra tutur.</p> <p>Mengancam muka mitra tututr.</p>	<p>Mengkritik secara langsung.</p> <p>Memancing permusuhan dengan mitra tutur.</p> <p>Tidak berusaha mengurangi pertantangan dengan mitra tutur.</p>	

<p>FT8, G</p>	<p>Najwa Kalau <i>enggak</i> doyan partai apa akan datang ke pemilu, jangan-jangan golput saja.</p> <p>Rizal Selama ada harapan, perubahan yang lebih baik, saya kira mereka akan datang. Tapi saya kira begini Najwa, Indonesia ini adalah mobil yang sangat bagus kekayaan alam, penduduk yang rajin bekerja, jalannya yang sudah disediakan jalan menuju konstitusi yang bagus. Pertanyaannya mengapa setelah 63 tahun merdeka baru 20% yang mencapai tujuan. Itu bisa jadi karena jalan yang melenceng, mengambil jalan neoliberalisme. Bisa juga memang sopirnya <i>enggak</i> sanggup membawa sampai ke tujuan. Itu yang akan diusung oleh blok perubahan.</p>	<p>Tuturan Rizal tidak santun.</p>	<p>Mengancam muka mitra tutur.</p>	<p>Mengecam mitra tutur.</p>	
<p>FT9, C</p>	<p>Makruf Yang halal itu jelas yang tidak jelas itu yang tidak halal. Di dalam Al Quran yang disuruh kita makan itu, makanlah yang halal.</p> <p>Malik Kalau saya lebih <i>concern</i> pada aspek edukatifnya. Bagaimana publik lebih <i>concern</i> dengan setiap makanan atau produk yang mereka gunakan setiap hari. Dan memang bisa menyebutkan haramnya atau halalnya kadang Quran menyebut ini yang diharamkan yang dihalalkan itu tidak disebut spesifik yang dihalalkan tapi semua yang baik itu halal. Yang haram ini, yang spesifik disebutkan.</p>	<p>Tuturan Malik tidak santun.</p>	<p>Mengancam muka positif.</p>	<p>Mempertanyakan keabsahan fatwa.</p>	

	Dan saya kira masalah halal atau haram tetapi juga lembaga yang mengeluarkan juga masih jadi perdebatan. Apakah halal itu harus dikeluarkan oleh MUI atau departemen agama.				
FT10,C	<p>Kania Seharusnya yang lebih baik yang mana, apakah Depag saja kalau begitu?</p> <p>Malik Kalau secara hukum Depag karena dia lebih punya kekuatan mengikat karena yang mengeluarkan itu lembaga negara. Kalau MUI ini kan bukan lembaga negara sehingga tidak mengikat. Lembaga sekalipun tidak terikat oleh fatwa itu. Saya kira tinggal mencantumkan komposisi dalam produk-produk itu biar publik tahu, misalnya dengan begitu bisa menghindari. Kalau kadar alkohol sekian, misalnya, itu mungkin merusak tubuh, kalau sekian maka tidak..</p>	Tuturan Malik tidak santun.	Mengancam muka mitra tutur.	Mempertanyakan wewenang MUI.	
FT11,C	<p>Kania Kalau Pak Makruf jadi caleg juga ya?</p> <p>Makruf Nggak...</p> <p>Malik Jadi yang jadi masalah itu takaran dan ukurannya sekali lagi masyarakat disuguhkan masalah-masalah yang sekali lagi membingungkan. Ada abror, ada fatonah, ada</p>	Tuturan Malik tidak santun.	Mengancam muka mitra tutur.	Tidak menunjukkan ketertarikan atas hal yang dilakukan mitra tutur dan tidak berusaha mengurangi pertentangan.	

	yang beriman, dan ada yang lain-lainnya. Lagi-lagi mau buat apa?				
FT12,C	<p>Kania Pak, tadi kan dibicarakan tentang efektivitas fatwa MUI, lha terus kalau tetap tidak diindahkannya bagaimana?</p> <p>Malik Ya lebih baik MUI lebih berpikir, bersikap, melakukan yang produktif seperti yang saya sampaikan tadi. Walaupun namanya Majelis Ulama Indonesia tidak ada salahnya misalnya sosialisasi kampanye damai. Itu luar biasa. NU, Ansor itu kan bukan organisasi politik, tapi NU, Anshor dapat bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang <i>concern</i> dengan pemilu untuk pemilu damai. Itu jauh lebih efektif misalkan menyatakan agar masyarakat jangan golput. Tidak perlu mengatakan bahwa golput itu haram. Beda misalkan kita ngomong pada masyarakat golput itu haram maka kamu berdosa. Itu beda dengan mengatakan sebagai warga negara yang baik dan Anda harus punya wakil di Senayan, harus punya presiden, mohon dengan sangat atau gunakan hak politik sebaik-baiknya. Itu lain.</p>	Tuturan Malik tidak santun.	Mengancam muka mitra tutur.	Mengkritik mitra tutur.	
FT13,A	<p>Kania Kemudian apa yang harus dilakukan setidaknya untuk menghentikan apa yang terjadi</p>	Tuturan Luthfi Hasan tidak	Mengancam muka mitra tutur.	Mengkritik mitra tutur dan mengungkapkan	

	<p>di jalur Gaza saat ini?</p> <p>Luthfi Hasan Sayaanggapi dulu ya tentang pola politik jaman dulu atau jadul, ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Saya kira itu sudah <i>out of date</i>. Sekarang ini ada logika militer, ada logika diplomasi, ada logika kemanusiaan, ini jangan dicampur aduk. Kalau logika kemanusiaan dan <i>charity</i> yang ada, kita harus gerak cepat untuk menyelesaikan orang yang menjadi korban. Sementara serahkan para diplomat kita dengan beragam etika diplomasinya melakukan apa yang bisa mereka lakukan. Sementara di lapangan mana ada orang Israel mau menyerahkan dengan sukarela dipanggil orang-orang Arab, ini negeri kalian saya serahkan buat kalian. Di Indonesia sekalipun tidak pernah seperti itu. Negeri ini dibebaskan dengan darah negeri ini dibebaskan dengan perlawanan. Tidak ada negeri dijajah dan diserahkan dengan sukarela. Jadi ini tersendiri logika di lapangan, logika diplomasi ada alurnya.</p>	santun.		ketidaksetujuannya secara langsung atas cara-cara yang ditempuh mitra tutur.	
FT14,A	<p>Kania Saya boleh berkomentar?</p> <p>Luthfi Hasan (memotong) Dan diplomasi kita ini kan menganut total diplomasi yang harusnya semua elemen dan variabel yang ada</p>	Tidak santun.	Mengancam muka mitra tutur.	Mengungkapkan ketidaksetujuan secara langsung.	

	digunakan sebagai bahan untuk mem- <i>pressure</i> negeri-negeri agar masalah segera terselesaikan.				
FT15,F	Kania Tapi posisi cawapres juga mungkin dipertimbangkan. Effendi Enggak juga ya. Karena pada waktu Pak SBY menang juga faktor Pak SBY-nya. Jadi itu yang saya kira...orang kan memilih capres.	Tidak santun.	Mengancam muka mitra tutur.	Merendahkan wakil presiden.	
FT16,F	Kania Sebagai yang ditinggalkan cawapres, kemungkinan-kemungkinannya dengan Sri Mulyani dan Hidayat Nur Wahid bagaimana? Anas Inilah bedanya Pak SBY dan Bu Mega. Jadi sekarang Pak SBY sebagai presiden itu sudah punya wapres. Kalau Bu Mega sebagai bakal capres masih mencari bakal cawapres. Itu bedanya. Karena itu dalam konteks bakal cawapres kami tidak belanja seperti PDIP banyak nama disimulasi. Kami tidak disimulasi. Kami ingin bahwa SBY-JK ini menyelesaikan tugasnya sampai selesai. Baru nantinya setelah pemilu legislatif kami bicara tentang bakal cawapres.	Tidak santun.	Mengancam muka positif.	Menyatakan perbedaan secara langsung.	Kata 'belanja' membawa efek negatif dalam tuturan.
FT17,F	Kania Tapi kalau <i>chemistry</i> -nya SBY-JK tadi	Tuturan Anas	Menggunakan strategi penyelamatan	Memberikan penjelasan untuk	

	<p>bagaimana?</p> <p>Anas Tentunya nomor satu semakin cocok hubungan kimiawinya, semakin baik, tapi yang kedua jangan dilupakan bahwa koalisi itu dalam rangka pencalonan dan kemenangan bukan hanya itu tapi juga dalam rangka menjaga dan mendukung efektivitas pemerintahan.</p> <p>Effendi Tapi faktanya Mas Anas, dia tidak linear kekuatan dengan Senayan dengan Pak SBY, orang tahu apalagi orang politik, itu perannya Pak Iskandar, perannya Golkar, kita bisa lihat <i>mapping-mapping</i> Golkar yang berperan melobi, memuluskan kebijakan.</p>	<p>santun.</p> <p>Tuturan Effendi tidak santun.</p>	<p>muka.</p> <p>Mengancam muka positif.</p>	<p>mengurangi pertentangan dengan mitra tutur.</p> <p>Tidak berusaha menghindari pertentangan dengan mitra tutur sehingga menimbulkan kesan mengadu domba.</p>	
FT18,F	<p>Kania Artinya Anda mengatakan SBY tanpa JK bagaimana?</p> <p>Effendi Saya kira awalnya pada pemilihan SBY tanpa JK <i>enggak</i> masalah tapi pada masa 2005 ke atas ketergantungan luar biasa. Sebenarnya mereka tidak mesra pun awal 2005 sudah terbuka.</p>	<p>Tidak santun.</p>	<p>Mengancam muka positif mitra</p>	<p>Merendahkan kemampuan mitra tutur.</p>	
FT19,F	<p>Kania Tapi menjelang....</p>	<p>Tuturan Effendi</p>	<p>Mengancam muka mitra tutur.</p>	<p>Mengungkapkan konflik yang dialami</p>	

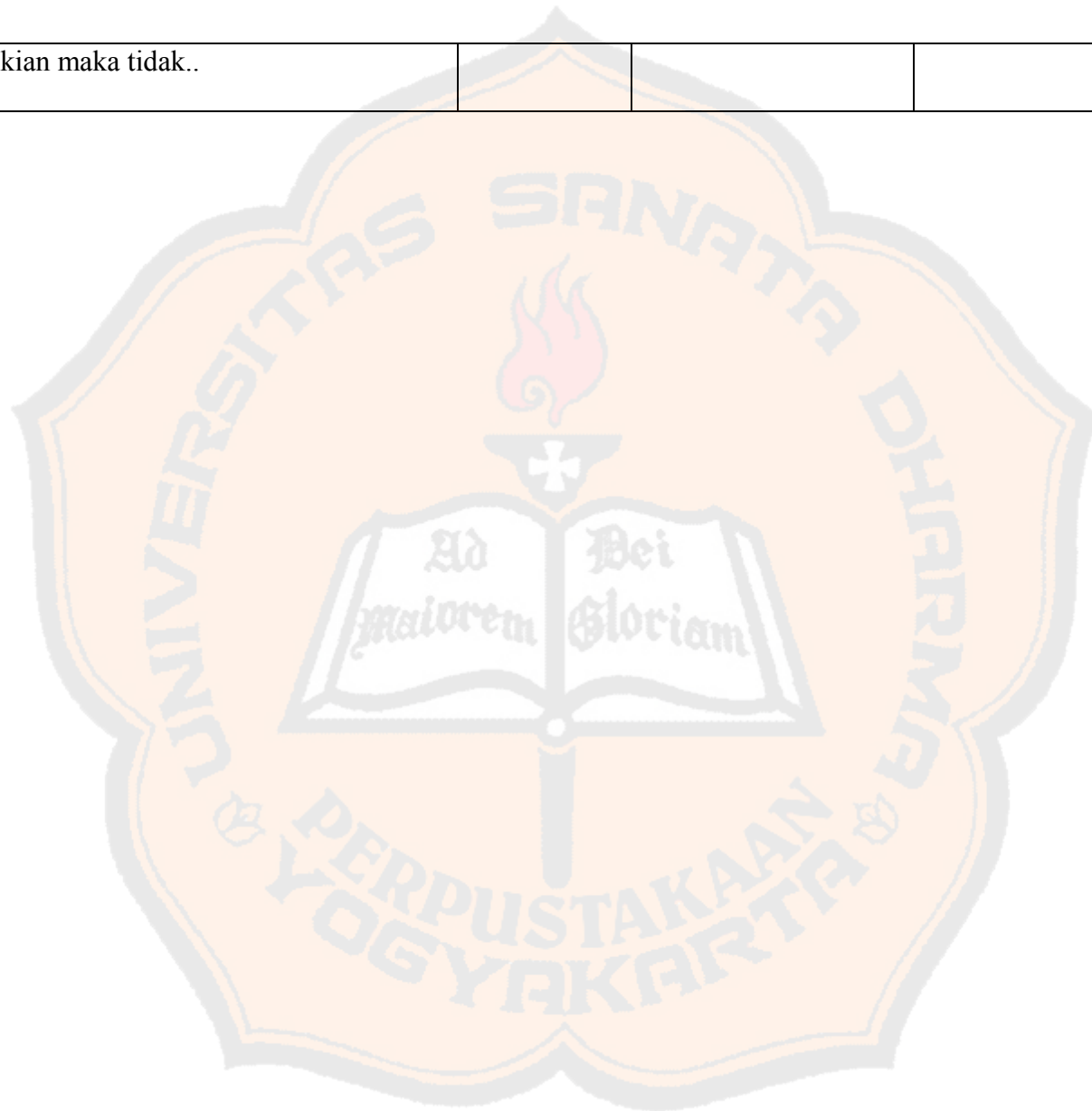
	<p>Effendi (terus bicara) Buktinya saat <i>resuffle</i> kabinet, Pak Abdurizal Bakrie yang jelas-jelas dari Golkar didegradasi ke Menteri Kesra. Itu kan pertarungan babak awal.</p>	tidak santun.		mitra tutur.	
FT20,F	<p>Kania Pak Iskandar, silakan.</p> <p>Iskandar Saya kira saat Pak JK jadi wapres itu kan belum ketemu Golkar. Setelah dia jadi wapres, dia terpilih jadi ketua umum Golkar. Setelah dia terpilih dia harus menjaga hubungan baik dengan presiden sebagai satu kesatuan sebagai pemerintah. Namun, mau tidak mau posisi Golkar di DPR harus pada garda terdepan untuk menjaga berbagai program pemerintah. Hanya saja memang dalam dinamika yang ada kadang kala Golkar lebih maju mempertahankan kebijakan pemerintah daripada teman-teman Demokrat.</p> <p>Effendi Pemerintah yang dibaut oleh Pak JK lho..kadang-kadang dua sopir kendaraan pemerintah ini.</p> <p>Anas Ini..yang disukai PDIP yang seperti ini, seperti Pak Effendi ini.</p>	<p>Tuturan Iskandar tidak santun.</p> <p>Tuturan Effendi tidak santun.</p>	<p>Mengancam muka mitra tutur.</p> <p>Mengancam muka mitra tutur.</p>	<p>Merendahkan mitra tutur dengan mengatakan Golkar lebih maju dalam berjuang demi rakyat.</p> <p>Membeberkan pertengan antara PD dan Golkar.</p>	
FT21,F	Kania	Tuturan	Mengancam muka	Meragukan	

	<p>Mungkin dalam pilpres 2009 ini pertama kalinya dalil-dalil itu akan diuji.</p> <p>Anas Kita belum tau....</p> <p>Effendi Apa Anda yakin calon Golkar adalah JK?</p>	<p>Effendi tidak santun.</p>	<p>mitra tutur.</p>	<p>kesungguhan mitra tutur.</p>	
FT22,F	<p>Kania Ya. Setidaknya dengan pernyataan JK setidaknya...</p> <p>Effendi Kan Pak JK bilang siap, tapi kan keputusannya setelah legislatif. Memang jelas Golkar mengusung capresnya sendiri Tapi kan belum tentu Pak JK.</p> <p>Iskandar Jadi begini. Jadi, keputusan itu memang diambil setelah pemilu legislatif dan keputusan itu diambil melalui rapimsus. Dalam rapimsus yang punya hak suara adalah DPD I ditambah dengan organisasi yang didirikan dan organisasi yang mendirikan SOPSI. Kalau kita lihat sekarang ini, semua DPD yang bertemu JK itu semua menyatakan satu sikap dengan beliau. Jadi kalau ini konsisten sampai rapimsus, ya mestinya begitu. Lebih banyak kan 33 itu. Tapi ini kan politik apapun bisa terjadi, dinamis,</p>	<p>Tuturan Effendi tidak santun.</p> <p>Tuturan Iskandar santun.</p>	<p>Mengancam muka mitra tutur.</p> <p>Menggunakan strategi penyelamatan muka.</p>	<p>Tidak bersaha mengurangi pertentangan dengan mitra tutur, meragukan keputusan yang diambil mitra tutur.</p> <p>Memberikan alasan ketika menuturkan ketidaksetujuan.</p>	

	menunggu juga pemilu legislatif nanti.				
FT23,F	<p>Kania Pak Effendi, Anda prediksinya bagaimana?</p> <p>Effendi Tidak mungkin dua sampai tiga. Kenapa? Karena begitu 25% saja menjadi tiga. Kemudian kalau kita lihat <i>incumbent</i> Pak SBY kemudian Bu Mega yang sudah siap dengan barisan koalisi oposisinya, itu kemungkinan Pak SBY lawan Bu Mega atau Bu Mega lawan Pak JK, SBY nggak ada. Ini prediksi, karena begitu kemarin MK menolak <i>judicial review</i> dari teman-teman yang menggugat keberadaan 25% maka sudah final.</p>	Tuturan Effendi tidak santun.	Mengancam muka mitra tutur.	Mengurangi penghormatan dan tidak mencari persetujuan dengan mitra tutur.	
FT24,C	<p>Kania Oke Pak Moqsith?</p> <p>Moqsith Pak Makruf mungkin sudah tahu, segala sesuatu ini sebenarnya kan boleh kecuali ada dalil yang tegas yang mengatakan ini haram. Oleh karena itu yang dibutuhkan sertifikasi haram. Karena seluruhnya yang tercipta itu pada dasarnya adalah halal, tidak usah dicari mendalam sehingga ini menjadi haram.</p> <p>Makruf Yang halal itu jelas yang tidak jelas itu yang tidak halal. Di dalam Al Quran yang disuruh</p>	Tuturan Malik tidak santun.	Mengancam muka mitra tutur.	Tidak menunjukkan simpati atas apa yang dilakukan mitra tutur justru menmpertanyakan keabsahan lembaga.	

	<p>kita makan itu, makanlah yang halal.</p> <p>Malik Kalau saya lebih <i>concern</i> pada aspek edukatifnya. Bagaimana publik lebih <i>concern</i> dengan setiap makanan atau produk yang mereka gunakan setiap hari. Dan memang bisa menyebutkan haramnya atau halalnyanya kadang Quran menyebut ini yang diharamkan yang dihalalkan itu tidak disebut spesifik yang dihalalkan tapi semua yang baik itu halal. Yang haram ini, yang spesifik disebutkan. Dan saya kira masalah halal atau haram tetapi juga lembaga yang mengeluarkan juga masih jadi perdebatan. Apakah halal itu harus dikeluarkan oleh MUI atau departemen agama.</p>				
FT25,C	<p>Kania Seharusnya yang lebih baik yang mana, apakah Depag saja kalau begitu?</p> <p>Malik Kalau secara hukum Depag karena dia lebih punya kekuatan mengikat karena yang mengeluarkan itu lembaga negara. Kalau MUI ini kan bukan lembaga negara sehingga tidak mengikat. Lembaga sekalipun tidak terikat oleh fatwa itu. Saya kira tinggal mencantumkan komposisi dalam produk-produk itu biar publik tahu, misalnya dengan begitu bisa menghindari. Kalau kadar alkohol sekian, misalnya, itu mungkin merusak tubuh,</p>	<p>Tuturan Malik tidak santun.</p>	<p>Mengancam muka mitra tutur.</p>	<p>Tidak menunjukkan kesepakatan dengan mitra tutur.</p>	

	kalau sekian maka tidak..			
--	---------------------------	--	--	--



TUTURAN YANG MEMATUHI MAKSIM KUANTITAS

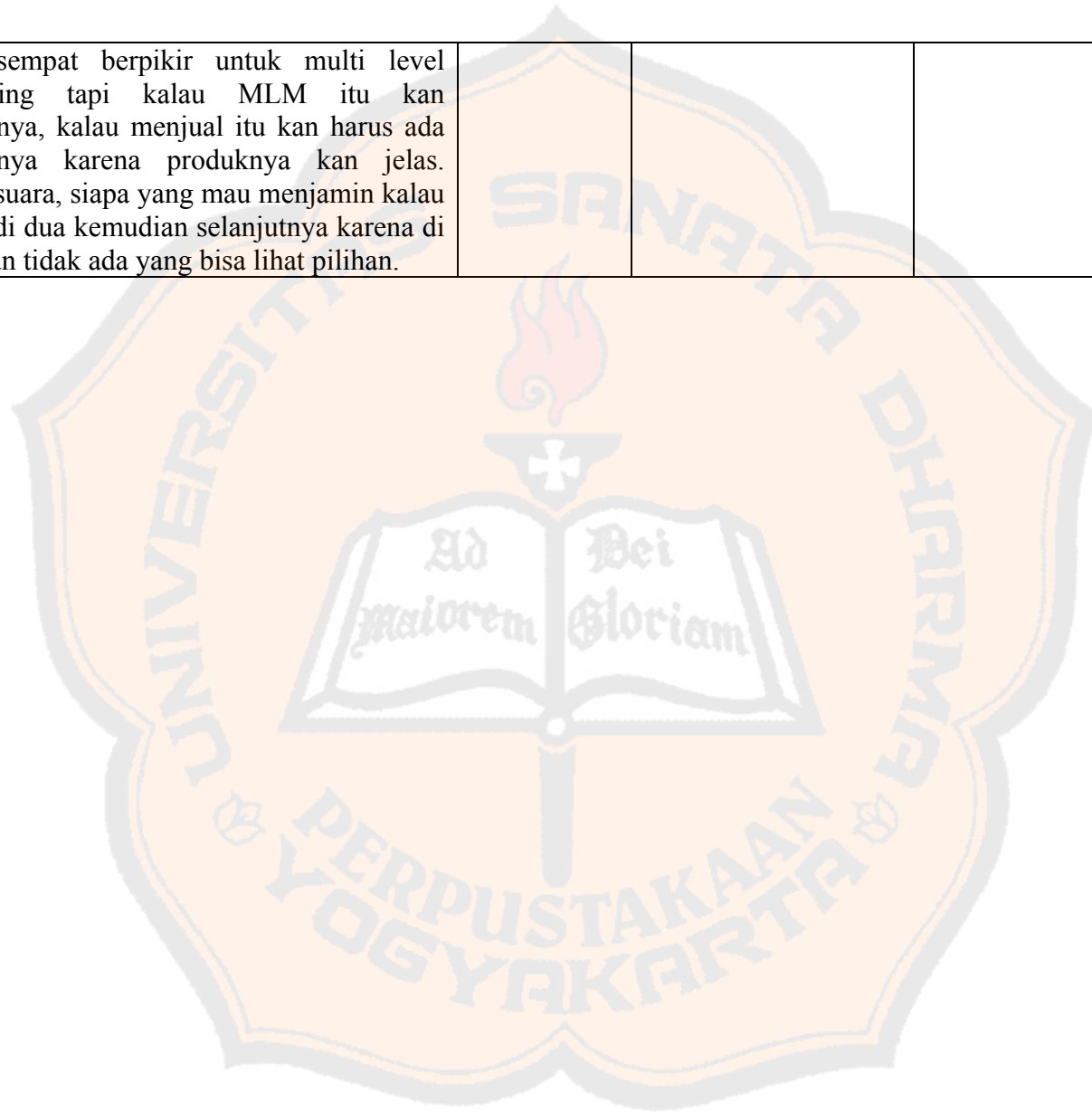
KODE	TUTURAN	SANTUN/ TIDAK SANTUN	INDIKATOR	PENYEBAB	KET. LAIN
MKn1,	Saur Jadi arah itu ada? Djoko Ada, dan memang harus begitu.	Tuturan Djoko santun.	Mematuhi maksim kuantitas.	Memberikan jawaban yang secukupnya.	
MKn2,B	Kania Dengan kata lain Anda tidak keberatan dengan iklan-iklan seperti itu? Maruarar Tidak	Tuturan Maruarar santun.	Mematuhi maksim kuantitas.	Memberi jawaban yang tidak berlebihan.	
MKn3,B	Najwa Termasuk saat PKS mendapatkan tujuh persen? Anis Ya, saya kira begitu.	Tuturan Anis santun.	Mematuhi maksim kuantitas.	Memberikan jawaban seperlunya, tidak berlebihan.	
MKn4,E	Kania Tapi benar kalau Anda terpilih separuh gaji Anda akan di bagikan pada konstituen? Silvester Ya.	Tuturan Silvester santun.	Mematuhi maksim kuantitas.	Memberi jawaban yang tidak berlebihan.	

TUTURAN YANG MEMATUHI MAKSIM KUALITAS

KODE	TUTURAN	SANTUN/ TIDAK SANTUN	INDIKATOR	PENYEBAB	KET. LAIN
MKu1,	<p>Saur Terlalu banyak calo?</p> <p>Djoko Ya, ada yang mengambil kesempatan sebagai calo kalau saya boleh terus terang seperti itu.</p>	Tuturan Djoko santun.	Mematuhi maksim kualitas.	Memberikan jawaban yang sesungguhnya sesuai dengan kenyataan.	
MKu2,	<p>Saur Nyatanya naik-naik terus harganya malah bukan menuju arah itu.</p> <p>Djoko Kalau harganya memang naik, selama ada inflasi pasti naik sampai dua tahun, kalau suatu saat terjadi deflasi dia akan turun.</p>	Tuturan Djoko santun.	Mematuhi maksim kualitas.	Memberikan jawaban yang sesuai dengan kenyataan.	
MKu3,C	<p>Kania Atau mungkin Pak Makruf, fatwa ini dibuat untuk menyerang Gus Dur?</p> <p>Makruf Saya kira tidak ada hubungannya dengan partai, tidak ada hubungannya dengan seseorang karena yang dikeluarkan itu bukan politik praktis tapi etika politik bagaimana memilih seseorang itu seperti apa, terserah partainya. Partai apa terserah orangnya. Jadi</p>	Tuturan Malik santun.	Mematuhi maksim kualitas.	Mengemukakan bukti-bukti dalam tuturan.	

	<p>kalau di sini ada politisasi dalam arti etika memang memberikan guide terhadap etika politik yang benar tetapi tidak pada politik praktis.</p> <p>Malik Ini adalah survei. Saya baca dari Koran Seputar Indonesia mengenai fatwa MUI itu. Ini dilakukan di enam kota besar di Indonesia menunjukkan 49% responden tahu, 51% tidak tahu mengenai fatwa ini. Kemudian apakah fatwa akan mengurangi golput 20% yakin 59% menyatakan tidak yakin, 30% tidak tahu. Apakah fatwa itu perlu atau tidak hanya 18% menyatakan perlu, 50% menyatakan tidak perlu. Apakah mereka akan memilih 70% responden mengatakan mereka akan memilih, 6% tidak. Artinya, masyarakat memilih itu bukan karena fatwa tapi karena mereka memiliki tanggung jawab politik, mempunyai pilihan. Mengapa mereka harus memilih itu juga menunjukkan masyarakat yang tidak memilih karena tidak setuju dengan calon yang ada dan itu prosentasenya besar 32%.</p>				
MKu4,E	<p>Kania Modelnya seperti multi level marketing begitu atau bagaimana?</p> <p>Meutia</p>	Tuturn Meutia santun.	Mematuhi maksim kualitas.	Menjawab sesuai dengan fakta, kejadian yang sebenarnya.	

	<p>Saya sempat berpikir untuk multi level marketing tapi kalau MLM itu kan barangnya, kalau menjual itu kan harus ada barangnya karena produknya kan jelas. Kalau suara, siapa yang mau menjamin kalau satu jadi dua kemudian selanjutnya karena di TPS kan tidak ada yang bisa lihat pilihan.</p>				
--	--	--	--	--	--



TUTURAN YANG MEMATUHI MAKSIM RELEVANSI

KODE	TUTURAN	SANTUN/ TIDAK SANTUN	INDIKATOR	PENYEBAB	KET. LAIN
MR1, J	<p>Saur Infrastruktur di Indonesia ini belum bagus, kenapa ini?</p> <p>Djoko Jadi gini Pak Saur, saat terjadi krisis 97-98 itu kan kita dari krisis ekonomi yang luar biasa. Jadi waktu itu boro-boro kita dapat membangun, memelihara saja tidak bisa. Baru awal 2000 kita bangun pelan-pelan yang rusak kita perbaiki, yang perlu kita bangun kembali, tapi kita sudah telanjur ketinggalan lumayan jauh. Waktu kita masuk tahun 2005, kita mencari untuk membangun infrastruktur itu dan ternyata kemampuan pemerintah untuk membangun itu hanya 40%, 50% itu didanai dari APBN. Oleh karena itu waktu itu fokus kita untuk infrastruktur yang <i>costrecoverable</i>, artinya kalau yang dibangun itu bisa langsung mendapat keuntungan, itu diserahkan pada swasta maka ada jalan tol kita berikan kepada swasta, listrik kita berikan pada swasta, pelabuhan kita berikan pada swasta, yang mau supaya dia membangun, dia yang</p>	Tuturan Djoko santun.	Mematuhi maksim relevansi.	Djoko memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan mitra tutur.	Meskipun mematuhi maksim relevansi, tuturan Djoko melanggar maksim kuantitas. Namun demikian pelanggaran ini dilakukannya untuk memberi informasi yang lebih jelas kepada mitra tuturnya.

<p>menarik retribusinya. Jadi yang 50% dikerjakan dengan APBN yang 50% diserahkan pada swasta dan swasta itu mau membangun kalau uangnya kembali. Oleh sebab itu yang dibangun swasta bukan irigasi, bukan bendungan, bukan menghijaukan tapi membangun jalan tol karena dia bisa menarik retribusi, membangun listrik karena dia bisa mendapat uang kembali. Tapi yang betul-betul infrastruktur publik di mana modal tidak bisa dikembalikan dari retribusi langsung, itu oleh pemerintah, sedang selebihnya dikerjakan swasta. Lha masalahnya kalau swasta harus berinvestasi itu maka aturan-aturan mengenai investasi harus dipermudah, ijin-ijin harus dipermudah, fasilitas-fasilitas untuk swasta tidak dipersulit. Nah, itulah yang kita lakukan sepanjang 2005. Aturan-aturan mengenai investasi dipermudah, perizinan dipermudah. Nah, kalau di tempat saya, khususnya jalan tol dan air bersih itu semua syarat-syarat yang dulu sulit sekarang kita permudah. Infrastruktur ini keulitan yang lain adalah masalah pembebasan tanah. Misalnya, banjir kanal timur, untuk mengatasi banjir di wilayah Jakarta wilayah timur. Rencananya sudah sejak tahun 70-an sekarang baru dapat kita kerjakan sungguh-sungguh karena sekarang pembebasan</p>				
---	--	--	--	--

	tanahnya oleh Pak Gubernur DKI juga sudah dikerjakan sungguh-sungguh. Harapannya pertengahan tahun 2009 pembebasan tanahnya sudah selesai. Kalau pembebasan tanahnya sudah selesai tahun 2009 nanti akhir tahun 2009 fisik pembangunan banjir kanal timur itu selesai.				
MR2,J	<p>Saur Mungkinkah tol satu hari bisa digratiskan?</p> <p>Djoko Bisa. Jadi kalau misal konsensinya habis, jalan itu dikembalikan ke pemerintah. Sekarang pemerintah mau digratiskan atau tetap ditolkan tapi lebih murah.</p>	Tuturan Djoko santun.	Mematuhi maksim relevansi.	Memberi jawaban sesuai dengan pertanyaan.	
MR3,J	<p>Saur Akan begitu?</p> <p>Djoko Kalau terjadi deflasi, tapi sekarang mana ada begitu, sekarang selalu inflasi.</p>	Tuturan Djoko santun.	Mematuhi maksim relevansi.	Memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan mitra tutur.	
MR4,J	<p>Saur Selama masa transisi?</p> <p>Djoko Selama masa transisinya habis distop dikembalikan pada negara. Negara mikir-mikir sekarang apa mau digratiskan. Kalau digratiskan pemeliharaannya saya pikir juga akan berat. Saya sendiri cenderung kalau sudah selesai bayar tapi murah sekedar</p>	Tuturan Djoko santun.	Mematuhi maksim relevansi.	Memberi jawaban yang sesuai dengan pertanyaan.	

	<p>untuk <i>maintenance</i> tapi untuk investor selain <i>maintenance</i> juga untuk mengembalikan modal juga harga tinggi. Begitu dia selesai tolnya harus dikembalikan pada pemerintah dan pembayarannya murah hanya sekedar untuk <i>maintenance</i> jalan jadi tidak lagi untuk mengembalikan modal.</p>				
MR5,J	<p>Saur Di Medan biar ada jalan bagus membangunnya bagaimana?</p> <p>Djoko Dari Medan ke Kuala Namu, ke Tebing Tinggi itu kalau ada jalan yang bagus akan ada perkembangan ekonomi yang luar biasa tapi sana trafiknya itu belum sedemikian banyak bisa mengembalikan modal. Oleh sebab itu caranya adalah ini diminta swasta membangun tapi juga <i>share</i> pemerintah juga ada. Misalnya pembebasan tanahnya dilakukan oleh pemerintah, beberapa jembatan juga dilakukan oleh pemerintah sehingga investor hanya membangun jalan-jalan saja. Nah dengan begitu modal dia baru bisa kembali. Kalau kita bikin jalan dari Medan sampai Tebing Tinggi itu secara ekonomi sangat menguntungkan kalau itu dibangun akan terjadi pertumbuhan ekonomi yang luar biasa.</p>	<p>Tuturan Djoko santun.</p>	<p>Mematuhi maksim relevansi.</p>	<p>Memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan mitra tutur.</p>	
MR6,J	<p>Saur</p>	<p>Tuturan</p>	<p>Mematuhi maksim</p>	<p>Memberikan jawaban</p>	

	<p>Tapi jalan tolnya sendiri rugi?</p> <p>Djoko Ya jalan tolnya sendiri rugi. Nah biar itu bisa dibangun investor, pemerintah harus ikut <i>share</i> supaya dia tidak rugi. Itulah yang kita lakukan di Medan, Tebing Tinggi, Kuala Namu, caranya seperti ini.</p>	<p>Djoko santun.</p>	<p>relevansi.</p>	<p>yang sesuai dengan pertanyaan mitra tutur.</p>	
MR7,J	<p>Saur Kita lihat perkembangannya paling banyak di Pulau Jawa.</p> <p>Djoko Lagi-lagi kita lihat tergantung pada <i>trafic</i>.</p>	<p>Tuturan Djoko santun.</p>	<p>Mematuhi maksimum relevansi.</p>	<p>Memberikan tanggapan yang sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan mitra tutur.</p>	
MR8, B	<p>Kania Uang dari Prabowo?</p> <p>Fadli Ya termasuk.</p>	<p>Tuturan Fadli santun.</p>	<p>Mematuhi maksimum relevansi.</p>	<p>Menjawab sesuai dengan pertanyaan</p>	
MR9, B	<p>Kania Konsultan Partai Demokrat saya dengar dibayar dua miliar rupiah?</p> <p>Syarief Saya pikir <i>enggak gitu</i>. Saya tahu teman-teman karena militansi mereka, tidak sebesar itu.</p>	<p>Tuturan Syarief santun.</p>	<p>Mematuhi maksimum relevansi.</p>	<p>Menjawab sesuai dengan pertanyaan.</p>	
MR10, G	<p>Najwa Termasuk dengan JK?</p> <p>Anis</p>	<p>Santun.</p>	<p>Mematuhi maksimum relevansi.</p>	<p>Menjawab pertanyaan mitra tutur.</p>	

	Ya itu dalam rangka penjajakan dan juga dengan Pak SBY. Dan dalam waktu dekat ini dengan Sultan.				
MR11, G	<p>Najwa Dengan siapa saja komunikasi politik itu?</p> <p>Marzuki Dalam minggu-minggu ini kita bicara dengan P3, Golkar. Mungkin minggu depan kita bicara dengan..</p>	Santun.	Mematuhi maksim relevansi.	Jawaban yang diberikan sesuai dengan pertanyaan mitra tutur.	
MR12, G	<p>Najwa (memotong) Baru mungkin ya..?</p> <p>Marzuki Itu kita rencanakan.</p>	Tuturan Marzuki santun.	Mematuhi maksim relevansi.	Menjawab sesuai dengan pertanyaan mitra tutur.	
MR13, G	<p>Najwa Jadi kalau saya butuhnya hitung-hitungannya yang cocok apa yang berarti berdasar agenda.</p> <p>Anis Agenda dulu, baru menang kalah.</p>	Santun.	Mematuhi maksim relevansi.	menjawab sesuai pertanyaan.	
MR14, E	<p>Kania Rambu-rambu yang ditetapkan bersama atau..?</p> <p>Meutia Ya, oleh DPD.</p>	Tuturan Meutia santun.	Mematuhi maksim relevansi	Memberikan jawaban yang relevan atas pertanyaan mitra tutur.	
MR15, E	<p>Kania Kemudian menurut anda cara berkampanye yang paling efektif seperti apa sih?</p>	Tuturan Nurhayati santun.	Mematuhi maksim relevansi.	Memeberi jawaban yang sesuai dengan pertanyaan mitra	

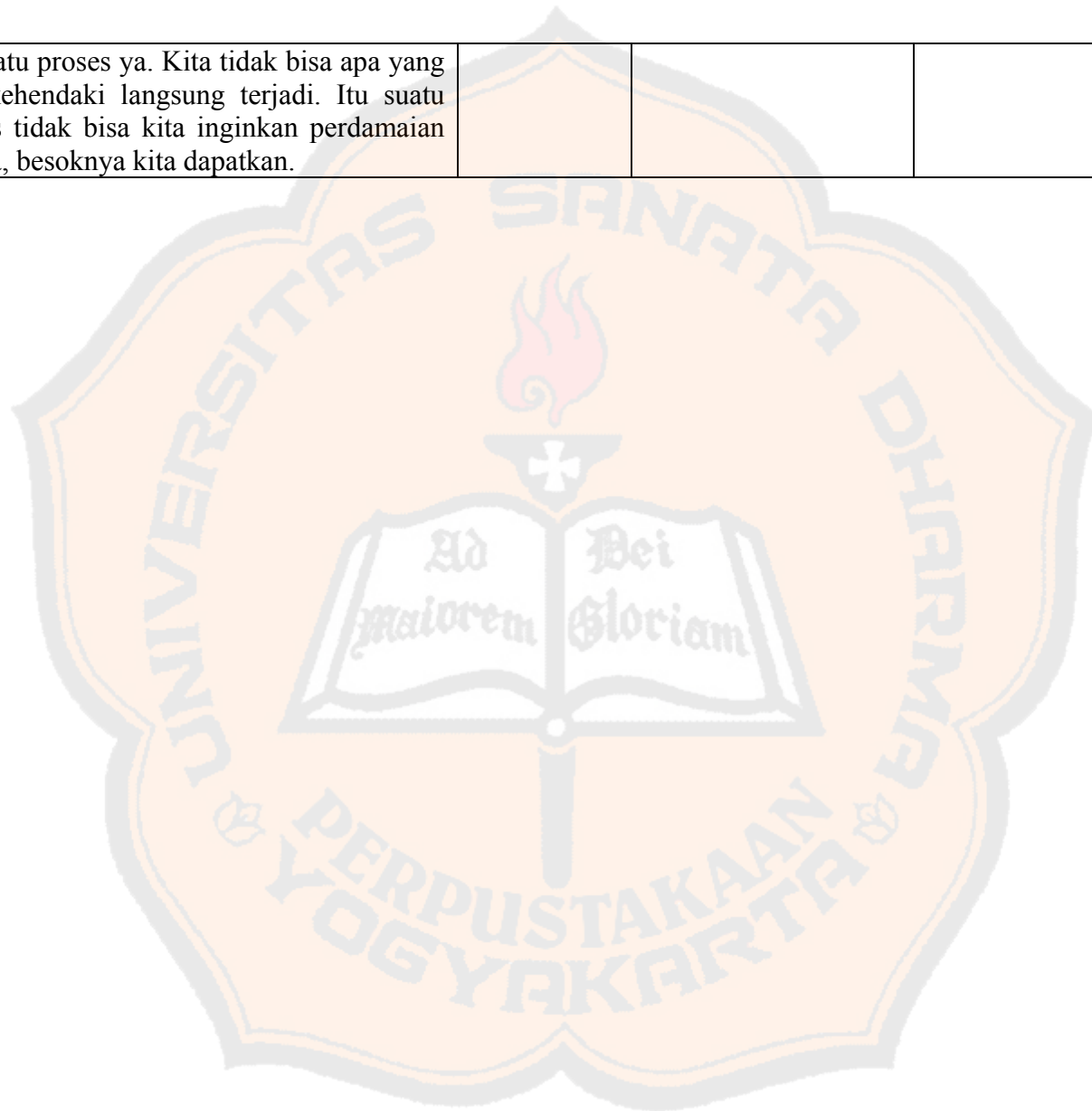
	<p>Nurhayati Kalau sekarang saya lebih fokus untuk memperbanyak suara misalnya kemarin masuk ke konstituen-konstituen baru. Misalnya kemarin memasuki etnis <i>chinese</i>, saya ikut Cap Go Meh, ikut dalam komunitas itu. Untuk masuk ke komunitas muda, saya mengadakan valentine dengan membagi-bagi mawar dan cokelat ke anak muda. Dengan membuka <i>facebook</i>, blog milik dari anak saya, teman-teman anak.</p>			tutur.	
MR16, E	<p>Kania Respon apa yang Anda dapat?</p> <p>Nurhayati Banyak sekali yang mengenal saya dari situ.</p>	Tuturan Nurhayati santun.	Mematuhi maksim relevansi.	menjawab pertanyaan mitra tutur.	
MR17, E	<p>Kania Tapi benar kalau Anda terpilih separuh gaji Anda akan di bagikan pada konstituen?</p> <p>Silvester Ya.</p>	Tuturan Silvester santun.	Mematuhi maksim relevansi.	Menjawab sesuai dengan pertanyaan mitra tutur.	Penutur menjawab dengan intonasi yang datar.
MR18, E	<p>Kania Jadi ada dong..?</p> <p>Zul Dalam pengertian untuk digunakan bersama, beli air putih dan sebagainya.</p>	Tuturan Zul santun	Mematuhi maksim relavansi.		
MR19, E	<p>Kania Meutia bagaimana?</p>	Tuturan Meutia tidak santun.	Mematuhi maksim relevansi.	Menjawab sesuai dengan pertanyaan.	Tuturan ini juga melanggar

	<p>Meutia Tidak ada. Kalau bisa malah kita yang minta sponsor dari partainya.</p>				<p>maksim kebijaksanaan. Penutur tidak berusaha meminimalkan kerugian orang lain. Oleh karenanya tuturan oini dikategorikan tiak santun.</p>
MR20, E	<p>Kania Kurang lebih yang sudah Anda keluarkan hingga saat ini?</p> <p>Meutia Sampai saat ini habisnya untuk uang tiket, tim, bukan orangnya ya tapi kan mereka perlu mengangkut apalagi di Sumatera jalannya cukup buruk dan jaraknya jauh. Ya adalah kurang lebih 200 juta sudah dikeluarkan.</p>	<p>Tuturan Meutia santun.</p>	<p>Mematuhi maksim relevansi.</p>	<p>Member jawaban yang relevan dengan pertanyaan mitra tutur.</p>	
MR21, E	<p>Kania Tapi Anda pernah dengan terpaksa gitu harus memberi sumbangan?</p> <p>Meutia Kalau memberikan sumbangan tentu tidak dengan terpaksa. Tapi misal saya berkunjung ke sebuah masjid yang memang</p>	<p>Tuturan Meutia santun.</p>	<p>Mematuhi maksim relevansi.</p>	<p>Menjawab sesuai dengan pertanyaan mitra tutur.</p>	

	betul-betul membutuhkan tambahan dana tenti kita bantu. Itu tanpa menjadi caleg pun kita juga akan bantu.				
MR22, E	<p>Kania Jadi ada yang mengadakan acara untuk Anda?</p> <p>Egi Ya. Membiayai pisang goreng itu, kopi itu.</p>	Tuturan Egi santun.	Mematuhi maksim relevansi.	Menjawab sesuai dengan pertanyaan.	
MR23, A	<p>Kania Tadi dikatakan bahwa mengirim tim sebanyak 15 orang dan akan memfasilitasi. Bagaimana bentuk fasilitasi yang dilakukan.</p> <p>Teuku Mereka sudah berbicara dengan pemerintah Mesir yang pada intinya relawan sudah ada di sana dapat meyumbangkan darma baktinya. Kendala untuk saat ini akses, seperti yang telah disampaikan Pak Lutfi tadi bukan untuk..eh saya tidak hanya bicara akses dari wilayah Mesir kita juga harus realistis, menyebrang dari wilayah Mesir akan dikontrol secara ketat oleh Israel. Jadi maksimum yang kita upayakan adalah bagaimana para relawan dapat berbuat misi kemanusiaan di wilayah Mesir.</p>	Tuturan Teuku santun.	Mematuhi maksim relevansi.	Member jawaban yang relevan dengan pertanyaan mitra tutur.	
MR24, A	<p>Kania Sanksinya itu tidak mengikat atau bagaimana?</p> <p>Teuku</p>	Tuturan Teuku santun	Mematuhi maksim relevansi.	Memberikan jawaban yang relevan dengan pertanyaan.	

	Tidak ada satu tekanan sehingga pihak yang bertikai dipaksa untuk menghentikan konflik bersenjatanya. Tapi salah satu elemen lainnya dari resolusi tersebut juga mengaitkan proses damai terhadap mediasi yang diberikan oleh Mesir.				
MR25, A	<p>Kania Terus apa yang dilakukan oleh Mesir saat ini? Seberapa jauh kans Mesir bisa sukses mengusahakan gencatan senjata antara Palestina dan Israel.</p> <p>Teuku Masih belum konkrit ya. Tapi setidaknya kedua belah pihak sudah mulai ada kontak-kontak itu salah satu tanda-tanda adanya bagi proses mengarah ke perdamaian. Katakanlah peredaan ketegangan.</p>	Tuturan Teuku santun.	Mematuhi maksim relevansi.	Menjawab sesuai dengan pertanyaan mitra tutur.	
MR26, A	<p>Kania Tapi sementara waktu korban terus berjatuhan ya, terus apa yang bisa dilakukan?</p> <p>Teuku Harus melakukan reformasi diplomasi etika, diplomasi internasional harus diperbaiki.</p>	Tuturan Teuku santun.	Mematuhi maksim relevansi.	Memberikan jawaban yang relevan.	
MR27, A	<p>Kania Apa itu tidak direspon?</p> <p>Teuku</p>	Tuturan Teuku santun.	Mematuhi maksim relevansi.	Memberikan jawaban yang relevan dengan pertanyaan.	

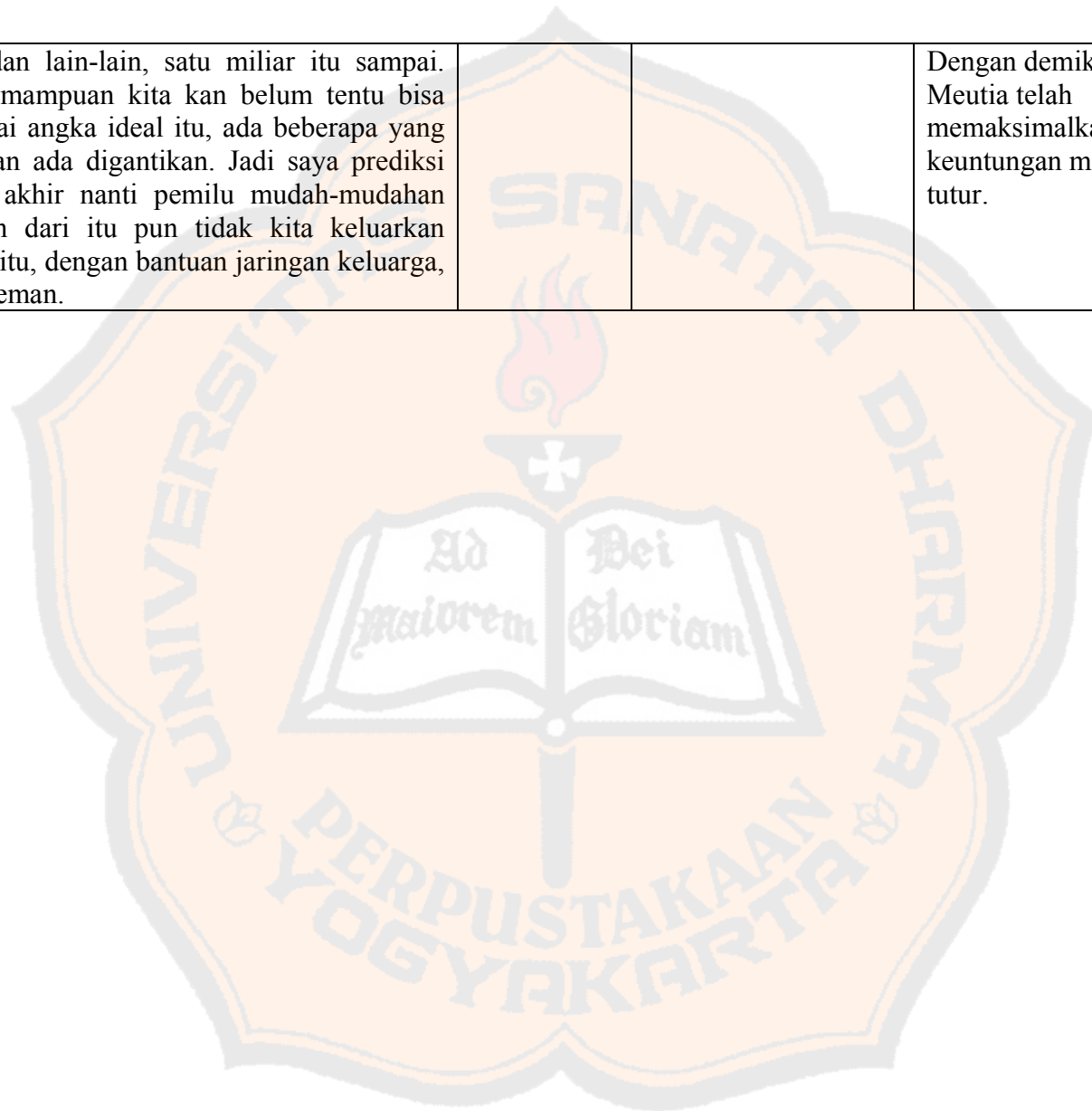
	Itu suatu proses ya. Kita tidak bisa apa yang kita kehendaki langsung terjadi. Itu suatu proses tidak bisa kita inginkan perdamaian segera, besoknya kita dapatkan.				
--	---	--	--	--	--



TUTURAN YANG MEMATUHI MAKSIM KEBIJAKSANAAN

KODE	TUTURAN	SANTUN/ TIDAK SANTUN	INDIKATOR	PENYEBAB	KET. LAIN
MB1, G	<p>Najwa Kalau PKS hitung-hitungannya seperti apa?</p> <p>Anis Sekarang dengan Pak SBY kita koalisi sampai dengan selesai.</p>	Tuturan Anis santun.	Mematuhi maksim kebijakan.	Memaksimalkan keuntungan mitra tutur dengan menyatakan sikapnya untuk berkoalisi sampai dengan pemerintahan selesai.	
MB2, G	<p>Najwa Tidak mau bilang begitu karena nanti siapa tau jadi kawan. Silakan Pak Anis.</p> <p>Anis Saya kira yang saya lihat sekarang yang terjadi ini bukanlah pengeroyokan tapi adalah dinamika kepemimpinan nasional. Kita jadi sadar bahwa ternyata pilihan kita banyak bukan cuma satu.</p>	Tuturan Anis santun.	Mematuhi maksim kebijakan.	Memaksimalkan keuntungan mitra tutur dengan mengatakan dinamika yang sedang terjadi bukanlah sebuah pengeroyokan.	
MB3, E	<p>Kania Dan modalnya harus ada dong..</p> <p>Meutia Idealnya itu, bukan berarti saya punya ya..idealnya itu kalau ongkos iklan di koran,</p>	Tuturan Meutia santun.	Mamtuhi maksim kebijakan.	Dengan tuturannya Meutia berusaha untuk menyelamatkan mitra tuturnya dari pertanyaan presenter.	

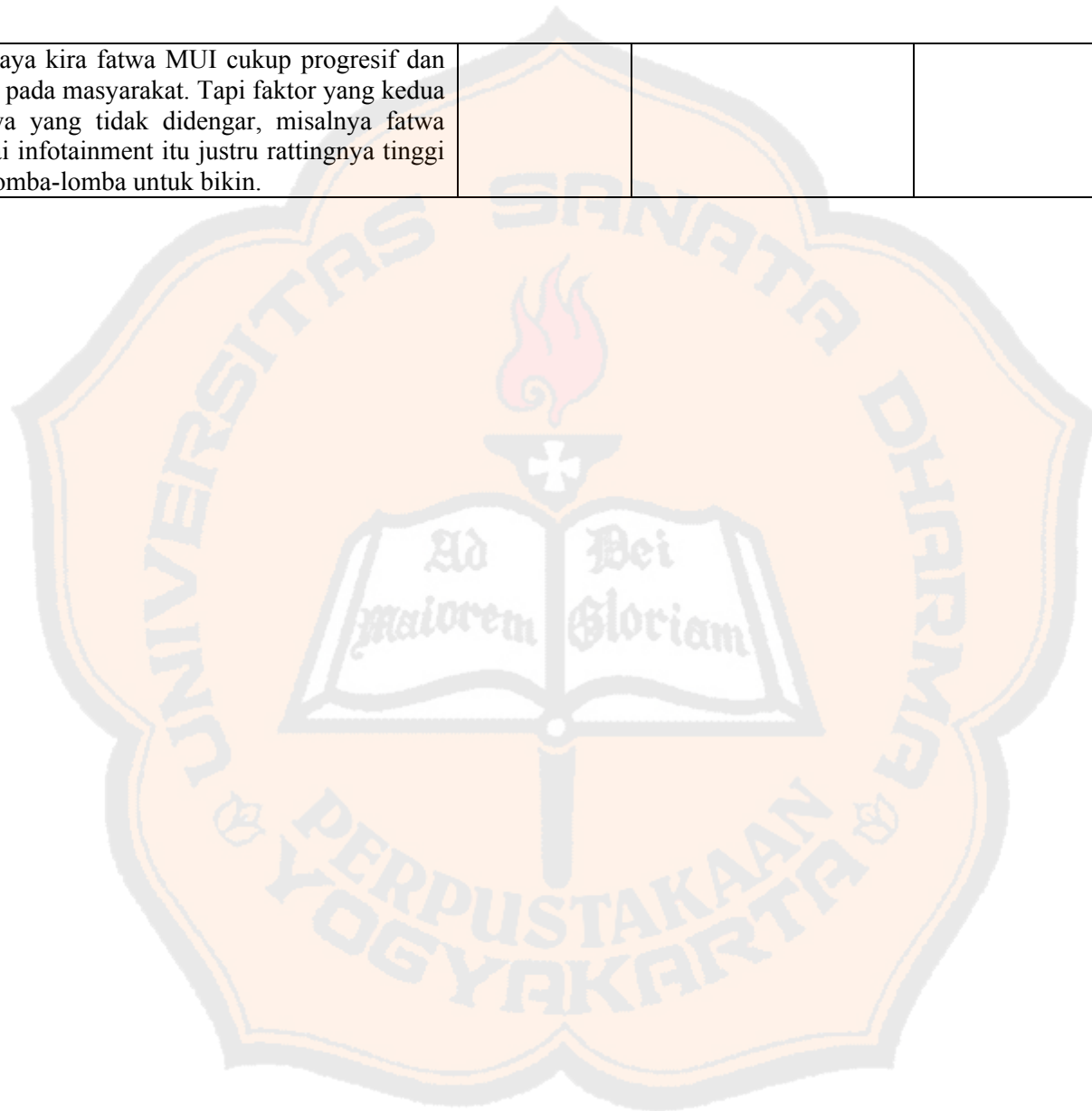
	<p>radio, dan lain-lain, satu miliar itu sampai. Tapi kemampuan kita kan belum tentu bisa mencapai angka ideal itu, ada beberapa yang kemudian ada digantikan. Jadi saya prediksi sampai akhir nanti pemilu mudah-mudahan setengah dari itu pun tidak kita keluarkan sebesar itu, dengan bantuan jaringan keluarga, teman-teman.</p>			<p>Dengan demikian, Meutia telah memaksimalkan keuntungan mitra tutur.</p>	
--	--	--	--	--	--



TUTURAN YANG MEMATUHI MAKSIM PENERIMAAN

KODE	TUTURAN	SANTUN/ TIDAK SANTUN	INDIKATOR	PENYEBAB	KET. LAIN
MT1, B	<p>Kania Oke, kalau bicara tentang saling serang, sekarang saya ke Mas Priyo, kalau boleh ada yang boleh dikritik pada pemerintahan Ibu Mega dan Pak SBY, menurut Anda apa yang masih kurang, yang belum dijalankan?</p> <p>Priyo Semua pemerintahan itu mempunyai prestasi dan mempunyai kekurangan.</p>	Tuturan Priyo santun.	Memaksimalkan maksim penerimaan.	Meminimalkan ketidakhormatan orang lain dengan tidak menjelek-jelekkkan salah satu pemerintahan.	Tuturan ini melanggar maksim relevansi namun masih dapat dikatakan sebagai tuturan yang santun.
MT2, B	<p>Kania Mana menurut Anda yang paling krusial?</p> <p>Priyo Yang saya katakan adalah Bung Karno dan Pak Harto adalah putra terbaik yang dimiliki bangsa ini. Yang seterusnya itu adalah turunan kebaikan dari keduanya.</p>	Tuturan Priyo santun.	Mematuhi maksim penerimaan.	Memaksimalkan kehormatan orang lain dengan memberikan pujian kepada orang lain.	
MT3, C	<p>Kania Adakah fatwa yang dikeluarkan oleh MUI yang Anda anggap cukup relevan begitu?</p> <p>Malik Saya kira cukup menarik. Ya, fatwa MUI mengenai bolehnya aborsi bagi perempuan yang diperkosa, kemudian hak pengelolaan tanah oleh</p>	Tuturan Malik santun.	Mamatuhi maksim penerimaan.	Memberikan pujian pada mitra tutur dengan menyatakan ketertarikannya pada beberapa fatwa MUI.	

	<p>rakyat, saya kira fatwa MUI cukup progresif dan berpihak pada masyarakat. Tapi faktor yang kedua ada fatwa yang tidak didengar, misalnya fatwa mengenai infotainment itu justru ratingnya tinggi dan berlomba-lomba untuk bikin.</p>				
--	---	--	--	--	--



TUTURAN YANG MEMATUHI MAKSIM KECOCOKAN/KESEPAKATAN

KODE	TUTURAN	SANTUN/ TIDAK SANTUN	INDIKATOR	PENYEBAB	KET. LAIN
MS1, G	<p>Najwa Oke. Anda sudah mulai kampanye ni, Pak Rizal. Harus saya lempar ke Pak Anis Matta. Pak Anis serius tidak sih melihat geliat partai, maaf, tidak boleh disebut partai kecil, partai baru. Serius <i>enggak sih</i> mereka?</p> <p>Anis Saya rasa kita tidak bisa mengatakan sekarang ini partai kecil dan partai besar ya, saya setuju dengan Pak Ramli sebab itu <i>judgement</i> sebelum waktunya, kan hasil pemilu belum ketahuan. Tapi ini juga masalah yaitu kadang-kadang hasil pemilu melahirkan angka-angka yang di luar dugaan kita semua termasuk di luar dugaan survei-survei.</p>	Santun	Mematuhi maksim kecocokan	Memaksimalkan kesepakatan dengan mitra tutur.	

TUTURAN YANG MENGGUNAKAN STRATEGI PENYELAMATAN MUKA

KODE	TUTURAN	SANTUN/ TIDAK SANTUN	INDIKATOR	PENYEBAB	KET. LAIN
SF1, B	<p>Kania Oke, kalau bicara tentang saling serang, sekarang saya ke Mas Priyo, kalau boleh ada yang boleh dikritik pada pemerintahan Ibu Mega dan Pak SBY, menurut Anda apa yang masih kurang, yang belum dijalankan?</p> <p>Priyo Semua pemerintahan itu mempunyai prestasi dan mempunyai kekurangan.</p>	Tuturan Priyo santun.	Menggunakan strategi penyelamatan muka positif.	Membuat kesimpulan umum bahwa semua pemerintahan punya kekurangan dan kelebihan.	
SF2, B	<p>Kania Anda tidak berani melakukan serangan langsung ya?</p> <p>Priyo Saya juga mengkritik Ibu Mega namun pada zaman-zaman beliau juga menorehkan prestasi. Ijinkanlah saya membela Presiden Yudhoyono karena kami dukung.</p>	Tuturan Priyo santun.	Menggunakan strategi penyelamatan muka positif.	Memberikan penilaian yang seimbang antara keberhasilan dan kegagalan.	
SF3, B	<p>Kania Bung Arar, bagaimana, pemerintahan Megawati dianggap gagal oleh Gerindra?</p> <p>Maruarar Kita masih ingat dulu kita gagal tahun 2004. kita tidak berhasil, kemudian tahun 2007 kita putuskan</p>	Tuturan Maruarar.	Menggunakan strategi penyelamatan muka.	Memberikan alasan untuk menyanggah mitra tutur.	

	<p>Ibu Mega menjadi calon presiden. Banyak pengamat yang berpandangan bahwa itu tidak mungkin dan hari ini dari survei Bu Mega dan Pak SBY adalah calon yang paling banyak didukung rakyat. Artinya, kalau tidak ada prospek dalam politik, tidak ada harapan dalam politik, saya rasa posisi politik PDIP dan Ibu Megawati tidak mungkin banyak dihargai rakyat, direspon mendapat perhatian dari media dan berkomunikasi secara politik, bersilaturahmi apapun itu namanya kalau tidak ada sesuatu disitu, tidak ada prospek menjadi presiden 2009 ini Bu Megawati, saya pikir itu tidak mungkin terjadi.</p>				
SF4, B	<p>Kania Menurut catatan kami Partai Gerindra sudah mengeluarkan 168 miliar rupiah untuk kampanye, bagaimana?</p> <p>Fadly Ya sebetulnya angka itu perlu dikoreksi. Angka pasti adalah angka yang akan disampaikan Partai Gerindra pada KPU.</p>	Tuturan Fadli santun.	Menjaga muka positif mitra tutur.	Mengurangi ketidaksetujuan dengan mimilih kata-kata yang lebih halus.	Pemilihan kata yang mempunyai kesan halus membuat tuturan menjadi lebih santun.
SF5, B	<p>Kania Berarti benar tidak (kalau) banyaknya 168 miliar?</p> <p>Fadli Saya kira mungkin kurang tepat karena ada iklan seperti HKTI, Asosiasi Pedagang Pasar itu bukan iklan politik, hanya iklan Gerindra itu yang dilaporkan ke KPU.</p>	Tuturan Fadli santun.	Menjaga muka positif.	Memberi penjelasan ketika menyanggah.	
SF6, C	<p>Kania Adakah fatwa yang dikeluarkan oleh MUI yang Anda anggap cukup relevan begitu?</p>	Santun	Menjaga muka positif mitra tutur.	Mengungkapkan ketertarikan pada tindakan mitra tutur	

	<p>Malik Saya kira cukup menarik. Ya, fatwa MUI mengenai bolehnya aborsi bagi perempuan yang diperkosa, kemudian hak pengelolaan tanah oleh rakyat, saya kira fatwa MUI cukup progresif dan berpihak pada masyarakat. Tapi faktor yang kedua ada fatwa yang tidak didengar, misalnya fatwa mengenai infotainment itu justru ratingnya tinggi dan berlomba-lomba untuk bikin.</p>			<p>meskipun secara samar penutur juga mengkritiknya.</p>	
SF7, G	<p>Najwa Gimana Pak Demokrat hari gini dibilang <i>ngibul</i>?</p> <p>Marzuki Kita menghargai hasil survei, apalagi hasil survei dilakukan oleh lembaga <i>independent</i>. Kita tidak mau berpolemik tentang hasil survei. Bagaimana bagi Partai Demokrat berusaha meyakinkan masyarakat sehingga kita mendapatkan kepercayaan masyarakat pada pemilu 2009.</p>	Santun	Menjaga muka positif mitra tutur.	Tidak menyatakan bantahan secara langsung.	
SF8, G	<p>Najwa (Apakah nominator capres) Termasuk Rizal Ramli dan lain-lain?</p> <p>Anis Sekarang kita punya delapan nominator dari kita sendiri sedang dari luar belum kita tentukan sampai saat ini. Kalau yang kita tentukan sekarang ini adalah penjajakan terhadap semua pihak.</p>	Santun.	Menggunakan strategi penyelamatan muka.	Tidak secara langsung menyatakan penolakan.	
SF9,G	<p>Najwa Oke diperhitungkan, apakah (Megawati) termasuk diperhitungkan oleh lawan satu-satunya Partai Demokrat?</p>	Santun	Menggunakan strategi penyelamatan muka.	Tidak menjawab pertanyaan secara langsung.	

	<p>Marzuki Ini adalah pemilu legislatif, bagaimana kita berkompetisi dalam pemilu legislatif, memenangkan pemilu legislatif, nanti pada saatnya baru kita lihat siapa capres yang memenuhi syarat sesuai undang-undang. Di sana kita baru melihat siapa kompetitor kita yang sebenarnya untuk maju pada pemilu presiden.</p>				
SF10,G	<p>Najwa Tapi tidak bicara koalisinya?</p> <p>Marzuki Pak Taufik kebetulan satu daerah dengan saya. Kita punya hubungan emosional, kita sering bicara juga.</p>	Tuturan Marzuki santun.	Menggunakan strategi penyelamatan muka.	Menghindari untuk menjawab secara langsung dan berusaha menghindari pertengahan dengan pihak lain.	
SF11,G	<p>Najwa Asal tidak ketinggalan kereta ya, Pak. Yang lain sudah bisik-bisik ini nanti ketinggalan betulan. Pak marzuki merasa <i>enggak</i> sih kalau SBY sudah dikeroyok kanan kiri?</p> <p>Marzuki Sebagai penantang orang yang baru akan maju sebagai calon presiden tentu yang dilihatnya adalah <i>incumbent</i> tapi realitanya nanti setelah pemilu legislatif. Siapa yang akan maju dia pasti lihat <i>incumbent</i> tidak akan misalnya Pak Rizal lihatnya Pak Hidayat Nur Wahid, tidak akan dilihat.</p>	Tuturan Marzuki santun.	Menggunakan strategi penyelamatan muka.	Berusaha mengurangi perentangan dengan mitra tutur.	
SF12,G	<p>Najwa Tidak akan dilihat ya, Pak Hidayat?</p> <p>Marzuki</p>	Tuturan Marzuki santun.	Menggunakan strategi penyelamatanmuka.	Menghindari pertengan dengan mitra tutur.	

	Artinya dalam hal maju dia akan melihat pemerintahan karena tatkala maju dia akan berpikir saya akan bekerja lebih baik dari pemerintahan. Artinya yang dilihat <i>incumbent</i> ini adalah normatif.				
SF13,G	<p>Najwa Walaupun kemudian dikhianati?</p> <p>Anis Ada yang tidak terlaksana.</p>	Tuturan Anis santun.	Menggunakan strategi penyelamatan muka.	Berusaha untuk meralat pendapat mitra tutur yang mengatakan bahwa PKS dikhianati.	
SF14,G	<p>Najwa Tidak mau bilang begitu karena nanti siapa tau jadi kawan. Silakan Pak Anis.</p> <p>Anis Saya kira yang saya lihat sekarang yang terjadi ini bukanlah pengeroyokan tapi adalah dinamika kepemimpinan nasional. Kita jadi sadar bahwa ternyata pilihan kita banyak bukan cuma satu.</p>	Tuturan Anis santun.	Menggunakan strategi penyelamatan muka.	Menghindari pertentangan dengan mitra tutur.	
SF15,G	<p>Najwa Jangan-jangan blok-blok ini muncul karena Demokrat sudah terlalu percaya diri kalau SBY akan melenggang sendiri dan tidak terkalahkan?</p> <p>Marzuki Saya pikir setiap perjuangan itu selalu dengan keyakinan. Semua saya kira Bung Anis yang PKS juga PDIP sama bahwa angka-angka yang dihasilkan dalam <i>polling</i> itu saat ini dilaksanakan kita dipilih tapi besok belum tentu. Artinya kita tetap harus kerja keras sampai pemilihan itu terjadi. Jadi kita tidak ada seperti yang dikatakan pengamat, Demokrat partai sombong, kita enggak</p>	Tuturan Marzuki santun.	Menggunakan strategi penyelamatan muka.	Memberikan alasan pada mitra tutur.	

	ada kesombongan sama sekali, kita sebagai partai yang biasa-biasa saya, partai yang berusaha mendekati rakyat, mengedepankan budaya yang santun, budaya yang cerdas, budaya yang mengedepankan etika.				
SF16,E	<p>Kania Persaingannya antar internal partai, eksternal partai, mana yang lebih kejam?</p> <p>Meutia Memang itu sistemnya baru ya, jadi euforianya lebih kental dan saya rasa tidak hanya Golkar, partai lain juga kompetisinya lebih banyak internal partai. Kalau saya mengatakan begitu jangan kemudian bagaimana, kompetisinya sehat, ada rambu-rambunya, ada etika, dan ada sanksi kalau melanggar.</p>	Tuturan Meutia santun	Menjaga muka mitra tutur.	Menghindari pertentangan dengan pihak ketiga dengan memberikan alasan yang dapat membuat orang lain tidak merasa terpojok.	
SF17,A	<p>Kania Bukankah faktor keselamatan ini juga jadi pertimbangan ya Pak?</p> <p>Teuku Memang dilematis ya. Pemerintah menyadari bahwa solidaritas sangat kuat di masyarakat. kita semua satu gelombang. Masyarakat dan pemerintah melihat Palestina satu suara. Namun sebagai pemerintah kita ada kewajiban terhadap perlindungan masyarakat. Kita tentunya menghimbau, dalam mengekspresikan solidaritas untuk Palestina sebaiknya dalam bentuk yang diharapkan juga oleh pemerintah Palestina dan rakyat Palestina. Pada satu kesimpulan, sebaiknya sumbangan, bentuk solidaritas diwujudkan dalam</p>	Tuturan Teuku santun.	Menggunakan strategi penyelamatan muka.	Membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan mitra tuturnya.	

	<p>bentuk uang. Apakah itu obat-obatan, Tentunya pemerintah dan perwakilan kita di Kairo dan di Aman sana akan sangat terbuka untuk memfasilitasi semangat masyarakat tersebut.</p>				
SF18,A	<p>Kania Pak Faizasyah bagaimana agar tenaga medis ditunda dulu keberangkatannya ke sana?</p> <p>Teuku Iya, itu suatu gagasan. Kita sudah paham bahwa di lapangan, e..ini adalah problem dunia Arab yang karena mereka Islam menjadi problem dunia Islam. Tapi menurut saya, kehadiran tim Indonesia apakah itu sebagai tim medis, apakah itu sebagai tim evakuasi, ini akan memberikan moralitas yang sangat berharga bagi Palestina.</p>	<p>Tuturan Teuku santun.</p>	<p>Menggunakan strategi penyelamatan muka.</p>	<p>Penutur berusaha menghargai pendapat mitra tutur dan menggunakan kalimat tidak langsung ketika menolak.</p>	
SF19,A	<p>Kania Tapi sementara waktu kita juga mendengar bahwa pemerintah sudah mengupayakan sebuah sidang untuk majelis umum, nah ini seberapa efektif yang diupayakan oleh Indonesia ini?</p> <p>Teuku Satu hal lagi yang penting, bagaimana menggiatkan sidang di komisi HAM, dewan HAM ini kemudian akan memberikan tekanan yang begitu mendasar pada apa yang dilakukan Israel, kelanjutannya tindakan kecil menjadi sorotan internasional yang mengglobal.</p>	<p>Tuturan Teuku santun.</p>	<p>Menggunakan strategi penyelamatan muka.</p>	<p>Membuat pernyataan yang dapat dipertimbangkan mitra tutur.</p>	
SF20,A	<p>Kania Bagaimana Pak Faiza?</p>	<p>Tuturan Teuku santun.</p>	<p>Menggunakan strategi penyelamatan muka.</p>	<p>Penutur berusaha untuk meningkatkan rasa ketertarikan pada</p>	

	<p>Teuku Menarik. Dalam hal ini kita harus realistis ya. Masalah Palestina harus kita lihat bukan sebagai pertentangan antaragama tapi sebagai satu wilayah yang masih terjajah dan belum mendapatkan kemerdekaan dan bangsa-bangsa lain. Jadi sikap politik kita sudah cukup jelas bahwa masalah ini adalah masalah penjajahan dan kita membantu untuk membebaskan Palestina. Kalau kita lihat bagaimana kita mengkombinasikan sikap politik kita dalam perkembangan kasus ini, kita berjuang melalui diplomasi, kita menyampaikan bantuan kemanusiaan dalam peredaan ketegangan. Kita juga sudah menyampaikan suatu usulan untuk tenaga monitoring apabila gencatan senjata terjadi.</p>			<p>topik yang dibahas mitra tutur.</p>	
SF21,F	<p>Kania Apakah Partai Demokrat terkejut dengan keputusan JK untuk menjadi capres dari Partai Golkar?</p> <p>Anas Pak Harto dulu mengajarkan <i>ojo gumunan</i>, jangan suka terkejut. Jadi ini saya kira fenomena biasa. Jadi demokrasi saya kira menuntut kesediaan kita untuk menerima fakta-fakta seperti ini sebagai realitas politik kompetisi, sesuatu yang normal. Yang kedua, sejauh ini belum ada keputusan final dari Golkar karena tadi yang disampaikan oleh Pak Iskandar masih membutuhkan proses, menunggu hasil pemilu legislatif, menunggu penjaringan kami juga mendengar menunggu hasil survei. Jadi saya kira apa yang kita bicarakan</p>	<p>Tuturan Anas santun.</p>	<p>Menggunakan strategi penyelamatan muka.</p>	<p>Berusaha untuk menghindari pertentangan dengan mengatakan bahwa semua yang terjadi masih dalam proses.</p>	

	beberapa hari terakhir ini belum tentu akan menjadi realitas politik pasca pemilu.				
SF22F	<p>Kania Hubungan antar partai masih baik-baik saja ya..?</p> <p>Anas Lihat kami senyum-senyum dengan Pak Iskandar.</p>	Tuturan Anas santun.	Menggunakan strategi penyelamatan muka.	menggunakan gaya bercanda untuk mencairkan suasana.	
SF23,F	<p>Kania Dari Partai Demokrat sendiri, setelah Partai Golkar mempunyai capres sendiri dan membangun koalisi dengan parpol-parpol sendiri, Partai Demokrat mulai bagaimana? Khawatir?</p> <p>Anas Pertama, kami lebih suka kalau bersama dengan Partai Golkar. Kami lebih nyaman kalau membangun koalisi dengan Partai Golkar daripada berhadap-hadapan dalam pilpres. Tetapi kalau Partai Golkar secara institusional memutuskan untuk mengajukan capres sendiri, tentunya Partai Demokrat harus siap. Siap untuk tidak bersama dengan Partai Golkar dalam pilpres, siap untuk berkompetisi yang ringan.</p>	Tuturan Anas santun.	Menggunakan strategi penyelamatan muka.	Menghargai keputusan mitra tutur.	
SF24,F	<p>Kania Jadi belum memunculkan nama-nama ni?</p> <p>Anas Ya, karena belum relevan. Sekali lagi kami tidak ingin masuk dalam isu bakal cawapres. Sama juga dengan Pak Iskandar yang belum akan membicarakan sebelum pemilu legislatif.</p>	Tuturan Anas santun.	Menggunakan strategi penyelamatan muka.	Menimbulkan persepsi sejumlah persamaan dengan mitra tutur.	
SF25,F	<p>Kania Kalau dari parpol sendiri, apakah masih ada</p>	Tuturan Effendi	Mengancam muka mitra tutur.	Tidak menghargai, menghormati mitra	

<p>mempertimbangkan faktor seperti itu ketika mencari kira-kira pasangan yang populer di mata masyarakat.?</p> <p>Effendi Yang pasti ada dukungan politik yang formal karena itu nanti menjadi kepanjangan dari istana dan Senayan. Ini kan kalau kita evaluasi ya ketergantungan Pak SBY dan Pak JK kan hanya karena Pak JK punya 127 kursi di Senayan, lainnya tidak ada. Jadi di situ ada yang saya pernah mengatakan kalau satu kesalahan Pak SBY membiarkan wakilnya men-takeover parpol yang sangat kuat posisinya di Senayan. Desember 2004, JK tidak punya parpol dengan 127 kursi maka Partai Demokrat <i>say sorry</i> bisa mungkin mandiri dia.</p> <p>Qodari Kalau Demokrat di antara Golkar dan Partai Demokrat akan punya kalkulasi berbeda hubungannya dengan dengan Partai Golkar.</p> <p>Anas Kami agak berbeda dengan Pak Simbolon. Justru Pak JK jadi ketua umum Partai Golkar itu punya kontribusi yang besar dalam stabilitas pemerintahan. Program-program pemerintah bisa lebih efektif dan itulah logika berpikir yang harus kita kembangkan ke depan. Karena itu kami menunggu pemilu legislatif, sama dengan Partai Golkar.</p>	<p>tidak santun.</p> <p>Tuturan Anas santun.</p>	<p>Menggunakan strategi penyelamatan muka.</p>	<p>tutur.</p> <p>Menghargai apa yang telah dilakukan mitra tutur (Golkar).</p>	
--	--	--	--	--

BIOGRAFI

M.T. Oktaviani Pratiwi dilahirkan di Sleman pada tanggal 23 Oktober 1985. Tinggal dan bersekolah di kota pelajar, Yogyakarta. Penulis mengawali pendidikan formal di SD Kanisius Kadirojo pada tahun 1991. Setelah lulus SD, melanjutkan ke SMP Negeri 15, Yogyakarta.

Tiga tahun kemudian di kota yang sama, penulis melanjutkan sekolah di SMA BOPKRI II. Pada tahun 2003 melanjutkan kuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma. Penulis menyelesaikan pendidikan perguruan tingginya pada tahun 2009 dengan tugas akhir berjudul “Kesantunan Berbahasa Elit Politik di Media Televisi: *Today’s Dialogue* dan *Save Our Nation*” mengantarkan penulis mendapatkan gelar sarjana pendidikan.